



DOSEN IDOLA



A NOVEL BY
PRAMESTI
LUVI

DOSEN IDOLA







depan

DOSEN IDOLA



PRAMESTI LUVI

DOSEN IDOLA

Penulis: Pramesti Luvi
Penyunting: Hani W.
Proofreader: Chandra Nur Kamila
Desainer sampul: Carswell Cress
Penata letak: Chila

Penerbit:

KataDepan

Komplek Billy Moon
Jl. Janur XI blok CG2 no. 2
Pondok Kelapa, Duren sawit
Jakarta Timur - 13450
Email redaksi@katadepan.com
Website www.katadepan.com

Distributor tunggal:

HutaMedia

Ruko Gaharu Residence Blok B6
Jl. Keramat 3, Ciherang
Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-874 0655, 021-874 0623
Email: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

Cetakan pertama, November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Luvi, Pramesti

Dosen Idola/Pramesti Luvi; penyunting, Hani W. —cet.1— Jakarta:

KataDepan, 2020

iv + 314 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-7567-28-8

1. Novel
II. Hani W.

I. Judul

140

THANK TO

Puji Syukur aku panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga aku bisa menyelesaikan naskah *Dosen Idola* ini. Juga kepada Orangtua dan sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi untukku.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga aku sampaikan untuk Kak Hani dan tim, yang sudah berbaik hati memberikan yang terbaik kepada naskah *Dosen Idola* ini.

Kepada seluruh tim Penerbit KataDepan, terima kasih sudah menerima Khanza dan Arkan menjadi bagian kecil dari tim. Terima kasih banyak.

Kepada para pembaca wattpad *Istluvi_*, yang senantiasa memberikan vote dan komentar untuk *Dosen Idola*, terima kasih banyak.

Dan kepada seluruh pembaca versi buku *Dosen Idola*, selamat menikmati alur kehidupan Arkana Dirgantara Ryder dan Khanza Adreena Shabira. Semoga cerita mereka selalu membuat kalian *happy*.

Love,

Luni.

PROLOG

Mahasiswa itu tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya tugas, presentasi, observasi, dan yang terakhir skripsi. Katanya, mahasiswa tanpa tugas itu bagai langit tanpa bintang. Hampa. Tidak ada indah-indahnya.

Kalau langit memang indah dengan adanya bintang. Nah, kalau mahasiswa? Jelas tidak. Tugas bikin pusing. Belum lagi presentasi yang diacak, siap tidak siap harus menyampaikan hasilnya di depan kelas. Dan bagi aku, mahasiswa dan tugasnya itu bagaikan wajah penuh jerawat. Hilang satu tumbuh seribu, terus saja begitu sampai Blackpink merilis MV lagu *How You Like That* versi koplo.

Namaku Khanza. Khanza Adreena Shabira. Aku anak rantau, yang memilih tinggal di kamar satu petak bernama kosan. Aku mahasiswa semester 6 program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di salah satu universitas swasta di Kota Kembang.

Setidaknya aku mengurangi 0,0001% dari jumlah penduduk Jakarta.

Teringat saat jadwal perkuliahan di semester 6 dibagikan, yang pertama aku lihat adalah nama Bapak Arkana Dirgantara Ryder. Dia adalah dosen pujaan hati mahasiswi. Iya, dia tampan, masuk kategori masih muda—30 tahun kalau tidak salah, karena aku tidak terlalu memikirkan usia orang lain sekalipun itu dosenku sendiri. Wajahnya agak bule, tinggi, *smart*, hidungnya lancip mirip prosotan anak TK. Badannya tegap dan jangkung.

Sayanginya, Tuhan selalu saja menciptakan kekurangan di antara banyaknya kelebihan. Arkan misalnya, dia memang nyaris sempurna fisik tapi tidak sifatnya. Dia kejam, otoriter, pelit nilai, kadang juga

tengil pada mahasiswi yang menurutnya menarik. Aku tidak termasuk dalam jajaran mahasiswi yang selalu dia goda. Ya maklumlah, pemilik hidung standar sepertiku tidak akan dilirik seujung kuku pun

Entah cobaan apalagi yang akan aku terima di semester 6 ini, karena ternyata ada nama Arkan di jajaran dosen yang memegang mata kuliah. Arkan dan kekuasaannya, harus mampu aku taklukan.

Let's see.



1

MAHA BENAR DOSEN DENGAN SEGALA PERATURANNYA



Aneh, hasil survei membuktikan jika 99 dari 100 mahasiswi di kampus sangat memuja Arkan. Apa yang mesti dibanggakan dari dia? Prestasinya? Baik, aku mengakui dia itu cerdas. Kalau tidak cerdas mana mungkin kampus merekrut dia untuk jadi dosen di usia muda. Selain prestasi, tampang 'kah? Oke, aku juga mengakui kalau dia itu tampan. Ya..., 11-12 dengan Hamish Daud yang sama-sama keturunan Australia katanya.

Arkan ini kalau disapa mahasiswi cantik biasanya suka mengumbar senyum berlebihan, sampai-sampai matanya tenggelam. Dia memang suka cari perhatian. Tapi kalau di kelas, wajahnya judes, galak, dan tidak pernah senyum sudah mirip Dodit Mulyanto ketika *open mic stand up comedy*.

Mataku mengerjap saat mendengar ponsel yang berbunyi nyaring. Siapa coba yang menelepon pagi-pagi begini? Mengganggu mimpiku kencan sama Zayn Malik saja. Sebelah tanganku terulur untuk mencari ponsel yang biasa aku taruh di lantai dekat kasur yang tidak memakai ranjang ini.

"Halo..."

"Za, kamu di mana?"

Suara di seberang sana berbisik-bisik, ini jelas suara milik sahabatku, Wulan.

“Kamu ganggu. Padahal jaraknya tiga jari lagi aku hampir di-cipok Zayn Malik.”

“*Lihat jam, woi!*”

Kok tiba-tiba auranya menjadi horor seperti ini? Dengan gerakan *slow motion* aku melirik jam dinding yang menggantung di kamar kos.

“Anjiiirr! Lima menit lagi masuk!” Aku Melompat dengan cepat dari kasur, dan langsung menarik handuk yang tergantung di kapstok belakang pintu kamar. Sial! Kesiangan lagi.

“*Dan kamu tahu, Pak Arkan udah stand by di kelas dari lima menit yang lalu. Abis kamu sama dia, Za. Udah satu kali absen juga.*”

“Serius?”

“*Jang naon atuh ngabohong? Moal meunang pahala ari maneh. Cik geura mandi, ulah cuci muka jeung sikat gigi hungkul.*”¹

Wulan mulai mengoceh pakai bahasa Sunda. Untung sudah lumayan mengerti walaupun pas mengucapkannya masih agak salah dan kaku.

“Iya aku mandi sekarang. Kasian nanti Arkan nunggunya lama.”

“*Najis! Yang ada kamu dimutilasi doi, Za.*”

“Oke, bye.”

Tenang... Khanza, jangan jadi lemah! *Everything's fine.*

Arkana, *I hate you.*

Pagi ini aku kembali benar-benar seperti orang yang dikejar setan. Aku berlari dari kosan ke kampus yang jaraknya kurang lebih seratus langkah kaki. Mengikat rambut di jalan, dan *converse* belum terpakai sempurna. Sial! Kenapa aku bisa lupa pakai alarm? Sudahlah pasrah saja jadi badutnya Arkan.

Sampai di depan pintu kelas, aku mengatur napas dulu biar tidak ngos-ngosan. Menyeka keringat dan becerming menggunakan cermin

¹ Buat apa bohong. Gak bakal dapet pahala juga. Cepet mandi, jangan cuci muka sama sikat gigi doang.

kecil yang tidak lupa kubawa di dalam tas, barangkali lipstikku acak-acakan. *Well*, Khanza memang sudah manis dari lahir.

Aku mengetuk pintu dan membukanya pelan-pelan, meski jantung berdebar kencang aku berusaha melontarkan cengiran kaku pada Arkan yang sedang berdiri di sentral kelas. Matanya memanahku dengan tajam, tidak ada raut bersahabat.

“Selamat pagi, Pak. Maaf saya terlambat.”

Aku masuk dengan langkah biasa saja, pura-pura tidak bersalah padahal was-was. Duduk di kursi kosong yang hanya tersisa tiga lagi di barisan paling ujung.

“Khanza Adreena Shabira?”

Aku mengangkat tangan dan menjawab gugup. “Iya, saya, Pak.”

“Tolong tutup pintunya.” Lugas dan santai. Tidak ada nada marah dari suaranya. Ya biasa saja seperti dia menerangkan materi.

Aku menengok ke belakang. Pintu sudah aku tutup rapat, terus maksud Bapak Dosen yang Terhormat ini apa coba? Kunci pintu?

Aku kembali melihat ke arah Arkan sambil menggigit bibir bawah cukup kuat, wajahnya masih setenang tadi. Lalu netraku mengedar ke sekeliling. Keadaan hening, sangat hening. Seperti akan mengheningkan cipta.

“Maaf, Pak. Tapi pintunya sudah tertutup,” kataku gagu.

“Maksud saya, silakan tutup pintunya dari luar.”

Jadi, dia mengusirku? Padahal ini baru pertemuan kedua.

“Ma-maksud, Bapak?”

“Anda datang terlambat sampai 30 menit, dan Anda tahu konsekuensinya?”

Kepalaku semakin melorot ke bawah. Sialan! Arkan paling bisa bikin nyaliku ciut.

“Ta-tahu, Pak.”

“Saya beri Anda penawaran. Pertama, Anda boleh mengikuti mata kuliah saya dengan catatan, Anda tidak diperkenankan tanda tangan di daftar hadir. Kedua, Anda tutup pintu kelas dari luar.”

Sungguh tawaran yang tidak berperi-kedosenan.

Aku tidak akan menjadi lemah, biarkan Ayah marah karena aku telah menyia-nyiakan uang semester untuk hal yang buruk daripada harga diri diinjak-injak seperti ini. Pilihan yang aku ambil adalah nomor dua. Aku memilih keluar kelas daripada mendengarkan dia mengajar tetapi dianggap tidak hadir. Memangnya aku setan? Ada namun tidak pernah dianggap.

Mahabener dosen dengan segala peraturannya!

“Maaf, saya memilih opsi kedua, Pak.” Aku menyandang tasku kembali.

“Baik, silakan Anda keluar dari ruangan ini. Saya tidak ingin minggu depan Anda mengulangi kesalahan yang sama lagi. Karena sudah dua kali Anda terlambat seperti sekarang.”

Tanpa permissi, aku berdiri. Melangkah dengan santai keluar kelas. Anggap saja aku tidak memiliki kesalahan hari ini.

Setelah insiden pengusiran itu, aku tetap berada di lingkungan kampus. Tepatnya di kantin fakultas karena dua jam lagi mata kuliah kedua dimulai. Menikmati segelas *frappuccino* dan satu porsi nasi goreng. Maklum, perut masih kosong. Kalau tahu mau diusir, mending tidak usah berangkat sekalian. Lanjutkan mimpi bareng Zayn Malik yang indah. Bukan mimpi buruk bersama Arkan.

Nongkrong sambil memanfaatkan akses *wi-fi* fakultas buat *download* film atau drama Korea terbaru. Lumayan untuk stok tontonan di kosan malam-malam. Sebenarnya ada televisi, sengaja dibeli sama Bunda. Kata Bunda biar tidak bosan, atau bisa jadi selingan kalau pusing mengerjakan tugas. Tapi, omongan Bunda waktu itu langsung dipatahkan sama Ayah. Ayah bilang, menonton televisi dampak positifnya sedikit. Lebih baik banyak-banyak membaca buku daripada

da menonton televisi sudah tentu ilmu pengetahuan bertambah. Iya deh, Ayah memang seperti itu. Maklum pekerjaannya sebagai rektor di salah satu universitas swasta di Jakarta. Buat cinta pertamaku itu, pendidikan nomor satu.

Wulan datang berdua dengan Fajar. Aku mengenal Wulan dan Fajar sejak ospek, dan hanya mereka yang menjadi sahabat terdekatku. Bukan berarti yang lain dikucilkan, tidak dong. Aku ini orangnya *humble*. Hanya saja kalau berteman dengan orang itu cocok-cocokan. Kalau merasa satu frekuensi barulah jadi sahabat, seperti Wulan dan Fajar ini. Kalau tidak, ya cukup berteman biasa saja.

Aku suka *frappuccino*, Wulan juga suka. Aku suka biru, Wulan juga suka. Aku suka Zayn Malik dan Shawn Mendes, Wulan juga suka. Aku suka film komedi, Wulan juga suka. Aku suka drama Korea, Wulan penggilanya. Satu yang beda, aku dan dia tidak suka cowok yang sama. Karena Wulan lebih beruntung. Dia sudah punya cowok, aku belum.

“Ya Tuhan, gembel satu ini diusir dari kelas, ya?” ejek Fajar, ter-tawa.

“Eh, Tongkat Fir’aun mending diam, deh,” sungutku.

Fajar ini tinggi sekali, tinggi badannya 189cm sedangkan aku hanya 158cm. Kerdil sekali kalau berdiri di sebelahnya, bicara saja harus mendongak. Makanya aku dan Wulan menjuluki dia Tongkat Fir’aun. Padahal tidak tahu tongkat Fir’aun itu seperti apa bentuknya.

Lain Fajar, lain lagi Wulan. Mojang Bandung yang mengidolakan Kim Soo Hyun ini memiliki perawakan yang hampir sama denganku. Senyumnya manis ditambah ada garis-garis seperti kumis kucing timbul di pipinya.

“Pesan makan deh, Jar. *Lapar euy can sarapan*². Kamu mau ng-gak?” tanya Wulan duduk di sebelahku.

² Lapar nih belum sarapan.

“Boleh deh. Samain aja kayak Khanza.”

Wulan berjalan menghampiri *stand* nasi goreng dan minuman. Setelah memesan, Wulan kembali dan duduk di sebelahnya.

“*Batur Mapala urang rek kawin euy*. Kira-kira ngado apa, ya?” kata Fajar. Aku paham arti ucapan bahasa Sundanya di awal. Dia bilang teman UKM Mapala—Mahasiswa Pecinta Alamnya mau nikah. Namun tidak bisa membalasnya menggunakan bahasa Sunda juga.

“Kalau cowok biasanya duit aja kali, Jar,” balasku.

“*Urang* mau ngasih sesuatu yang berharga dan kali aja kepake buat malam pertamanya.” Fajar tiba-tiba tertawa. Fantasinya mulai buruk.

“Mau ngado apa?” Kali ini Wulan bertanya.

“Ngado sepatu. Tapi dalamnya *urang* selipin *tissue magic*.”

“*Boloho*.”³

Aku dan Wulan sama-sama tertawa. Pesanan Wulan dan Fajar datang saat kami masih menertawakan soal kado pernikahan yang ingin Fajar kasih ke temannya itu. Otomatis tawa kami terhenti. Aku membiarkan kedua sahabatku mengisi perutnya.

“Beb?” Wulan menyenggol lenganku.

“Apaan?”

“Kalau aku jadi kamu, mending milih *stay* di kelas daripada keluar. Biar kata gak isi daftar hadir, seenggaknya otakmu ke isi materi, Beb.”

Aku berdecak. Ngomong-ngomong soal dialog di antara kami, aku harus beradaptasi dengan mereka berdua. Membiasakan diri memakai aku-kamu walaupun ketika di Jakarta memakai *lo-gue* untuk berinteraksi dengan teman. Tapi ini Bandung, bukan Jakarta. Budayanya pun pasti berbeda. Di sini penduduknya ramah, tak jarang pula menggunakan bahasa Sunda *lemes* atau halus dalam berkomunikasi.

³ Bego

“Harga diri dong, Lan. Pokoknya aku sebel banget sama Pak Arkan.”

“Pak Arkan apalagi, pasti lebih sebel sama kamu.”

Balasan Wulan bikin mulutku tidak bisa lagi membalas. Tapi ini bukan masalah besar, toh jatah alfaku masih satu kali lagi.

“Nonton apa, sih?” Wulan memperhatikan layar laptopku.

“Nggak nonton, cuma lagi *download* dramanya Hyun Bin yang baru,” jawabku menyeruput *frappuccino* yang masih tersisa setengah gelas lagi.

“*Crash Landing on You?*” tanya Wulan antusias.

“Yui.”

“Mau dong, Za. Nanti *copy* ke *flashdisk* aku, ya.”

“Maunya gratisan!” sindirku sambil mendelik.

“Lah, kamu juga dapat *wi-fi* gratisan kali,” balas Wulan.

“Hidup kalian kebanyakan berimajinasi,” komentar Fajar tiba-tiba. “Yang *realita* aja belum tentu tercapai apalagi yang cuma imajinasi. Ilusi itu kebanyakan bikin kecanduan, tapi efeknya negatif.”

“Tapi, Jar. Imajinasi itu perlu. Penulis gak bakal sukses tanpa imajinasi, penyair juga sama, penulis skenario juga perlu imajinasi biar sinetron atau film yang dia garap itu sukses. Raditya Dika, misalnya. Novelnnya hampir *best seller* semua, belum lagi filmnya. Itu semua berawal dari imajinasi dia yang kreatif,” jelasku menggebu-gebu. Tidak terima diberi komentar pedas oleh Fajar.

“Maksudku, kenapa nggak kamu ciptain karya? Kayak Raditya Dika bikin buku. Menikmati karya sendiri itu lebih bagus kali daripada ngikutin budaya luar.”

Aku mendengarkan. Menulis novel atau membuat puisi itu bukan *passion* diriku. Aku kurang suka, *passion*-ku di seni. Seni musik dan tarik suara. Mau dengar merdunya suaraku? Jangan ah, kalau tidak mau bayar. Lumayan dong, kalau dibayar bisa nambah uang jajan. Tanggal tua seperti ini, uang anak kos mulai menipis.

“Gak deh, Jar. Takutnya karyaku malah diinjek-injek bukan dinikmati.”

“*Suudzon* duluan sih. *Urang* yang bakal jadi *reader* pertamanya.”

“Aku bakal jadi *reader* kedua, tapi tunggu Fajar beres baca. Baru aku pinjem bukunya nanti.”

Tawa Wulan dan Fajar benar-benar puas.

“Makan aja tuh yang bener, bentar lagi Bu Ine masuk.”

Fajar orang pertama yang berhenti tertawa, dia berdeham lalu menyesap *espresso*. Sementara Wulan masih cekikikan saja. Aku mencebik, memilih membuka WhatsApp. Senyumku sontak mengembang saat ada pesan dari cinta pertamaku. *My Hero my everything*. Ayahanda tercintaku.

Ayahanda:

Kak, lagi apa? Gak telat lagi kan kuliahnya? Awas kalau banyak alfanya, Ayah gak mau jenguk Kakak ke Bandung

Aku:

Lagi sarapan Yah, biasa sama Wulan dan Fajar. Hehehe, nggak kok. Nggak salah lagi maksudnya he he. Hari ini kepagian sih jam kuliahnya jadi bangunnya telat. Maafin ya, Yah?

Ayahanda:

Berarti uang bulanan dipotong ya?

Aku:

Kok gitu, Yah? Jangan dong :(Dompot Kakak udah tipis isinya, belum belanja bulanan.

Ayahanda:

Kalau gak mau dipotong jangan kesiangkan lagi. Nanti Kamis Ayah ke Bandung tapi cuma sendiri. Bunda ada rapat guru katanya

Aku:

Yeay... Kakak kangen Ayah

Ayahanda:

Kangen Ayah apa kangen uangnya?

Aku:

Dua-duanya, hehehe... I love u

Ayahanda:

Love u too. Belajar yang bener ya

Aku:

Siap, laksanakan

Bagaimana aku tidak jatuh cinta pada lelaki setengah abad yang kupanggil Ayah ini? Jika setiap hari limpahan kasih sayang terus mengalir darinya. Dia tidak pernah marah, menegur juga dengan kata-kata halus. Itu yang membuatku berkeinginan untuk mencari cowok yang memiliki sifat seperti Ayah. Itu juga kalau masih ada stoknya.



2

RADIO SUARA HATI



Ayah pasti ceramah kalau aku panggil dosen tidak memakai embel-embel ‘bapak’ di belakang orangnya. Ayah tidak suka kalau ada yang merendahkan profesinya. Habisnya Arkan memberikan kesan buruk di pertemuan pertama.

Tepatnya di ujian akhir semester 3, ada salah satu temanku pernah ketahuan menyontek—sebut saja namanya Mawar. Saat itu, Arkan yang menjadi pengawas. Dia langsung melaporkan kejadian tersebut ke dosen mata kuliah yang bersangkutan. Mulai dari situ aku sudah tidak respek pada Arkan. Untung saja aku tidak menjadi koordinator KPA—Komunitas Pembenci Arkan. Yang digawangi oleh Mawar. Dia pernah mengajakku *join*, tapi aku menolak. Setidaknya kasusku tidak sebesar kasus Mawar.

“Anjir, kakiku lemes, Jar. Dibonceng pake motormu,” keluhku yang baru turun dari motor Ninja milik Fajar. “Beli motor yang kecil aja napa? Motor *matic* gitu.”

“Berisik, Za. Udah bukain gerbangnya.”

Aku melempar wajah judes pada Fajar, tapi tetap saja menurut perintahnya untuk membuka gerbang kosan. Fajar langsung memasukkan sepeda motornya setelah gerbang dibuka lebar. Turun dari motor, dia langsung merangkul leherku hingga kepalaku sulit bergerak.

“Fajar, kamu mau bunuh aku??”

“Kalau bunuh kamu, mau dituntut berapa tahun penjara?”

“Seumur hidup dan denda lima triliun rupiah,” jawabku.

Si Tongkat Firaun bilang sudah punya cewek yang dia kejar dari awal semester 1, katanya anak Akuntansi semester 6. Tapi, dia tidak pernah kasih tahu orangnya yang mana dan siapa namanya. Katanya kalau mau tahu tunggu tanggal jadian. Iya kalau jadian, kalau tidak? Penasaranku tidak akan habis.

“Aku bilangin gebetan kamu, nih, kalau kamu itu sukanya nyiksa orang. Biar dia *ilfeel* dan gak mau kamu deketin lagi.”

Rambutku diacak-acak. “Kayak tahu aja gebetanku siapa?”

Aku mendengarkan, cara terbaik untuk lepas dari Fajar adalah mengigit lengannya yang masih melingkari leherku. Fajar mengumpat kesakitan sementara aku kabur dan buru-buru masuk kamar.

“Kenapa kamu?” tanya Wulan yang terkejut melihat kedatanganku yang tiba-tiba. Wulan menunggu di kosanku selama aku beli makanan dengan Fajar tadi.

“Si Fajar geblek tuh! Untung teman, kalo bukan udah aku lapurin KPAI karena tindak kekerasan sama perempuan.” Aku langsung menyerahkan kantong kresek makanan ke Wulan dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci kaki dan tangan.

“Kekerasan apaan?”

Aku tidak langsung menjawab karena masih dalam kamar mandi. Keluar dari kamar mandi aku melihat Fajar berdiri di ambang pintu.

“Dia nyekik aku, Lan.”

“Siapa yang nyekik? Bohong Lan, *ulah percaya ka si Khanza mah. Urang mah heureuy niatna ge.*”⁴

Fajar melangkah masuk, tanpa izin dia tiduran di kasurku. Aku ikut duduk di samping Wulan.

“Apa katanya, Lan?” tanyaku, tidak terlalu paham maksud ucapan Fajar yang memakai bahasa Sunda dan bernada protes itu.

⁴ Jangan percaya sama Khanza, gue cuma bercanda niatnya juga

“Kata Fajar, dia cuma bercanda niatnya.”

“Terus menurut ngana bercanda zaman sekarang itu nyekik temannya?”

“Sensi deh, kalau dimarahi Pak Arkan jangan ngelampiasin ke orang lain dong,” jawab Fajar yang tetap tidak mau kalah.

“Balik aja sono!”

“Makan dulu, dong.” Fajar bangun dari posisi tidurnya. Dia mengambil satu bungkus nasi beserta ayam gepreknya.

“Sendoknya, Jar.” Wulan menyodorkan sendok ke Fajar.

“Pakai tangan aja biar nikmat,” katanya sambil berdiri lalu berjalan ke kamar mandi.

Sore itu asupan makanan kami sekotak nasi ditambah ayam geprek dan jus mangga saja. Terasa lebih nikmat karena dinikmati bersama-sama sambil diselingi lelucon garing Fajar yang herannya mampu mengocok perut.

“Nanti malam aku ada siaran radio. Kalian *request* lagu lagi, oke?”

Wulan hanya bergumam sebagai jawaban, dan Fajar dengan entengnya menjawab, “Iya nanti *request* lagu Hayang Kawin.”

Hayang Kawin adalah salah satu lagu yang menggunakan bahasa Sunda artinya ingin menikah. Lagu Sunda yang paling sering diputar oleh Fajar. Hampir setiap dia main ke kosan, lagu Hayang Kawin tidak pernah Fajar lupakan untuk diputar.

“Kawin tuh sama domba bapakmu, Jar,” celetuk Wulan, tertawa.

Orangtua Fajar memang ternak domba di Garut. Fajar juga anak kos, hanya kosannya cukup jauh dari kampus. Makanya dia tetap bawa motor ke kampus.

“Aku kawinin kamu aja deh, Lan.”

Reaksi Wulan mendadak salah tingkah. Ya, wajarlah namanya juga perempuan. Digoda sedikit pasti suka malu-malu.

“Apa sih, Jar. Aku udah punya cowok,” balas Wulan sombong.

“Terus kenapa mukamu *blushing* gitu?”

“Nggak.”

Aku cukup terhibur mendengar mereka beradu mulut seperti itu.

“Radio Suara Hati, temen asyik remaja masa kini. Halo... halo, selamat malam. Kembali lagi sama Khanza nih, penyiar cantik pelipur hati dan pelipur lara para jomlowan-jomlowati. Bandung malam ini lagi galau, hujannya makin gede aja nih. Ini para jomlo lagi nangis atau gimana? Jangan sedih ya, Mblo. Aku bakalan menemani kalian semua selama dua jam ke depan, pantengin terus Radio Suara Hati. Karena ada banyak tips-tips menarik yang akan aku bagikan.”

Semester 2, aku memutuskan untuk menjadi penyiar radio di dekat kampus lokasinya. Sekadar mengisi waktu saja, di samping itu uang jajan tambahan pun bisa masuk rekening.

“Tema kita di suasana hujan malam ini adalah meningkatkan rasa kepekaan doi. Jadi buat teman-teman yang merasa doinya gak peka, atau yang sudah capek kasih kode tapi gak berhasil juga. Boleh kirim *mention* lewat twitter atau DM di Instagram ke akun **@radiosuara-hati_ID** dengan *hashtag* **#curhatdongkakak** jangan lupa juga tandai akun milikku **@khanzaadreena**. Lima pengirim pertama bakal langsung aku bacain habis lagu berikut diputar. Oh iya, yang mau *request* lagu juga boleh. Caranya masih sama.”

Banyak orang yang bilang aku ini ekspresif. Tapi aku patut bersyukur, orang ekspresif itu mudah bergaul dan banyak temannya dibanding seseorang yang *introvert*, cenderung asyik sendiri dengan dunianya.

“Oke mengawali perjumpaan kita, ada *request* lagu dulu nih.”

@RDWulan, Hai, aku Wulan. aku lagi kesepian nih, cowokku lagi jauh di mata tapi dekat di hati. *Request* lagunya RAN yang Dekat

di Hati dong. Salam-salamnya, buat penyiar somplak yang lagi siaran dan buat Fajar si Tongkat Fir'aun. Terkhusus, buat kamu yang jauh di sana, cepat pulang. Aku kangen.

“Orang LDR emang aneh-aneh. Oke langsung aja, sesuai permintaan Wulan. Kita putarkan sebuah lagu dari RAN dengan judul Dekat di Hati. Selamat menikmati.”

Selama lagu diputar, aku mengecek twitter dan instagram. Mungkin saja sudah ada yang *mention* dan ngirim DM. Ternyata sudah lebih dari lima orang yang *mention*.

“Za, *stand by!*”

Aku mengacungkan jempolku pada Kang Rio. Pemilik radio ini.

“Nah, baper ‘kan sama lagunya? Dan buat Wulan jangan khawatir, biar kata raga jauh, tapi hati tetap dekat kok. Oke, udah lumayan banyak *mention* dan DM yang masuk nih. Seperti yang aku bilang di awal, lima orang tercepat akan langsung aku dibacakan.”

Sebentar, narik napas dulu. Biar tidak capek.

Dari @lattemacchiato #curhatdongkakak @khanzaadreena.
Aku deket sama cowok, dia ini temenku pas SMP. Dulu hampir tiap malem dia ngechat via BBM. Kita sering curhat-curhatan, sampai baper. Tapi kayaknya, doi nganggep aku cuma temen curhat dia padahal aku mau lebih. Gimana caranya ya kak biar doi peka sama perasaanku?

“Oke buat *Latte Macchiato* siapa pun nama asli kamu. Kadang emang bikin greget sama cowok yang kayak gitu. Saranku, mending kamu *to the point* aja sih sama dia. Atau kamu tanya, tujuan kita curhat-curhatan gini tuh apa? Kamu coba desak dia lewat pertanyaan-pertanyaan yang bisa bikin dia akhirnya jujur sama perasaannya. Kalau cara itu belum berhasil juga, intinya kamu harus berani, kalau misalnya perasaan kamu mau diperjuangkan. Oke *thank you* udah berbagi.”

Dari @pericantik #curhatdongkakak @khanzaadreena *Temen SD lagi ngedeketin sekarang, padahal pas waktu SD dia sukanya*

ngajak ribut. Dia pernah terang-terangan bilang suka sama aku, tapi aku belum respons. Aku gak suka dia, tapi takut dia sakit hati kalau aku tolak.

“Aku pernah dengar, cinta itu ikatan antara dua hati yang sama-sama memiliki perasaan yang sama. Kalau cuma dia yang suka sama kamu sementara kamu nggak, buat apa? Yang ada kamu bukan cuma nyakitin dia, tapi nyakitin diri sendiri. *C'mon*, cinta gak bisa dipaksain seenak jidat, semua butuh proses. Kalau mau tahu prosesnya kamu harus sabar. Tapi kalau gak mau, tinggal bilang sama dia kalau kamu gak bisa suka sama dia. Kita cukup jadi teman. *well*, kalau udah nyaman jadi teman kenapa harus lebih? Benar gak? Masalah selesai, dan jangan nyesal kalau akhirnya dia dapetin yang lebih segalanya dari kamu. *By the way, thank you udah mau berbagi.*”

Dari @me_cogan kakak cantik @khanzaadreena #curhatdong-kakak... Aku sama dia temenan hampir tiga tahun. Ternyata aku punya perasaan lebih ke dia, mungkin bisa dibbilang cinta sama dia. Tapi dia gak pernah melihatku, nganggap aku cuma sahabatnya.

“Oke jadi gini, kamu cowok 'kan? Kalau cowok itu harus *gentle*, *Bro*. Harus berani bertindak, kalau suka sama cewek ya, perjuangkan. Jangan jadi pengecut yang sembunyi di balik kata teman. Kamu gak sakit nyimpen cinta dalam hati? Hati-hati, nanti cintamu berontak minta dikeluarkan. Jujur aja, aku tipe cewek yang gak suka sama cowok yang lembek yang gak berani nembak atau takut ditolak duluan sama ceweknya. *Wait*, kok jadi curhat. Pokoknya buat akun *@me_cogan* yang mengaku ganteng, cewek itu gak bakal datang kalo cowok yang gak menjemputnya.”

Lima *mention* pertama sudah aku bacakan. Diselingi lagu-lagu yang diputar sebelum lanjut membacakan *direct message* dan *mention* lainnya. Yang *request* lagu juga tinggal satu yang belum kubacakan. Aku melihat jam tangan, lima belas menit lagi jam sembilan. Artinya, bentar lagi *closing*.

“Gak kerasa udah dua jam aku nemenin kalian semua. Semua *mention* dan DM udah aku bacain dan aku udah kasih tips-tips *absurd* juga. Semoga bermanfaat, kalau nggak, cukup kamu ingat namaku siapa. Hahaha. Tiba saatnya aku undur diri nih *genks*, awas jangan pada kangen. Sebagai penutup, ada yang *request* lagu nih.”

@Ar_dirga *request lagunya Payung Teduh dong, yang judulnya Akad. Salam-salamnya buat semua orang yang sedang nunggu dilamar kekasihnya.*

“Wah, lagu favoritku banget. Sampai ketemu lagi dua hari yang akan datang, karena besok bukan jadwalku siaran. Persembahkan terakhir dari kami, Payung Teduh yang berjudul Akad. Selamat menikmati dan selamat malam.”



3

BERKAH ATAU BENCANA



Aku tertahan di studio selepas siaran radio karena hujan sangat deras. Bandung di bulan Januari masih dilanda hujan. Aku merapatkan *sweater nude* yang kupakai, lalu menyedap teh hangat yang Kang Rio suguhkan. Perasaanku mulai gelisah, ingin cepat pulang ke kosan.

“Kang, anterin aku balik dong. Mau ya?”

Seperti anak kecil, aku merengek sambil mengguncang-guncang bahu Kang Rio yang duduk kalem dengan rokok menyala terselip di antara telunjuk dan jari tengahnya.

“*Ana* bawanya motor, Khanza. Bukan kereta kencana. Nanti kamu berubah jadi *mermaid* kalo naik motor,” katanya dengan nada guyon.

Bagaimana caranya aku pulang ke kosan? Minta Fajar jemput, mana mau dia. Wulan apalagi, tuh anak pasti sudah peluk guling—mulai membuat pondasi untuk pembuatan kolam iler.

“Terus aku baliknya gimana, Kang? Sumpah jam sepuluh Bapak Kos ngunci pintu gerbang,” curhatku takut. Bukannya apa-apa, tapi Bapak kos tahu nomor telepon Ayah. Apa jadinya kalau aku ketahuan pulang malam, dan Bapak Kos mengadu pada Ayah? Ceramahnya Ayah juga pasti mengalahkan khotbah salat Idul Fitri.

“Tunggu hujan reda, mana mau *ana* hujan-hujan. Ini bukan adegan di drama Korea yang sering kamu tonton, Za. Yang rela basah

kuyup buat nganterin ceweknya balik, atau nyari ceweknya yang marah karena tahu cowoknya selingkuh.”

Aku semakin cemberut.

“Terus kalau aku gak bisa masuk, Kang Rio mau tanggung jawab?”

“Kagaklah, *ana* kan nggak bikin lo hamil Za.”

“*Astagfirullahal’adzim*. Nyebut, Kang.” Aku beringsut mundur sambil menatap ngeri Kang Rio. “Jadi ngeri aku cuma berduaan sama Kang Rio di studio gini.”

Kang Rio terpingkal-pingkal. “*Ana* masih inget sama istri kali, Za. Lagian kamu masih ingusan gitu,” ejeknya.

“Enak aja,” delikku protes. “Muka manis gini juga. Kalau Kang Rio mau tahu, mantanku itu udah dua.”

“Dua aja bangga,” sahutnya.

Aku mencebik. “Kang, ayo dong anterin. Gak papa deh aku basah kuyup juga.”

“Iya kamu yang gak papa. *Ana* mah ogah!”

Menatap Kang Rio kesal, lalu berdiri. Bodo amat kalau aku sampai terkena flu yang penting mau pulang dan tidur cantik.

“Eh, Khanza, mau ke mana?”

“Balik!” sungutku tanpa repot-repot mau berbalik badan.

“Kamu bisa sakit nanti!” Kang Rio berteriak. “Pesan Ojol aja.”

“Bodo amat! Abisnya Kang Rio jahat samaku!”

“Yang jahat itu Rangga bukan *ana*.”

Mengabaikan teriakan Kang Rio, aku terus berjalan keluar pintu studio. Membuka payung yang memang kubawa tadi. Payung tidak mungkin bisa mengalahkan hujan kalau deras seperti ini. Paling-paling yang tidak basah itu hanya bagian kepala saja.

Kendaraan yang lewat juga jarang kalau hujan. Mau pesan Ojol, takut tidak dapat *driver*. Aku berdiri di trotoar, siapa tahu masih ada angkot lewat. Biasanya Kang Rio selalu mengantarkanku pulang, bu-

kan disengaja sebenarnya. Kebetulan saja rumahnya satu arah sama kosanku. Kalau tidak nebeng Rio, selebihnya Fajar yang selalu siap jadi tukang ojek dadakan.

Hujan, hujan, aku tahu kamu itu berkah. Tapi, tahu situasi dan kondisi dong, turunnya. Mending di-*pending* dulu sampai aku pulang dengan selamat sentosa ke kosan. Setelah itu terserah mau hujan sampai pagi juga. Ya setidaknya, meramaikan hati para jomlo yang sedang merana. Aku sih tidak termasuk ya, *I'm single and very happy*.

Status jomloku belum lama. Aku putus dari mantan terakhirku itu dua bulan yang lalu. Alasannya sepele, bisa dibilang klise. Intinya aku sudah tidak sepaham lagi dengan dia, dia juga merasa aku berubah. Jadi, kami memilih putus dan mengubah status pacaran menjadi pertemanan.

Dan itu *bullshit!!*

Boro-boro jadi teman, *cuy*. Pas aku lewat depan kelasnya, dan dia lagi nongkrong depan kelas sama teman-temannya, tidak pernah sekali lipun dia menyapa. Dikasih senyum saja sudah tidak pernah. Malah teman-temannya yang sibuk menggodaku. Dia justru adem ayam saja. Jadi, dari mantan bisa jadi teman itu pada kenyataannya hanya 10%.

Oke, *back to reality*. Tidak ada angkot yang lewat setelah lima belas menit aku menjadi patung selamat datang dadakan di depan gerbang Radio Suara Hati.

Haruskah aku memaksa untuk jalan kaki? Nanti kalau ada preman yang malak atau menggoda gimana? Aku bukan Do Bong Soon yang *strong woman*, aku juga bukan Doraemon yang punya pintu ke mana saja, bukan juga Sinchan yang akan mendapat bantuan dari Pahlawan Bertopeng.

Honda Jazz putih yang baru saja melintas di depanku dengan kencang sampai cipratan airnya hampir mengenai bajuku tiba-tiba mundur lagi dan berhenti di depanku. Jantungku berdebar kencang, takut jika yang di dalam mobil adalah sindikat penjahat yang mencari

anak perawan untuk dijual. Dan kaca mobil terbuka dengan *slow motion*, lalu munculan wajah pria yang sejak pagi jadi tajuk obrolanku bersama Wulan dan Fajar.

“Kamu lagi ngapain di sini?” tanyanya menampilkan wajahnya dari balik kaca.

“Nunggu angkot, Pak.”

“Mana ada angkot kalo hujan begini, ayo masuk! Saya antar kamu pulang.”

Sungguh? Apa ini disebutnya, Bencana atau malah berkah? Haruskah dia yang menjadi dewa penolongku?

“Tenang, saya juga pilih-pilih kalau mau nyulik perempuan,” katanya enteng.

Tuh kan, belum juga naik sudah dijatuhkan. Sepertinya aku memang tidak ada apa-apanya bagi dia yang seleranya seperti personel Trio Macan. Bodo amatlah, Za. Mengapa dibawa pusing?

“Saya hitung sampai tiga nih ya, kalau kamu gak mau ikut. Ya sudah saya pulang.”

Duh, gimana dong?

“Satu... dua... yakin ini, gak mau ikut? Saya sangsi sih kalau ada angkot yang masih lewat atau tukang ojek. Paling-paling ada juga, jalan sendiri gak ada *driver*-nya.” Arkan tersenyum miring.

“Bapak kok malah nakut-nakutin saya, sih?” protesku.

Arkan tertawa. Matanya sampai menyipit. Untuk pertama kalinya aku melihat dia tertawa di depanku.

“Ya sudah saya ikut, Pak.” Aku buru-buru masuk mobil karena takut. Aku melipat payung dan menaruhnya di bawah kaki. “Simpan di sini boleh ya, Pak?”

“Ya.”

Dasar *bulepotan*. Kalau bukan karena terpaksa mana mau aku satu mobil sama Arkan, si dosen idola mahasiswi yang satu ini.

Aku menutup pintu, dan Arkan mulai menjalankan mobilnya. Hujan deras membuat Arkan menjalankan mobil dengan kecepatan konstan. Sementara aku duduk tegang, tangan kiriku terkepal di samping lutut. Siaga saja kalau misalnya ini orang mau macam-macam biar kutonjok hidungnya.

Arkan tertawa melihatku melengos. “Kamu kenapa kemarin telat?”

“Kesiangan bangunnya, Pak. Lupa gak pasang alarm,” cengirku tidak merasa punya salah.

“Kamu sering kesiangan gitu di luar jam mata kuliah saya?”

“Nggak, Pak,” elakku cepat. “Cuma emang kadang-kadang mimpinya terlalu indah jadi males buat bangun.”

“Emang mimpi apa? Nikah sama saya?”

Aku mendelik, lantas bergidik ngeri.

Dan Arkan tertawa lagi. Beda sekali ekspresi wajahnya dibandingkan ketika dia mengajar di dalam kelas. “Sebenarnya tujuan kamu kuliah itu buat apa?”

Ini bukan lagi *interview* kerja ‘kan? Kok Arkan alih profesi jadi wartawan?

“Ngejar gelar,” jawabku, diakhiri dengan sebuah cengiran.

“Terus setelah gelar kamu dapat, kamu gak akan kuliah lagi atau nyari kerja?”

“Ya kerja, Pak. Syukur-syukur bisa kuliah Magister. Terus apa gunanya sekarang buang-buang uang buat kuliah kalau nggak dapat pekerjaan?”

“Kamu yang barusan bilang sendiri. Kalau tujuan kamu kuliah itu buat ngejar gelar sarjana, jadi gak masalah dong, kalau kamu gak kerja. Kan, memang tujuan kamu cuma ngejar gelar.”

“Ya bukan gitu juga maksudnya,” ringisku. Tiba-tiba gerah ini udara padahal hujan.

“Saya beritahu, keberhasilan seseorang itu bukan diukur dari pencapaian gelar yang dia dapat. Memang gelar itu penting, karena banyak lowongan pekerjaan yang membutuhkan gelar. Tapi bagi saya, keberhasilan seseorang itu dilihat dari bagaimana dia mengimplementasikan ilmu yang dia dapat dari sejak SD sampai dia dewasa. Kalau tidak punya keahlian, bakat, otak yang cerdas. Keberhasilan akan bernilai nol. Zaman sekarang memanipulasi ijazah itu banyak, tapi memanipulasi ilmu itu tidak akan pernah bisa.”

Dan aku benar-benar dibuatnya melongo lagi. Arkan dan pemikiran bijaknya.

“Saya tahu kalau kamu salah satu mahasiswi yang cukup diperhitungkan di kelas, nilai-nilai kamu tinggi, dan IP kamu semester 5 kemarin mendapat 3,80. Cuma sayang, saya tidak melihat semangat kamu dalam belajar. Coba dikurangi rasa malasmu.”

Aku sama sekali tidak tertarik dengan sindirannya, aku lebih tertarik dari mana Arkan tahu IP-ku?

“Kok, Bapak bisa tahu jumlah IP saya semester kemarin? Jangan-jangan Bapak mata-mata, ya?”

Arkan tergelak, matanya mengejek ke arahku. “Saya memang minta transkrip nilai semua mahasiswa Manajemen, jadi jangan terlalu kegeeran.”

“Yeh, siapa juga yang ge-er. Saya cuma tanya, Pak. Ngomong-ngomong, Bapak habis dari mana? Malam-malam begini masih berkeliaran. Nyari jodoh ya, Pak?”

“Saya agak heran sih, kenapa mulut kamu nyablak seperti itu?”

Jawaban yang melenceng. “Memangnya kenapa, Pak? Salah, ya?”

Arkan menggeleng. “Tidak, tidak salah sama sekali. Tapi mengingat saya kenal betul sama Ayah kamu, saya kok jadi ragu kalau kamu benar-benar anaknya.”

Wait! Dia kenal sama Ayah? “Bapak kenal Ayah saya? Di mana, Pak? Oh iya, Ayah saya kan terkenal. Semua orang pasti tahu.”

“Iya, terkenal. Beliau saya jadikan mentor, saya sering mengikuti *workshop* beliau. Saya sering bertanya bagaimana cara mengajar yang baik, beliau begitu santai. Bicara tidak asal seperti kamu gini.”

“Jelas beda, Pak. Ayah saya laki-laki, sementara saya perempuan. Laki-laki kan, gak pantes kalau cerewet.”

“Saya tidak membandingkan jenis kelamin, Khanza. Saya melihat semangat yang luar biasa dalam diri Ayah kamu, sementara dalam dirimu? Masih perlu diasah lagi.”

“Saya kira Bapak tidak perlu mendikte saya terlalu jauh, sementara pertanyaan sepele dari saya Bapak abaikan.”

Dan balasan dari Arkan hanya senyum tipis. “Pertanyaan kamu yang tentang saya cari jodoh?”

Aku mengangguk.

“Sebenarnya saya gak perlu cari jodoh, karena pasti banyak perempuan yang dengan senang hati menyodorkan dirinya untuk saya nikahi.”

Rasanya mau muntah mendengar ucapannya. “Saya nggak tuh, Pak.”

“Makanya itu.”

“Maksudnya?”

“Eh kosan kamu di sebelah mana?”

Ya ampun aku hampir lupa gara-gara dapat wejangan gratis dari Arkan. Aku menengok ke kiri, karena letak kosanku di sebelah kiri jalan. Aku melotot saat sadar kalau kosanku sudah terlewati.

“Kelewat, Pak. Tiga rumah sebelum rumah ini.”

“Kenapa gak bilang?”

“Habisnya Bapak ngajak ngobrol terus, kata Ayah kalau ada orang yang ngajak ngobrol itu simak dengan baik. Bersyukur, nggak saya kacangin lho, Pak.”

“Iya sekarang memang nggak dikacangin. Tapi kamu sering pakai *headset* waktu saya ngajar.”

Aku mengerjap tidak percaya, sehafal itu? Gila! Arkan punya ilmu telepati apa bagaimana?

“Hehe, cuma pas lagi gak *mood* aja kok, Pak.” Aku mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah sebagai tanda damai.

Arkan mengangkat bahu dan mematikan mesin mobilnya tepat di depan gerbang kosku. Gemboknya belum terpasang, artinya Bapak Kos belum mengunci gerbang.

Aku turun dari mobil Arkan, kaca mobilnya terbuka setelah aku turun. Aku sedikit menundukkan kepala.

“Makasih ya, Pak. Bapak penyelamat saya malam ini,” kataku, diakhiri dengan senyum lebar.

“Sama-sama, lain kali hati-hati kalau pulang malam.”

“Siap, Pak.”

“Oh satu lagi, jangan cuci muka, ya.”

Aku mengernyit bingung. “Memangnya kenapa, Pak?”

“Takut senyumnya yang tadi luntur.”

Blush... Heh suara apa itu? Angin kencang seperti menerpa wajahku. Ah, tidak mungkin kalau wajahku merona! Tidak.

“Bapak gak pantes buat modusin cewek yang masih 20 tahun kayak saya.”

Arkan tergelak. “Saya belum terlalu tua bila dibandingkan sama usia kamu.”

“Memang usia Bapak berapa?” tanyaku penasaran.

“Lho, saya pikir kamu gak lupa pas perkenalan saya di kelas kamu semester 4 lalu.” Aku coba memutar otak kembali ke semester 4. Saat Arkan pertama kali menjadi dosen yang mengajar di kelasku. Mengapa aku tak ingat? Ah, aku lupa. Dulu aku mengabaikannya saat memperkenalkan diri.

“Tahun ini 28 tahun.”

What? Terus yang 30 tahun itu siapa?

“Ya sudah, Pak. Sekali lagi makasih, saya masuk dulu takut keburu dikunci nanti.”



4

SAHABAT KOK BAPER



Langit cerah, warna biru muda mendominasi dengan sapuan awan putih yang menambah keindahan. Tetapi tidak dengan wajah sahabatku yang ditebuk dan pandangannya sangat serius memperhatikan para mahasiswa-mahasiswi yang berlalu-lalang di kantin sambil bertopang dagu dan bibirnya membentuk garis lurus. Aku menyeruput susu kotak sambil memperhatikan Wulan yang galau.

Jadwal hari ini hanya dua mata kuliah. Mata kuliah pertama jam sembilan, dilanjut mata kuliah kedua jam satu siang. Berhubung sekarang masih jam setengah sembilan dan belum ada pemberitahuan di grup *chat* kalau dosen sudah ada di kelas, aku dan Wulan memilih sarapan dulu. Hanya aku yang makan karena Wulan dari tadi galau terus.

“Wulan kenapa, sih?”

“Kelar, Za. Kelar. Aku galau.” Wulan mengembuskan napas, bertopang dagu dengan raut sedih tak terkira.

“Apanya yang kelar?” Dahiku berlipat bingung.

“Aku sama Lian kelar,” cicitnya sedih.

Aku melongo, sedikit tidak percaya saja kalau Wulan sama Lian sampai berakhir. Aku dengar dari cerita Wulan, dia dan Lian itu sudah pacaran dari kelas XII. Bahkan Wulan rela LDR karena Lian menempuh Akademi Militer di luar Jawa Barat.

“Yang benar, Lan?”

Bukannya menjawab, Wulan malah nangis. Aku biarkan saja karena terkesan dibuat-buat, ternyata beneran jatuh air matanya. Dia meraung-raung mengumumkan penyesalannya karena sudah memutuskan Lian.

“Kamu tuh, baru putus sama pacar udah kejer, apalagi diceraikan suami nanti. Aku takutnya kamu *suicide*, Lan. Lagian kamu yang minta putus, terus kenapa malah kamu yang nangis?”

“Habisnya aku kesal sama dia. Komunikasi aja udah jarang. Eh, sekalnya bisa komunikasi itu malam, dan aku suka ketiduran.”

“Kamu udah tahu konsekuensi pacaran sama Lian itu bagaimana, kan? Kamu harus lebih berbesar hati, Lan.”

Wulan mengerucutkan bibirnya, tatapannya seakan-akan tidak setuju dengan pendapatku. Memang, setiap perempuan itu ingin diperhatikan oleh pasangannya. Apa pun itu bentuknya, sekecil apa pun perhatiannya. Rata-rata perempuan menyukai laki-laki yang seperti itu. Tetapi keadaan Wulan dan Lian itu tidak sama seperti pasangan pada umumnya. Lian dengan kesibukannya mengikuti berbagai kegiatan di akademinya, sementara Wulan adalah perempuan yang santai dalam keseharian.

“Kalau gini caranya, impianku buat nikah abis wisuda gagal total, dong?”

Aku mencebik, seperti ini labilnya orang patah hati. Dia yang minta putus, dia sendiri juga yang uring-uringan. Kalau bukan sahabat, sudah aku ceburkan dia ke sungai. Gemas, sumpah! Aku saja yang pernah diduakan tidak sampai sefrustrasi Wulan.

Berbeda dengan Wulan, pilihanku sesudah wisuda itu dua. Antara S2 dan kerja. Sementara untuk target nikah itu di usia 25 tahun. Apa pun yang pertama datang, berarti itu yang terbaik.

“Kamu tuh, aneh. Kalau masih cinta ngapain diputusin, Lan?”

“Aku bosan, Za. Hubunganku dan Lian tuh, monoton. Ketemu aja susah.”

Aku cuma bisa menghela napas, dan kembali menikmati batagor. Sementara kubiarkan Wulan yang masih merengsek bersandar di bahu. Dia sibuk dengan ponselnya, aku iseng melirik apa yang sedang dilakukan Wulan. Ternyata oh ternyata sedang membaca ulang *chat* dia dengan Lian. Kenangan yang masih tersisa.

“Baca, Za. Dia nggak ada tuh, merjuangin aku. Aku minta putus malah dia terima aja, hatiku remuk.”

Aku membaca balasan *chat* dari Lian. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa geliku, karena Lian memang *lempeng* sekali sepertinya.

A Lian:

Ya udah kalo teteh mau udahan mah. Aa sadar Teh, Aa belum bisa jadi pacar yang Teteh inginkan. Aa nggak bisa kasih perhatian seperti keinginan Teteh. Aa sayang sama Teteh, tapi Aa gak bisa paksa Teteh untuk tetap bertahan, karena sesuatu yang dipaksakan itu gak baik. Kalo memang jalan kita harus begini, Aa terima Teh. Aa minta maaf, selama hubungan kita berjalan, Aa sering buat Teteh sedih dan ngecewain Teteh. Aa harap, kita masih bisa temenan. Semoga Teteh dapet yang jauh lebih baik dari Aa. Makasih ya Teh, selama 3th ini udah mau jadi orang yang istimewa untuk Aa.

“Lan, kok aku baper, sih?”

Wulan menengok horor padaku. “Apalagi aku, Za. Nangis semalaman. Mau aku batalin tapi gengsi banget.”

“Ya udahlah, udah terlanjur. Berharap aja Lian ngajak kamu balikan lagi,” godaku.

Wulan mendengkus. “Mungkin cuma khayalanku aja, Lian itu gak pekaan orangnya. Ah, sudahlah!” Wulan berteriak, kesal mungkin dengan keputusannya sendiri.

“Benar tuh kata Lian. Moga aja kamu dapat yang lebih baik dan ganteng dari dia.”

“Aamiin. Tapi kalau Lian ngajak balikan mah, aku *hayuk!*” cengirnya lebar.

“Dih amit-amit, harga diri.”

“Namanya juga cinta, *weekk*.” Wulan meleletkan lidahnya padaku.

Dari tempatku duduk, aku melihat Arkan baru keluar dari mesjid kampus sambil ngobrol dengan Ketua Prodi Manajemen. Aku sering melihat Arkan jam-jam segini berkeliaran di mesjid. Wulan bilang, dia rutin menunaikan salat dhuha.

“Laki-laki itu auranya makin terpancar kalau abis salat, apalagi lihat rambutnya basah.”

Aku melirik Wulan. “Siapa yang kamu maksud?”

“Objek pemandangan yang lagi kamu tatap. Za. Pak Arkan. Nge-dip, woi!” Wulan menyapukan tangannya di depan wajahku.

“Siapa yang lagi natap dia? Kebetulan aja kali.” Aku berkilah. Perasaan tidak ada yang aneh dengan tatapanku. Tidak ada tatapan memuja atau apa pun.

Wulan menyenggol bahunya. “Hati-hati ketularan virus cintanya, Za.”

“Ngomong apa, sih? Yang patah hati tutup mulut aja.” Tepat setelah bicara, Fajar menelpon. Nah, iya baru ingat. Tumben tuh anak belum setor muka.

“*Dosen udah masuk?*” selorohnya saat sambungan sudah terhubung.

“Belum. Kamu di mana?”

“*Baru bangun. Males berangkat sumpah. Urang titip absen ya, Za.*”

“Ogaaahhh...”

“*Ayolah, Za. Kita kan sahabat.*”

Sahabat? Tahu tidak, senyaman-nyamannya punya teman dekat cowok itu 75% bisa mengakibatkan kebaperan. Itu teoriku sih, karena memang yang aku rasakan sama Fajar seperti itu. Ada rasa suka, ada rasa ingin selalu diperhatikan, atau mungkin perasaan suka ini sudah

berubah menjadi cinta? Entahlah, yang jelas setiap kali bersama Fajar ada sisi yang hangat dalam hati.

“Sahabat itu saling membantunya dalam kebaikan, bukan keburukan.”

“Sekali ini doang, Za. Elah, sensian terus sama aku.”

“Ya udah.”

“Thanks. Sore Urang ka kosan.”

Tuh, Fajar bicara seperti itu saja hatiku memanass dan bersorak gembira. Ah, cinta terkadang salah menempatkan orang untuk dicintai.

“Mau ngapain?”

“Minta makan.”

“Dasar kaum gratisan.”

Bukan hanya Fajar yang tertawa, tapi Wulan pun yang sedang galau tertawa geli. Sudah pasti suara Fajar terdengar oleh Wulan karena posisi Wulan yang berada di sebelahku.

“Di kosanku gak ada beras, Za. Nanti aku beli teman nasinya”

“Kenapa gak sekalian beli nasinya, Panjul?”

“Nasi warteg itu kurang enak. Pokoknya kamu nanak nasi. Nanti sore meluncur. Aku mau lanjut mimpi sama Isyana Sarasvati. Jangan lupa titip absensi.”

Dia mematikan sambungannya.

Pulang kuliah, aku langsung menanak nasi sesuai permintaan Fajar. Sambil menunggu nasi matang, aku memilih mencuci beberapa baju yang tertinggal yang lupa ku-laundry. Selesai mencuci dan menjemur, aku mengambil ponsel yang tergeletak di kasur. Ternyata ada delapan *missed call* dari Fajar. Aku membalas pesannya agar dia langsung masuk ke kosan.

⁵ nanti sore aku ke kosan

“Kirain belum balik. Makanya aku nunggu di depan.” Fajar menyerahkan kantong kresek putih yang dibawanya.

“Habis jemur pakaian.” Aku menerima kantong kresek tersebut dari tangan Fajar.

“Persib main, nih,” katanya sambil menyalakan televisi dan duduk bersila di lantai.

“Beli apa teman nasinya?” tanyaku.

“Ikan bakar.” Fajar menjawab tanpa mengalihkan sedikit pun perhatiannya dari pertandingan sepak bola yang ditonton.

Aku membuka kantong kresek yang dibawa Fajar tadi dengan antusias. Ternyata benar ada dua gurame bakar lengkap dengan sambalnya. “Katanya gak punya duit, kok beli ikan bakar?” tanyaku meliriknyanya, bukan sekadar melirik tapi memandang.

Fajar memang tidak setampan Zayn Malik atau *oppa-oppa* yang ada di drama Korea yang sering kutonton. Dia manis apalagi didukung dengan kulitnya yang eksotis. Fajar seperti punya daya yang menyeretku menuju jebakan rasa yang seharusnya tidak pernah ada.

“Lagi malas nanak nasi aja, *Nyai*. Hitung-hitung ngasih kesempatan biar kamu belajar jadi istri yang baik nanti.”

Bajingan ini tahu cara membuat cewek baper.

“Minggu depan aku balik, mau ikut gak?”

Aku mengambil dua piring, lalu kuisi dengan nasi dari *rice cooker* dengan porsi berbeda. Karena porsi makan laki-laki lebih besar dari porsi makan perempuan.

“Emang ada apaan di Garut? Kamu gak niat jadiin aku pembantu buat mandiin domba-domba bapakmu, kan?”

“Kok kamu tahu, sih?” Dia menunjukku sambil tertawa.

“Dodol!” aku menepuk lengannya.

“Kamu bisa sekalian belajar ilmu peternakan, siapa tahu——
Goal!!!! Ah, anjir! *Eta lain diumpankeun, belegug. Meureun bisa goal⁶.*”

Fajar berteriak memaki pemain yang gagal memasukkan bola ke gawang lawan. Seakan-akan pemain tersebut mendengar makianya. Laki-laki dan jiwa sepak bolanya.

“Mereka juga gak bakal denger teriakanmu, Jar. Biasa aja kali.”

“Greget, Za. Itu harus 99 persen jadi *goal*. Tapi *Si Belegug eta* malah egois. Coba kalau diumpan ke kiri, pasti *goal* karena posisi sayap kiri bebas dari jagaan pemain lawan.”

“Serah deh, aku gak ngerti. Mending makan.”

Tidak berharap banyak. Kalau memang perasaan ini harus diperjuangkan, aku harap Tuhan memperlihatkan jalan yang tepat. Tapi jika lebih baik kami berteman saja. Aku harap Tuhan segera menghapuskan perasaanku untuk Fajar.

⁶ Bukannya diumpan, bodoh. Mungkin bisa goal



5 TAMU MISTERIUS



Sendiri di kosan itu kadang suka bikin galau. Pikiran bercabang ke mana-mana. Tujuannya tidak terarah, detik ini memikirkan ini, detik berikutnya memikirkan itu. Yang paling baik saat malam hari—dengan alunan gerimis yang menemani, kegiatanku adalah menonton drama Korea.

Kosanku itu tidak pernah sepi, total kamar ada enam belas. Delapan di atas dan delapan lagi di bawah. Letak kamarku berada di lantai bawah, tepat di tengah-tengah. Kalau terlalu belakang, takut. Terlalu depan, berisik sama kendaraan yang lewat. Dari pagi sampai malam selalu saja ada yang menyetel musik dengan volume yang keras, sedikit mengganggu sebenarnya. Tetapi kalau aku menegur orang itu dikira tidak sopan, karena yang selalu menyetel musik keras-keras itu kakak tingkat.

Drama Korea *Crash Landing on You* baru kutonton sampai episode 2. Selain beberapa tugas mulai berdatangan, aku juga harus berbagi waktu dengan siaran radio Suara Hati. Jangan dikira jadi mahasiswa itu sepele seperti di FTV. Pulang kuliah bisa *shopping* atau santai-santai. *Beuh*, aslinya tidak seperti itu. Mahasiswa dan tugas itu tidak bisa dipisahkan. Padahal dulu waktu SMA, maunya cepat-cepat kuliah. Ternyata kalau sudah dijalani, tidak lebih baik dari zaman sekolah.

Suara pintu diketuk mengalihkan pandanganku.

“Ya, masuk.” Aku mem-*pause* drama Korea yang sedang kuputar.

“Teh, ada tamu yang nyari,” kata Wilda—mahasiswa Peternakan semester 2.

“Siapa?”

“Gak tau. Cowok, Teh. Ganteng banget,” katanya dengan binar memuja.

Cowok? Ganteng? Fajar? Ah, masa iya?

“Maksud kamu Fajar? Yang sering ke sini, Wil?”

“Ih, bukan *atuh*, Teteh. Ini mah lebih ganteng dari A’ Fajar. Kayaknya dosen, Teh. Soalnya aku pernah lihat di kampus.”

“Hah?” Aku langsung tercengang.

Dosen? Siapa?

“Ya udah, nanti aku ke depan. Makasih ya, Wil.”

“Sama-sama, Teh.”

Sumpah, aku penasaran siapa dosen yang dimaksud Wilda. Apa jangan-jangan Arkan? Tapi, untuk apa dia sampai datang ke kosanku, malam-malam pula.

Tanganku mengambil *cardigan* yang menggantung dan mencepol rambut dengan asal. Saat membuka pintu depan, aku terkejut begitu melihat Arkan sedang duduk di kursi rotan beranda kosan. Kosanku memang tampak seperti rumah biasa jika dilihat dari gerbang depan. Namun setelah masuk ke dalam, kosanku membentuk letter U.

Ada beberapa pertanyaan yang masuk ke otak, yang terpenting tujuan dia ke sini apa? Aku berdeham pelan untuk mengusir kecanggungan.

“Pak?”

“Eh, Za. *Sorry* mampirnya gak bilang-bilang,” ujanya, sudut bibirnya tertarik ke atas sedikit. *Oh my God*, senyum tipisnya manis banget.

“Ada perlu apa Bapak ke sini?” tanyaku dengan ragu duduk di sebelahnya, untung ada meja yang menjadi pemisah jarak.

“Wah, tadinya saya mau basa-basi dulu. Ternyata kamu langsung *to the point*.” Dia terkekeh. Lalu mengambil sesuatu dari bawah kaki sebelah kirinya.

“Payung kamu ketinggalan di mobil saya kemarin,” katanya sambil menyimpan payungku di atas meja.

Aku melongo, merutuki kebodohanku yang berpikir macam-macam. Ternyata Arkan cuma mau mengembalikan payungku. Aku meringis seraya menggaruk pelipis, malu.

“Iya, Pak. Maaf ya.”

“Tidak pa-pa, itu menjadi alasan saya untuk datang ke sini,” ungkapnya, senyumannya bertambah satu senti sekarang.

Jujur, aku sempat terkagum. Tiba-tiba situasi *awkward* mulai menggerayangi. Aku sendiri kehabisan kata-kata untuk menanggapi ucapannya yang menurutku cukup ambigu itu.

“Di sini ada berapa kamar?”

Aku terkesiap, membuang pikiranku yang bercabang.

“16 kamar, Pak.”

“Terisi semua?”

“Iya.”

“Oh, betah?”

“Betah-betah aja, lingkungan di sini nyaman dan bersih.”

“Oh, kamar mandi di dalam kamar?”

“Iya.”

“Dikasih dapur?”

“Dikasih.”

“Berapa di sini bayarannya?”

“Bapak gak niat alih profesi jadi reporter ‘kan, Pak? Kok saya diwawancara terus seperti di *podcast* Deddy Corbuzier, padahal bukan artis yang terlibat poligami. Bukan anggota prostitusi *online*, bukan

artis yang lagi viral, apalagi penjual bakso boraks. Saya cuma mahasiswa yang pernah Bapak usir dari kelas.”

Arkan terbahak, entahlah apa yang lucu dari ucapanku.

“Kamu punya potensi jadi komedian. Lumayan bikin saya terhibur.”

“Itu ketawanya masuk kategori mengejek,” sindirku, responsnya kali ini hanya kekehan pelan

Dari cara dia berbicara, aku menarik kesimpulan bahwa Arkan memiliki dua sifat yang bertolak belakang. Angkuh dan kejam jika sedang di kelas. Berbeda ketika berada di luar kelas, ada sisi humoris yang timbul darinya.

Dia mengecek jam tangannya, lalu berdiri. “Saya pamit dulu.”

Aku mengangguk. “Mau ke tempat kos mahasiswa yang sering ngobrol sama Pak Arkan, ya?”

Bukannya menjawab, Arkan malah tidak mengontrol tawanya. “Siapa mahasiswa yang sering ngobrol dengan saya?”

“Itu si Vanessa, Angel, Luna, Maya, Mulan, Jameela, Intan juga. Pokoknya banyak.”

“Kamu ternyata memperhatikan saya selama ini?”

“Eh?” Aku menggeleng cepat, menyangkal pertanyaannya. “Nggak, Pak. Cuma kalau lewat di koridor suka gak sengaja lihat Bapak ngobrol sama mereka.”

“Padahal saya suka lupa nama mereka. Saya cuma menjaga hubungan antara dosen dan mahasiswanya. Selain itu, mana pernah saya menemui mereka di rumahnya masing-masing.”

“Duh, Bapak. Masa iya lupa nama mereka? Padahal mereka cantik-cantik. Saya aja yang gak cantik, Bapak ingat nama saya.”

Arkan hanya tersenyum sebagai tanggapan. Senyumannya sok misterius. Lalu dia mengambil bungkusan yang berisi kotak—kalau dilihat dari luarnya, kotak kue sepertinya. Aku mengernyit saat dia menyodorkannya padaku.

“Apa ini, Pak?” tanyaku bingung.

“Donat madu, kebetulan saya beli tadi karena ada adik saya. Sekalian saya beli buat kamu juga, ‘kan saya sudah punya niat buat mengembalikan payung kamu.”

“Serius, Pak?” Aku ternganga.

“Serius. Saya pikir anak kos seperti kamu pasti membutuhkan makanan gratis.”

“*Astagfirullah*, Pak. Suka benar kalo bicara. Kalau rezeki jangan ditolakkan, Pak?”

Arkan tertawa, gila tawanya saja merdu ya.

“Iya, apalagi rezekinya dari saya.”

“Rezeki itu dari Allah, Pak. Tapi lewat perantara Pak Arkan. Tapi makasih, ya.”

“Sama-sama, saya pamit. Adik saya sendirian di kontrakan.”

Aku mengangguk.

“Oh satu lagi, baru kamu yang saya tahu kosannya.”

Aku mematung, dengan mata yang tidak berhenti mengedip seiring Honda Jazz miliknya melaju meninggalkan kosanku.

Kembali bertemu dengan hari Senin, artinya siap-siap untuk bertatap muka dengan Arkan di kelas. Minggu kemarin, ketika aku memilih keluar dari kelas ternyata Arkan memberikan tugas individu. Beruntung, Wulan memberitahuku tiga hari yang lalu hingga akhirnya aku tidak akan kena semprotnya lagi karena tugasku dikerjakan dengan baik.

“Selamat pagi.”

Acara gosip di kelas bersambung begitu Arkan masuk. Suasana kelas yang semula riuh dan berisik karena menceritakan *flash sale* aplikasi jualan *online* kemarin mendadak bisu.

Tidak tersiar gosip kalau Arkan pernah mengantarku pulang ke kosan dan Arkan yang bertamu malam-malam beberapa hari yang lalu. Bisa diamuk fans-nya kalau sampai hal itu diketahui mereka.

Arkan menggunakan kemeja abu-abu pendek dan celana kain hitam yang membungkus kaki jenjangnya, membuat pemandangan yang sedikit menyilaukan mata apalagi ditambah rambutnya yang basah dan disisir rapi. Bukan tidak mungkin jika mata mahasiswi-mahasiswa yang duduk di depan sana tak berkedip sedikit pun dan malah gagal fokus. Maaf-maaf saja, aku sih, tidak ikutan salah fokus.

Dia duduk di kursi singgasana, melakukan pengecekan daftar hadir. Menyebutkan nama mahasiswa satu persatu sebelum memulai menjelaskan materi sudah menjadi kebiasaannya. Selesai mengecek daftar hadir, tangannya bertaut di atas meja, bola matanya membidik ke segala arah.

“Silakan kumpulkan tugas yang minggu kemarin,” titahnya, lengkap dengan nada yang tegas.

Dengan percaya diri aku bangkit dari tempat dudukku. Aku ingin menunjukkan padanya, kalau mahasiswi yang pernah diusir ini mengumpulkan tugas tepat waktu. Baru berjalan dua langkah, tanganku ditahan Fajar.

“Tugas apaan?”

“Jurnal.”

“Anjir, *urang poho*⁷.” Fajar menepuk jidatnya sendiri.

“Padahal minggu kemarin masuk, Panjul.”

Fajar mendesah berat, aku melanjutkan langkah untuk mengumpulkan tugas. Tiba di meja dosen, Arkan sempat menatap namun aku langsung menghindari kontak dengannya.

Kembali ke bangku ternyata Wulan dan Fajar sedang terlibat argumen. Fajar yang ngotot minta contekan tugas sementara Wulan enggan memberikannya.

⁷ aku lupa

“Kenapa gak ada yang ngasih tahu? Kamu juga, Lan. Udah tahu aku pelupa ya, ingetin *atuh*,” omel Fajar.

“Yee, mana aku tahu kalau kamu lupa,” Wulan melakukan pembelaan.

“Sudah semua dikumpulkan?” Suara Arkan menginterupsi. Fajar kembali duduk ke posisinya, wajahnya berubah pucat pasi. Matanya berkeliling sebelum mengangkat tangan dengan ragu.

“Tugas saya ketinggalan di rumah, Pak.”

Kuhitung sampai lima detik, Arkan belum menunjukkan reaksinya namun dari tatapan mata horrornya ke Fajar sudah barang tentu jika Fajar berada dalam masalah.

“Boleh kalau besok saya menyusul mengumpulkannya, Pak?”

“Saya bilang waktu di awal pertemuan semester 6 kalau mengumpulkan tugas harus tepat waktu.”

Suasana kelas tambah mencekam, ditambah musik horor seharusnya biar lebih menjiwai. Suara Arkan memantul ke seluruh penjuru kelas. Semua diam, tidak ada yang berani bersuara. Karena mereka juga takut terkena masalah.

“Apa yang saya bilang waktu pertemuan pertama, Fajar?”

“Jika ada dari mahasiswa telat mengumpulkan tugas, maka dianggap tidak hadir di pertemuan yang sedang berlangsung dan tidak diperkenankan mengumpulkan tugas susulan,” jawab Fajar.

“Ya sudah. Anda sudah paham?”

“Tapi, Pak...”

“Saya tidak menerima alasan apa pun, apa waktu seminggu kurang cukup untuk Anda menyelesaikan tugas yang saya berikan?”

Aku menatap iba pada Fajar, sementara yang lain ada yang memperhatikan Fajar ada juga yang menunduk.

“Saya sudah mengerjakannya. Tapi ketinggalan.”

“Anda bisa membawanya sekarang. Di mana rumah Anda?”

“Saya..., saya kos, Pak.”

“Saya kasih Anda waktu sepuluh menit untuk membawa tugas.”

Dan Fajar benar-benar mati kutu. Bagaimana mau diambil kalau tugasnya saja belum dikerjakan?

“Ayo!”

“Maaf, Pak. Tapi tugasnya belum selesai dikerjakan.”

“Anda ini bagaimana? Tadi bilang sudah, sekarang belum.”

Kilatan amarah sempat terpancar sebelum Arkan kembali merubah ekspresinya. “Ya sudah, sekarang terserah Anda mau bagaimana? Mau mengikuti kelas saya atau keluar dari ruangan ini.”

“Ikut kelas Bapak.”

Arkan tidak menjawabnya lagi. Dia lalu memasangkan kabel proyektor ke laptopnya.

Aku menatap iba Fajar. Kejamnya Arkan bukan main, mungkin dia butuh sianida. Kalau setiap dosen seperti Arkan semua, aku lebih baik nikah muda deh, dan tidak pernah kuliah.



6

BUKAN FRIENDSHIP GOALS



Akhirnya ada juga yang merasakan apa yang aku rasakan. Fajar adalah korban Arkan kali ini. Sepanjang hari Fajar terus mengumpati dosen yang satu itu. Lumayan bisa jadi sekutuku untuk menaklukkan kekejaman Arkan. Padahal malam itu Arkan benar-benar berbeda dengan sifatnya tadi. Tidak ada amarah yang meletup-letup dan suara yang lantang. Yang ada adalah Arkan yang humoris dan sering kali mengumbar senyum.

“Urang rek join⁸ jadi member KPA, sewot sama tuh dosen,” gerutu Fajar terus meluapkan emosinya.

“Join aja. Banyak kok member cowoknya,” balas Wulan.

“Kok kamu malah dukung, Lan?”

Wulan mengangkat pandangannya, memandang Fajar bingung dengan kedua alis terangkat. “Kan kamu yang bilang barusan, Jar.”

“Teuing ah, maneh mah teu ngarti⁹.”

Aku cuma bisa mengembuskan napas kalau mereka sudah mulai berdialog dengan menggunakan bahasa Sunda. “Model dosen kayak dia harus dibasmi, iya gak, Jar?” Aku memulai aksi konfrontasi.

“Yoi, Za.”

“Kamu punya dendam kesumat sama Pak Arkan, Za? Kayaknya gak suka banget gitu sama dia. Iya gak, sih?” tanya Wulan.

⁸ Aku mau join

⁹ Gak tau ah, kamu mah gak ngerti

“Aku pernah diusir secara tidak terhormat, Wulan. Jadi ngapain aku suka sama dia. Nggak semua cowok ganteng itu wajib disukai. Aku lebih milih menyukai cowok menarik, karena yang menarik udah pasti ganteng. Tapi yang ganteng belum tentu menarik,” ujarku disertai senyuman lebar.

“Oh berarti aku wajib disukai, dong? Aku ini menarik,” celetuk Fajar.

Wulan memukul lengan Fajar. “Iya menarik buat aku buang ke Tangkuban Perahu.”

“Jahat banget!” Fajar dengan gaya sok sedihnya.

Iya lo menarik, Jar. Makanya gue suka.

“Yes, lima—ih, Fajar!” teriakan Wulan menggelegar. Dia memukul lengan Fajar dengan kerasnya karena curang dalam permainan Ludo King. Sementara Fajar dan aku terbahak-bahak.

“Kamu curang. Harusnya punyamu mati, Jar. Kenapa mindahin yang lain? Kalau bagian aku yang main, tanganmu diam, dong.”

“Soalnya punyaku udah mau masuk kandang, Lan,” cengir Fajar.

“Ih geuleuh ka maneh teh, unggal maen Ludo pagaweanna curang wae¹⁰,” omel Wulan, tapi aku tidak mengerti apa maksudnya.

“Kapan aku curang? Perasaan baru kali ini.” Wulan memandang Fajar malas, sama sekali tidak merespons ucapan Fajar dan kembali fokus ke permainan Ludo King.

“Iya sih, Jar. Kamu sering banget curang.” Aku membenarkan ucapan Wulan.

“Khanza....”

Aku cepat-cepat bangkit mendengar suara laki-laki yang memanggilku dari arah luar. Dan sosok cinta pertamaku tersenyum lebar ketika melihatku. Tanpa membuang waktu aku langsung berhambur ke pelukan terhangat sepanjang masa ini. Ah, rindu itu memang berat.

¹⁰ Ih benci sama lo, tiap main ludo kerjanya curang terus

“Kangen Ayah,” regekku seraya menyerukkan kepala lebih dalam.

Ayah terkekeh mendengar regekanku. Jemarinya mengelus punggungku dengan lembut dan penuh kasih sayang. “Kakak, sehat?”

Aku mendongakkan kepala, memberi senyuman termanis untuk Ayah kesayanganku ini. “Sehat, dong. Ayah ke sini sendiri?”

“Iya. Azka diajak gak mau. Katanya besok mau ada pensi di sekolahnya. Kalau Bunda katanya capek,” jelas Ayah sambil melirik kamarku yang ramai oleh perdebatan Fajar dan Wulan yang kembali memanas.

“Lagi ada siapa di kamar?”

Mendadak aku gelagapan. Ada Fajar yang belum pulang sementara Ayah datang tiba-tiba. Siap-siap dapat kultum dadakan, nih. “Ada Wulan sama Fajar,” cicitku takut.

Ayah berjalan mendekati kamarku sambil merangkul pundakku. Aku sendiri dalam mode was-was, takut Ayah marah karena sudah malam masih menerima tamu laki-laki.

“Halo!” Ayah menyapa santai.

Fajar dan Wulan terperanjat, dan langsung berdiri meninggalkan *game*-nya. Wulan yang pertama kali menyalami Ayah, disusul oleh Fajar. Mereka melempar senyum canggung pada Ayah yang menatapnya intens.

“Masih pada main?” tanya Ayah.

“Iya, Om.” Wulan menjawab dengan sungkan.

Aku memberi isyarat pada Fajar dan Wulan lewat mata. Mataku melotot lalu kualihkan pandangan ke sisi kanan tepat pintu kamar berada. Semoga Fajar dan Wulan menangkap maksudnya.

“Oh, ini baru mau pulang Om,” jawab Fajar terbata. “Ayo, Lan!”

“Jangan main lagi, langsung pulang,” nasihat Ayah.

“Iya, Om. Kami berdua permisi.” Fajar mendorong pelan bahu Wulan.

“Hati-hati,” jawab Ayah kalem.

Aku diam-diam menarik napas lega, walaupun masih ada rasa takut kalau Ayah akan bertanya macam-macam.

“Jangan keseringan bawa teman laki-laki ke dalam kamar, Kak. Gak baik.” Ayah memulai wejangannya.

“Gak sering kok, Yah. Kalau main juga pasti sama Wulan dan pintu kamar dibuka.”

“Tetap aja, bisa timbul fitnah kalau terus-menerus. Apalagi Fajar laki-laki normal, Kak. Ayah takut kalau terjadi sesuatu di luar kendali kalian sebagai remaja yang sedang dalam masa transisi ke arah dewasa.”

“Yah, Kakak sama Fajar berteman biasa aja. Kita gak temenan ke arah negatif kok.”

Kudengar helaan napas berat dari Ayah. Ayah lalu berjongkok di depanku yang duduk di kasur lantai. Ayah menatapku dalam, kedua tangannya memegang kedua bahu. “Nak, bolehkan kalau Ayah merasa takut? Kamu satu-satunya anak perempuan yang Ayah miliki, kamu itu mutiara Ayah, Ayah gak mau ada orang yang merusak mutiara Ayah. Apalagi kamu memilih untuk menuntut ilmu di kota lain, hidup mandiri tanpa pengawasan Ayah ataupun Bunda. Setiap hari, Kak. Pikiran Ayah selalu memikirkanmu di sini, bagaimana keadaan kamu, sedang apa dan di mana, sama siapa? Ayah terus kepikiran, Kak.”

“Tapi, Kakak bisa jaga diri, Ayah.”

“Iya, Sayang. Ayah tahu. Semua yang Ayah lakukan ke kamu, larangan apa pun itu, semata-mata untuk kebaikan kamu.”

Aku berhambur ke pelukan terhangat yang pernah kurasakan dalam hidup. Melingkari pinggangnya dengan erat. Menangis dalam pelukan Ayah adalah hal yang menenangkan buatku. Ayah terkekeh saat aku mengusap ingusku dengan kemeja yang Ayah pakai. Ayah menarik pelan hidungnya.

“Joroknya kamu, persis Bunda.” Aku merengut. “Udah makan belum?”

“U-udah.” Aku masih sesenggukan dan tidak bisa berbicara dengan jelas.

“Nih, Ayah tadi beli nasi goreng satu bungkus. Tapi, porsinya minta lebih. Jadi kita makan berdua, ya?”

“Ih, Ayah *so sweet*. Pantas aja Bunda sampai klepek-klepek.”

Ayah tertawa geli, mengasongkan sesendok nasi goreng ke depan mulutku. Dengan senang hati aku menyantapnya, kali ini aku tidak peduli dengan berat badan. Kapan lagi aku bisa disuapi Ayah tercinta seperti sekarang. Ayah mengecek ponselnya yang berbunyi bip dua kali.

“Besok kamu kuliah sampai jam berapa?”

“Jam tiga. Kenapa, Yah?”

“Mau ngajak jalan-jalan aja, sekalian Ayah mau ketemu mahasiswa Ayah waktu dia magister dulu.”

“Wah, mau ikut dong. Tapi pulang kuliahnya sore.”

“Nanti Ayah kabari dia ketemuannya jam empat aja.”

“Oke, Yah. Jam empat aja biar Kakak ikut.”

Sesuai jadwal sore ini sekitar pukul setengah empat, Ayah menjemputku langsung ke kampus untuk selanjutnya langsung ke tempat yang telah disepakati. Ayah bilang cuma makan di kafe saja.

“Pesan apa, Kak?”

“Kakak udah jajan tadi di kampus, Yah. Minum aja deh, *Green Tea*. Gerimis gini anaknya yang hangat-hangat.”

“Prof Billy?”

Mataku memutar ke kanan dan ke kiri saat mendengar suara yang rasanya tidak asing di telinga. Suara yang sering aku dengar, bahkan kemarin saja aku mendengarnya.

“Hai, Arkan.”

What? Jadi beneran Arkan?

Aku menelan liurku dengan susah payah, bulu kuduk tiba-tiba meremang dan suhu tubuh panas-dingin. Aku tidak berani mengangkat pandangan, walaupun Ayah sudah berdiri untuk menyambut.

“Kak, bangun! Gak sopan,” tegur Ayah.

Ragu-ragu aku berdiri, kepala yang semula menunduk aku angkat pelan-pelan sampai akhirnya pandanganku bertemu dengan Arkan.

“P-pak Arkan, lagi apa di sini?”

“Kok lagi apa? Dia yang kita tunggu,” jawab Ayah diiringi senyum geli. “Kamu pasti kaget.”

Aku mengangguk, iyalah kaget. Arkan memang pernah cerita kalau dia kenal sama Ayah dan sering ikut seminarnya. Tapi, ini? Arkan mahasiswa Ayah? Kenapa bisa seperti itu? Bukannya Arkan kuliah di luar negeri? Sampai saat kami duduk satu meja dan memesan makanan pun aku masih bertanya-tanya tentang siapa Arkan sebenarnya. Sementara aku tidak berani menanyakan langsung.

“Kak, kok diam aja?”

“Eh?” Aku tersentak, lalu dengan cepat mengubah ekspresi wajah agar terlihat biasa. “Gak pa-pa kok, Yah.”

“Arkan ini mahasiswa Ayah sewaktu menempuh pendidikan magister, Kak.”

“Oh, pantesan kenal.”

Ayah mengangguk, lalu bertanya lagi pada Arkan. “Ar, kamu dosennya Khanza, kan?”

Kok Ayah bisa tahu? Padahal aku tidak pernah cerita. Jangan-jangan Arkan mata-matanya Ayah? Sebelum menjawab Arkan tersenyum seraya matanya yang kini melirikku.

“Iya, saya sekarang dipercaya untuk memegang semester 6 juga sebagian, Prof.”

“Bagaimana anak saya kalau di dalam kelas?”

“Yah,” selaku.

Kulihat Arkan tertawa pelan, dan itu ngeselin. “Khanza cukup ekspresif, presentasinya juga bagus, Prof.”

Preeeett... Sekarang aja muji-muji, kemarin-kemarin ke mana, Pak? Sibuk sama yang bening-bening?

“Ah, Bapak ini suka berlebihan. Padahal saya di kelas biasa aja.”
Aku menyanggah pernyataannya.

“Kalau anak saya nakal, jangan sungkan untuk menegurnya. Jangan membedakan dia hanya karena status dia sebagai anak saya, Ar. Karena kadang sifat manja dan malasnya suka berlebihan.”

“Ayah...”

“Apa, Kak? Memang betul ‘kan?”

“Tapi, jangan dibahas di sini juga. Kakak jadi malu.”

“Iya, Prof. Saya tidak membeda-bedakan mahasiswa saya.”

Bohong banget. Sama yang cantik mah tetap aja beda.

Kalau Arkan kenal sama Ayah sedekat itu, berarti aku harus menjaga sikapku. Siapa tahu Arkan memata-mataiku dan melaporkanku pada Ayah. Bahaya!



7 MELEMPAR KODE



Pagi ini aku kembali kesiangan. Beruntung hari ini dosennya tidak sekejam Arkan, jadi walaupun telat masih bisa tetap masuk kelas. Aku mempercepat langkah agar segera sampai ke kelas yang berada di lantai dua. Di undakan terakhir anak tangga, aku melihat Arkan sedang ngobrol sama salah satu mahasiswi yang cantik. Berusaha untuk mengabaikan, aku berjalan melewatinya namun ternyata Arkan memanggilku hingga aku harus berhenti melangkah.

“Kuliah?” tanyanya.

Sebelum menjawab aku melirik mahasiswi di sebelah Arkan, yang sedang memandangku kesal. Mungkin dia pikir aku mengganggu waktunya yang asyik berbincang hangat dengan Arkan.

“Iya, Pak.”

“Matkul siapa?”

“Bu Diani.”

“Oh, Metodologi penelitian dan bisnis?”

“Iya, Pak. Saya duluan.”

Mengapa dia jadi sok ramah padaku?

Aku tidak terlalu peduli. Aku mengambil langkah lebar karena keterlambatanku nyaris sepuluh menit. Di depan pintu kelas, aku mengembuskan napas dan pelan-pelan membuka pintu kelas yang tertutup.

“Maaf, masih boleh masuk, Bu?”

“Boleh.”

“Terima kasih, Bu.” Senyumku mengembang. Jika terlambat seperti ini aku hanya akan mendapatkan bangku yang paling belakang. Kali ini tempat dudukku tepat di belakang Wulan.

“Lupa pasang alarm lagi?” tanya Wulan berbisik.

“Pasang kok buat subuhan doang. Habis subuh tidur lagi.”

“Kebiasaan.”

“Biarin. Udah fokus lagi sana. Bu Diani suka baperan kalau nggak diperhatikan.”

Wulan hanya bergumam dan membenahi posisi duduknya. Aku mengeluarkan buku catatan dari dalam tas, dan mulai memperhatikan Bu Diani yang sedang mempresentasikan materi kuliahnya.

Pagi ini diadakan seminar tentang cara berjualan *online*. Seminar yang dinahkodai BEM ini mengundang pemateri yaitu dua eksekutif muda berbakat yang berhasil membuat *brand fashion* dan menjajakan barang dagangannya melalui instagram dan web. Karena Wulan adalah pengurus BEM yang sekarang menjadi panitia, dan Fajar yang memilih untuk tidak hadir dan merelakan tiket seminar yang sudah ia beli hangus dengan percuma. Aku akhirnya datang seorang diri ke aula. Duduk di bangku yang masih kosong di barisan tengah. Pembukaan seminar diawali dengan tari jaipong sebagai salah satu kesenian Jawa Barat. Setelah tari jaipong ditampilkan, selanjutnya adalah pertunjukkan rampak angklung. Aku cukup menikmati dan berdecak kagum.

“Nah teman-teman, sebelum seminar dimulai, akan ada satu persembahan lagu yang khusus dinyanyikan oleh salah seorang dosen muda yang pastinya terkenal di kalangan mahasiswi. Beliau akan

menyumbangkan suara emasnya hari ini. Kita sambut penampilan dari Bapak Arkana Dirgantara.”

Liurku terteguk secara spontan. Arkan mau bernyanyi? Apakah aku tidak salah mendengar? Matakku menjadikan panggung sebagai pusat atensi. Apalagi Arkan sudah naik ke atas panggung dan duduk di kursi lengkap dengan gitar akustik di pangkuannya. Aku sangat penasaran dengan apa yang ingin dia tampilkan. Sebelum memulai Arkan menyampaikan sepatah dua patah kata. Lalu jemarinya mulai menari di atas senar-senar gitar. Arkan menyanyikan satu buah lagu zaman dulu dari grup *band* Padi yang berjudul Kasih Tak Sampai.

Ya Tuhan, suaranya bikin hati berdebar dan bulu kuduk merinding. Sumpah, merdunya tidak pernah aku bayangkan.

Feel-nya dapat, siapa pun yang mendengarkan akan *baper* dan terpesona. Duh, kali ini aku tidak ragu kalau Arkan jadi idola. Sampai dia turun dari panggung pun, aku masih terkesima dengan suaranya tadi.

Acara inti dimulai jam sepuluh. Pemateri pertama adalah pengusaha muda yang sukses berbisnis *online* dengan produk sepatu. Dia bercerita suka dukanya dalam berbisnis, keresahannya yang takut akan kegagalan sampai sekarang dia sudah berada di puncak kesuksesan. *Break* seminar jam 12.00 WIB, untuk salat dan makan siang. Baru jam 13.00 WIB nanti akan dilanjutkan oleh Pemateri selanjutnya dengan pembahasan yang berbeda. Memanfaatkan waktu istirahat, aku memilih salat dulu baru makan. Karena Wulan masih sibuk, aku jadi harus salat sendiri.

“Mau salat?”

“Eh, iya, Pak.”

Sumpah ini orang mengapa sering sekali berkeliaran di sekitarku akhir-akhir ini. Kalau boleh jujur aku belum bisa melupakan suara merdunya tadi. Selama mengenal Arkan satu tahun terakhir, aku tidak pernah tahu kalau Arkan punya suara bagus yang akan membuat siapa

pun meleleh dibuatnya. Aku harus mengakui itu, hanya tetap saja aku tidak suka sikapnya ketika di kelas.

“Berani buat mengaplikasikan cara berbisnis *online* tadi?”

Aku menghela napas seraya menggeleng. “Saya paling gak bisa jual-jualan. Suka gak pede-an. Sama takut gak laku.”

“Padahal anak Manajemen,” sindirnya. Aku meringis pelan.

“Keuntungan yang bisa kamu dapat itu 50 persen dari modal awal. Dan itu akan kamu dapat tiap bulannya. Kamu bisa jadi jutawan cuma bermodalkan *gadget*, koneksi, sama kecerdasan.”

Aku tertawa pelan. Kok tiba-tiba aku gugup. Ah, mungkin hanya masih terbawa perasaan sama *performance* Arkan tadi. “Gak tertarik, Pak. Saya mungkin bisa buka peluang yang lain selain bisnis *online*.”

“Peluang itu selalu ada, kalau kamu bisa memanfaatkannya. Asal cerdas aja, orang cerdas itu idenya banyak gak seperti orang pintar. Orang pintar cenderung sombong dengan kesuksesan yang dia capai.”

Aku mengangguk setuju. “Iya, Pak. Orang cerdas udah pasti pintar, tapi orang pintar belum tentu cerdas.”

”Yap, betul.”

“By the way, suara Bapak bagus. Saya sampai *baper*, lho.”

“Wah, makasih. Tumben kamu memuji saya? Biasanya jelek-jelek-kin saya di belakang.”

Eh, kok dia bisa tahu? Oh, dia juga ‘kan dulunya mahasiswa pasti punya pengalaman yang sama entah dialami oleh diri sendiri atau temannya.

“Biasanya dipuji sama cewek yang kemarin ya, Pak?”

Well, berani sekali Khanza, tanya-tanya soal cewek itu. Tenang, Arkan tidak mungkin menyangka aku cemburu. Iya kan?

“Kok kamu tahu dia sering muji-muji saya?” tanya Arkan, aku menangkap raut geli di wajahnya.

“Ya tahu, Pak. Kelihatan tuh dari cara dia memandang Bapak. Penuh pujian.”

“Ada bedanya cara natap dia sama cara natap kamu ke saya?”

“Kok Bapak bawa-bawa saya?”

Lagi-lagi senyum misterius menguar dari bibirnya. “Mungkin cuma *feeling* saya kalau tadi pagi kamu lihat saya nyanyi tanpa mengedipkan mata.”

“Hahaha....” Aku tertawa canggung. “Itu perasaan Bapak, kali. Saya cuma terkesima sama suara Bapak. *No more.*”

“Terkesima sama saya juga gak pa-pa,” katanya pelan. Mataku memutar bingung, sementara Arkan sudah tergelak sampai matanya menyipit.

“Batas suci, Pak,” ujarku sambil duduk di ubin mesjid untuk membuka *converse* yang kupakai. Arkan juga turut duduk di sampingku dan membuka sepatu hitamnya.

“Mau bareng salatnya?”

“Nggak deh, Pak. Bukan mahram haram buat salat berdua,” tolakku.

“Ya sudah, tunggu saja sampai kamu jadi mahram saya.”

“Ma-maksud Bapak?”

“Bukan apa-apa.”

Duh, kok merinding ya? Misterius banget gitu, bikin hati berde-sir dan jantung yang gak tahu diri ini jadi berdebar dengan cepat. *Ck, sial!* Arkan berbalik badan, setelah sebelumnya memperlihatkan seulas senyuman.

Kok dia aneh?



8

OH TERNYATA... MIMPI!



Entah apa yang membuat Fajar terlihat menarik di mataku. Setiap kali melihat manik hitam milik Fajar, gelenyar aneh dalam hati selalu muncul. Padahal sosoknya mungkin tidak bisa kumiliki—entah hanya perasaanku saja atau apa, tapi yang jelas Fajar tidak terjangkau. Apalagi dia selalu menyanjung gebetan-gebetannya di sela kebersamaan kami.

Sore ini adalah sebuah kejadian langka, Fajar mengajakku jalan hanya berdua saja. Dia mengajakku menonton film. Satu hal yang kusukai kalau jalan dengan Fajar, dia tidak akan ragu buat mentraktirku di saat dompetnya sudah melarat. Tanggal semakin tua padahal, tetapi sekarang aku minta ditaraktir dia oke-oke aja. Ah..., senangnya hati ini. Jujur saja, aku tidak suka cowok yang pelit.

“Jar, beli *popcorn* dulu biar gak lapar.”

“Oke.”

Fajar membeli satu kotak *popcorn* ukuran besar dan dua *cup* minuman berukuran besar. Lalu dia berjalan ke arahku lagi, sementara aku dengan senang hati menyambut.

“Makasih A’ Fajar yang baik hati,” cengirku lebar.

“Iya, aku baik hati, tidak sombong dan gak rajin menabung. Yuk, masuk!”

Pangeran tidak menggandeng putrinya.

Aku dan Fajar memilih kursi baris ketiga dari belakang agar jarak menonton kami strategis. Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Film yang hendak kami tonton kurang dari tiga menit lagi akan dimulai dan lampu mulai dimatikan. Aku menikmati film dengan fokus.

“Za?”

“Apa?”

“Aku mau ngomong sesuatu, nih.”

“Apaan?”

“Ke sini dong ngadepnya, aku kayak lagi ngomong sama rambutmu.”

Aku memiringkan posisi dudukku, mengikhhlaskan filmnya berjalan tanpa kutonton lagi. Aku terheran, melihat raut jenaka yang biasa Fajar tampilkan berganti dengan wajah serius. Pandangan kami bertemu dengan mulut yang saling terkunci. Saling menelusuri manik mata satu sama lain di bawah lampu bioskop yang temaram.

Mendadak jantungku berdebar diambang kewarasan yang sudah hilang sebagian. Ditatap dalam jarak satu jengkal di depan wajah membuatku gugup.

“Za...”

“Apaan?”

“Aduh, gimana cara ngomongnya, ya?”

Fajar meringis, gugupnya ketahuan saat dia menggaruk kepalanya yang aku yakini tidak gatal. Kalau harus melankolis, hatiku seolah berkata kalau Fajar akan mengungkapkan sesuatu yang penting.

“Buruan deh, Jar. Aku mau nonton—”

“Aku suka sama kamu.”

Tubuhku mendadak kaku, seperti tersengat aliran listrik. Bahkan aku harus menelan bulat-bulat ucapanku lagi. Aku mencoba mencerna baik-baik perkataan Fajar yang di luar dugaanku.

“Jar...”

Sangat sulit untuk sekadar memastikan bahwa yang aku benar-benar nyata atau memang telingaku yang tidak berfungsi dengan baik. Seperti ada sesuatu yang menghalangi lidahku hingga kelu. Sepatah dua patah kata belum mampu aku ucapkan.

“Aku serius, Za.” Fajar awalnya hanya mengusap punggung tanganku, lama-lama jemarinya menyusup ke sela-sela jemariku. Jemari kami terikat satu sama lain, pandanganku masih tertuju pada bola matanya. Seakan ingin memastikan jika aku sedang tidak berdelusi.

Hal semacam ini sungguh sering aku impikan. Keinginan mengubah status dari pertemanan menjadi ikatan yang orang sebut pasangan kekasih memang selalu ada. Akan tetapi, semuanya harus puas karena memang Fajar mengincar wanita lain yang entah siapa.

“Kamu mau gak jadi pacarku?”

“A-aku...”

“Jangan diterima, Khanza.”

Aku tersentak karena suara laki-laki yang menginterupsi, begitupun Fajar yang langsung melepaskan tautan jemari kami dan membuat hatiku sedikit kecewa. Pelan-pelan aku melongokkan kepala ke belakang.

“Pak Arkan?”

Betapa terkejutnya aku melihat sosok dosen itu duduk tepat di belakangku, senyum miringnya terpancar untukku dan Fajar. Lalu sedikit kemudian, dia mengubah ekspresinya lebih serius. Sama seperti ketika dia mengajar.

“Saya lebih dulu suka sama kamu.”

“Hah?” mataku membulat. “B-bapak suka sama saya?”

“Ya,” jawabnya mantap.

“Kok bisa?” Aku menggigit bibir bawahku. Otakku tidak bisa diajak berpikir kalau di situasi genting seperti ini.

“Za, sekarang pilih aku dan Pak Arkan?” ujar Fajar.

Aku bingung, aku masih tidak percaya dengan semua ini. Dalam satu waktu yang sama dua orang laki-laki menyatakan perasaannya padaku. Aku sudah seperti cewek-cewek cantik yang diperebutkan dua laki-laki.

“Pilih aku, Za. *Please*.”

“Pilih saya, Khanza.”

“Nggak, Za. Pilih aku aja. Aku udah lama suka sama kamu.”

“Saya lebih dulu menyukaimu daripada Fajar.”

“Setooot!”

Setelah berteriak, aku seakan ditarik menuju lorong waktu dengan kecepatan penuh. Terempas pada jurang yang paling dalam. Napasku memburu ketika membuka mata. Mataku menatap langit-langit. Aku kenal tempat ini, ini jelas kamar kosku. Aku membuang napas dengan kasar sambil mengusap wajah.

“Ternyata cuma mimpi,” cicitku mengelus dada. “Mana mimpi yang *absurd* banget, lagi!” Aku menggeleng, mengusir bayangan mimpi yang menyenangkan sekaligus menyeramkan itu.

Andai saja di mimpi itu hanya ada aku dan Fajar tanpa harus muncul Arkan sebagai orang ketiga.

Aku tipe orang yang bodo amat sama omongan orang lain yang tidak sejalan sama aku. Hanya saja, kenapa, kalimat Arkan yang kemarin tentang mahram itu terus-menerus mengusikku bahkan di sepanjang malam. Ditambah dengan mimpiku tadi pagi, makin membuatku terus kepikiran.

Aduh, *please*. Jangan bikin aku baper sama dosen sendiri, Tuhan. *Age-gap* kami terlalu jauh, nanti dikira aku pacaran sama Om-Om lagi.

“Woi!”

Aku terlonjak dan langsung berdiri dengan bertolak pinggang. “Eh, Tongkat Fir’aun. Sumpah kaget banget! Untung aku gak jantung-gan.”

“Jomlo sendirian aja mainnya.” Fajar melempar tatapan mengejeknya.

Aku berdesis sinis. “*High quality* jomlo. Aku jomlo terhormat. Catat di jidatmu yang lebar ini,” kataku penuh penekanan dan mele-takkan telunjukku di dahi Fajar.

Fajar terbahak-bahak, mengambil *Chitato*-ku dan meraupnya dengan seenak jidat. “Eh, Wulan ke mana?”

“Sakit katanya, mungkin efek jadi panitia seminar kemarin.”

Fajar mengangguk-angguk paham. “Ah, gak ada yang bisa aku godain, dong. Padahal aku suka kalau mulutnya meledak dan ngomel-ngomel. Gimana kalau kita jenguk aja pas pulang ngampus?” ajaknya, rautnya sangat antusias.

“Ayo. Sahabat sejati ‘kan selalu menemani iya gak?”

“Memang,” sahutnya. “Tapi sebelum ke rumah Wulan, antar aku beli kado buat gebetan.”

Hatiku tercubit mendengar kata-kata menyakitkan itu terlontar dari mulut manis Fajar. Aku tetap berusaha menjaga ekspresiku agar tidak terlihat cemburu.

“Gebetanmu ultah?”

“Nggak sih,” cengirnya. “Aku mau nembak dia tapi pengen ngasih sesuatu gitu, biar lebih bermakna aja.”

Aku memang tidak punya tempat spesial di hati dia selain sebagai seorang teman. Tidak lebih dari itu. Senjata terakhir adalah menolak ajakannya jika tidak mau lebih sakit hati karena Fajar bisa saja membangga-banggakan gebetannya.

“Malas, Jar. Pergi sendiri ajalah.”

“Ayolah, Za. Aku gak tahu selera sama kesukaan cewek kayak gimana. Cuma kamu yang bisa diandalkan. Gak mungkin aku ajak Wulan keliling mal. Dia kan, lagi sakit.”

“Malas, Fajar.”

“Ayo dong, kamu bisa beli apa pun deh. Aku yang bayarin.”

Jangan luluh hanya karena dapat gratisan belanja, Khanza. Perhatikan hati dulu baru belanja gratis. Masih ada di lain kesempatan, itupun kalau Fajar masih tidak sibuk pacaran.

“Gak!”

“Za, ayolah!” Fajar mengguncang-guncang pangkal lenganku lengkap dengan wajah memelasnya. *Kapan pekanya, Jar? Gue capek gini terus.*

Aku mengembuskan napas berat.

“Ya udah, ayo.”

Aku tetap tidak bisa menolak permintaan Fajar.

Fajar itu jahat—sejahat-jahatnya. Dia hobi menyiksa. Putar-putar mal, pindah dari satu etalase ke etalase lain, dari satu lantai ke lantai lain. Pilihannya hanya jatuh sama boneka Teddy Bear yang tokonya sudah tiga kali kami lintasi.

Sejak keluar dari mal sampai tiba di rumah Wulan, aku memasing wajah judes sama Fajar. Godaan-godaan Fajar sama sekali tidak kutanggapi. Biar, biar saja dia tersiksa sama rasa bersalah. Aku menerobos masuk kamar Wulan, sahabatku yang baru saja memulai status jomlonya itu sedang tiduran sambil bermain dengan ponsel pintarnya.

“Kenapa sih, tuh muka gak enak banget dipandang?”

Duduk di sebelah Wulan, mengambil boneka bantal berbentuk kepala doraemon untuk kudekap. “Fajar tuh ngeselin. Dia ngajak muter-muter ke mal cuma buat beli Teddy Bear yang bakal dia kasih nembak gebetannya.”

“Dia kan nyusahin,” sahut Wulan, tertawa geli.

“Ya kamu gak tahu aja, aku tuh nahan rasa cemburu sama cewe-nya.”

“*Wait!* Kamu bilang apa?” Wulan langsung terduduk sambil menatapku intens.

Sementara aku gelagapan, dan yakin kalau wajahku sudah semerah tomat. Sial! Kenapa harus kelepasan sih?

“Bilang apaan? Aku kesal sama Fajar, udah gitu doang.”

“Jelas-jelas aku denger kamu cemburu, kamu suka Fajar, Za? Kamu cinta sama dia?”

“Nggak.”

Aku mengelak. Curhat sama sahabat memang sedikit banyak bisa membuat lega pikiran. Tetapi, kalau curhatnya soal Fajar—yang juga temannya Wulan, itu pengecualian. Bukan tidak percaya, takutnya kalau kami bertiga, Wulan keceplosan bilang tentang perasaanku. Kan, bahaya!

“Bohong. Terus kenapa pipimu merah gitu? Kok aku bisa gak *ngeh* ya kalau sahabatku yang manis manja ini suka sama si Tongkat Fir’aun yang gak ada manis-manisnya itu?”

Ekspresiku semakin kecut digoda Wulan seperti itu. Dengan seenak jidat, Wulan malah menertawakanku.

“Terus Fajarnya mana?”

“Lagi main PS tuh sama adekmu,” jawabku sambil berbaring.

Wulan ikut berbaring di sebelahku, melirikku dengan penasaran. “Sejak kapan kamu suka sama Fajar? Kita udah bareng-bareng hampir tiga tahun. Dan kamu jomlo juga baru tiga bulan yang lalu.”

“Kamu pernah dengar gak, kalau cinta bisa tumbuh karena kebiasaan? Kebiasaan bersama, kebiasaan lihat wajahnya tiap hari. Kebiasaan ketawa bareng, bercanda bareng.”

“Aku juga ngerasa gitu pas dulu ke Lian,” jawab Wulan. Walaupun dia cerewet, tapi Wulan pendengar yang baik.

“Nah, aku juga. Ada rasa yang tiba-tiba hadir di hatiku buat Fajar tanpa bisa aku tolak. Dan mungkin rasa itu muncul sebelum aku putus sama mantanku yang terakhir.”

“Jangan-jangan kamu putus bukan karena jenuh sama dia, tapi karena kamu suka sama cowok lain. Yang sayangnya cowok itu Fajar.”

“Gak gitu, Lan. Aku emang udah bosan sama dia. Hubungan kita tuh kayak monoton aja. Kita sering ribut cuma karena hal sepele. Aku juga ngerasa jenuh sama komunikasi kita yang terkesan kekanak-kanakkan. Tiap hari dia nanya, *lagi apa? Sama siapa? Di mana? Udah makan belum?* Kalau kita LDR-an mah sah-sah aja karena gak tatap muka tiap hari. Dia juga gak suka kalau aku nongkrong bareng kalian. Aku gak suka kalau ruang gerakku dibatasi. Sementara aku gak pernah sedikit pun ngelarang dia buat nongkrong sama teman-temannya pecandu rokok itu. Oke, kita komitmen tapi gak mungkin tiap hari aku pacaran terus sama dia kan? Aku punya teman, aku punya aktivitas sendiri, kehidupan sendiri yang gak bisa terus sama dia. Jadi ya udah, aku milih mundur.”

“Terus, sekarang mau gimana? Maksudku, soal Fajar?”

Aku tertawa miris. “Fajar udah mau nembak ceweknya, Lan. Aku mundur teratur, deh. Yang penting kita masih temenan.”

Wulan mengembuskan napasnya pelan. Mengubah posisi tidurnya menjadi miring ke arahku. “Rumit ya, Za? Kalau kejebak cinta sama teman sendiri?”

“Kita juga gak bisa ngatur buat jatuh cinta ke siapa, Lan. Ya udahlah, urusan hatiku biar aku yang ngurus. *By the way*, kamu udah mendingan?” Aku meraba dahi Wulan. “Udah gak panas kok, tapi masih terasa hambar kalau makan.”

“Udah minum obat sama tidur tadi. Udah mendingan, demamnya juga udah turun.”

“Kamu sakit karena mikirin Lian terus, Lan?”

“Enak aja, nggak ya. Aku malah udah mulai lupa. Karena ada kamu sama Fajar yang suka ngerecoki aku biar cepet *move on*. Aku cuma kecapean, dua minggu ini tenagaku diforsir habis cuma buat acara seminar. Belum lagi kemarin aku balik hujan-hujan, gini deh akibatnya. Tumbang, gak bisa ngapa-ngapain selain tidur.”

“Aku pikir kamu masih terobsesi buat nikah abis wisuda,” ejekku, tertawa.

“Kalau itu masih jadi impianku, tapi masalahnya jodohnya belum ketemu. Kalaupun Lian jodohku, dia pasti bisa mendeteksi keberadaanku. Karena yang salah dari hubungan kami tuh aku. Aku yang egois dan gak pernah ngertiin dia. Sementara Lian selalu berusaha keras buat ngertiin aku. Aku gak mungkin nyuruh dia balik ke aku, sementara aku yang minta putus. Belum lagi kita mau menginjak semester 7 dan semester 8. Udah harus benar-benar mikir buat nyusun skripsi. Jadi impianku yang satu itu biar di-*pending* dulu.”

“Bijaknya, sahabatku yang satu ini.” Aku memeluk Wulan dengan erat hingga Wulan tidak punya daya buat melawan. “Aku kangen ocehan kamu pake bahasa Sunda. *Get well soon* ya, Lan. Biar besok kita bisa nongkrong bareng. Kita cari gebetan baru lagi, kamu jangan mau nikah sekarang masih banyak pelakor berkeliaran, *Beb*.”

Kami pun tertawa bahagia. Melepaskan semua beban pikiran yang sempat menggerayangi. Selain keluarga, sahabat adalah tempat paling nyaman untuk berbagi.

“Radio Suara Hati, temen asyik remaja masa kini. Halo... halo, selamat malam semua. Kembali lagi sama gue nih, penyiar cantik pelipur hati dan pelipur lara para jomlowan-jomlowati. Seperti biasa, di malam minggu penuh drama percintaan ini, aku bakal kasih tips-tips kece. *By the way busway*, tema kita malam ini adalah, cinta pertama.”

Aku menarik napas sebanyak mungkin sebelum melanjutkan siaran.

“Kalian pasti punya sosok yang kalian anggap cinta pertama bukan? Yuk berbagi pengalaman kalian tentang cinta pertama dengan cara *mention* di twitter atau instagram. Kirim *mention* kalian ke akun **@radiosuarahati_ID** dengan *hashtag* *#curhatdong* jangan lupa juga tandai akun milik gue ya **@khanzaadreena**. Baik di twitter atau instagram akunnya sama. Bagi yang mau *request* lagu juga boleh. Caranya masih sama kok, seperti di atas. Tidak perlu mencantumkan *hashtag* ya buat yang mau *request* lagu.”

Aku tersenyum melihat *mention* Wulan di urutan pertama. Wulan selalu jadi orang pertama yang *request* lagu.

@RDWulan, **@radiosuarahati_ID** *request lagunya GAC dong qaaa @khanzaadreena yang judulnya Seberapa Pantas. Salam-salamnya buat semua orang yang baru putus cinta. Semoga hati kalian tetap aman sentosa, Okay...*

“Buat Wulan kita persembahkan lagunya Sheila On 7 yang diaransemen ulang sama GAC yang berjudul Seberapa Pantas. Selamat menikmati.”

Aktivitasku selalu sama. Setiap kali lagu diputar, aku selalu mengecek *mention* yang masuk. Setelah lagu akan selesai, biasanya Kang Rio selalu memberikan intruksi dan aku menyimpan dulu ponselku lalu kembali siaran.

“Lagunya mewakili hati banget, nih. Pas aja gitu sama yang lagi gue rasakan sekarang. Baiklah, abaikan curhatan hati wanita manis ini. Sahabat sekalian, udah ada beberapa *mention*-an nih, yang masuk.”

@me_cogan, **@radiosuarahati_ID @khanzaadreena** *#curhatdong soal cinta pertama. Bagiku cinta pertama itu masa lalu. Karena sekarang aku lagi mencintai wanita yang kuharap bisa menjadi masa*

depanku. Jadi cinta pertama, gak punya arti apa pun lagi karena sudah aku lupakan.

“Duh, si Akang tega banget ya. Tapi, benar, Kang. Buat apa mengenang masa lalu kalau masa depan udah jelas-jelas ada di depan kita.”

@Ar_Dirga @radiosuarahati_ID @khanzaadreena #curhat-
dong menurut kamu cinta pertama apakah berkaitan dengan cinta pada pandangan pertama?

“Bagiku, nggak. Aku gak percaya sama adanya cinta pada pandangan pertama. Karena aku belum pernah merasakan adanya cinta pada pandangan pertama. Bagiku pertemuan pertama itu cuma menyisakan rasa penasaran, belum ke tahap cinta.”

Semua *mention* yang masuk sudah aku bacakan dan beberapa ada yang aku jawab, sekarang tiba saatnya untuk *closing*.

“Gak kerasa udah dua jam aku menemani sobat semua. Aku udah harus pamit nih, tapi sebelumnya aku mau bicara soal kesimpulan tema hari ini. Bagiku cinta pertama itu gak pernah bisa lepas dari yang namanya cinta monyet. Aku bukan tipe cewek yang membanggakan cinta pertama. Karena, hmm... itu terjadi udah sangat lama, jadi ngapain harus diingat lagi. Tapi buat kamu yang gak bisa lupa, aku harap cepat-cepat sisihkan kenangan kamu bersama cinta pertama dan bersiap melangkah. Karena jodoh itu ada di depan bukan di belakang, walaupun orangnya bisa datang dari masa lalu.”



9

FAKTANYA TENTANG DIA YANG AKU SUKA, MENCINTAI SAHABATKU



“Aku nggak bisa, Jar. *Please*, pahami posisiku.”

Alangkahku sepenuhnya terhenti tepat di depan ruang UKM seni begitu aku mendengar suara yang mirip dengan Wulan. Aku mendekat ke arah pintu UKM yang sedikit terbuka, mengintip dari celah yang ada. Ada sosok cowok dan cewek yang sedang berdiri berhadapan. Wulan dan Fajar. Ternyata telingaku tidak salah mendengar, tadi memang benar suara Wulan.

Disusul kemudian dengan suara Fajar. “Apa yang bikin kamu berat, Lan? Kamu masih belum bisa lupain Lian? Atau takut aku bohong tentang perasaanku? Aku serius, aku akan selalu ada buat kamu. Gak kayak Lian yang lebih—”

“Stop, Fajar. Jangan pernah sebut-sebut Lian. Karena kamu dan Lian itu berbeda,” sahut Wulan dengan nada meninggi.

“Terus kenapa? Kenapa kamu tolak aku di saat aku yakin ada kesempatan buat maju jadi pacar kamu?” Fajar membalasnya dengan nada tinggi juga.

“Jar...,”

“Dengar, Lan. Aku cinta sama kamu. Kedekatan kita selama ini ternyata bikin aku sadar, kalau aku ingin lebih dari sekadar sahabat

buat kamu. Tapi aku nggak berani bilang karena kamu udah punya cowok, dan aku takut kamu ngejauh, Lan.”

Aku menutup mata, merasakan sakit di dadaku. Seolah dihujam dengan benda tajam seiring dengan kejujuran yang sedang Fajar ungkapkan pada Wulan. Sekarang aku paham, kenapa sampai saat ini Fajar belum juga memberitahu siapa sebenarnya cewek yang sedang dia dekati. Ternyata, dia adalah Wulan. Riski Dwi Wulandari, sahabatku sendiri. Dan bukan mahasiswa Akuntansi, tapi Manajemen semester 6.

“Udah?” Aku mendengar Wulan merendahkan suaranya. “Sekarang giliranmu yang ngomong. Fajar Chandra Albiansyah, aku tanya satu hal sama kamu. Apa kamu sadar kalau selama ini ada cewek yang suka sama kamu?”

Sekian detik berlalu tanpa jawaban apa pun dari Fajar. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, aku melihat Fajar dan Wulan sedang beradu tatap di tengah keheningan.

“Nggak. Siapa? Siapa cewek yang kamu maksud?”

“Khanza.”

Namaku terucap lirih dari bibir Wulan, dapat kudengar getaran dari suara sahabatku itu. Mungkin dia juga terkejut dengan pengakuan Fajar. Mengapa Wulan harus membongkar perasaanku pada Fajar?

“Khanza?” Fajar mengulangi dengan raut kebingungan.

Ya Tuhan.

“Khanza teman kita, Fajar. Atau kamu punya teman lain yang namanya Khanza?”

Fajar tertawa remeh, menolak jawaban Wulan. “Kamu gak usah jadikan Khanza tameng untuk nolak cintaku, Lan. Sumpah itu rasanya sakit banget. Kayak kamu lagi sariawan terus gak sengaja kegigit. Perih, Lan.”

“Aku gak lagi bercanda, Fajar!” Wulan menyentak Fajar. Dadanya naik turun tanda dia sedang dalam mode emosi tinggi.

“Tapi perasaanku untuk Khanza murni hanya sebagai teman, Lan.”

Terlalu pelik untuk sekadar dicerna oleh akal pikiran. Persahabatan yang aku pikir akan berjalan mulus tanpa adanya intrik soal cinta, nyatanya sirna hari ini. Tepat setelah aku mendengar ungkapan cinta Fajar untuk Wulan. Drama apa yang sesungguhnya terjadi? Aku mencintai Fajar, sedangkan Fajar mencintai Wulan.

Aku mengambil langkah cepat untuk segera pergi dari tempatku menguping pembicaraan Wulan dan Fajar di ruang UKM seni. Sudah cukup hatiku tergores, aku tidak ingin menambah lukanya terlalu dalam dengan mendengar lebih banyak kata-kata menyakitkan itu.

Aku merenung, memandang langit yang biru cerah. Banyak mahasiswa lalu lalang di taman. Taman ini memang selalu dijadikan tongkrongan para mahasiswa. Pikiranku tidak bisa lepas dari kejadian tadi. Ucapan-ucapan yang terlontar dari bibir Wulan dan Fajar masih terngiang dengan jelas. Jika cinta hanya akan memberikan luka sayatan yang menganga, aku lebih baik tidak pernah merasakannya.

“Langit tidak akan pergi tanpa kamu pandangi tiap detik, kok.”

Aku terkesiap lalu menoleh ke samping. Arkan menyinggungkan senyuman tanpa ragu. Aku hampir melupakan, bahwa akhir-akhir ini Arkan sering gentayangan di sekitarku.

“Bapak ngapain di sini?” tanyaku bingung.

Arkan melihat sekilas jam tangannya sebelum menjawab pertanyaanku. “Saya mau salat, tapi lihat kamu seperti sedang galau. Betul?”

“Siapa yang galau?”

Gestur Arkan sama sekali tidak merasa terganggu dengan nada tinggiku. Dia malah menertawakanku. “Kamu bisa cerita ke saya, saya jamin tidak akan membocorkan rahasia kamu ke admin akun gosip.”

“Udah tua, tapi kok tahu akun gosip,” cetusku berbisik, semoga Arkan tidak mendengarnya.

“Saya masih muda, Khanza.”

Eh, telinganya tajam juga sampai bisa mendengar bisikanku.

“Masih muda kok dipanggil bapak,” sindirku.

“Itu karena tuntutan pekerjaan, kalau kamu mau manggil saya mas juga, saya gak keberatan, asal di luar kelas.”

Aku bergidik ngeri. Sifat Arkan yang sebenarnya memang sulit ditebak.

“Omongan Bapak ngawur. Bapak kelamaan jomlo apa gimana?”

Arkan tersenyum kecil tanpa mengeluarkan sepatah kata. Apa dia tersinggung? Aku meringis tak enak hati melihat Arkan yang diam.

“Eh maaf, Pak. Gak bermaksud, Pak.”

“Iya, saya memang kelamaan jomlo. Tiga tahun status jomlo saya agungkan. Setelah pacar saya meninggalkan saya karena sebuah alasan yang gak bisa saya terima sampai sekarang.”

Aku meringis. Tidak tahu harus memberikan respons seperti apa.

“Saya hanya ingin bercerita, Khanza. Sama sekali tidak terganggu sama pertanyaan kamu,” tuturnya, tersenyum kecil. “Saya sadar usia saya udah tidak layak dikatakan muda. Saya sudah harus memikirkan ke depannya mau seperti apa hidup saya. Saya tidak mungkin hidup sendiri terus, suatu saat saya butuh pendamping. Kamu tahu, Khanza. Memilih pendamping yang sesuai harapan itu perlu ketelitian, apalagi masa lalu saya mengajarkan bahwa hubungan bertahun-tahun pun tidak akan berarti jika kita tidak memahami pasangan.”

“Tujuan Bapak cerita ke saya apa?”

Arkan menyuarkan tawa renyahnya. “Karena cuma kamu yang sekarang ada di samping saya. Saya tidak punya maksud apa-apa, Khanza. Saya hanya bercerita pengalaman saya. Maaf sebelumnya, saya tidak sengaja melihat kamu pergi dengan tergesa setelah mengintip ruang UKM seni seolah kamu mendengar hal yang menyakitkan.”

“Nggak papa, Cuma agak galau aja.”

“Mau tidak saya ajak kamu ke tempat yang bisa membuat kamu melupakan patah hati yang sedang kamu rasakan?”

“Ke mana, Pak?”

“Ke KUA, mau?”

“Ih, gak mau ah, Pak. Ngapain ke KUA?”

“Daftarin pernikahan saya sama kamu.”

Aku merinding, menggeser tempat duduk agak menjauh dari Arkan. “Omongannya bikin merinding. Serius lho, Pak. Bapak mau ngajak saya ke mana?”

“Tempat rekreasi. Kalau mau, jam tiga nanti saya jemput kamu di kosan.”

“Eh, jangan di kosan juga kali, Pak. Saya gak mau orang-orang salah paham.”

“Ya sudah, saya tunggu di depan gapura gang kosan. Gimana?”

“Ini beneran, Pak? Bapak gak punya maksud buat nyulik saya ‘kan?”

“Iya nyulik hati kamu.”

Sontak aku memutar kepala ke arahnya. Menatapnya bingung.

“Hah? Apa, Pak?”

“Nggak, saya gak bilang apa-apa. Pasang telinga tuh baik-baik.”

Aku berusaha keras untuk tidak mengeluarkan umpatanku. Karena bagaimana pun Arkan adalah dosenku. Dari dia aku mendapatkan ilmu yang sebelumnya belum pernah kupelajari.

“Ya udah, Bapak tunggu di gapura. Biar saya jalan dari kosan.”

“Baiklah. Kamu punya nomor saya?”

“Ada, Pak.”

“Wah, ternyata beneran kamu save nomor saya?”

Laki-laki ini sepertinya harus tes psikologi, kepedeannya di atas rata-rata manusia normal lainnya. “Semua nomor dosen yang lain juga saya save. Bukan cuma nomor Bapak.”

Arkan tertawa geli. “Kamu bisa hubungi saya kalau sudah siap. Saya tidak bermaksud jahat, Khanza. Sekedar ingin membuat orang lain tertawa.”

Aku tersenyum sungkan. Arkan itu misterius. Banyak yang belum tergali dari sosoknya yang kadang menyebalkan dan kadang menyenangkan. Bahkan sekarang aku bisa tersenyum tulus tanpa embel-embel kepalsuan yang biasa aku sematkan ketika tersenyum pada dosen satu ini.

“Sudah masuk waktu dzuhur. Saya mau salat dulu, kamu?”

“Saya juga salat, Pak. Tapi, Bapak duluan aja. Takut jadi gosip yang nggak-nggak.”

Arkan melipat kemeja biru langitnya sebatas siku.

“Ya sudah saya duluan.”



10

WHEN I LOOK INTO YOUR EYES



Otakku mungkin kurang waras karena menyetujui ajakan Arkan yang entah akan membawaku ke mana. Selama di perjalanan, aku sibuk menerka tempat apa yang akan dia sambangi. Tempat yang katanya bisa membuatku tertawa. Honda Jazz milik Arkan melintasi jalan Gatot Subroto. Bibirku membulat dengan mata melotot tidak percaya, saat Arkan membelokkan Honda Jazz-nya ke Trans Studio Bandung.

“Pak?”

“Hmm.”

“Trans Studio banget, nih?”

“Di sini kamu bisa teriak-teriak menaiki wahana yang memacu adrenalin,” jawab Arkan mematikan mesin mobilnya di area parkir.

“*Budget*-nya gak kemahalan, Pak?”

“Asal gak tiap hari aja kamu ngajak saya ke sini. Ayo turun!”

Aku pun menuruti keinginannya dengan senyum tidak bisa lepas dari bibir. Kapan lagi main ke Trans Studio tanpa dipungut biaya apa pun alias gratis. Lumayanlah buat *refreshing* otak yang penuh sampah-sampah kegalauan ini.

“Jangan senyum sendiri gitu, nanti dikira saya bawa pasien rumah sakit jiwa.”

“Ya ampun, Pak. Sadis banget ngomongnya,” protesku. Jelas saja aku masih waras ya, walau kadang kewarasanku sering terganggu karena bergaul dengan orang-orang semacam Wulan dan Fajar. Ah, mengingat mereka jadi baper lagi.

Arkan tertawa. Nih orang punya dua kepribadian yang bertolak belakang kali ya, kalau lagi tertawa merdu tapi kalau lagi mengajar minta ditinju.

“Ayo!”

Arkan menoleh lagi ke belakang mengetahui aku belum jalan satu langkah pun. Mengembuskan napas pelan, kulangkahkan kaki dengan sedikit ragu. Sementara Arkan masih menunggu sampai langkah kami sejajar.

“Beriringan banget nih, Pak?”

“Kalau saya jalan di belakang kamu, nanti dikira saya *bodyguard* yang lagi menemani majikan jomlonya. Kalau saya jalan di depan kamu, nanti orang-orang ngira kamu pembantu saya.”

Aku memutar bola mata sambil mengibaskan tangan. “Terserah, Bapak, deh. Pusing saya sama omongan-omongan ngawur Bapak.”

“Nanti juga terbiasa.”

“Justru karena terbiasa makanya saya pusing. Bapak tuh aneh, kalau di kelas aja galaknya minta ditalak 3 langsung. Kalau di luar kelas—”

“Minta banget dihalalin kan, iya?”

“Ih, apa sih?” Aku membuang pandangan ke segala arah asalkan tidak ke arah Arkan yang sekarang sedang menertawakanku. Wajahku memanas, hingga rasanya keringat mulai bercucuran. Padahal pendinding ruangan di tempat ini berfungsi dengan baik. Sial! Kenapa aku harus *blushing*, sih?

“Pak, naik *Giant Swing* yuk!” Aku memilih menghindari sekarang. Lagi pula tujuan dia mengajakku ke sini untuk membuatku *happy*. Bukan malah mengobrol gombalan seperti tadi.

Aku berbalik badan untuk memastikan Arkan ada atau tidak. Takutnya dia meninggalkanku seorang diri. Kalau sampai beneran ditinggal, aku harus pulang naik apa coba? Sementara aku buta akan jalur yang harus kutempuh untuk sampai ke kosan. Diam-diam aku bernapas lega karena Arkan tepat berdiri di belakangku. Terdiam di tempat antrean, matanya menatap datar wahana ekstrim bernama *Giant Swing* di depan sana. Mengikuti setiap gerak yang dilakukan wahana tersebut.

“Pak, takut?”

“Nggak. Saya gak takut sama apa pun kecuali tiga hal.”

Masih sempet-sempetnya dia kasih pencerahan di keramaian seperti ini.

“Pertama, Tuhan. Kedua, orang tua. Ketiga, takut jika jodoh saya bukan—”

Arkan tidak menyelesaikan kalimatnya, dia mengecek ponselnya yang berbunyi.

“Pak, bukan apa?”

“Kamu *kepo*,” cibirnya sambil melipat kedua tangan di dada.

“Ya udah, gak penting ini.”

Antrean di depanku mulai menipis, hingga giliran aku dan Arkan untuk naik. Petugas mengecek keamanan dari sabuk pengaman yang terpasang di masing-masing kursi. Setelah dirasa aman, wahana ini mulai bergerak. Mengayun pelan, lalu kemudian kecepatannya bertambah. Aku merasa sedang dipentalkan ke sana-sini. Rata-rata pengunjung yang naik teriak-teriak, termasuk aku. Aku berteriak sekuat tenaga mungkin, bukan cuma karena takut. Lebih dari itu aku ingin melepaskan semua bayang-bayang percakapan Wulan dan Fajar yang mungkin sudah resmi jadi sepasang anak muda yang merajut kasih.

Wahana ini mulai memperlambat laju gerakannya. Lama-kelamaan berhenti. Aku turun dengan sempoyongan, lututku lemas dan tubuhku bergetar ditambah perut yang sedikit mual.

“Gimana? Lega?” Arkan menepuk bahu.

“Lumayan,” sahutku terengah. “Tapi, mual nih. Tanggung jawab lho, Pak.”

“Yuk, saya bawa kamu ke KUA.”

Mataku melotot, menatap ngeri Arkan yang lagi nyengir. “Bapak kok dari tadi siang nyebut-nyebut KUA terus. Mau alih profesi jadi penghulu ya, Pak?”

“Bukan, saya cuma mau jabat tangan sama ayah jodoh saya aja di depan saksi dan penghulu,” sahutnya diiringi tawa ringannya tanpa beban. Membuatku tak berkutik alias bingung sama kelakuan dosen yang satu ini.

“Kamu tunggu di sini, saya beli minum dulu. Ingat jangan ke mana-mana, kalau ada yang nyulik bahaya.”

“Ih, Bapak kok takut-nakutin. Saya ikut aja, Pak. Beneran bahaya kalau ada penculik berkeliaran. Saya pasti termasuk targetnya, saya ‘kan manis.”

Arkan mengabaikanku, malah pergi begitu saja dengan langkah lebar. Aku berdecak kesal, mau gak mau aku harus mengejarnya. Duh, berasa pacaran saja dikejar-kejar.

“Pak?”

Aku menahan napasku saat Arkan berbalik badan dengan tiba-tiba. Sebotol air mineral yang ada manis-manisnya disodorkan padaku.

“Nih, katanya kamu haus.”

Dari jarak kurang dari dua jengkal aku bisa merekam dengan jelas setiap inci wajahnya. Seperti orang blasteran pada umumnya, lensa mata Arkan cokelat keemasan dengan bulu mata lentik yang diinginkan setiap wanita. Kulitnya putih bersih, lebih bersih daripada perempuan yang memakai obat pemutih. Hidungnya mirip prosotan anak TK, juga alisnya seperti ulat bulu—hitam dan lebat. Rahangnya kokoh, dan paling penting adalah bibirnya pas, tidak tipis namun juga tidak tebal.

Matanya, ya matanya yang paling indah.

“Jangan lihatin saya gitu, semua orang sudah tahu kalau saya tampan.”

Aku mengibaskan tangan untuk mengusir kehaluan pikiranku. Dengan cepat aku mengambil botol air mineral itu. Lantas berbalik badan dan melangkah meninggalkan Arkan yang terkekeh di belakang sana.

Beberapa wahana ekstrim kami naiki selain *Giant Swing*. Contohnya wahana *Dunia Lain*. Pertama kali masuk ke wahana *Dunia Lain*, disambut dengan lukisan-lukisan dan kaca-kaca besar khas Belanda tempo dulu. Kemudian pengunjung harus naik kereta yang bakal membawa pengujung mengitari spot-spot mistis yang ada di Bandung.

Wahana lain yang kami berdua kunjungi adalah *Negeri Raksasa*. Wahana ini cukup mirip dengan *Hysteria* di Dufan. Wahana yang bisa bikin kamu terbang tinggi lalu dijatuhkan lagi dengan tega. Seperti janji palsu laki-laki, ya?

Dan yang bikin aku jantungan adalah wahana *Yamaha Racing Coaster*. Wahana ini semacam *roller coaster* tercepat yang ada di dunia. Manuver mundur dengan kecepatan yang *Masya Allah* bisa bikin sport jantung.

Setelah mengunjungi banyak wahana, dan berakhir karena ke-laparan. Kalau sudah main, kadang suka lupa kalau perut juga harus dikasih perhatian. Arkan mengajakku ke TSM—Trans Studio Mall—masih satu area dengan Trans Studio, tujuannya untuk makan. Syukur-syukur nanti diajak belanja.

“Saya beneran nggak ngeluarin biaya apa pun nih, Pak?” tanyaku sambil memainkan sedotan dalam gelas *Avocado Coffee Ice Blended*.

Arkan tidak langsung menjawab karena dia sedang mengunyah *Wagyu Teppan Steak* yang dipesannya tadi. Setelah makanannya ditelan dia baru menjawab. "Sekali-sekali saya bersedekah boleh, dong?"

Aku tertawa sumbang. Kata-katanya kok menyakitkan.

"Sedekah, Pak? Sengenes itukah saya?"

Arkan terkekeh, menyedot *Black Tea*-nya. "Kamu sendiri yang bilang."

"Saya tersinggung, Pak." Aku menekuk wajahku.

"Salah kamu sendiri kenapa tersinggung," sahutnya sama sekali tidak terpengaruh. Kayaknya susah mengharapkan dia mengucapkan kata maaf.

Oke, aku mengalah. Memilih makan dengan tenang daripada melanjutkan debat.

"Kamu kenapa memilih kuliah di Bandung? Padahal di Jakarta banyak, apalagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis." Arkan membuka percakapan dengan topik berbeda.

"Ya gak pa-pa. Pengin aja. Bapak juga kenapa ngajar di sini padahal di Jakarta banyak?" Aku mengulang pertanyaannya.

"Saya direkomendasikan oleh ayah kamu ke pihak kampus."

Aku terkejut. "Wah, Bapak ini mahasiswa kesayangan Ayah, ya?"

"Jelas!"

Aku berusaha untuk tidak mencebikkan bibirku demi kesopanan. "Oh iya, Bapak S1 di luar negeri kan? Terus kenapa S2-nya di Jakarta?"

"Kalau saya ngambil S2 di luar negeri saya gak akan ketemu sama mahasiswi blak-blakan seperti kamu."

Aku merenggut, mahasiswi blak-blakan? Aku tidak secerewet itu padahal.

“Ya ketemu, Pak. Bapak bisa tetap ngajarnya di sini. Iya ‘kan?”

Arkan menopang dagunya, bola matanya lurus tepat ke arahnya. Aku terkesiap, membuang pandangan ke arah lain yang penting tidak berporos pada tatapannya yang... Astaga, intens banget, gila!

“Empat tahun yang lalu, ada siswi SMA masih mengenakan seragamnya, datang ke ruangan ayahnya sambil nangis-nangis. Dia bilanganya habis dimarahi bundanya karena pulang dianterin sama laki-laki.”

Uhukk...

Aku tersedak, buru-buru mengambil tisu dan membersihkan telapak tanganku yang kupakai untuk menutup mulut. Bodo amat mau dibilang jorok pun, yang jelas aku benar-benar terkejut.

“Kok kejadiannya kayak pernah saya alami, ya?” Aku berusaha mengingat, apakah betul peristiwa yang Arkan ceritakan pernah saya alami.

Arkan mengeluarkan tawanya lagi. “Waktu itu saya sedang bimbingan tesis ke Prof. Billy, tiba-tiba anak perempuan kesayangannya datang—”

“*Stop*, oke *stop*, Pak. Saya ingat. Yang Pak Arkan maksud itu saya, bukan?”

Arkan hanya mengangguk sambil bersedekap.

Beri aku masker atau cadar untuk menutupi wajahku yang sudah bersemu merah ini. Gila! Ternyata mahasiswa Ayah yang terkikik tanpa membalikkan badannya itu... Arkan.



11 GOOD NIGHT KHANZA



Arkan membongkar kejadian empat tahun silam, saat aku merengek sama Ayah karena dimarahi Bunda. Saat itu aku memang pulang diantar pacar pertamaku, yang sekarang entah di mana. Bunda sudah memberi ultimatum kalau aku tidak boleh pacaran sebelum lulus sekolah. Namun jiwa remajaku terlalu kental saat itu, hingga hal seperti pacaran pun ingin aku lakukan. Akhirnya, aku menjalani hubungan *backstreet* dengan kakak kelasku.

“Pak, nyalain radio boleh gak? Rasanya hening banget,” cicitku.

Arkan melirikku, lalu mengangguk. Aku menyalakan radio, sambil mencari frekuensi radio Suara Hati. Ah, kebetulan sekali radio Suara Hati sedang memutar lagunya Andmesh yang berjudul Nyaman. Aku bersenandung pelan sambil memandang jalanan dari balik kaca mobil. Nah, kalau seperti ini tidak terlalu canggung.

“Saya pikir kamu masih ngambek karena ucapan saya soal kamu waktu dulu?”

Mau tak mau pertanyaan itu mengalihkan fokusku, hingga mengharuskan aku mengarahkan tatapan pada lawan bicara. “Malu aja, Pak. Saya kira bukan Bapak yang waktu itu... ah, sudahlah, Pak. Udah tertangkap basah juga, lupakan. Anggap aja Bapak gak dengar apa-apa waktu itu.”

“Saya sudah tahu kamu dari empat tahun yang lalu. Tapi, cuma hari itu aja saya ngelihat kamu. Ayah kamu bilang kamu sibuk les.”

“Ayah cerita apa aja tentang saya?”

“Gak banyak, membimbing saya lebih penting daripada menceritakan tentang kamu.”

Aku nyaris berdecih, namun masih bisa kukontrol. Suka tidak suka juga dia tetap dosenku. “Selain kejam, Bapak juga nyinyir ya. Kata Ayah, saya ini bagai mutiaranya. Jadi jangan macam-macam.”

Tawa Arkan mengudara.

“Kapan-kapan saya ajak kamu ke sanggar kesenian daerah, biar kamu gak mengikuti arus musik K-Pop terus.”

“Bapak tahu dari mana kalau saya suka K-Pop?” tanyaku kaget.

“Nebak aja. Tapi benar ‘kan?”

Aku menggangguk pasti. “*Anyway*, soal ajakan Bapak tadi, boleh juga. Emang tempatnya di mana?”

“Dari kampus gak terlalu jauh, kok.”

“Ya udah kapan-kapan, Pak. Minggu ini jadwal ngerjain tugas padat merayap.”

“Wajar, namanya juga mahasiswa. Kalau kamu mau bebas dari tugas, silakan mendirikan universitas sendiri.”

Aku mengembuskan napas pelan sambil bersandar. “Enak nggak punya *fans* banyak, Pak? Banyak pilihan buat dijadikan calon istri, ya? Apalagi mereka cantik-cantik.”

“Saya gak mau sama mereka, terlalu genit. Saya gak suka.”

“Wah, kenapa? Padahal mereka cantik-cantik tahu, Pak.”

“Secantik-cantiknya fisik wanita, kalau nggak dibarengi dengan karakter yang cantik juga buat saya itu ada di daftar terakhir kriteria pasangan hidup saya. Lagian, saya sedang mengusahakan apa yang bisa saya usahakan, termasuk menunggu seseorang peka.” Dia menoleh, lantas mengulas senyum tipis yang berhasil membuatku terpaku.

“Wah, saya doakan biar orang itu peka, ya. Biar saya dapat undangan. Terus makan gratis. Kan, lumayan.”

“Kamu itu—”

Lagi-lagi Arkan menggantungkan ucapannya, bikin gemas saja.

“Saya, apa?”

“Kamu itu maunya yang gratisan.”

Aku menyengir lebar. “Pak Arkan, kenapa sih, kebetul nikah? Padahal umur Bapak baru 28 tahun. Nih, Pak..., Hamish Daud aja umur 37 tahun baru nikah.”

“Saya sedang menunggu kepekaan seseorang.”

“Semoga cepat peka, Pak. Kasihan hati Pak Arkan digantung-gantung.”

Setelah merasa setahun di perjalanan, akhirnya mobil Arkan berhenti di depan kosan. Untungnya ini sudah pukul sepuluh malam kurang seperempat. Jadi bisa kupastikan banyak dari penghuni kos yang sudah mengunci kamarnya. Mudah-mudahan, tidak ada yang tahu aku keluar dari mobil Arkan.

“Pak, soal hari ini jangan ada yang tahu kalau saya pergi sama Bapak, ya.” Kupasang ekspresi memohon.

Arkan membalasnya dengan tatapan bertanya, “Kenapa? Malu jalan sama saya?”

“Gak gitu, Pak. Cuma... gini, deh. Realitanya saya itu mahasiswi Bapak, rasanya nggak etis aja gitu, jalan sama dosen sendiri, apalagi kalau sampai anak kampus dan fans Bapak pada tahu. Saya belum siap dijadiin bahan gosip dan *bully*-an, Pak. Meskipun mereka gak tahu kejadian aslinya gimana.”

“Iya, saya paham.”

Seketika aku bernapas lega, lalu membuka sabuk pengaman dan turun dari mobil Arkan. Aku lantas menundukkan kepala di depan kaca mobilnya. “Makasih banyak buat kebaikan Bapak hari ini. Saya mungkin gak bisa balas dengan hal yang sama, tapi semoga Allah

mengganti uang yang Bapak keluarkan hari ini dengan rezeki yang lebih banyak.”

“Iya, sama-sama. Saya pamit. *Good night*, Khanza. Semoga mimpi tentang saya malam ini.”

Belum sempat kujawab, Arkan sudah tancap gas. Aku menarik napas dalam, ucapannya yang terakhir sedikit banyak membuat jantung bereaksi berlebihan. Tenang, Khanza. Jangan terlalu diambil pusing atau *baper*. Itu hal yang lumrah dilakukan laki-laki. Apalagi laki-laki macam Arkan, yang sudah seperti permen karet. Sana-sini lengket.



12

DILABRAK FANS ARKAN



“**N**ah, ini dia tersangka utamanya.”

Aku mengangkat kepalaku saat suara heboh itu memenuhi telinga. Kesibukanku yang semula berselancar di dunia maya—dengan ponsel yang kuletakkan di atas kursi *chitose*, kini teralihkan karena Wulan datang.

Kembali ke persoalan, sebenarnya aku masih belum sepenuhnya *move on* dari kejadian kemarin. Masih ada *kreyes-kreyes* sakit di hati mengingat kata-kata Fajar untuk Wulan. Bayangan Wulan menerima ungkapan cinta dari Fajar terus saja menghantuiku dan mungkin, apa yang aku takutkan kemarin sudah terjadi.

“Za, kemarin abis dari mana? Aku telepon gak diangkat terus, abis itu tiba-tiba ponsel kamu gak aktif. Pas aku ke kosan, kamu gak ada. Kayak hilang dari peradaban millenium,” cerocos Wulan.

“Aku kemarin cuma jalan-jalan doang. Suntuk kalau di kosan terus,” jawabku, setengah jujur. Karena aku memang jalan-jalan kemarin. Akan tetapi, dengan siapa aku pergi Wulan tidak harus tahu.

“Jalan-jalan ke mana?” Wulai mulai aksi keponya.

“Jalan-jalan aja. Cari yang bening-bening,” godaku mencolek dagu Wulan.

“Bukannya kamu juga jalan-jalan sama yang bening?”

“Hah?” Aku tersentak. Jantung mempompa darah lebih cepat, debarannya begitu keras. Aku takut kalau Wulan sampai tahu bahwa kemarin itu... aku pergi bersama Arkan.

“Maksudnya?”

“Si Pemilik Honda Jazz putih. Kamu pergi ke mana sama Pak— hfft...” Dengan sigap aku menutup mulut Wulan dengan telapak tangan. Sebelum dia menyemburkan lahar panas dan membuat semua orang yang sudah ada di kelas berhamburan ke arahku.

“Mulutmu, Lan!” bisikku penuh penekanan.

Wulan melepaskan tanganku dengan kasar disertai tatapan sebal dan juga bibir yang mengerucut turut dia persembahkan untukku.

“Jadi, beneran kamu sama *dia* punya hubungan?”

“Ya nggaklah,” sanggahku cepat. “*age-gap* kita terlalu jauh. Yang seumuran masih ada kenapa harus cari cowok yang udah siap berumah tangga kayak dia? Bisa-bisa lelaki seumuran gitu tuh, bukan ngajak pacaran, tapi ngajak nikah. Sedangkan aku masih mau main-main sama ngejar cita-cita.”

“Laki-laki yang umurnya lebih tua itu justru bisa membimbing kita untuk bersikap dewasa, Za. Aku malah pengen punya cowok yang usianya maksimal lima tahun di atasku. Jaraknya ideal banget. Sayangnya, dapat pacar yang seumuran terus.”

Wulan sama sekali tidak bahas soal Fajar. Mungkin dia belum tahu kalau ternyata aku mendengar semua percakapannya dengan Fajar kemarin di ruang UKM seni. Aku juga belum tahu status mereka kini seperti apa, apakah Wulan menolak atau mungkin menerima perasaan Fajar? Yang jelas, ada setitik rasa tidak ikhlas kalau mereka mengubah status pertemanan menjadi pacaran.

“Lan, sebenarnya aku—”

“Eh, kalian ngapain duduk di depan? Tumben banget.”

Teguran Fajar membuatku lebih memilih untuk tidak melanjutkan kalimatku. Biar nanti aku mengajak Wulan ke kosan. Ya, supaya

sekalian Wulan menceritakan perasaannya setelah ditembak Fajar. Fajar menempatkan dirinya duduk di sebelahku. Aku bisa melihat gestur canggung Wulan saat mendapat tatapan juga seulas senyum tipis dari Fajar. Mungkinkah benar jika mereka berdua sudah pacaran?

“Ada tugas gak hari ini?” Fajar membuka percakapan dengan pertanyaan basa-basi.

“Hari ini presentasi kelompok pertama. Kamu ‘kan, Lan?” tanyaku pada Wulan yang sok sibuk memainkan ponselnya. Padahal aku tahu hatinya sedang gusar. Dua tahun bahkan lebih, aku kenal sama Wulan. Aku sudah banyak tahu karakter dia seperti apa.

“Iya,” jawabnya singkat.

Sikap Wulan mendadak berbeda setelah Fajar datang.

“Antar ke toilet dulu yuk, Lan!” ajakku.

“Yuk.”

Wulan menutup *fotocopy* materi yang akan dipresentasikan, lalu berdiri. Dia membuang wajah saat Fajar melontar senyuman, dan alasan kenapa Fajar sering kali membuat Wulan kesal, itu tidak lebih untuk mendapatkan perhatian dari Wulan.

“Sebenarnya kemarin abis dari mana, Za?” tanya Wulan di perjalanan ke toilet.

“Kemarin diajak ke TSB, Lan. Mana gratis pula,” ungkapku sambil tertawa. Lucunya tuh apa ya, dosen seperti Arkan rela mengeluarkan lebih dari tiga lembar nominal seratus ribu hanya untuk membayar tiket masuk untuk dua orang.

“Wah, kenapa nggak ngajak aku?” Wulan menjawab dengan nada protes.

“Aku kira kamu sibuk di UKM,” balasku mencari alasan. Padahal aku sengaja menghindari Wulan dan Fajar.

“Buat liburan *mah*, kesibukan rela aku tinggalin.”

Kami sama-sama tertawa. Wulan berperan baik untuk menyembunyikan kejadian kemarin padaku. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa

antara dirinya dan Fajar. Aku juga harus berperan baik untuk bersikap biasa-biasa saja. Karena sejatinya, Wulan tidak salah dan aku tidak berhak memusuhinya.

“Ikut aku!”

“Woi, apa-apaan ini?”

Tiba-tiba cewek yang sering kali ngobrol dengan Arkan di koridor menarik tanganku untuk masuk ke toilet. Dia mengunci pintu dari dalam dan tidak membiarkan Wulan untuk masuk. Badanku didorong hingga membentur dinding.

“Kamu ada hubungan apa sama Pak Arkan?”

Jadi dia memperlakukanku seperti ini hanya karena Arkan? Sungguh terlalu.

“Maksudnya apa, ya?”

Tatapannya mengintimidasi, gayanya sudah seperti kakak senior yang melabrak juniornya. Padahal yang aku tahu dia bernama Intan, anak Akuntansi semester 6. Masih satu angkatan denganku.

“Halah! Gak usah munafik, deh! Aku tahu kamu kemarin jalan sama Pak Arkan.”

Ingin kuberkata kasar sambil teriak tepat di telinganya. Cewek-cewek yang haus kasih sayang tuh..., ya seperti ini. Tidak mau gebetannya diambil orang. “Sekadar jalan emang gak boleh? Emang kamu siapanya Pak Arkan?” tanyaku, melempar senyum mengejek.

Seringai jahatnya muncul. Menilai penampilanku dari bawah sampai atas. “Kamu punya apa, sih? Iya muka kamu emang cantik, tapi masih cantikan aku ke mana-mana. Heran, kenapa Pak Arkan tergoda sama kamu? Muka aja sok polos kelakuan lebih murahan daripada kupu-kupu malam.”

Sialan! Dia menghinaku. Aku tidak bisa menerimanya. Ku-dorong badannya ke belakang, aku tidak takut pada siapa pun yang berani menghinaku. Apalagi menginjak harga diriku. Sumpah demi apa pun, orangtuaku saja tidak pernah merendhankanku. Sedangkan dia?

Dia siapa? Keluarga bukan, saudara jauh bukan, teman apalagi. Dia cuma cewek genit yang tiap bertemu Arkan sukanya cari perhatian.

“Heh, dengar. Jangan pernah ngehina gue seujung kuku pun! Lo punya cermin di rumah? Kalau nggak, tuh.” Aku menunjuk cermin besar di toilet. “Ada cermin gede, lo bisa ngaca. Lo bisa dikte diri lo sendiri. Sejauh mana lo sadar kalau kata-kata yang lo ucapkan tadi itu nyindir diri lo sendiri. Memangnya siapa yang menggoda Pak Arkan? *Hello...*, itu lo kali. Gue gak pernah sedikit pun ngegodain dia. Kalau-pun gue kemarin jalan sama Pak Arkan, itu karena dia sendiri yang ngajak. Gue gak pernah naruh hati ataupun naksir sama Pak Arkan. Kalau memang lo suka sama dia, silakan ambil.” Kalimat itu menja-di penutup yang pamungkas sebelum aku membuka pintu dan keluar dari toilet.

Bodo amat, sama yang akan dilakukan Intan selanjutnya. Bukan urusanku. Di balik pintu toilet ada Wulan yang mengembuskan napas lega ketika melihatku dalam keadaan baik-baik saja.

“Kamu diapain, Za?” tanya Wulan cemas. Dia meneliti seluruh badanku.

“Gak pa-pa. Yuk, cabut dari sini sebelum si Mak Lampir jadi gila.”

Dasar Mak Lampir! Mulai detik ini aku akan menjadi *haters*-nya. Dan untuk selanjutnya aku mungkin akan menjauhi Arkan di luar area kampus. Hubungan kita murni sebatas dosen dan mahasiswa.

Aku merogoh ponsel yang bergetar di saku *jeans*. Manusia yang diperebutkan oleh Intan tadi muncul di pesan WhatsApp.

Pak Arkan Galak:

Khanza, besok saya ada waktu. Sesuai janji saya, saya ajak kamu ke sanggar kesenian sunda besok jam tiga sore. Bisa kan?



13

MENYIMPUL JARAK



Sesi curhat dimulai setelah perut kenyang karena diisi oleh pisang *nugget* dan *boba tea*. Di atas kasur *single* kamar kosku, Wulan berbaring terlentang sedangkan aku menyamping di sebelahnya.

“Lan, aku mau cerita,” kataku membuka percakapan.

“Tinggal cerita kali, kamu kayak gak pernah cerita aja.”

Aku menghirup oksigen sebanyak-banyaknya untuk menghindari risiko sesak napas saat nanti Wulan mengungkapkan faktanya. Seorang Khanza tidak mungkin cengeng hanya karena patah hati.

“Wulan?”

“Apa sih, Za?” sewotnya memutar bola mata.

“Aku... aku kemarin dengar obrolan kamu sama Fajar. Pas Fajar nembak kamu.”

“Za?” Wulan menoleh kaget padaku.

Aku coba memberikan seulas senyum di saat hati meronta dan memintaku mengangkuhkan diri di balik rasa kecewa.

“Gak pa-pa kok, Lan...,” lirihku.

“Za, sori...,” bisiknya sedih. “Sumpah, aku gak tahu kalau akhirnya bakal gini. Aku sama Fajar gak jadian, kok.”

Aku mendekat, melingkarkan satu lenganku di pinggangnya. “Kamu gak salah, Lan. Aku pernah bilang, kalau kita gak bisa minta

hati kita buat jatuh cinta ke siapa. Termasuk hati Fajar. Kenyataan bahwa dia lebih dulu mencintai kamu, mau gak mau aku harus terima.”

“Za, aku gak jadian sama Fajar, kok. Aku gak cinta sama dia, aku juga gak bisa nyakitin kamu.”

“Lan, kadang dalam cinta itu harus egois demi menemukan pilihan yang terbaik. Kamu gak perlu mikirin perasaan orang lain, kamu cukup mikirin perasaan kamu sendiri.”

“Kamu bisa ngomong gitu, tapi perasaan kamu sendiri nggak dipikirin.”

“Maksudku gak gitu. Kalau memang ada jalannya buat kalian bersatu, kenapa nggak? Awalnya mungkin berat bagiku. Tapi aku yakin, aku bakal bisa hapus perasaanku buat Fajar.” Meski prosesnya mungkin lama lanjutku dalam hati.

“Aku gak bisa, Za. Aku gak mau Fajar jadi pelarian di saat hatiku masih tersisa buat Lian.”

“Katanya udah *move on*,” balasku. “Fajar bisa menunggu sampai kamu benar-benar membuka hati buat dia.”

“Nggak, Za. Aku takut Fajar capek nunggu aku buat balas perasaan dia.”

“Pelan-pelan, Lan. Melepaskan masa lalu itu gak harus sekali jadi. Butuh proses. Kamu cukup nikmati prosesnya ke depan, tanpa harus lihat lagi apakah masih ada yang tertinggal di belakang atau nggak.”

“Za, *I love you*... kamu emang terbaik.”

Aku tertawa penuh rasa haru. Ternyata aku bisa juga berkata bijak. Sebenarnya aku ini anak siapa? Anak Ayah atau anak Mario Teguh yang dititipkan sama Ayah?

“Aku ngantuk. Tidur bentar di sini, ya,” bisik Wulan.

“Kayak gak pernah aja. Tidur aja kali, sekalian nginap di sini juga sangat boleh.”

“Kalo nginap gak mau. Tidur kamu kaya kincir angin, muter-muter. Badanku bisa pegal semua,” keluhnya sambil menarik gulung untuk dipeluk.

Aku tertawa geli sebagai tanggapan. Karena memang kebiasaan tidurku seperti itu. Aku melirik Wulan yang mulai terlelap, untuk mengurangi kebosanan karena tidak punya teman ngobrol aku meny-alakan laptop untuk menonton drama Korea. Laptop belum juga men-yala sepenuhnya, ponselku tiba-tiba bergetar.

Arkan lagi!

Pak Arkan Galak:

Kamu gak balas WA saya tadi pagi. Gimana, kamu ada waktu nggak?

Aduh nih dosen! Apa dia tidak peka kalau aku ini sedang tidak ingin menambah masalah dengan para penggemarnya yang super fa-natik dan menyebalkan seperti Intan itu? Aku lelah jadi tokoh yang selalu bersalah di mata tokoh antagonis.

Aku:

Maaf pak, hari ini saya gak bisa lagi banyak tugas.

Pak Arkan Galak:

Padahal saya udah di depan kosan kamu sekarang.

Mataku melebar sempurna. Bergegas aku keluar dari kamar untuk memastikan kebenarannya. Mengintip dari kejauhan. *Duarr...* Jazz putih itu berhenti tepat di depan gerbang kosan. Mau bagaimana lagi, yang harus aku lakukan adalah temui dia dan tolak ajakannya. Itu poin terpenting untuk menghindari demo massa yang nantinya akan dimotori oleh Intan.

Aku mengetuk kaca mobilnya.

Kaca itu langsung turun, sehingga wajah Arkan terlihat. “Kalau kamu hari ini sibuk, gak pa-pa. Lain waktu saja.”

Aku menggigit ujung telunjuk karena bingung. Gimana caranya bicara sama Arkan supaya tidak menemuiku di luar kampus seperti ini. Orang-orang pasti akan menyangka aku memiliki hubungan dengan dia, padahal nggak sama sekali.

“Pak, lebih baik kalau kita gak pergi ke sana aja. Maksud saya, kita gak saling bertemu di luar area kampus. Karena saya sakit hati dibilang cewek murahan yang suka menggoda Bapak. Padahal saya gak minta apa-apa sama Bapak. Jadi, saya hanya ingin mereka tahu kalau hubungan Bapak sama saya gak lebih dari sekedar dosen dan mahasiswa.”

“Siapa yang bilang kamu cewek murahan?”

“Nggak penting orangnya siapa, saya harap Bapak bisa ngerti posisi sulit yang saya hadapi saat ini. Maaf Pak, bukannya saya ngusir, tapi lebih baik Bapak pergi dari sini. Saya gak mau timbul fitnah lagi,” pungkasku.

“Khanza, gak baik kalau pergi sebelum kamu menjawab pertanyaan dari saya.”

Aku sontak menghentikan langkahku yang belum jauh. Membalikkan badan ke arah Arkan lagi, namun tidak memangkas jarak. Aku tetap di posisiku berdiri. Arkan sudah keluar dari mobilnya.

“Saya tanya, siapa yang bilang kamu cewek murahan?”

“Intan. Mahasiswi yang suka ngobrol sama Bapak.”

Satu alis Arkan terangkat. “Kenapa dia sampai bilang kamu cewek murahan?”

“Karena dia pikir saya menggoda Bapak. Sampai Bapak mau mengajak saya ke TSB kemarin. Padahal itu gak lebih dari rasa kemandusiaan yang Bapak miliki bukan?”

“Bukan hanya rasa kemandusiaan, Khanza. Tapi, saya peduli.”

“Dan kepedulian Bapak ternyata dinilai lain oleh mereka yang mengidolakan Bapak. Jadi, saya mohon dari sekarang, kita gak usah bertemu di luar area kampus. Karena Bapak juga bukan siapa-siapa

saya, Bapak itu dosen saya dan saya hanya ingin menerima ilmu dari Bapak. Saya permisi, Pak.”

“Ada 3 simpanan yang sering digunakan. Pertama, simpanan giro. Simpanan giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan bilyet giro atau cek. Rekening giro biasa digunakan karena merupakan dana murah, sebab bunga yang diberikan kepada nasabah juga relatif rendah dibandingkan dengan simpanan lainnya.” Aku sedang mempresentasikan materi yang sebelumnya sudah dibahas di dalam kelompok.

“Kedua, simpanan tabungan. Simpanan tabungan adalah simpanan pada bank, yang penarikannya sesuai dengan persyaratan bank. Bisa melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM), buku tabungan, kwitansi dan slip penarikan. Besarnya bunga tabungan tergantung kebijakan bank yang bersangkutan, namun biasanya lebih tinggi dari rekening giro.”

Aku mencoba fokus saat pikiran masih mengingat kejadian kemarin, ditambah kehadiran Arkan yang duduk di pojok kanan sana. Bukan tidak mungkin jika dia sekarang sedang menilai dan memperhatikan presentasiku. Sementara aku sama sekali tidak berani untuk menoleh ke arahnya. Pandanganku sejak tadi fokus ke depan, pada teman-temanku sedang menyimak.

“Ketiga, Simpanan deposito. Simpanan deposito adalah simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu. Jadi, penarikan simpanan bisa dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Jenis deposito pun beragam, contohnya: deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposit on call*.”

Aku duduk dan bergantian dengan Fajar yang akan mempresentasikan materi berikutnya. Terus bergilir seperti itu sampai ke orang terakhir. Setelah itu moderator menanyakan pada audien jika ada per-

tanyaan. Pertanyaan dibatasi masing-masing kelompok punya jatah satu penanya. Total pertanyaan ada lima. Kami—aku dan kelompokku berembuk dan mencari jawaban dari tiap-tiap pertanyaan. Masing-masing anggota kelompok menjawab satu pertanyaan.

Ketika jawaban setiap pertanyaan sudah didapat, lalu dijelaskan oleh tiap-tiap anggota kelompok kepada siapa saja yang bertanya. Ada beberapa yang menyanggah serta kurang puas dengan jawabannya. Sebagai ketua kelompok, aku turun tangan. Mencoba memperjelas apa yang kurang dari jawaban teman satu anggotaku. Pertanyaan selesai dijawab, lalu moderator membuat simpulan dari pembahasan yang telah kelompok sampaikan tadi.

“Sudah, Pak?” tanya moderator pada Arkan yang dijawab dengan anggukkan kepala.

“Sekian presentasi dari kelompok kami. Terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga apa yang kami sampaikan bermanfaat. Kurang lebihnya kami mohon maaf.”

Arkan akan memberikan evaluasinya setelah keadaan kelas kembali kondusif.

“Baik, perhatikan!” Suaranya penginterupsi.

“Untuk menyajikan materi dalam bentuk makalah dan *power point* saya nilai sudah baik, pun rapi. Hanya ada beberapa kata yang salah tik. Bisa diperbaiki untuk ke depannya.”

Tentu saja rapi, karena yang mengedit makalahnya adalah diriku ini.

“Kemudian, untuk penyampaian isi materi ada beberapa yang sudah baik dan ada beberapa yang masih belum memenuhi kriteria penilaian dari saya.”

Matanya membidik target dengan tepat. Target itu adalah Fajar. “Untuk Fajar, saya kurang suka cara Anda mempresentasikan materi. Terlalu terpaku pada teks, terkesan membaca bukan memahami. Asep juga sama. Anda ini sudah semester 6. Saya ingin ketika saudara pre-

sentasi, Anda baca dan pahami materinya dulu. Jadi, tidak akan terjadi hal seperti tadi, terlalu banyak membaca.”

Teguran itu membuat seisi kelas hening. Yang menjadi tersangka pun tak berkutik. “Ke depannya, siapa pun yang menjadi ketua kelompok saya harapkan Anda bisa mengondisikan anggota kelompok saudara sebelum presentasi. Anda beritahu anggota Anda untuk membaca dan memahami isi dari materi yang hendak dipresentasikan. Agar meminimalisir kejadian seperti tadi. Ini berlaku untuk semua kelompok, bukan hanya kelompok yang tadi menjadi penyaji,” tutupnya.

Entah hanya perasaanku atau memang benar, jika mata tajamnya itu mengarah padaku. Seolah menyalahkan aku jika aku tidak bisa menjadi ketua kelompok yang baik. Iya, memang. Aku sebenarnya malu dengan kejadian kemarin, di mana aku secara tidak langsung meminta jarak padahal kita tidak punya hubungan apa pun di luar kampus. Aku terlalu kekanak-kanakan. Tapi, mestinya tidak akan ada yang berubah setelah ini.



14

RASA PENASARAN



Tempat yang paling sering dikunjungi di kampus selain kelas adalah kantin. Kantin adalah tempat nongkrong di sela-sela menunggu jam mata kuliah dimulai. Ada banyak *stand* yang menyediakan berbagai macam makanan, mulai dari nasi goreng, nasi kuning, nasi putih, dan sebagainya. Ada juga bakso, siomay, batagor. Tiga makanan tersebut menjadi favoritku.

Pagi ini Fajar kembali absen kuliah. Jadi aku cuma berdua saja dengan Wulan.

“Za, kayak biasa?” Wulan bertanya. Kali ini kami berdua akan makan siang dengan siomay khas Bandung.

“Iya, kolnya satu aja. Terus sambalnya dikit.”

Wulan berjalan mendekati *stand* siomay Ceu Edoh. Banyak mahasiswa yang sedang memesan. Siomay Ceu Edoh memang terkenal lezat dan harga terjangkau di kalangan dompet mahasiswa.

Menunggu Wulan kembali, aku membuka beberapa artikel. Beberapa hari ini dunia sedang dikejutkan dengan wabah virus yang mematikan, aku juga rajin mencari tahu tentang perkembangan virus ini. Virus tersebut pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, China di akhir tahun lalu. Satu juta lebih penduduk China terjangkit virus ini, serta lebih dari 50ribu orang yang meninggal. Agak ngeri sebetulnya melihat potongan-potongan video serta *thread* twitter warga Indonesia

yang berada di Wuhan. Semoga saja penyebaran virus ini tidak sampai ke Indonesia.

Wulan kembali dengan membawa dua piring siomay. Di belakannya ada suami Ceu Edoh yang mengantarkan dua gelas es teh manis. Wulan menyimpan dua piring siomay di meja dan mengambil posisi duduk di depanku, sementara suami Ceu Edoh kembali ke *stand*.

“Kamu *update* soal virus nggak, Lan?” Aku bertanya sambil mencampur siomay dengan bumbu kacang, serta menambah dua sendok sambal dan menambah kecap sedikit lagi.

“Nggak *update* awalnya. Cuma karena beritanya lagi *trending*, otomatis aku penasaran dan mulai baca-baca artikel sama lihat video instagram.”

“Gila banget, ya. Aku jadi ngeri sendiri. Wuhan udah kayak kota mati, suasana mencekam banget pasti.”

“Untung Wuhan, ya, bukan Wulan.”

“Anjir!” Aku tertawa. Humorku recehan sekali.

“Kalau misalnya yang positif melonjak gitu, berarti penyebarannya cepat banget, kan?” Aku bertanya lagi.

“Iya, pasti cepat. Mudah-mudahan tuh virus nggak nyampe ke Indo deh. Gak kebayang aku kalau harus *lockdown* gitu.”

“*Aamiin*.”

“Eh, habis kuliah ngemal yuk? Katanya lagi banyak diskon.”

“Ayo!” balasku semangat. Soal cuci mata, aku pasti semangat.

Setelah pusing dengan mata kuliah dan tugas-tugasnya, cara yang paling ampuh untuk me-*refresh* otak itu dengan cara *shopping* dan melihat barang-barang diskon. Siapa tahu ada yang suka, kalau tidak ada, yang penting cuci mata dulu.

“Lihat-lihat sepatu, yuk, Za. Kali aja ada diskon gede,” ajak Wulan menarik tanganku menuju toko sepatu. “Wah, tuh beneran diskon, Za.”

Jiwa belanja Wulan tidak terkendali, dia melihat satu persatu harga sepatu yang menurutnya bagus. Seakan mau beli, dia mencoba beberapa sepatu. “Duh, iya sih diskon 50 persen tapi pas diitung harganya tetap aja dua ratus ribu lebih. Dompetku agak sakit, jadi nanti ajalah,” bisik Wulan sambil terkekeh.

“Malu-maluin tau gak, tuh sampai diliatin sama mbak-mbaknya.”

“Hehehe, sori. Yuk mending lihat-lihat baju.”

“Awas aja kalo nyoba tapi gak beli,” ancamku.

Alih-alih menjawab, Wulan malah tertawa.

“Eh, Za. Itu bukannya Pak Arkan?” tunjuk Wulan ke arah utara. Aku mengikuti arah telunjuknya.

“Mana?”

“Ciee..., yang langsung semangat gitu nyariin Pak Arkan.” Wulan mengedipkan mata.

Sial! Jebakan batman.

Aku mendadak gugup dan salah tingkah. Apa iya reaksiku terlalu berlebihan? Padahal menurutku biasa-biasa aja.

“Nyebelin.”

“Tapi, aku serius. Arah jam 12, Za,” seru Wulan.

Mataku berkeliling sesuai interuksi Wulan. Benar saja, ada Arkan sedang merangkul seorang perempuan cantik. Wajah keduanya tampak semringah, diliputi raut kebahagiaan. Hebat ya dia, banyak banget perempuan di sekelilingnya. Pantas jika kadang-kadang omongannya dibumbui gombalan receh. Mendadak hatiku terasa panas. *Oh God*, kenapa ini? Gila dong, kalau misalnya aku cemburu. Tidak mungkin! Mungkin cuma karena Arkan keseringan berada di sekitarku. Lalu sekarang, aku harus mulai terbiasa lagi dengan jarak yang semakin menjauh ini. Setidaknya, Intan tidak akan pernah lagi melabrakku seperti anak SMA lagi.

Aku datang ke kampus terlalu pagi. Suasana masih terlihat sepi karena belum banyak mahasiswa yang datang. Aku memutuskan untuk duduk di salah satu bangku taman sambil merapatkan *sweater* lalu mulai menonton Youtube.

“Salah nyetel alarm apa emang bangunnya pagi?” pertanyaan dengan nada menyindir itu memenuhi telinga.

Aku mengangkat kepala yang semula tertunduk, melihat Arkan berdiri menjulang di depanku. Posisi kedua tangannya dimasukkan santai ke dalam saku celana kain hitamnya. Seulas senyum dia lontarkan sebelum duduk di sebelahku. Debar jantung mendadak abnormal. Ini pertama kali kami duduk bersisian, setelah kejadian memalukan di depan kosan beberapa minggu yang lalu.

“Area kampus berarti gak ada larangan buat ngobrolkan?” tanyanya seperti tahu apa yang hendak aku bicarakan.

“Berabe kalau ada yang lihat, Pak. Bapak mending ke ruang dosen lagi, deh.”

“Di sana sepi. Lagian daripada kamu senyum terus sama *handphone*. Mending sekali-sekali senyum ke saya,” katanya disertai senyuman.

“Aduh, Pak. Saya gak akan mempan sama gombalan Bapak. Sudah terlalu banyak yang jadi korban Bapak. Saya heran, dosen sekejap Bapak kok bisa dikelilingi perempuan cantik.”

Tangannya bergerak untuk menyugar rambut. “Karena mereka tahu kalau saya ini memang memesonanya.”

“Dan saya nggak akan terpesona,” sanggahku.

Ngomong-ngomong aku ingin mengakui sesuatu. Selepas mergoki Arkan yang jalan sama cewek kemarin, aku kok terus kepikiran siapa cewek yang Arkan rangkul kemarin itu. Cewek pemilik rambut cokelat terang yang panjang terurai dan kulitnya yang putih. Sayangnya aku tidak bisa melihat wajah perempuan itu secara jelas. Tapi dari kejauhan saja aku bisa tahu kalau dia cantik.

“Yang kemarin ceweknya siapa lagi, Pak?”

“Kemarin?” ulang Arkan dengan satu alis terangkat.

“Iya kemarin, yang di mal rangkul-rangkul.”

Alih-alih menjawab, Arkan malah menyemburkan tawanya. Aku mengerucutkan bibir tersinggung. Entah apa yang dia tertawakan. Menit berikutnya, Arkan berdeham setelah berhasil meredakan tawanya.

“Kemarin kamu di mal juga? Kok nggak ketemu?”

“Iya, sama Wulan. Cewek Pak Arkan cantik, ya....”

“Jelas dong cantik. Tapi ngomong-ngomong, kamu cemburu?”

“Ih, ngapain cemburu? Emang Pak Arkan siapa saya, pengen banget dicemburui? Tapi saya kasian sih sama para perempuan yang jadi korban PHP, Pak Arkan.”

“Perempuan? Korban PHP? Saya nggak merasa ngasih mereka harapan. Karena saya cuma mengejar apa yang hati saya inginkan,” katanya serius.

“Kalau saya jadi salah satu dari mereka, saya akan mengutuk Bapak jadi perjaka tua.”

“Jangan, dong. Kalau saya jadi perjaka tua, siapa yang akan jadi jodoh kamu nanti?”

Kalau dipikir lagi, Arkan itu sudah sering sekali menyinggung soal jodoh, nikah dan segala macamnya. Apa iya, dia juga akan menjadikan aku korban harapan palsu? Aku tidak akan termakan rayuan gombalnya. “Pak, kalau emang Bapak ini nyari calon istri. Bapak tinggal ambil salah satu dari perempuan-perempuan cantik yang berkeliaran di sekitar Bapak. Yang kemarin juga cantik lho, Pak.”

Arkan terkekeh, “Perempuan yang kamu maksud kemarin itu, dia adik saya. Namanya Raina, dia semester 8 sekarang lagi sibuk menyusun skripsi tapi masih nyempetin main ke Bandung. Kapan-kapan saya kenalkan sama kamu.”

Aku tercengang, malu lebih tepatnya. Aku sudah menuduh hal yang negatif padanya. Tetapi, aneh, gesturnya tidak menunjukkan ketersinggungan.

“Sebenarnya saya sudah lama mau bicara serius sama kamu. Cuma melihat sikap kamu, saya jadi ragu jika nantinya kamu akan menganggap saya ini bercanda.”

Kok auranya jadi horor gini, ya?

“Bicara sekarang aja, Pak.”

“Nggak di sini juga, Khanza. Saya butuh ruang untuk benar-benar mengeluarkan semua yang ada di benak saya.”

Aku tidak bisa untuk tidak memandangnya. Arkan pun menoleh, dan membalas pandanganku. Sorot matanya seolah menarikku untuk tetap beradu pandang dengannya. Ada rasa hangat hadir di hatiku ketika membalas tatapannya dan dia tersenyum sangat manis. Aku segera terhenyak saat merasakan jemarinya menyentuh tanganku. Aku cepat-cepat memutuskan kontak mata dengannya. Mataku berkeliling dengan rasa gelisah, lalu berdeham untuk melumpuhkan kecanggungan.

“Kenapa saya harus dibawa-bawa juga, Pak?”

“Karena semuanya berawal dari pertemuan kita empat tahun yang lalu.”



15 DEBAR PERTAMA



Aku menutupi setengah wajahku dengan *sweater*. Tanpa diduga Arkan mengajakku ke kontrakkannya. Sehabis maghrib tadi, Arkan menungguku di persimpangan jalan. Kalau aku menyuruhnya untuk menjemputku di depan kos itu namanya cari masalah karena saat ini kosan sedang ramai. Beberapa anak kosan sedang membawa teman-temannya sehingga kosan menjadi ramai. Arkan bilang di kontrakkannya masih ada adiknya yang baru akan pulang ke Jakarta besok pagi.

“Harus sampai ditutup gitu wajahnya?” tanya Arkan di beranda.

“Buat menghindari fitnah. Bapak sih, gak pernah tahu rasanya dibilang cewek murahan, sakit hati tau, Pak!. Padahal kalau saya boleh ge-er nih, kan Bapak yang deketin saya.”

“Bagaimana sikap saya ke kamu sekarang, itu di luar konteks saya sebagai dosen kamu,” balasnya. Ada sesuatu yang berusaha Arkan tunjukkan di balik tatapannya itu.

“Jadi?”

“Kak Arkan, lama amat, sih? Tega ya, ninggalin adik cantiknya sendirian di sini. Aku takut ada penyusup yang masuk... eh, ada tamu?”

Seperti cerita Arkan, gadis cantik blasteran di depanku ini pasti adiknya yang seumuran denganku. Piyama *pink* motif *Hello kit-*

ty membalut tubuh idealnya. Cantik. Aku bagai itik buruk rupa jika disandingkan dengannya.

“Rain, kenalin ini Khanza.”

Wajah Raina langsung ceria, entah karena apa? Namun matanya menilaiku dari atas sampai bawah. Lalu dengan seulas senyum dia mengulurkan tangannya. “Gue Raina, adiknya kak Arkan yang paling cantik.”

Ternyata sifat adiknya tidak jauh beda sama kakaknya. Sama-sama narsis. Aku melontar senyum rikuh sebelum menjabat tangannya. Sepertinya konsep obrolanku akan kembali ke anak Jakarta.

“Khanza, mahasiswinya pak arkan.”

Raina terkekeh sambil menunjuk-nunjuk Arkan. “Emang sih, muka tua gini pantasnya dipanggil Bapak.”

Arkan menangkap tangan Raina, lalu membekap mulut adiknya itu. “Maaf ya, dia memang gini kelakuannya.”

“Gak jauh beda sih, sama Bapak,” ringisku.

Arkan menggaruk kepalanya sebentar sambil melepaskan Raina. “Bikin minum buat tamu kakak, Rain.” Arkan mendorong bahu Raina agar masuk ke rumah. Namun, gadis cantik itu malah menolak dan berkacak pinggang tanpa malu.

“Ogah, kan Khanza itu tamunya kakak. Ya, kakak dong, yang harusnya buatin,” jawabnya dengan nada protes. Lalu menarik lengan kakaknya untuk masuk. “Udah sana bikinin minum, biar aku yang nemenin Khanza ngobrol.”

“Mau minum apa?” tanyanya padaku.

“Apa aja, Pak. Yang penting udah ada label halalnya.”

“Tunggu sebentar ya, kalau Raina bicara apa pun yang menjelek-jelekan saya tolong jangan percaya,” katanya diikuti jeritan karena lengannya yang dipukul Raina.

Arkan berlalu masuk, sementara aku dan Raina duduk kursi rotan beranda. Belum ada obrolan di antara kami berdua, saat aku melirik Raina. Gadis itu tertawa sendiri dengan ponselnya.

Nasib jomlo kadang terabaikan!

Baiklah, aku juga membuka ponsel. Bedanya dia mungkin sedang *chatting* dengan pacarnya, sementara aku membuka *Line today*. Siapa tahu ada *update* kasus Covid-19.

“Di sini ngekos, Za?”

Pertanyaan itu mengalihkan fokusku. Aku mematikan ponsel untuk mencoba ngobrol dengan adiknya Arkan ini. Kurang sopan rasanya bila antara tamu dan tuan rumah tidak ada interaksi. “Yups, kalau pulang-pergi Jakarta-Bandung mungkin badan gue cuma tinggal tulang doang,” kataku dengan bercanda.

Raina terkekeh. “Kosannya dekat gak sama kontrakan Kak Arkan?”

“Jauh, kosan gue dekat kampus. Tapi masih satu jalur, sih,” jawabku.

Raina ber-oh ria sambil mengangguk. Lalu bertanya lagi. “Prodi Manajemen, ya?”

“Iya, lo?”

“Administrasi Negara. Kata Kak Arkan, lo tuh blak-blakan banget orangnya. Malah sukanya ngejek Kak Arkan punya banyak cewek.”

“Bukan ngejek sih, Cuma ya... gue sering lihat dari kesehariannya. Tiap dia jalan pasti ada aja cewek cantik yang nyapa. Terus ya gitu, Pak Arkan suka balas dengan senyuman maut yang bikin cewek-cewek itu heboh,” paparku jujur.

Kali ini bukan hanya kekehan tapi tawa keras dari Raina memecahkan suasana.

“Lo gak termasuk, ya?”

“Ah, gue mah sadar diri. Gue gak setara sama mereka.”

Tidak dosa kan membicarakan orang lain di depan saudaranya sendiri? Aku hanya berbicara fakta kok. Tidak menggosping yang aneh-aneh.

“Lo tuh ngomong gitu karena emang belum tahu aja sifat dalamnya Kak Arkan. Apalagi kalau soal asmara. *Beuh*, setianya Kak Arkan itu harus gue acungi jempol,” Raina membalas dulu pesan yang masuk di ponselnya sebelum melanjutkan ceritanya. Sementara aku cukup diam, menyimak tanpa menyela. Karena topiknya sama sekali bukan hal yang menarik menurutku. Tapi, demi kesopanan. Aku memasukkan telinga dengan baik. “Mantannya bernama Vania. Kak Arkan pacaran hampir lima tahun kalau gak salah, gue lupa. Mereka LDR-an tapi awet, ya karena Kak Arkan yang milih *study* di luar negeri. Sementara pacarnya tetap di Indo. Hubungan mereka baik-baik aja, walaupun gue yakin banyak bule yang lebih cantik dari pacarnya itu.”

Raina mengambil napas sejenak lalu melanjutkan cerita. “Empat tahun kemudian, Kak Arkan balik ke Indo dan langsung ngambil magister. Sambil kuliah, mereka berdua sudah merencanakan pernikahan. Tetapi, rencana itu gagal saat pacarnya tiba-tiba minta putus. Eh, tahunya dia selingkuh sama Om berkumis. Ih..., gue *ilfeel* banget sampai sekarang. Untung dia gak jadi ipar gue,” tutupnya disertai raut wajah sebal.

“Kak Arkan itu gak pernah mau nyakitin perempuan. Apalagi yang dia sayang. Karena dia tipe laki-laki yang kalau udah sayang sama satu perempuan, dia pasti bakal setia sama perempuan itu. Gue bisa pastiin, dan lo nggak perlu risau soal itu. Gue aja pengen dapat pasangan yang modelan kakak gue. Tapi sayang aja wajah ganteng dia nggak bisa ngalahin Ji Chang Wook.”

Aku mengerutkan dahi, bukan karena ternyata kita berdua sama-sama menyukai aktor Korea. Tetapi aku sibuk mencerna kalimat Raina yang *lo gak perlu risau*. Memang aku kenapa? Aku *fine-fine* aja.

“Gue gak paham maksud ucapan lo tadi itu apa?”

Terlihat jelas sekali wajah kaget Raina. Posisi duduknya langsung tegak ke arahku. Tatapannya padaku penuh selidik. “Jangan bilang Kak Arkan belum bilang apa-apa sama lo?”

“Bilang apa?” tanyaku semakin bingung.

“OMG! Gue nyesal muji-muji Kak Arkan,” teriaknya.

“Emangnya kenapa, sih?” tanyaku penasaran.

Raina buru-buru berdiri. Wajahnya panik bukan main. “Nanti ajalah, tunggu Kak Arkan yang bicara. Gue ke dalam dulu. Lo gak pa-pa gue tinggal sendiri?”

Aku menggeleng. Tanpa berkata apa pun lagi, Raina melesat masuk ke kontrakan, meninggalkan beberapa pertanyaan yang mencuat di kepalaku. Ini sebenarnya ada apa, sih? Kok seperti ada rahasia yang kakak-beradik itu tutupi? Apa hubungannya denganku?

“Cuma ada sirup rasa melon aja,” kata Arkan sambil menyimpan nampan berisi dua gelas minuman berwarna hijau muda di atas meja.

“Gak dikasih sianida kan, Pak?”

“Saya masih mencintai tubuh saya. Mana mungkin saya membicarakan tubuh saya renta sebelum waktunya karena harus tidur di balik jeruji besi yang dingin setelah meracuni orang,” kekehnya. “Diminum, Khanza. Saya jamin minuman itu halal.”

Aku mengangguk kecil, lalu mengambil satu gelas sirup tersebut. Meminumnya sedikit untuk menghilangkan rasa haus. “Jadi, apa yang mau Bapak bicarakan?”

“Sama kamu tuh, harus banget *to the point*, ya? Padahal saya lagi berusaha nenangin diri dan merangkai kata-kata,” jawaban Arkan membuatku semakin penasaran.

“Udah jam tujuh malam lewat, Pak. Lagian gak baik kalau ada yang lihat,” elakku. Padahal aku memang ingin pulang.

“Yakin kamu siap sama apa pun yang akan saya bicarakan?”

“Ya ampun, Pak. Jangan bikin saya lapar karena penasaran, deh,” keluhku. Jadi gregetan.

Wajahnya berubah serius. Juga tatapannya yang mengunciku. “Saya mungkin bisa membuat guyonan yang berisi kode terselubung di dalamnya. Tapi, saya justru tidak bisa mendeskripsikan perasaan saya yang sejujurnya.”

“Pak, ke intinya aja bisa?” tanyaku tidak sabar. Heran, dari tadi berbelit-belit.

Arkan melempar seulas senyum, lalu memperlihatkan sesuatu dari balik genggamannya. Sebuah *name tag* yang sangat aku kenali.

KHANZA ADREENA SHABIRA

XII MIPA 2

Aku menggigit bibir bawahku, mencoba mengingat-mengingat kejadian di mana aku menghilangkan *name tag*-ku. Kenapa bisa sampai ke tangan Arkan?

“Tentang kejadian empat tahun yang lalu, sebelum kamu nangis ke ayah kamu waktu itu. Saya lebih dulu menemukan *name tag* itu di kampus. Tepat setelah seorang siswi SMA menabrak saya di koridor tanpa minta maaf. Saya memutuskan menyimpan *name tag* itu siapa tahu ada yang nyari. Lalu saya bimbingan ke rumah kamu, saya melihat sebuah pigura terpajang di ruang tengah sebelum saya masuk ke ruang kerja ayah kamu. Seorang bayi perempuan yang lucu, dan di tengah bawah ada tulisan. *Khanza Adreena Shabira. Jakarta, 20 Agustus 1999.*

“Kok Bapak gak pernah ngasih *name tag* ini ke saya? Padahal Bapak tahu saya anaknya siapa. Saya jadi harus beli lagi *name tag* yang baru, soalnya suka ada razia atribut di sekolah,” omelku.

“Kamu tahu, saya tertarik ketika mendengar kamu nangis waktu itu. Lucu dan polos banget. Ditambah cerita-cerita dari Prof Billy tentang kamu, saya jadi kayak anak remaja. Saya iseng *stalking* kamu di Instagram, lalu melihat semua foto *selfie* kamu dan video *cover* lagu

kamu. Awalnya saya ragu kalau punya ketertarikan sama anak SMA, tetapi kemudian saya sadar, saya sudah menaruh kepercayaan pada hati saya untuk jatuh cinta lagi. Pilihan itu jatuh ke kamu.”

Tuhan..., bangunkan aku jika ini mimpi. Sungguh aku tidak sanggup mendengar kelanjutan ceritanya. Aku terpaksa. Tanganku dingin, hatiku bergetar namun lidahku kelu. Manik matanya seakan menghipnotis kesadaranku.

“Kamu pernah tanya alasan saya mengajar di tempat kamu kuliah bukan?”

Bahkan untuk mengangguk pun aku tak kuasa.

“Sebenarnya saya ke sini bukan cuma karena rekomendasi dari ayah kamu, tetapi karena saya tahu kalau kamu kuliah di sini. Saya sadar, setiap pekerjaan itu menuntut keikhlasan. Saya berusaha profesional dan mengesampingkan dulu perasaan saya. Baru setelah benar-benar yakin, saya ingin mencoba, siapa tahu memang ada jalan dari-Nya.”

“Pak—”

“Saya tahu, kamu bingung. Saya tidak menuntut untuk kamu bisa menerima perasaan saya. Saya juga tidak sedang mengajak kamu berpacaran, rasanya terlalu kekanakan jika pacaran di usia saya. Saya hanya ingin, kamu tetap diam di tempat kamu. Tidak menghindari saya, dan membiarkan saya tetap berinteraksi sama kamu di luar jam kuliah.”

“Kenapa harus saya, Pak?” lirikku.

“Karena Tuhan sudah menjodohkan kita,” jawabnya sambil tertawa sebentar sebelum kembali memasang wajah serius. “Tapi, saya serius, Khanza. Saya serius sama perasaan saya ke kamu.”

“Saya harus jawab apa?”

Arkan terkekeh. “Gak perlu jawab, saya tidak memaksa kamu. Hanya saja kalau kamu sudah cinta sama saya, bilang ya. Jangan biar-

kan hati saya menggantung terlalu lama. Gak sulit kok buat jatuh cinta sama saya,” ujarnya sambil tersenyum lebar.

Ayah, kenapa mahasiswamu yang satu ini membuat mutiaramu dilema?



16

ANTARA DILEMA DAN GALAU



Tahu bagaimana perasaanku sekarang? Rasanya seperti ada ribuan lebah yang memproduksi madu di hatiku. Seperti ada manis-manisnya. Bahkan saat dulu Septian bilang cinta, rasanya tidak sedilema ini. Aku merasa berada di malam terpanjang. Malam yang turut menjadi saksi saat pengakuan Arkan yang menggemparkan alam. Bagaimana tidak menggemparkan, *wong* aku saja tidak pernah berpikir Arkan menyukaiku dari empat tahun yang lalu. Wow, harusnya dia kuberi rekor muri.

“Meskipun kamu sudah tahu perasaan saya, cobalah untuk bersikap biasa aja karena saya gak maksa kamu membalasnya. Saya tahu, hati kamu masih sama Fajar. Tapi, lambat laun saya akan mengambilnya dan menggantikan posisi dia di hati kamu.”

Kurasa stok oksigen di dalam mobil ini habis, buktinya aku kesulitan bernapas lagi. Arkan dan kata-kata ajaibnya itu mampu membuatku kehabisan kata-kata.

“Butuh waktu berapa lama untuk kamu bisa membalas perasaan saya?”

“Mana saya tahu, Pak. Duh, ini aja masih kayak mimpi. Saya masih gak percaya Bapak cinta sama saya, di saat banyak wanita cantik yang mendekati Bapak.”

“Harus berapa kali saya bilang, *i’m not looking for beauty*. Bukan masalah kalau kamu memang masih ragu sama saya, tapi berusaha menyertakan hati kamu dalam menilai saya dan sikap saya.”

“Saya butuh waktu,” potongku cepat. “Banyak hal yang sekarang membebani pikiran saya, termasuk perasaan Bapak ke saya. Saya cuma ingin memastikan jika Bapak memang tidak sedang main-main dengan hati saya. Saya tidak ingin dilambungkan tinggi namun akhirnya dijatuhkan.”

“Apa saya begitu terlihat seperti laki-laki berengsek yang bermain dengan banyak perempuan?” tanya Arkan pedas. Tatapannya di arahkan padaku saat dia sudah mematikan mesin mobilnya di depan kosan.

“Saya gak pernah berkata seperti itu, saya cuma butuh waktu dan hati saya perlu ruang untuk benar-benar yakin.”

“I’ll be here, patiently waiting.” Di akhir kalimatnya Arkan menyertakan senyuman manis.

“Terima kasih,” ucapku sebelum keluar dari mobilnya. Aku pun melangkah cepat memasuki gerbang kos tanpa berani menoleh ke belakang. Aku takut Arkan menemukan pipiku yang sialnya harus bersemu merah. Makanya aku tidak ingin lebih lama berada dalam radarnya.

Aku melesakkan badan di kasur, jemariku cekatan mencari kontak Wulan. Aku butuh obat penenang jantung sekarang. Tanpa menunggu lama aku langsung menelepon Wulan. Bisa frustrasi kalau pikiranku terus-terusan terpaku pada semua perkataan Arkan. Menelepon Wulan juga bukan dengan tujuan curhat, hanya minta pendapatnya.

“Lima menit cukup?” tanya Wulan saat sambungan sudah terhubung.

“Lima menit cukup buatku ngambil napas aja, Lan. Satu jam kalo perlu. Aku punya banyak pertanyaan yang beranak-cucu,” sahutku kesal.

“Satu jam kelamaan.”

“Ya udah tiga puluh menit,” putusku.

“Waktu akan dihitung setelah kamu menyampaikan pertanyaan pertama.”

“Kamu pernah gak sih, ngerasain ditembak sama cowok yang menurut kamu asing. Maksudku, kamu baru kenal dia, tapi dia tiba-tiba bilang cinta. Pernah gak?”

“Pernah,” jawab Wulan singkat.

“Gimana rasanya? Dan siapa cowok itu?”

“Gitu pokoknya, aku juga bingung. Segala macam rasa ada. Intinya shock banget. Cowoknya ya, Fajar.”

Aku membuang napas kesal. Aku sudah serius, Wulan malah bercanda. “Ya elah, Fajar bukan cowok asing kali. Kita udah kenal dia lama, Lan.”

“Kamu kenapa sih, nanya gitu? Curiga ada yang nembak, nih. Benar gak?”

“Nggak. Cuma tanya doang, Lan.” Aku mengelak. Untung di telepon, jadi tidak akan terlihat mimik salah tingkahku ini.

“Eh, kamu tuh, kalau lagi bohong ngomongnya megap-megap gitu. Mencurigakan deh, buruan cerita!” ujar Wulan dengan nada menuntut.

“Cerita apa sih, Lan? Aku gak punya cerita buat dibagiin,” sanggahku.

“Ngeles. Aku udah tahu kamu bohong. Aku sumpahin jidat kamu makin lebar, mau?”

“Jangan dong! Ini serius lho, Lan. Cewek super manis ini lagi andilau—antara dilema dan galau. Aku butuh solusi. Tapi kayaknya cerita sama kamu adalah satu hal yang sia-sia. Karena kamu tuh, bisa memecahkan masalah tanpa solusi.”

“Buruan apa?”

“Lan, percaya gak kalau Zayn Malik nembak aku?” tanyaku bercanda.

“*Nggak*,” jawabnya singkat, padat, dan ketus.

“Kalau Pak Arkan yang nembak, percaya?”

“*What? Nembak kamu? Ah, jangan ngarang cerita!*” seru Wulan dengan suara nyaris menjerit. Aku sampai menjauhkan ponsel dari telinga.

“Kalau aku ngarang, aku nggak bakal uring-uringan gini. Hatiku kayak cenat-cenut gitu, terus otakku gak bisa berhenti ngerekam senyumnya tadi yang... ah, aku berada di simpang kebimbangan sekarang, Lan.”

“*Kok bisa Pak Arkan kepincutnya sama kamu?*” tanya Wulan heboh.

“Itu yang aku pertanyakan. Tapi, aku cantik nggak sih, Lan?”

“*Cantik*,” jawab Wulan tanpa intonasi.

“Sama kamu cantikan siapa?”

“*Cantikan aku, dong*,” serunya diikuti gelak tawanya.

Bibirku mengerucut. Mengutuk sahabat sendiri jadi kece bong bisa tidak?

“*Emang kenapa sih, tanya-tanya yang gak penting gitu?*” sam-bungnya bertanya.

“Pak Arkan bilang aku cantik dengan caraku sendiri, berarti secara gak langsung dia bilang kalau aku gak cantik, dong?”

“*Ya Gusti. Pikiran kamu itu jadul banget sih, Za. Cinta itu sejatinya nggak mandang fisik. Kamu tuh cantik, serius. Tapi, kamunya aja yang suka minder.*”

“Kata Fajar gue bimoli. Bibir monyong lima mili.”

“*Omongan Fajar dipercaya. Tapi emang benar, sih*,” kekehnya.

“Jahat!”

“*Iya sori, Beb. Jadi sekarang gimana? Kamu terima Pak Arkan? Sumpah aku minta cerita yang lengkapnya besok.*”

“Intinya, dia gak minta aku jadi pacarnya. Dia cuma mau nunjukin keseriusannya sama aku. Dia bilang untuk saat ini jangan dulu ada komitmen. Karena hatiku sama hati dia yang belum selaras. Kamu tahu sendiri hatiku masih berkelana sama cowok yang gak pasti.”

“Pelan-pelan pasti bisa. Jatuh cinta sama Pak Arkan itu gak susah, Za. Cuma kamu harus siap-siap aja nambah stok sabar. You know lah. Cewek modelan kayak Intan pasti bakalan terus kecentilan sama doi.”

“Aku ragu, Lan. Maksudku, aku takut gak bisa balas perasaan dia. Duh, sampai sekarang aja masih gak percaya dia suka sama aku.”

Iya itu yang aku pikirkan sejak tadi. Membalas perasaan Arkan, apa aku bisa? Sedangkan dari sejak lama aku sudah memutuskan untuk menjadi *haters*-nya.

“Tipe cowok itu cuma ada dua, kalau gak taken ya fake. Kalau emang kamu serius buka hati buat Pak Dosen kita yang ganteng itu, aku yakin kamu bisa balas perasaan dia. Bahkan tergila-gila sama dia. Kapan lagi kamu bisa dapat cowok yang bibit unggul kayak Pak Arkan? Udah jelas-jelas bisa memperbaiki keturunan nanti,” pungkas Wulan sebelum pamit tidur dan memutus sambungan secara sepihak.

Mulai malam ini sepertinya tidurku tidak akan nyenyak. Aku masih setengah percaya kalau Arkan menyimpan rahasia itu selama empat tahun. Sedangkan aku di sini benar-benar tidak tahu apa-apa. Bahkan aku belum terpikirkan bagaimana harus bersikap ketika bertemu dengannya nanti.



17

DUDUK BARENG MANTAN



Kenapa Indonesia sampai saat ini belum bisa jadi negara maju? Padahal Indonesia sangat potensial untuk menjadi negara maju kalau saja masyarakatnya mau diajak kerja sama. Salah satu faktor yang menjadi gagalnya Indonesia maju itu adalah lelet—tidak disiplin. Saat ini misalnya, rapat HIMA di akhir bulan harusnya rutin dimulai pada pukul 09.00 WIB. Faktanya, lima belas menit berlalu dari waktu yang sudah disepakati, masih saja ada pengurus HIMA yang terlambat. Rapat pun akhirnya ngaret. Aku beberapa kali menghela napas lelah. Ya menunggu itu membuat lelah dan lapar. Aku mengecek grup HIMA yang isinya hanya kicauan tidak bermutu.

Maaf izin telat

Macet duh, kayaknya telat deh

Aku pusing dengan kelakuan mereka.

Semalam, aku merenung. Membaca situasi dan kondisi yang mungkin akan terjadi dalam hubunganku dan Arkan berikutnya. Maka, kuputuskan akan berusaha membuka hati, seperti kata-kata Wulan. Tidak sulit untuk jatuh cinta pada pesona Arkan. Aku juga pernah bilang kan, dari segi fisik Arkan nyaris sempurna. Hanya saja aku belum terlalu mengenal sifatnya secara mendalam.

“Boleh duduk?”

Kehadiran Septian di depan mataku membuatku terkejut. Septian adalah mantan pacarku. Ini pertama kalinya dia bicara padaku setelah

hubungan kami berakhir. Sebelumnya tidak pernah, meskipun kami sering kali berpapasan. Entah itu di kantin, koridor ataupun di jalan. Dia acuh tak acuh, seperti tidak mengenaliku.

“Pertanyaan retorik mestinya gak harus dijawab ‘kan?” tanyaku balik.

Dia mengangguk lalu duduk di sebelahku. Aku menggeser dudukku ke sebelah kiri untuk menjaga jarak. Bukan takut baper lagi dan berimbas pada gagal *move on*. Sumpah, aku sudah *move on* dari dia. Aku hanya mau menjaga perasaan pacarnya. Ya meskipun aku tidak tahu siapa pacarnya, tapi tetap saja aku harus berjaga-jaga. Siapa tahu ada orang yang iseng melapor ke pacarnya, kalau dia *tercyduk* duduk bareng denganku yang notabene adalah mantannya.

“Masih belum dimulai rapatnya?” Dia membuka percakapan. Sepertinya dia sudah tahu kalau aku tidak akan berbicara sebelum dia yang memulainya.

Duh! Aku baru sadar kalau aku satu divisi dengannya dalam struktur organisasi HIMA yang baru. Dia juga yang menjadi koordinatornya. *Sial! Tambah tensin dong, gue*. Septian sebenarnya baik, hanya saja posesif dan perokok. Salah satu alasan yang pada akhirnya membuatku memutuskan hubungan dengan dia. Padahal kami sudah jalan selama satu tahun, tapi apa daya kalau ketidakcocokan dan kejenuhan itu timbul seiring pergantian hari.

“Masih nunggu anggota hadir, biasalah Indonesia. Jam karet,” jawabku tanpa menoleh.

“Udah lama, ya?”

“Lama apanya?” tanyaku balik.

“Gak ngobrol sama kamu,” jawabnya membuatku bungkam. “Aku mau nyapa, takutnya malah jadi sungkan. Kamu apa kabar?”

Pertanyaan macam apa itu? Harus ya, menanyakan kabar? Sementara kita satu kampus dan hampir tiap hari bertatap muka walaupun dalam situasi yang tidak disengaja.

“Gak salah nanya kabar?” sindirku.

“Oh, *sorry...*, agak canggung soalnya.” Dia meringis. Lalu kembali bertanya dengan pertanyaan berbeda. “Kuliah gimana?”

“Gini-gini aja, kalau nggak ada rapat HIMA atau jadwal UKM lebih sering jadi mahasiswa kupu-kupu, sih,” sahutku sudah lumayan santai.

“Tetap ya. Rapat HIMA juga terpaksa kayaknya, gara-gara wajiib.”

“Masih hafal banget kebiasaan burukku. Seenggaknya aku tanggung jawab sama diri sendiri dan organisasi.”

Dapat kudengar tawa kecilnya. Septian sebenarnya tidak terlalu buruk untuk dijadikan pasangan. Cowok berkulit kuning langsung ini tidak kalah tampan kok, dari pangeran-pangeran kampus yang dipuji mahasiswi. Aku cukup beruntung karena bisa dipilih jadi pacarnya di antara banyaknya primadona kampus. Ya, seperti yang terjadi pada Arkan sekarang. Arkan lagi! *Please...* bisa nggak sih, semenit saja wajah tengilnya tidak menempel di pikiran?

“Yan, jaga jarak sana! Nanti cewekmu ngambek terus nangis lagi,” cibirku sambil menunjukan gerakan mengusir dengan tangan.

“Dia nggak seposesif itu sampai ngelarang aku duduk di sebelah mantanku,” jawabnya, ekspresinya terkesan biasa aja. “Atau malah pacar kamu yang cemburu kita duduk dekat gini?”

“Cowokku juga gak posesif kayak waktu dulu kamu ngelarang-larang aku buat dekat sama cowok lain, sekalipun itu Fajar,” Aku membalas dengan nada sinis.

Septian bungkam. Sementara aku melirik kanan-kiri. Memastikan tidak ada orang-orang yang dekat denganku terus membocorkan statusku yang sebenarnya pada Septian. Kiri aman, dan kanan juga aman. Lega.

Aku harus berterima kasih kepada Ketua HIMA yang mengatakan rapat akan segera dimulai. Semua anggota diharapkan mema-

suki ruang rapat. Aku menunggu sejenak Septian untuk masuk lebih dulu, baru kemudian aku menyusul. Ini untuk menjaga jarak duduk dengannya walaupun kami satu divisi.

Ternyata benar kata Wulan, Intan tidak akan pernah puas hanya dengan satu kali melabrakku. Buktinya saat ini, dengan tidak tahu situasi dan kondisi, Intan mencegatku di jalan saat aku hendak pulang ke kosan sehabis pulang rapat HIMA.

“Aku udah bilang, jangan dekati Pak Arkan!” ujarnya penuh penekanan. Matanya melotot menatapku. Ck, aku tidak takut. Sumpah. Hanya pelototan orangtuaku yang kutakuti.

“Pak Arkan gak pernah bilang sama aku, kalau kamu itu pacarnya...,” ucapku mengunci mulutnya. “...jadi, gak masalah dong? Lagian kamu bisa tanya sendiri ke orangnya, siapa yang duluan ngedeketin? Dia, bukan aku. Ya, kodrat cewek kan, emang dikejar bukan ngejar,” imbuhku melempar tawa mengejek.

Muka Intan merah padam, rahangnya mengeras penuh amarah. Tatapannya lebih tajam dari sebelumnya. “Munafik! Kamu bilang gak bakal suka sama dia. Ternyata diambil juga.”

“Eh, jaga ya, omonganmu! Aku gak munafik,” tekanku menggebu. Sialan nih perempuan. Jangan menyalahkanku jika aku membalasnya dengan kasar juga. “*By the way*, kamu gak malu ngelabrak orang di pinggir jalan gini? Sementara cowok yang kamu puja itu belum tentu bisa kamu dapetin.”

“Kurang ajar!” Kedua tangan Intan sudah siap menyerangku. Namun, terhenti ketika sebuah lengan kekar menahannya. Aku melirik pemiliknya, dan Septian.

“Cerminan mahasiswa harusnya gak kayak kamu, Tan,” cibir Septian. Menghempaskan kedua tangan Intan yang menggantung di udara.

“Urus tuh, mantanmu biar gak kegelatan sama cowok!” serunya menghina.

Bibirku berkedut menahan amarah yang bercokol. Seharusnya aku memang tahu kalau konsekuensi dekat dengan Arkan adalah diejek dan dihina oleh penggemarnya seperti ini.

“Ngaca dulu sebelum kamu ngehina orang lain!” balasku menunjuknya. “*Thanks*, Yan. Buat bantuannya.”

Septian hanya mengangguk.

“Cuma gara-gara cowok yang belum tentu kamu miliki, sikap kamu udah kayak gini. Gimana nanti kalau tahu suami kamu deketin cewek lain? Gak usah *childish*, deh,” pungkasku sebelum melangkah mendahuluinya.

Sembari melanjutkan perjalanan menuju kosan, aku membuka ponsel untuk mengirim pesan pada seseorang.

Aku:

Kalo ada orang yang gak suka Bapak deketin saya. Bapak mau apa?

Centang dua menandakan Arkan sedang *online*, namun belum dibaca sampai aku tiba di kosan. Lima menit menunggu balasan tidak kunjung datang, akhirnya aku menyerah untuk menunggu balasan dan memutuskan untuk membuat mie instan.

Kembali dari dapur umum, sambil membawa semangkuk mie instan. Aku duduk di lantai lalu mengecek ponsel. Aku tersenyum tipis saat balasan pesanku datang.

Pak Arkan Galak:

Jangan ngurusin orang lain. Atau kamu mau saya umumkan di kampus kalau saya jatuh hatinya sama kamu.

Aku:

Jangan pak. Saya makin dibully nanti

Pak Arkan Galak:

*Jangan terlalu dipikirin. Mereka cuma iri. Anyway, duduk bareng
mantan gimana rasanya?*

Kok, dia tahu?



18

MENCOBA MEMBUKA HATI



Awal bulan Maret ini, Indonesia diguncang berita mengejutkan. Presiden mengumumkan adanya warga Indonesia yang terjangkit Covid-19 berjumlah dua orang. Mereka ibu dan anak. Pemberitaan tersebut jelas saja membuat banyak orang resah dan takut. Apalagi sebelumnya sudah beredar informasi jika virus ini sangat berbahaya.

“Eh, serius udah ada yang positif di Indo?” Wulan dengan ekspresi kagetnya memperlihatkan sebuah artikel *online* padaku dan Fajar.

Kami bertiga sedang duduk di taman fakultas. Tempat ini menjadi salah satu spot paling favorit bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis. Karena selain asri di sini juga cocok untuk dijadikan tempat mengerjakan tugas kelompok.

“Iya, ada dua yang udah positif. Yang aku baca katanya dua orang ini habis kontak langsung dengan orang Jepang yang datang ke Indonesia. Tapi sekarang orang Jepangnya itu udah terbang ke Malaysia,” aku menjabarkan secara singkat.

“Ngapain orang Jepang di Indonesia? Mau main Benteng Takesi *Reborn*?”

“Anjir, Benteng Takesi.” Aku tertawa. Humorku masih serendah itu.

“Mudah-mudahan cuma dua aja deh, yang positif. Nggak ada penambahan pasien dan semoga pasien yang dua ini cepat sembuh,” kata Wulan.

“Aamiin...,” aku dan Fajar menjawab cukup kompak.

Pulang kuliah, Arkan menepati janjinya yang sempat aku abaikan beberapa waktu lalu, mengajakku ke sanggar kesenian tradisional. Arkan bilang dia sering ke sanggar ini untuk belajar bermain angklung karena dia tertarik dengan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu itu. Aku duduk melihat Arkan memainkan angklung dengan beberapa orang di *stage*. Meskipun kadang-kadang Arkan masih suka tertawa karena sering salah, tetapi permainannya cukup mengesankan untuk orang yang masih dalam tahap belajar.

Permainan angklung selesai, Arkan turun dengan membawa satu buah alat musik tradisional khas Jawa Barat itu. Aku mengerutkan dahi saat Arkan menyodorkan angklung tersebut padaku.

“Mau mencoba?”

Aku menggeleng sambil meringis. “Bapak aja deh, saya malu.”

“Namanya juga belajar, Za. Ngapain malu? Ini salah satu cara melestarikan budaya Indonesia yang hampir punah,” jelasnya.

Aku mengangguk saja, berdiri dan mengambil angklung itu dari tangan Arkan. Arkan mengulas senyum padaku, lalu mengajakku naik ke *stage* di mana ada pelatih angklungnya di sana, sekalian dikenalkan sama pelatihnya. Namanya Kang Maman. Aku mulai menggerakkan angklung tersebut sesuai interuksi Kang Maman. Ternyata seru juga.

“Gampang, kan?” Arkan bertanya. Mungkin dia melihat senyum semringahku saking asiknya memainkan angklung.

“Nggak sesulit yang dibayangkan, sih.”

“Kalau kamu masih mau belajar, kapan-kapan kita ke sini lagi.” Tidak ada nada tegas dalam suara yang biasa dikeluarkan jika sedang mengajar. Seperti biasa jika sedang di luar, nada suaranya kalem.

Aku mengangguk saja.

“Mau jalan-jalan sekitar area sanggar?” tawarnya.

“Boleh,” jawabku sambil beranjak untuk mengikutinya.

Arkan memelankan langkahnya saat sadar aku tertinggal di belakang. Dia menunggu, kemudian kami berjalan beriringan. Tanpa genggam tangan, catat ya. Berkeliling di sekitar halaman sanggar yang cukup luas. Bisa disebut taman tempat bersantai.

“Gimana soal rapat HIMA?” tanyanya. Sebelum rapat dimulai, Arkan sempat mengirim *chat*. Bertanya aku lagi apa, aku bilang saja ada rapat HIMA. Lebih parahnya lagi, dia tahu aku sempat duduk bareng Septian. Sehafal itu dia sama mantanku.

Aku mengangkat bahu, tidak begitu antusias untuk menceritakannya. Karena memang rapatnya membosankan. Hanya evaluasi kerja setiap divisi, merancang ulang program kerja untuk jangka pendek dan jangka panjang. Selebihnya, guyonan-guyonan klasik tersaji. Katanya untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang.

“Ya gitulah, Pak. Udah bete duluan jadi gak terlalu fokus,” jawabku jujur.

“Biasakan kalau ikut organisasi itu harus semangat. Organisasi itu menjadi tolok ukur kalau nanti kamu terjun ke dunia kerja. Dengan organisasi setidaknya memberikan kamu gambaran bagaimana dunia kerja nanti. Apalagi kalau kerja di instansi, datang ke kantor gak boleh terlambat. Sedangkan kamu, masih suka terlambat kalau kuliah,” kulturennya panjang lebar. “Gak usah manyun sama menggerutu dalam hati. Tambah jelek nanti,” ujarnya dengan senyum usil. *Fix*, aku benci senyumannya itu.

“Iya saya jelek kok, terus kenapa Bapak suka sama saya? Jangan-jangan Bapak cuma mempermainkan saya?” tanyaku curiga.

Telunjuknya menyentuh dahiku. Tiba-tiba ada sensasi hangat terasa dalam hatiku. *Jangan baper, Khanza*. Siapa tahu dia memang hanya mempermainkanku. Tetapi, tatapan hangat itu seolah menyang-

kal tuduhanku. “Biasakan jangan dulu *suudzon* sama orang lain, belum tentu apa yang kamu tuduhkan itu terbukti.”

Aku memasang wajah cemberut, siap untuk menyanggah argumennya. “Habisnya Bapak gitu sama saya, bilang saya cantik dengan cara saya sendiri. Lalu sekarang bilang saya jelek. Saya kan udah bilang, jangan melambungkan saya kalau akhirnya dijatuhkan. Itu lebih sakit lho, Pak.”

Alih-alih merasa bersalah, Arkan justru menyemburkan tawanya. Matanya sampai merem begitu, bibirnya terbuka lebar dan hidungnya kembang kempis. “Jangan ketawa, Pak. Saya sebal ini, sama Bapak.”

“Iya, iya, saya minta maaf. Masa kamu gak bisa membedakan mana yang bercanda mana yang serius?”

Aku hanya bergumam sebagai jawaban.

“Perasaan saya ke kamu itu serius, kalau saya bilang kamu jelek itu bercanda,” katanya mengkoreksi.

“Terseher!” Aku membuang muka sambil bersidekap.

“Apa perlu saya berjongkok ngomongnya?” tanyanya, tiba-tiba sudah berdiri di depanku.

“Gak perlu!” Aku melotot padanya. Masa bodo dengan kesopanan. Toh, sekarang sedang berada di luar kampus.

“Iya sih, saya rasa gak harus sampai jongkok untuk dapat maaf dari kamu,” godanya, menaik-turunkan alisnya.

“Th, nyebelin!” jeritku tertahan.

Seulas senyum dia perlihatkan, sebelum mengubah posisi menjadi berdiri di sebelahku lagi. Kemudian dia mengajakku kembali berjalan. Aku tidak menjawab, namun tak urung mengikuti langkah kecilnya. Sebenarnya, hari ini aku mau menjawab soal perasaannya. Tapi, Arkan malah bikin *badmood*. Kalau tidak sekarang nanti beban pikiranku tidak kunjung hilang.

“Soal perasaan Pak Arkan—”

Arkan tiba-tiba menghentikan langkahnya sehingga aku juga ikut memutus ucapanku.

“Kenapa sama perasaan saya?” tanyanya mengarahkan tatapan padaku.

Aku membuang muka asal, yang penting tidak bertatapan sama Arkan.

“Maksudnya, soal jawaban saya.”

“Jangan buru-buru, katanya kamu butuh waktu. Saya gak akan memaksa kamu untuk sekarang,” ucapnya santai. Seolah tidak terbebani sama sekali.

“Bukan gitu. Tapi itu malah jadi beban buat saya,” kataku kesal.

“Iya, udah. Kamu mau ngomong apa, saya dengerin baik-baik, nih.”

“Gak usah gitu juga ekspresinya, saya malah tambah gugup,” balasku jujur. Dia tertawa. Tidak ada raut cemas yang ditunjukkan. Ekspresinya yang kelewat santai itu justru membuatku semakin gugup.

“Saya mau mencoba, hm... membuka hati saya untuk Bapak.”

“Seyakin apa kamu dengan niat kamu itu?”

“Jujur, saya memang masih ragu. Cuma...” aku menggigit bibir bawahku. “...kalau memang Bapak serius, kenapa saya juga nggak berusaha memperjuangkan perasaan Bapak dengan cara membuka hati saya.”

“Kamu serius?”

Aku mengangguk.

Sebuah senyum kelegaan tampak dari wajahnya. Aku tertegun saat jemarinya menyentuh jemariku. Terasa seperti ada sensasi yang... ah, sulit untuk dikatakan.

“Makasih.”

“Makasih aja?” godaku untuk menghilangkan kegugupan.

Tiba-tiba Arkan melepaskan jemarinya, lalu merentangkan kedua lengannya sambil terkekeh. “Ayo, mau saya peluk-cium?”

Bergidik ngeri, aku langsung kabur menjauhinya. Ih serrreeem!

“Jauh-jauh. Saya takut!” seruku, melangkah lebar. Namun Arkan tak serta merta meninggalkanku. Dia mengejarku, dan menahan lenganku.

“Kamu pikir saya hantu?” tanya dia, seperti orang yang merajuk.

“Iya, Bapak memang hantu. Buktinya selalu gentayangan di pikiran saya. Mana Bapak tuh, gak tanggung jawab, malah terus-terusan membuat saya *baper*.”

“Saya senang,” sahutnya tersenyum.

“Sayanya nggak!” ketusku. Aku melepaskan cekalan tangannya lalu aku mengangkat tangan ke depan Arkan. “Jaga jarak, banyak orang yang melihat. Bisa repot.”

“Masih saja, ya?”

Aku mengangkat bahu. Arkan juga malah tertawa melihat ekspresiku. Aku duduk di bangku taman karena pegal berjalan dari tadi. Arkan juga mengikuti dengan duduk di sebelahku. Spontan aku menggeser duduk sampai ke ujung. “Kamu kenapa? Saya gak punya penyakit menular padahal. Kemarin aja, kamu sama mantan kamu duduk bareng dan jaraknya gak sampai sejengkal.”

Aku mendelik tidak terima. “Apa sih? Kok bawa-bawa mantan saya?”

“Kok kamu malah sewot, saya cuma berbicara sesuai dengan apa yang saya lihat.”

“Ya, tapi... ah sudahlah, Bapak gak bakal paham ini. Lagian Bapak tahu dari mana Septian mantan saya? Terus kenapa juga Bapak tahu saya duduk bareng sama Septian?”

“Hati saya yang bilang,” cetusnya, terkekeh kemudian.

“Ih, Pak. Serius! Jangan-jangan Bapak punya mata-mata yang nguntit saya.”

“Ge-er kamu, emangnya kamu seistimewa itu?”

“Iya, iya saya emang gak perlu diistimewain, kok.”

Beberapa detik berlalu namun Arkan tak kunjung mengeluarkan suaranya. Merasa penasaran, aku menoleh ke arahnya. Detik itu juga aku menyesal sudah menoleh, karena apa yang aku lihat ternyata tidak baik untuk kesehatan jantungku. Aku tertegun, saat Arkan menunjukkan senyuman termanis miliknya.

“Saya mau komitmen sama kamu, bukan sekedar pacaran,” ujarnya, membuatku tertegun.

“Maksudnya apa, Pak? Jangan bilang Bapak mau ngajak saya nikah? Duh, Pak. Saya belum siap jadi ibu rumah tangga, masih mau fokus kuliah,” jawabku asal bunyi. Biasalah kalau gugup semua kosakata tidak terkendali.

“Kamu mau nggak berkomitmen sama saya?” tanyanya dengan serius.

“Komitmen seperti apa, Pak? Bukannya memang setiap hubungan itu perlu komitmen. Ya, tapi kan kita gak ada hubungan apa-apa.”

“Makanya saya menawarkan komitmen sama kamu. Intinya, kita boleh melakukan apa pun di luar kehidupan saya sama kamu. Kamu boleh kumpul-kumpul bareng teman kamu, termasuk sama Fajar sekalipun. Tapi, kamu harus ingat komitmen yang kita jalani.”

“Berarti Bapak juga gak boleh genit-genit sama cewek cantik!” tukasku.

“Iya, saya tahu kamu cemburu.”

“Nggak! Siapa juga yang cemburu?”

“Masih aja gak mau ngaku. Jadi, gimana sama jawaban kamu? Untuk satu bulan ke depan, saya ingin kenal kamu lebih dekat. Saya ingin tahu beberapa hal tentang kamu. Begitupun kamu, kamu boleh tanyakan apa pun yang ingin kamu tahu tentang saya.”

“About Vania?”

“Ya, jika memang kamu ingin tahu tentang dia. Saya gak keberatan untuk ngasih tahu. Tapi, saya gak tanggung jawab kalau misalnya kamu cemburu.”

“*Gubrak* deh, Pak. Saya kira apa. Yang ada Bapak kali yang cemburu kalau saya menceritakan mantan-mantan saya.”

“Saya gak tertarik untuk bertanya tentang mantan-mantan kamu, jadi kamu tidak perlu susah-susah merangkai kata untuk menceritakan bagaimana hubungan kamu dengan mereka terjalin.”

“Th, ngeseliiiiin...!”



19

SELAMAT PAGI DARI ARKAN



Arkan setuju untuk mencari tempat makan yang jauh dari kampus. Aku belum terbiasa untuk menjadi objek gosip mahasiswa yang lain. Lagi pula Arkan memaksa untuk *lunch* bareng, ditambah gratis pula, aku mana bisa nolak. Rezeki tidak boleh ditolak nanti kalau ditolak malah semakin menjauh.

“Kamu masih siaran di radio?”

Kegiatan mengaduk-aduk minuman dengan sedotan pun berhenti. Aku sampai mengerutkan dahi mencerna pertanyaannya. Jadi, Arkan tahu aku bekerja di radio. Apa karena dulu aku dan dia bertemu di depan gerbang radio Suara Hati? Lanjut dengan aku yang terpaksa nebeng pulang sama dia karena hujan dan tidak ada angkot dan tidak mau pakai ojek online.

“Masih, tapi udah jarang. Rencananya emang mau keluar. Soalnya orangtua udah nggak ngizinin. Apalagi Bunda saya tuh, cerewetnya kebangetan. Ya paling minggu ini saya udah keluar dari radio.”

“Padahal saya suka dengerin kamu waktu siaran. Kamu itu remny blong ya, kalau bicara? Sampai gak ada titik koma gitu.”

“Ah, saya tersanjung, lho. Ternyata orang sibuk kayak Bapak bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan ocehan saya yang *un-faedah*,” jawabku sinis.

“Kamu tahu akun *ar_dirga*?”

“Oh yang sering *mention*... wait?” Aku kepikiran sesuatu. Dirga?
“Jangan bilang itu akun kloning, Pak Arkan?”

Arkan tertawa sambil mengangguk. Setelah aku dibuat tercen-
gang oleh Fajar yang mengaku bikin akun kloning demi *mention* ke-
tika aku siaran dengan *username @me_cogan*, sekarang aku kembali
dibuat tercenang oleh pengakuan Arkan.

“Iya, saya sengaja buat akun kloning cuma buat *mention* pas
kamu siaran.”

“Niat banget sih, Pak?!”

“Karena saya gak yakin kamu akan respons kalau saya pake akun
asli.”

Aku nyengir. “Kan dulu saya *haters* Bapak.”

“Kalau sekarang? Udah ganti status jadi fans saya?”

“Oh, jadi cuma dianggap fans?” Detik itu juga aku harus menja-
hit mulutku yang tanpa kontrol itu.

Arkan terbahak, mulutnya sampai harus ditutupi telapak tangan.
Pasti dia mikir yang tidak-tidak. “Oh, maunya jadi apa? Pacar? Atau
calon istri aja gimana?”

Mataku melotot. Namun, tidak bisa aku hindari debaran jantung
yang meningkat. Sekuat tenaga aku menjaga ekspresiku. Semoga ti-
dak semerah tomat. “Jangan bahas soal nikah, Pak. Belum saatnya.
Kan kita masih sama-sama berjuang menyatukan jalan dulu.”

Dia mengangguk-anggukan kepalanya santai.

Makanan datang selepas obrolan kecil itu. Kami berhenti bicara
untuk menikmati sajian makan siang. Setelah makanan sudah hampir
habis, Arkan membuka topik obrolan baru.

“Kamu kapan pulang ke Jakarta?”

“Belum tahu. Sepertinya akhir bulan ini.”

“Biasanya pulang berapa minggu sekali?”

“Tergantung. Paling sering sih, sebulan sekali. Tergantung sama Ayah juga. Soalnya ayah suka jemput. Gak dikasih izin kalau pulang sendiri.”

“Nanti kalau kamu pulang, sama saya aja biar ayah kamu gak bolak-balik cuma buat jemput kamu,” kata Arkan.

Benar juga. Daripada Ayah bolak-balik Jakarta-Bandung lebih baik ikut Arkan saja.

“Boleh aja.”

“Sekalian silaturahmi. Sudah lama saya gak bertamu ke rumah kamu. Maksud lainnya, ya sekalian buat minta kamu jadi istri saya.”

“Hah? Ya Allah, Sekali aja gak nyinggung soal itu. Bisa kali, Pak? Saya ngeri tiap kali membicarakan soal jodoh apalagi pernikahan. Bukan, bukan saya tidak mau punya jodoh. Tapi, untuk sekarang saya mau fokus kuliah. Kan, Bapak juga tahu soal itu. Lagian belum tentu Bapak itu jodoh saya, siapa tahu jodoh saya itu Zayn Malik atau Shawn Mendes. Jodoh siapa yang tahu kan, Pak?”

“Kamu kalau bermimpi gak usah jauh-jauh sampai ingin ber-jodoh sama idola-idola kamu itu, jodoh juga tahu tempat.”

Wow, luar biasa menusuk *quote* dari Arkan ini.

“Oleh-olehnya mana, Fajaaarr??” Aku berteriak begitu memasuki ruangan kelas. Tersenyum cerah saat melihat Fajar sudah kembali ke peradaban. Dia seminggu izin kuliah untuk mendaki Gunung Semeru bersama mahasiswa pecinta alam lainnya.

“Oleh-oleh apaan? Nih flu, mau?” Fajar memegang hidungnya yang tertutup masker.

“Amit-amit. Kamu udah janji mau beliin aku dan Wulan oleh-oleh.”

“Di gunung emang ada apaan, Za? Cuma ada pohon-pohon yang sebagian udah ada yang gundul karena penebangan liar,” jelas Fajar dengan suara sengaunya.

“Jahat ih, asli.” Aku mendorong pelan bahu Fajar. Membuat cewek itu terkekeh menyebalkan.

“Serius aku lupa, nih tapi aku beliin *chunky bar* buat kalian berdua.” Fajar mengeluarkan dua bungkus *chunky bar* dari dalam tasnya.

“Jauh-jauh ke Semeru cuma beli *chunky bar*? Kalau cuma cokolat doang aku juga bisa beli, Jar,” gerutuku.

“Masih untung aku beliin, Za.”

Aku mendengarkan, tak urung mengambil dua bungkus coklat yang Fajar letakkan di atas bangku kuliahnya tersebut. “Makasih. *By the way*, Wulan mana?”

“Mana kutahu, belum datang kali tuh anak.”

Aku membuka kertas alumunium yang membungkus cokelat. Lalu memotong satu bagian, dan menikmatinya. “Seru gak muncaknya? Pake segala *upload* di Instagram bikin *envy* aja.” Aku meninju pelan lengan Fajar.

“Salah siapa diajak gak mau?” balas Fajar telak.

“Aku milih kuliah daripada muncak gitu. Kuliah udah pasti dapat ilmu yang bermanfaat kali,” balasku gak mau kalah, titik.

“Omonganmu kayak orang benar aja, padahal sendirinya beberapa kali bolos kuliah karena kesiangian,” timpal Fajar menyeringai, sayangnya semakin membuatku terpancing.

“Yang penting alfaku gak lebih dari tiga kali!” seruku.

“Tetap aja bolos! Dan bolos kamu itu nggak produktif. Rebahan terus.”

Aku mendelik tidak suka. Selanjutnya, aku membiarkan Fajar menikmati lamunannya sementara aku menikmati coklat pemberian darinya. Wulan masih juga belum datang, padahal hari ini mata kuliah Arkan. Jangan sampai dia jadi korban kekejaman Arkan berikutnya.

“Kamu pasti udah tahu dari Wulan kan, Za?” tanya Fajar tiba-tiba.

Mataku terbelalak. Sadar betul jika pertanyaan itu mengarah ke mana. Sekuat tenaga untuk bersikap normal. *Ingat, agenda lo buat move on dari Fajar, Khanza.*

“Soal?”

“Perasaanku, dan perasaanmu juga,” cicitnya, matanya memancarkan kilau terluka.

Astaga ini di dalam kelas, dan Fajar berani menyinggung soal perasaan. Gila nih, bocah. Untung suasana kelas belum terlalu ramai. Hanya beberapa kursi yang sudah ditempati di bagian depan. Sementara aku dan Fajar duduk di bagian belakang. Sengaja memang karena hari ini adalah kelasnya Arkan.

Aku memaksakan untuk tertawa sumbang. Membuang rasa sakit yang masih terasa dalam hati. Tapi, memang harus kubuang. Kalau tidak sekarang, aku mungkin akan terus terjerambab dalam cinta yang tak berkesudahan. Sedangkan Fajar sama sekali tidak berniat mengubah statusnya denganku. Lalu aku bisa apa selain *move on*?

“Emang kenapa sama perasaanku?” tanyaku tanpa menatapnya.

“Kamu suka aku sejak kapan, Za?”

Deg!

Aku bungkam. Kapan tepatnya rasa suka bahkan cinta mulai tumbuh buat Fajar sama sekali tidak tahu, rasa itu timbul seiring kebersamaan aku dengan dia. *Jokes* klasik yang sering kali dia selipkan dalam obrolan kami membuatku nyaman.

“Za?”

“Aku gak tahu, Jar,” jawabku cepat. “Udah sih ngapain dibahas? Intinya, aku udah bilang ke Wulan. Kalau misalnya dia gak usah tebeban sama perasaanku. Dia cukup membuka hati buat menerima hati yang lain buat mengisi kekosongannya.”

“Dan kamu tahu, Wulan bukan tipe cewek yang mudah membuka hati?”

“Yeps, gak ada salahnya kamu berjuang, Jar. Asal tetap di jalan yang aman.”

“*Urang teu yakin, Za.*” Fajar mendesah dramatis.

“Halah cemen!” makiku.

Fajar melotot padaku, membuatku waspada jika tiba-tiba dia melakukan penyiksaan lagi. Merasa terintimidasi, aku memundurkan wajahku lebih jauh darinya. Tapi, Fajar malah mengikuti gerakanku. Dia memajukan wajahnya.

“Kamu juga cemen, suka sama aku gak bilang-bilang,” ucapnya mengacak-acak rambutku. Bahkan kepalaku terkunci di sela sikunya.

Aku berontak minta dilepaskan. Tapi, Fajar malah semakin mengeratkan sikunya. Berasa dicekik. “Fajaaaaarr... lepasin! Rambutku rusak. FAJAR!”

“Selamat pagi.”

Mampus gue, itu suara Arkan.



20 ARKANA MENYEBALKAN



Tangan Fajar terlepas begitu suara bariton Arkan menggema. Lelaki itu berjalan tegap tanpa melirik ke kanan-kiri dengan laptop di tangannya. Nyaliku tiba-tiba menciut teringat komitmen yang sudah sama-sama kami sepakati. Tapi, bukannya tidak berlebihan apa yang dilakukan Fajar padaku? Itu hanya sebatas bercanda sesama teman.

“Mau ke mana, Za?” tanya Fajar saat aku beringsut pindah duduk ke belakang.

“Diam,” bisikku penuh tekanan.

Sedikit menguntungkan jika duduk tepat di belakang orang yang badannya gemuk. Tubuh kecilku terhalangi jika dilihat dari depan. Artinya, sedikit kemungkinannya Arkan melihat wajahku.

“Za, aku gak telat ‘kan?” Wulan mengagetkanku. Napasnya tidak beraturan dan keringat bercucuran di wajahnya.

“Baru masuk, kok. Kenapa bisa telat?” tanyaku memelankan suara.

“Macet, cuy. Aku tadi bareng A’ Ricky pakai mobil. Ternyata ada mobil yang pecah bannya, jadinya ngehambat akses jalan kendaraan lainnya,” jelas Wulan terbata-bata. Aku menyodorkan air mineral dalam botol yang kubeli di kantin tadi. Wulan langsung meneguknya dengan rakus.

Seperti biasa sebelum memulai menyampaikan materi, Arkan membuka daftar hadir. Aku mengintip dari celah yang kosong antara si gemuk dan Fajar yang duduk di sebelahnya. Raut Arkan begitu datar dan tidak bersahabat. Hal yang wajar kalau Arkan sedang di kelas, tetapi bagiku ekspresi itu naik dari siaga ke waspada. Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan. Beberapa kali aku melakukannya untuk mengenyahkan gelisahku. *Tenang Khanza, tenang. All is well, Arkan belum tentu cemburu*, sugestiku dalam hati.

Sumpah demi Zayn Malik putus sama Gigi Hadid terus mengajakku nikah. Konsentrasiku kali ini benar-benar buyar. Arkan menjelaskan materi juga tidak masuk ke otak. Masuk dari telinga kanan tapi kemudian keluar lagi dari telinga kiri. Rasanya aku ingin mencuri kantong ajaib Doraemon biar bisa mempercepat waktu dan Arkan segera keluar dari sini.

“Sampai di sini, ada pertanyaan?” tanya Arkan pada seluruh mahasiswa.

Please jangan ada yang nanya please...

DAMN!

Orang gemuk yang duduk di depanku malah seenak jidat mengacungkan tangan dan bertanya. Sial! Pandangan Arkan malah jadi tertuju ke arahku. Meskipun matanya memperhatikan orang yang bertanya, tapi *feeling*-ku tetap saja tahu bahwa ekor matanya itu sesekali melirik padaku.

“Pertanyaan yang bagus,” ujar Arkan setelah si gemuk bertanya.

Gue kutuk lo jadi cacing kremi deh, Ndut.

Arkan memaparkan jawabannya dengan santai. Aku menghitung berapa lama dia menjawab pertanyaan si gemuk. Tidak tanggung-tanggung empat menit dia habiskan hanya untuk menjawab pertanyaan itu.

“Ada lagi yang ingin bertanya? Masih ada waktu sepuluh menit.”

Kenapa waktu berputarnya lama sekali? Sisa sepuluh menit pun masih Arkan manfaatkan. Bahuku melorot lemah, ingin cepat-cepat keluar dari ruangan ini dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

“Tidak ada?”

Seluruh mahasiswa menggelengkan kepalanya.

“Baiklah, untuk pertemuan kali ini saya rasa cukup. Sampai bertemu minggu yang akan datang.” Arkan membereskan laptopnya dan keluar dari ruangan kelas. Aku mendesah lega. Pasokan oksigen yang tadinya menipis sekarang bertambah lagi setelah keluarnya Arkan.

“Za, kenapa? Aku perhatiin dari tadi kamu gelisah terus. Lagi ada masalah?” tanya Wulan seraya berdiri.

Aku menggeleng lemah. “Mau ke kantin, Lan?”

“Iya, aku belum sempat sarapan tadi.”

“Nih, dari Fajar.” Aku mengasongkan *Chunky bar* pemberian Fajar untuk Wulan. Ekspresi Wulan langsung berubah, lantas dia melirik Fajar yang sedang mengemasi bukunya. Fajar peka kalau sedang diperhatikan, Si Tongkat Fir’aun berbalik badan dan tersenyum hangat pada Wulan.

Terlihat sekali kalau Wulan grogi. “*Thanks*, ya Jar.”

“Santai aja, Lan. Hitung-hitung permintaan maaf, karena aku gak ngebeliin kalian oleh-oleh,” cengirnya sambil menyampirkan tasnya di bahu.

“Jahat banget dia, Lan. Masa abis muncak kita cuma dikasih *Chunky bar*. Gak modal banget,” cibirku sambil ikut berdiri.

“Mulutmu ambyar, Za!” seru Fajar melenggang pergi keluar kelas. “Kalian makan duluan aja, *Urang ka toilet heula*¹¹.”

Selanjutnya aku mengajak Wulan pergi ke kantin seperti niat awal tadi. Wulan lebih pendiam setelah aku memberinya cokelat tadi. Kayaknya sih, Wulan masih kepikiran soal perasaan Fajar. “Kamu

¹¹ aku ke toilet dulu

masih *awkward* sama Fajar, Lan? Padahal tuh anak berusaha banget buat bersikap kayak biasa.”

Wulan mengangkat bahunya seraya mengembuskan napasnya pelan. “Aku cuma bingung harus bersikap kayak gimana ke dia, Za. Aku ngerasa bersalah udah nolak dia. Tapi, Fajar bersikap seolah-oleh dia gak pernah nembak aku dan kayak yang kamu lihat tadi. Fajar santai banget,” tutur Wulan sedih.

“Lan, aku yakin maksud Fajar itu karena dia emang gak mau persahabatannya dengan kita hancur cuma karena di antara kita saling terlibat cinta. Kamu cuma butuh waktu buat memahami semuanya, Lan. Termasuk perasaan Fajar.”

Memejamkan matanya, Wulan merangkul lenganku dan bersandar tanpa menanggapi ucapan sok bijak yang keluar dari mulut wangiku. Aku percaya, Wulan mengkaji ulang ucapanku dengan cara terbaik.

“Jajan apa, Lan?” tanyaku saat sampai di kantin.

“Bakso deh,” jawabnya sambil duduk di salah satu deretan bangku kantin.

“Minumnya apa?”

“Teh manis,” jawabnya lesu.

Ini hari apa, sih? Kok Aku sama Wulan sama-sama galau sekarang. Dia galau karena Fajar, sementara aku karena lelaki menyebal-kan bernama Arkan. Aku memesan bakso dan teh manis masing-masing dua porsi, lalu bergabung dengan Wulan. Kami duduk saling berhadapan.

Aku mengecek ponsel, biasanya Arkan suka mengirim pesan via WhatsApp. *Nothing is nothing*. Satu menit aku menatap layar ponsel yang menampilkan *chat* terakhir aku dan Arkan tadi malam. Nihil, *chat* baru dari Arkan tidak ada. Padahal statusnya online. Kegalau-an-ku tak terhindarkan lagi. Nafsu makan hilang ditelan kejamnya Arkan yang ternyata mengabaikanku. Aku harus bagaimana sekarang?

Chat duluan terus minta maaf? Aduh, *please...* gengsiku setinggi gunung susah untuk aku daki.

“Sekarang aku yakin kalau kamu juga punya masalah,” cetus Wulan.

“Lan, menurutmu status itu penting gak, sih?”

“Status?” Wulan mengernyitkan dahinya bingung. “Maksud kamu status dalam hubungan. Kayak pacaran gitu?”

Aku mengangguk.

“Nggak penting, soalnya gak masuk KTP. Yang masuk KTP itu kawin atau tidak kawin.” Wulan terkekeh geli di ujung ucapannya.

“Wulan! Aku timpuk, nih!”

“Kalau buat cewek, aku rasa penting. Kamu tahu sendiri cewek itu mikirnya pake hati bukan logika. Cewek pasti butuh kepastian, sedangkan cowok? Kayak yang aku pernah bilang, kalau nggak *taken* ya *fake*. Emang kenapa? Status lo digantung Pak... *oops, sorry*. Tapi, kamu udah jadian belum sih sama dia?”

“Gak tahu,” lirikku, menggeleng-gelengkan kepala. “Dia cuma nawarin aku komitmen tanpa status yang jelas.”

“Doi udah nembak belum?”

“Bukan nembak sih, dia cuma ngutarain kalau dia cinta sama aku. *And then*, dia bilang mau kita punya komitmen.”

“Sama aja, Za. Intinya dia jujur kalau cinta sama kamu. Terus jawaban kamu?”

“Aku bilang kalau masih ragu tapi pengen berusaha untuk membuka hati,” jawabku.

“Aku anggap hubungan kalian udah ke tahap pacaran,” ucap Wulan mengutip kata pacaran.

“Tapi, dia gak mau bilang kalau kita itu pacaran.”

“Ih, ribet banget. Awas lho, kalau cowok gak mau pacaran siap-siap diajak ke pelaminan.” Wulan terkikik sambil mengedipkan matanya untuk menggodaku.

Aku mendengkus. Teringat saat Arkan mengeluarkan *jokes* receh yang membahas soal jodoh dan pernikahan. Ah, Arkan! Kenapa se-menyebalkan ini?

“Terus sekarang kamu sama dia berantem?”

“Nggak berantem. Cuma pas dia masuk kelas tadi, aku lagi ber-canda sama Fajar. Jarakku dan Fajar... ya gitu pokoknya. Fajar ngapit kepalaku di sikunya.”

“Oh, aku tahu. Kamu kepikiran dia cemburu?”

“Tepat. Soalnya kita udah bahas masalah dekat-dekat sama ce-wek atau cowok lain. Dia gak ngebatasi aku buat bergaul sama cowok termasuk Fajar asal ada batasannya. Aku ciut banget tadi sampai gak mau natap matanya.”

“Nah, udah kemakan omongan sendiri. kamu uring-uringan cuma karena takut dia cemburu sedangkan dulu bilanganya gak mungkin bakal suka sama dia. Pesona dia emang gak bisa kamu abaikan gitu aja.”

“Terus aku harus gimana sekarang?”

“Kamu udah coba *chat* dia?”

“Aku gengsi kalau nge-*chat* duluan. Selama kita dekat juga dia yang selalu mulai duluan. Biasanya jam segini dia nge-*chat gaje* cuma nanya aku lagi apa. Tapi, sekarang? Ah, masa iya aku mulai duluan?”

“Kan, emang kamu yang salah,” timpal Wulan. “Udah cepetan *chat*, diambil Intan baru nangis nanti.”

Benar juga.

Aku:

Pak, marah ya sama saya?

Aku tunggu sampai lima belas menit, Arkan tidak kunjung mem-balas. Tetapi, statusnya dia *online*. Ya Tuhan, semarah itu dia?

“Gimana?” tanya Wulan penasaran. Aku menggeleng. Meng-geletakkan ponselku di atas meja dekat bakso yang baru diantarkan. “Dia sibuk kali, Za. Makan dulu deh, sekarang.”

“Aku gak mau terlalu *baper*, lagian dia sendiri yang bilang kalau aku boleh dekat sama temen cowok, Fajar juga termasuk temanku. Dan kita udah dekat lama, jauh sebelum aku kenal Arkan.”

“Wajar dia cemburu. kamunya aja yang gak peka. Mana ada sih orang yang gak cemburu lihat orang yang dia cinta bercanda yang agak berlebihan sama cowok lain?”

“Menurutku itu gak berlebihan.”

“Buat dia itu berlebihan, *Beb*. Sekarang ada hati yang mestinya kamu jaga, Za. Dia aja bisa ngejaga hati kamu, terus kenapa kamu nggak?”

Skak mat! Wulan kadang omongannya lebih tajam dari silet.

“Udah, sekarang makan,” titahnya.

Sebaper-bapernya gue makan mah nomer satu.

Entah kenapa balasan pesan dari Arkan adalah sesuatu yang paling aku tunggu hari ini. Namun sampai jam kuliah berakhir, aku pulang ke kosan. Tidur siang satu jam, bangun-bangun aku langsung mengecek ponsel. Dan saat itu juga aku mengacak-acak rambut sambil teriak, karena pesanku yang masih diabaikan.

“Bodo amat! Bodo amat! Bodo amat! Arkan menyebalkan! Arkan Egois! Arkan kampret!”

Tepat setelah makian-makian itu meluncur mulut dari mulutku, balasan dari Arkan masuk. Curiga kalau dia bisa mendengar umpa-tanku.

Pak Arkan Galak:

Kenapa? Maaf saya baru buka hp.

Aku:

Dari mana aja sih?

Pak Arkan Galak:

Habis ngajar saya diajak ikut workshop di Telkom

Aku:

Soal tadi pagi saya minta maaf. Saya cuma lagi bercanda sama Fajar. Bapak marah ya?

Pak Arkan Galak:

Nggak

Aku:

Kalau nggak kenapa balasnya singkat-singkat.

Pak Arkan Galak:

Lagi nyetir.

Aku

Oh, maaf saya ganggu

Kutekan tombol *power*, lalu memilih daya mati dan banting ponsel ke kasur. Mau dimaafkan ataupun tidak, terserah. Yang penting aku sudah minta maaf.



21

KULIAH ONLINE



Kampus diliburkan. Terbayang tidak kampus tiba-tiba harus libur di saat tahun akademik masih berlangsung. Sebut saja *lockdown*. Ternyata pandemi ini berbuntut panjang, pasien positif melonjak, angka kematian pun bertambah. Negeri ini dalam keadaan genting, semua orang panik. Pemerintah sedang berupaya untuk menuntaskan pandemi dengan cara meliburkan sekolah, kantor, kampus, dan tempat-tempat yang biasanya ramai dikunjungi banyak orang. Pemerintah menerapkan konsep belajar dan bekerja dari rumah, larangan untuk saling bersentuhan secara fisik. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menyetop penyebaran virus. Jadi buat yang sedang dimabuk cinta, harap untuk sedikit bersabar menahan rasa rindunya.

Kuliah berbasis daring mulai diterapkan sejak dua minggu yang lalu. Kuliah daring ini sebetulnya ada *plus* minusnya menurutku. Keuntungannya, aku tidak perlu mandi dan dandan terlebih dahulu jika kelas berlangsung, tidak ada istilah kesiangan dalam dua minggu ini. Sayangnya, karena kuliah *online* aku jadi tidak bisa bertemu dengan kedua sahabatku. Aku juga sudah menyerahkan surat pengunduran diri ke Kang Rio. Sebenarnya, Kang Rio menyayangkan keputusanku *resign* tapi keputusanku sudah bulat untuk berhenti jadi penyiar radio. Aku juga tidak bisa pulang karena ada larangan untuk mudik. Padahal niatnya, awal bulan ini aku pulang. Sudah rindu masakan Bunda, su-

dah rindu pelukan Ayah, sudah rindu bertengkar dengan Azka karena rebutan *remote* televisi.

Jam 07.45 WIB, aku baru saja terbangun dari mimpi karena suara nyaring dari alarm yang menguasai telinga. Beranjak dari kasur aku langsung mencuci wajah dan sikat gigi, tanpa mandi. Mata kuliah Arkan akan dimulai dalam lima belas menit melalui aplikasi Zoom. Aplikasi ini sejenis dengan Skype namun bisa menampung lebih banyak orang dalam satu layar. Di saat banyak dosen hanya melakukan interaksi lewat *chatting*, atau dosennya bikin video saat dia menjelaskan mata kuliah, Arkan harus tetap *face to face*.

Lima menit sebelum jam mata kuliah, aku mulai *log in* ke aplikasi *zoom*. Sudah banyak yang *log in* termasuk Wulan. Kulambaikan tangan pada teman-teman yang lebih dulu masuk. Banyak dari mereka yang saling menertawakan muka bantal satu sama lain. Sementara itu, Fajar belum terlihat. Sudah bisa dipastikan dia masih terlelap.

“Selamat pagi.”

Wajah Arkan mulai muncul di layar. Aku sempat tertegun. Jujur saja, ini pertama kali aku melihat wajahnya lagi setelah dua minggu kuliah *online*. Karena di minggu pertama, Arkan hanya menyerahkan tugas individu yang harus dikirim melalui *email*. Ah, memoriku langsung terbang ke waktu sebelum kampus diliburkan, aku sempat berselisih paham dengannya. Bukan berselisih paham, tapi seperti ini Arkan marah karena melihatku bercanda dengan Fajar di hari itu. Sampai sekarang belum ada obrolan lagi mengenai kejadian waktu itu di antara kami berdua, aku menghindar. Beberapa kali dia mengirim pesan namun enggan untuk kubalas. Beberapa kali dia mengunjungi ku di kosan, namun aku tidak menemuinya. Dua minggu ini juga dia sibuk menyiapkan perkuliahan yang tiba-tiba harus *online* dan Gubernur Jawa Barat mulai menerapkan PSBB—Pembatasan Sosial Berskala Besar serta larangan untuk keluar rumah.

“Apa kabar semua mahasiswa dan mahasiswi?”

“Baik, Pak.”

Semua menjawab kompak termasuk aku. Walaupun aku agak sedikit gagal fokus melihat wajah Arkan di layar. Seperti biasa wajahnya sangat *fresh* dan kemeja cokelat panjang membalut badannya. Biasanya kalau dia masuk kelas, minyak wanginya secara otomatis menyebar ke seluruh ruangan. Wanginya enak, sampai Fajar pun penasaran dan ingin menemukan nama minyak wangi yang selalu dipakai Arkan.

Wait, mengapa aku jadi membahas minyak wangi Arkan. Harusnya aku ingat kalau sampai sekarang aku masih kesal padanya. Namun tidak bisa dipungkiri, menjauh seperti ini justru menarik pikiranku untuk selalu tertuju padanya. Heran.

“Apakah sudah hadir semua?” Arkan bertanya.

“Lima orang lagi belum hadir, Pak.”

“Baik, sambil menunggu mahasiswa yang belum hadir. Mungkin dari kalian ada yang ingin bertanya soal tugas yang saya berikan minggu kemarin?”

Salah satu mahasiswa, namanya Aldi. Dia mengangkat tangannya. Arkan mempersilakan Aldi untuk menyampaikan pertanyaannya.

“Untuk tugas tidak ada masalah, Pak. Cuma yang ingin saya tanyakan, sampai kapan kita kelas *online* dan PSBB seperti ini? Saya udah kangen nih, jalan sama pacar saya.”

Semua orang bersorak, ada beberapa yang tertawa termasuk aku. Namun yang lebih membuatku penasaran adalah tanggapan Arkan. Apakah akan membalas dengan sebuah guyonan atau justru menganggap pertanyaan tersebut tidak penting dan mengganggu mata kuliahnya.

“Kamu pikir saya Tuhan yang bisa jawab pertanyaan kamu?”

Wow! Sebuah jawaban yang sangat tidak terduga. Aku melihat Aldi tertawa menyugar rambutnya yang masih berantakan.

“Siapa tahu Bapak punya solusi.”

“Saya saja belum ketemu sama pacar saya selama dua minggu.”

Hampir semua mahasiswa yang sudah hadir bersorak, beberapa orang lainnya meledek, dan wajahku menghangat pun dengan debar jantung yang mulai memberikan reaksi berlebih. Aku menelan ludah, sembari menggeser posisi duduk hingga wajahku tidak terlihat di layar *netbook*. Cukup dinding kamar saja yang *in frame*. Tiba-tiba ada pesan masuk dari Arkan yang nama kontaknya sudah kuubah saking kesalnya sama dia.

Tukang Sol Sepatu:

Muka kamu mana?

Aku:

Kenapa emang?

Tukang Sol Sepatu:

Wajib memperlihatkan wajah kalau mau nilai aman. Lagian saya kangen.

Sumpah! Aku beberapa kali membaca jawaban Arkan tetap saja jantungku berdebar dan hatiku menghangat. Aku juga merasa ada sesuatu yang hilang, walaupun sebenarnya aku yang menghindar. Terbiasa bertukar kabar, terbiasa bertemu tiap hari di kampus biarpun tidak bisa berinteraksi langsung, ternyata sempat membuatku uring-uringan dan bimbang selama seminggu terakhir. Antara mau memulai duluan atau menunggu sampai dia yang mengabari. Sayangnya, seminggu sudah Arkan tidak menghubungiku. Mungkin dia capek karena teleponnya selalu aku tolak dan pesannya tidak pernah kubalas.

Lalu komitmen kami bagaimana?

“Maaf telat, Pak. Apakah saya masih bisa mengikuti perkuliahan?”

Lamunanku buyar ketika mendengar suara Fajar. Pelan-pelan wajahku kembali *in frame*. Aku melihat Si Tongkat Fir’aun sudah

muncul di layar dengan muka bantalnya. Aku yakin Fajar baru saja bangun tidur.

“Dua menit lagi kamu belum bergabung, saya anggap alpa.”

“Siap. Terima kasih, Pak.”

Arkan memberikan toleransi 15 menit keterlambatan. Kalau lebih dari itu otomatis tidak bisa bergabung dalam kelas *online* dan dinyatakan alpa. Peraturannya masih setegas itu. Dan Arkan tidak pernah main-main dengan keputusannya. Jika ada yang melanggar, bersiaplah untuk dibantai.

“Baik. Karena mahasiswa sudah berkumpul semua, saya akan langsung memulai kelas hari ini. Silakan buka *soft file* materi yang sudah saya *share* di grup.”

Arkan menjelaskan panjang lebar. Sumpah, materi bukannya masuk malah timbul kantuk. Penjelasan Arkan ibarat dongeng pengantar tidur. Beberapa kali aku menguap, dan ternyata tidak hanya aku banyak dari mahasiswa yang menguap dan matanya sudah mulai sayu. Apalagi mahasiswa laki-laki, beberapa dari mereka mengikuti kelasnya Arkan sambil bersandar santai di tembok atau ranjang.

“Sampai sini, ada yang ingin ditanyakan?”

Tidak ada satu pun yang mengangkat tangannya untuk bertanya.

“Kalau Anda diam, berarti saya anggap paham. Entah betul atau tidak.”

Tetap tidak ada respons dari mahasiswa. Padahal sebelum kelas dimulai kami masih bisa tertawa santai.

“Baik kalau tidak ada, untuk minggu depan saya ingin ada kelompok yang presentasi. Maka dari itu silakan bagi kelompok tugas. Satu kelompok terdiri dari tiga orang. Silakan pemilihan anggota kelompok boleh bebas. Nanti jika sudah terbentuk, saya minta ketua kelas mengirim datanya ke grup. Saya akan langsung menyampaikan topik diskusi yang harus Anda kerjakan dan saya akan langsung mengacak urutan tampil presentasi. Saya minta semua kelompok memper-

siapkan *power point* dan makalah dengan baik. Terima kasih, sampai bertemu minggu depan.”

Selesai. Perkuliahan selesai. Kok rasanya belum puas. Bukan, bukan karena mata kuliahnya, aku hanya ingin lebih lama lagi memandang wajahnya. Tidak ingin memikirkannya terlalu lama, aku langsung melakukan *video call* grup bersama Fajar dan Wulan.

“Halo, istri-istiku. Lagi pada ngapain kalian?”

Fajar tetaplah Fajar. Walaupun di antara kami bertiga sudah saling terbuka soal siapa suka ke siapa, namun Fajar tetap dengan sikap tengilnya. Aku yang awalnya menyukai Fajar, sayangnya harus bertepuk sebelah tangan karena ternyata Fajar mencintai Wulan, dan bahkan Wulan menolaknya. Hal itu sama sekali tidak membuat hubungan kami merenggang. Aku tidak bisa menjauhi mereka walaupun cuma sehari. Fajar sendiri pandai menyembunyikan perasaannya terhadap Wulan, ketika kami bertiga kumpul Fajar tidak pernah menyinggung soal perasaan. Aku sendiri memilih mundur. Membiarkan Fajar mendekati Wulan, dan akan berusaha membuka hati untuk dosen menyebarkan yang tadi baru saja undur diri dari depan kamera.

“Lan, emang mau dipoligami?” Aku bertanya. Memperhatikan kedua sahabatku di layar. Wulan dalam posisi duduk sambil ditemani segelas susu putih. Sementara posisi Fajar duduk bersandar ke tembok sambil memetik gitar. Biar aku tebak, ponselnya pasti dia simpan di atas meja kecil yang ada di kosannya.

“Ogah! Belum tentu juga berjodoh,” jawab Wulan yang langsung dibalas dengan ekspresi sedihnya Fajar.

“Asli itu mah *peurih nepi ka hate*¹², Lan.”

Aku tertawa. “Kangen banget sama kalian. Main dong ke kosanku.”

“Lagi PSBB, Khanza.” Fajar menyahut.

¹² *pedih* sampai ke hati

“Kamu *mah* bisa jalan kaki, Jar,” balasku.

“Aku gak dikasih izin buat keluar rumah sama Mama. Izin ke minimarket aja aku diomelin. Suruh pake sarung tangan, suruh bawa *hand sanitizer*. Ah, ribet pokoknya. Padahal udah bosan banget ngerem terus di kamar.”

“Asli, aku juga bosan banget. Maunya pulang kampung. Tapi gak boleh.”

Terkadang aku dilanda kekhawatiran mengingat pasien positif virus covid-19 ini terus bertambah apalagi Jakarta sudah masuk zona merah sekarang. Aku hanya bisa menghubungi keluargaku lewat sambungan telepon atau *video call*. Ayah dan Bunda sering bergantian mengirim pesan hanya untuk bertanya aku sehat atau sakit, aku sedang apa, sudah makan belum, dan tidak pernah absen mengingatkan agar aku tetap menjalankan protokol kesehatan. Tingkat kekhawatiran mereka semakin berlipat. Begitupun denganku yang khawatir dengan kondisi keluargaku di Jakarta.

“Eh, temanku jadi nikah besok. Tapi di KUA doang, resepsinya nanti. Syukur deh, aku gak harus kondangan.”

Dampak pandemi ini memang luar biasa. Termasuk bagi orang-orang yang hendak melangsungkan pernikahan. Pernikahan tetap bisa dilaksanakan asal menaati semua protokol kesehatan dan tidak menggelar pesta.

“Oh, kirain mau ditunda dulu sampai pandemi ini selesai.”

“Udah kagak tahan dia, mau berkembang biak.”

“Anjir! Dikata kambing kali berkembang biak?!”

Ternyata asyik juga mengobrol sambil bercanda melalui sambungan *video call*.

“Eh, kalian belum ada kelompok buat tugas dari Pak Arkan?” tanyaku.

“Aku satu kelompok sama kalian berdua.”

“Siapa yang mau nerima mahasiswa yang jarang berkontribusi dalam tugas kelompok, Lan?”

“Bukan aku, Za.”

“Ya udah, kita ajak yang lain aja gimana?”

Aku dan Wulan tertawa renyah sementara wajah Fajar sudah sekecut mangga muda.

“Terus aja, terus! Awas ya, kalian kalau butuh tukang ojek aku gak bakal mau nganter.”

“Eh, ‘kan lagi di rumah aja. Ya nggak bakal keluar.” Aku menyahut. Ekspresi Fajar kian kecut, sementara Wulan hanya tertawa.

“Lan, terima aku dong.” Fajar memajukan wajahnya lebih dekat ke kamera. Bibirnya tersimpul senyum, kedua tangannya mengelukup.

“Terima apa, Jar?”

“Terima jadi pacar kamu, ya?”

“Ih, anjir!” Aku berteriak. Bisa-bisanya Fajar mencari kesempatan. “Pindah lapak pribadi sana. Di sini bukan program katakan cinta atau biro jodoh.”

Alih-alih tersinggung, Fajar justru terbahak-bahak. Lalu matakuku melirik Wulan, agaknya mojang Bandung satu ini tersipu malu karena celetukan spontan dari pangeran domba Garut.

“Terima aku jadi anggota kelompok kalian.”

“Iya, Fajar. Aku udah setor sama ketua kelasnya,” sahutku.

“Baik banget, Za. Nanti aku beliin ikan bakar lagi.”

“Gimana caranya? Kan lagi di rumah aja, gak boleh keluar.”

“Sip, kalau begitu aman duitku.”

“Bangke!” Aku mengumpat secara spontan.



22

HEBOH PERSIAPAN PRESENTASI



Gila! Arkan benar-benar menguji kesabaran. Dia menempatkan kelompokku di urutan pertama dalam presentasi. Alhasil selama seminggu ini aku dan Wulan mencari materi dari *Google Scholar*, karena kami tidak diperbolehkan mengunjungi perpustakaan dan sebagian toko buku sudah mulai tutup. Sementara Fajar, aku beri tugas untuk membuat Power Point dari materi yang sudah aku dan Wulan kerjakan menjadi makalah.

Konsep presentasi dari Arkan itu berbeda dengan dosen lain. Jika dosen lain presentasi bersifat langsung melalui aplikasi Zoom, maka lain halnya dengan Arkan yang meminta setiap kelompok membuat video presentasi sebelum akhirnya ditonton oleh kelompok lain pada saat mata kuliahnya berlangsung. Barulah pada sesi tanya jawab menggunakan konsep langsung.

Siang ini aku dan Fajar akan pergi ke rumah Wulan. Berhubung ada larangan untuk naik motor berboncengan, aku menggunakan jasa angkot untuk sampai ke rumah Wulan yang masih terletak di daerah Tamansari. Mau nekat minta jemput Fajar, takut ada polisi yang menjaga di beberapa titik. Sebelum ke rumah Wulan, aku mengecek isi *tote bag mocca* yang kugunakan. Selain ada ponsel dan cermin di dalam tas, kali ini aku selalu menyediakan *hand sanitizer* serta meng-

gunakan masker wajah. Ini salah satu anjuran pemerintah kepada masyarakat demi mengurangi angka positif Covid-19.

Tiba di rumah Wulan, ibunya memintaku untuk mencuci kaki dan tangan terlebih dulu di keran air yang berada di samping gerbang. Wulan pernah bilang, gara-gara pandemi ini ayahnya langsung membuat keran air untuk para tamu cuci kaki dan cuci tangan sebelum masuk rumah.

“Assalamualaikum, Tante.” Aku mengurungkan niat untuk bersalaman dengan mamanya Wulan, hanya menelungkupkan kedua tangan di dada.

“Walaikumsalam, Za. Kumaha damang¹³?”

“Damang, Tante.” Aku mengulas senyum sopan. “Wulannya ada, Tante?”

“Ada. Langsung naik aja, Za. Wulan di kamarnya.”

“Makasih, Tante.”

Setelah dipersilakan, kakiku mulai memasuki area ruang tamu rumah Wulan yang bercat abu-abu. Wulan ini tiga bersaudara. Punya kakak dan adik laki-laki. Kakaknya sudah menikah, dan adiknya masih SMA.

Aku langsung naik ke kamar Wulan. Sumpah, dua minggu tidak bertemu sudah membuatku rindu dengan semua ocehannya. Rindu juga membahas drama Korea, membahas *skincare*, atau obrolan apa pun dengan topik yang tidak jelas.

“Wulaaann!!!”

Aku langsung berbaring di sebelahnya, memeluknya erat. Tidak peduli dengan raut risih yang ditampilkan Wulan.

“Sesek, Khanza!”

Aku melontar cengiran sambil melepaskan pelukan. Lantas mengambil posisi tengkurap dengan guling sebagai penyangga dada.

“Kangen banget tahu. Udah kayak pasangan yang lagi LDR.”

¹³ gimana, sehat?

“Aku juga kangen. Rasanya kayak di penjara tiap hari di rumah terus nggak boleh keluar,” keluh Wulan.

Aku mengangguk setuju. Aku juga bosan di kosan terus. Mana sendirian, Whatsapp sepi, Instagram sepi juga. Hari-hariku hanya ditemani drama Korea ataupun nonton konten-konten menarik di Youtube.

“Fajar mana, Za?” Wulan melirik ke arah pintu.

“Dia belum datang?”

“Belum. Kirain sama kamu.”

“Mana bisa. PSBB gini. Tadi bilanganya *on the way*, Lan.”

Wulan berdecak. “*On the way* kamar mandi itu, pasti.”

“Kayaknya sih. Aku tadi di angkot juga pada LDR duduknya. Untung penumpangnya cuma dua orang.”

“Namanya juga *physical distancing*.”

Kapan berakhirnya pandemi ini? Baru 17 hari tapi sudah terasa efeknya. Aku tidak bisa bertemu dengan orang-orang yang aku rindukan, keluargaku, teman-teman sekelasku, dosen-dosenku dan Arkan. *Wait?* Arkan? Ah, hati suka bercanda, nih. Masa iya aku merindukan dia. Aku segera menepis pikiranku yang mengarah pada Arkan. Mengubah posisi tidur yang semula tengkurap menjadi terlentang. Aku mengambil boneka panda milik Wulan untuk kupeluk.

“Duh, aku sebenarnya hari ini lagi *badmood*.”

“Kenapa?”

“Bunda ulang tahun. Aku nggak bisa ngasih kejutan kayak tahun-tahun sebelumnya. Kado aja aku pakatkan kemarin.”

Wulan mengusap bahunya. “Sabar. Kita berdoa aja biar virusnya cepat-cepat mudik ke negara asalnya.”

“Mana Tanteku positif...”

“Positif Covid, Za?” Wulan memotong ucapanku yang belum tuntas.

“Positif hamil maksudnya. Pandemi ini bikin angka kehamilan juga naik katanya. Tante ku usianya 37 tahun, tapi hamil lagi sekarang.”

“Dahsyat sekali ya, dampaknya.”

Aku terkekeh. Lantas kembali merenungi nasib sebagai anak rantau yang tidak bisa untuk mudik bahkan di hari libur lebaran.

“Masa iya aku harus lebaran di sini, Lan? Aku sebatang kara dong, nantinya? Sahur sendiri, buka puasa sendiri, semuanya sendiri bagaikan angka satu.”

Ya Tuhan, membayangkannya saja sudah membuat hatiku sesak. Apalagi kalau benar-benar terjadi. Tapi sepertinya akan benar-benar terjadi.

“Selama puasa tinggal di sini aja, Za.”

“Hah? Serius?”

Mataku melebar sempurna. Memandang Wulan dengan tatapan bertanya.

“Serius.”

“Ya ampun. Baik banget, Lan.” Aku langsung mengangkat badanku setengah duduk untuk memeluknya dari samping. Wulan ini sahabat terbaik memang. “Tapi orangtua kamu gimana? Gak enaklah aku sama mereka. Masa satu bulan numpang hidup di sini.”

“Mama-Papa pasti kasih izin, Za. Kamu tenang aja.”

“Terus biayanya gimana? Sumpah aku senang banget kalau di-bolehkan tinggal di sini. Tapi harus ada biaya sewa, dong?”

“Kamu kira ini Hotel Del Luna.”

Malah bahas drama Korea yang dibintangi IU dan Yeo Jin Go. Drama yang satu itu selain bergenre *romance*, juga *horror comedy*. Kami berdua memang pecandu drama Korea. Drama yang aku suka, pasti Wulan juga suka.

“Yah, serem dong kalau disamain sama Hotel Del Luna ‘kan khusus para hantu.”

“Ya udah gini aja, uang bulanan kamu nggak dipotongkan? Cukup 200 saja deh, bayarnya. Segitu juga udah pasti ditolak sama Mama. Tapi ‘kan ada aku yang siap nampung.” Wulan tertawa.

“Dasar *boloho*.” Aku tertular tawanya Wulan. “Serius boleh, Lan?”

“Boleh, Khanza. Nanti BEM juga bakal ngadain penggalangan dana sama bagi-bagi sembako di waktu sahur untuk orang-orang yang membutuhkan di jalanan.”

“Wah, seru. Sayang HIMA belum ada pergerakan ke sana,” sahutku.

“Ikut aja sama kita.”

“Emang boleh? Aku bukan bagian dari pengurus BEM.”

“Boleh dong. Masa untuk aksi kemanusiaan dilarang-larang. Kamu juga boleh kok, sisihin uang jajan sedikit buat galang dana.”

“Oke deh....” Senyumku sudah pasti sangat cerah. Kegalauanku karena tidak bisa merayakan ulang tahun Bunda sedikit terobati karena bertemu dengan sahabat-sahabatku. “*Bye the way*, Lan. Kamu sama Fajar gimana sekarang? Udah dua minggu lebih ‘kan nih kita nggak ketemu. Ada progres?”

“*Chatting* tiap malam. Cuma agak aneh aja. Aku lagi berusaha buat buka hati, Za. Karena buat apa juga nungguin Lian nggak belum pasti balik ke aku.”

“Nah gitu, Lan. Jangan cuma bisa ngasih wejangan ke aku, kalau sendirinya masih galau sama mantan.”

Lucu memang. Dulu aku galau gara-gara mengetahui Fajar suka Wulan. Tapi sekarang aku justru mendukung mereka untuk menjalin hubungan lebih dari sekadar persahabatan. Pelan-pelan perasaanku pada Fajar juga berubah. Tidak ada jantung yang menggebu lagi setiap dekat dengannya.

“Udah siap buat presentasi?” Tiba-tiba Fajar muncul dari pintu kamar yang sengaja dibuka.

Aku mendengkus seraya memberikan delikan tajam pada Fajar yang kini duduk di kursi belajar Wulan.

“Siap, pale lu! Kan, *file* Power point-nya di kamu, Jar. Kita nunguin dari tadi.”

“Sori. Lagi mager.”

“Dasar SM!”

“Calon SM dong, Za,” Fajar mengoreksi.

“Udah SM, Jar. Sarjana Mageran.”

“Kamu juga gitu,” balas Fajar. “Untung gelar kita bukan S.Pd, ya?”

“Kenapa emang kalau S.Pd? Bundaku gelarnya S.Pd, jadi jangan sembarangan!”

“Maksudnya bukan Sarjana Pendidikan, tapi Sarjana Pandemi.”

Oh, astaga! Aku baru paham. Setelah paham aku justru terbahak-bahak bersama Wulan dan Fajar. Serius, itu *relate* sekali dengan keadaan sekarang. Sudah banyak meme bertebaran di media sosial. Banyak yang bilang, kami ini generasi Covid-19.

“Jar, udah cuci tangan sama kaki?” Wulan akhirnya membuka mulut setelah hanya menjadi penonton dalam beberapa menit.

“Udah. Orang mama kamu mantau terus.”

“Buat kebaikan kita semua,” balas Wulan. Dia beranjak dari tempat tidur. “Oke. Aku bawa dulu proyekturnya dari ruang kerja Papa. Kalian tunggu di sini.”

Aku mengangguk, seraya bangkit untuk duduk bersila di atas kasur. Bola mataku mengarah pada pakaian yang Fajar kenakan pagi ini. Hanya kaus hitam pendek dan celana jins putih selutut.

“Kamu mau presentasi pake kaus, Jar?”

“Santai. Kemeja juga bawa. Tapi celananya kolor ini aja gak papa ‘kan?”

“Pake celana panjang, dong. Kan, kita pake layar proyektor jadi pengambilan gambar juga harus agak jauh.”

“Nggak bawa celana panjang.”

“Nanti pinjam punya adeknya Wulan,” kataku tidak ingin dibantah.

Aku dan Wulan memasang proyektor. Proyektor di simpan pada meja belajar Wulan, sementara layar putih di dekat pintu. Tirai jendela ditutup agar proyektor menangkap tulisan dengan jelas. Sementara itu, Fajar sedang mengganti kolornya dengan celana panjang yang dia pinjam dari adiknya Wulan. Setelah proyektor siap, kami menggunakan tripod untuk menyimpan ponsel yang siap merekam.

“Fajar duluan yang jadi penyaji, terus kamu. Aku terakhir aja.”

“Kalau mau terakhir berarti jelasin materinya harus agak banyak,” sahut Fajar.

“Oke, gak pa-pa. Moderatornya kamu, Jar.”

“*Atuh urang?* Kamu aja sekalian, Za.”

“Ya udah aku coret nih dari anggota.”

“Ya udah nggak usah presentasi dengan Power Point yang aku bikin.” Fajar menyeringai penuh kemenangan, sementara bibirku terkutap rapat. Sial!

“Iya, aku moderator,” kataku malas.

Setelah semua siap. Power Point sudah tampil di layar putih proyektor, aku langsung membuka presentasi. Memperkenalkan anggota kelompok dan menyampaikan judul materi yang akan dipresentasikan.

“Baik, untuk sub judul pertama akan dipaparkan oleh Fajar.”

Fajar berjalan ke samping layar putih. Dia menarik napasnya sejenak.

“Siap, Jar?”

“Bentar! Pinjam kaca dulu sebentar, dong. Takutnya ada belek.”

“Banyak gaya banget sih, Jar?” Aku protes seraya mengambil cermin kecil dari dalam tas selempang. “Nih, buruan!”

Fajar menerima cerminku. Dia mulai bercermin. Meneliti kedua sudut matanya, menata rambutnya juga.

“Meni kasep kieu jajaka Garut teh, euy”¹⁴,” Dia tertawa.

“Buru atuh, Jar!” Kali ini Wulan yang menegur.

“Iya. Udah siap, nih.” Fajar mengembalikan cerminku. Dan aku menyimpannya lagi ke dalam tas.

“Satu, dua, tiga. Mulai.”

Kali ini Wulan yang bertugas mengoperasikan kamera. Sementara aku berdiri di samping Wulan menyimak presentasi Fajar.

¹⁴ Ganteng banget sih, cowok Garut ini.



23

BE MY GIRL?



Di saat pandemi seperti ini *delivery order* adalah pilihan terbaik. Aku memesan makanan melalui salah satu aplikasi ojek online. Aku memilih *Richeese Factory* dengan menu *Combo Fire Chicken*, karena aku suka pedas maka aku pilih level 4. Tunggu beberapa saat untuk menemukan *driver*. *Yaps*, dapat. Namanya Ridwan Sutiono. *Driver*-nya langsung mengirim sebuah pesan melalui aplikasi.

Ridwan Sutiono [gf-x780/D4567DI]:

Alhamdulillah, akhirnya ada pelanggan juga setelah dua orang membatalkan tadi.

Ditunggu ya, Teh. Jangan dibatalkan.

Hatiku rasanya terenyuh. Bagaimana tidak, dalam situasi pandemi memang susah mendapatkan penghasilan seperti hari-hari biasa. Ditambah larangan untuk keluar rumah dan di tengah PSBB yang sedang berlangsung.

Aku:

Oke, Pak. Nanti alamatnya ke kosan Cemara.

Ridwan Sutiono [gf-x780/D4567DI]:

Baik, Teh.

Sambil menunggu orderan, aku memutuskan untuk menonton lanjutan drama Korea yang tadi siang kutonton setelah kuliah online. Masih dengan judul *Crash Landing on You*. Kata orang lebih praktis

nonton di ponsel, tapi bagiku lebih enak dan lebih menghayati kalau nonton di *netbook* soalnya layar lebih besar. Dua puluh menit berlalu, *driver* ojol akhirnya menelepon. Aku beranjak dari posisi tengkurap, mengambil dompet dalam tas, dan mengangkat telepon.

“Halo, Teh. Saya sudah di depan kosan Cemara.”

“Oke, Pak. Saya ke depan sekarang.”

“Baik, Teh.”

Aku bergegas keluar kosan, namun yang terjadi justru bikin aku memating di depan beranda kosan. Saat mataku melihat sosok pria yang tidak asing, namun sudah lama tidak kujumpai. Pria yang aku hindari selama kuliah *online* berlangsung. Ternyata sekarang sudah berada di depan gerbang kosanku yang masih tertutup. Aku meneguk liurku, tiba-tiba rasa panas menerpa pipi dan jantung yang bergejolak. Aku berusaha cuek meskipun dia melontar senyum termanis, berpura-pura agar dia tidak sadar kalau hatiku sudah lumer cuma karena melihat senyumnya. Aku membuka pintu gerbang, niatnya mau mencari *driver* ojol yang mengantarkan orderan tetapi tangan Arkan lebih dulu mengangkat kantong kresek putih ke depanku.

“Pesanan kamu,” katanya.

Ya ampun, suaranya! Bikin bulu tanganku meremang.

“*Driver*-nya mana?” Aku sedikit menjinjit karena tinggi badanku yang lebih pendek dari Arkan. Mataku celingukan ke belakang badan Arkan untuk mencari *driver* ojolnya. Sayang, aku tidak menemukan siapa pun.

“Udah pergi.”

“Lho, saya belum bayar.”

“Udah saya bayar.”

Aku melongo. Lantas membuka dompet untuk mengganti uang yang sudah dia pakai.

“Kalau begitu ini uang gantinya.” Aku menyerahkan satu lembar uang nominal seratus ribu rupiah padanya. Alih-alih menerima uang

dariku, Arkan justru kembali melontarkan senyum manisnya yang membuat kondisi jantungku semakin lemah.

“Saya lebih ingin ketemu orang yang pesan makanan ini, daripada menerima uangnya.”

“Terus?”

“Boleh masuk?”

“Saya takut ada yang ronda terus lihat kita, nanti dibubarin.”

Aku takut. Keamanan semakin diperketat. Tiap malam ada saja warga yang ronda sambil keliling. Memeriksa setiap kosan untuk menghindari kerumuman.

“Bentar aja.” Melihatnya yang menatapku dengan ekspresi memohon, aku akhirnya setuju.

“Ya udah. Tapi jangan di sini, kosan lagi rame.”

“Kamu bukannya mau makan?”

“Udah nyemil tadi. Lagian Pak Arkan bilang cuma bentar.”

Arkan mengangguk.

“Tapi level bentarnya ini butuh waktu berapa lama? Lima menit, sepuluh menit, atau lima belas menit?”

“Satu jam juga belum cukup buat menuntaskan rindu saya ke kamu.”

Sama, aku juga merasa satu jam tidak cukup untuk melepas semua kesalahpahaman yang terjadi akhir-akhir ini, untuk menuntaskan rindu selama berminggu-minggu, atau sekadar bercengkrama santai diselingi tawa. Tapi dalam kondisi seperti ini, semuanya harus serba maklum.

“Ya udah kita cari tempat yang aman aja.”

Aku mengangguk saja. Sepertinya mencari tempat di saat kondisi seperti ini agak susah. Taman-taman kota sudah banyak yang ditutup, mal masih buka namun pengunjung dibatasi, bioskop sudah ditutup. Entahlah, aku mengikuti keinginan Arkan saja karena masalah ini harus dituntaskan.

“Pesanan saya, Pak. Saya simpan dulu ke kamar.” Aku sampai lupa kalau dia masih memegang *Richeese factory* pesananaku. Arkan memberikan box makanan itu padaku, kemudian aku berjalan cepat menuju kamar, menaruh box makanan di lantai dan menyambil jaket secara acak dari lemari. Tidak lupa aku mengunci pintu kamar.

Kecanggungan mulai terasa di dalam mobil, terlebih dua minggu kami tidak bertegur sapa selain menjalankan tugas kami masing-masing. Aku mahasiswa, dan dia dosennya. Aku meremas kedua tangan yang berada di pangkuan. Bandung bagiku tetap dingin entah itu di musim kemarau ataupun di musim penghujan. Ditambah situasi yang terjadi sekarang, suhunya makin bertambah dingin.

Aku masih belum membuka suara, meski penasaran dengan lokasi yang hendak dituju, aku enggan bertanya. Membiarkan otak sibuk menerka-nerka.

Ada salah satu taman kota yang masih dibuka, tempatnya lumayan sepi. Pedagang kaki lima yang biasanya suka mangkal kini sudah tidak ada. Aku menaikkan ritsleting jaket yang kupakai, serta menyusupkan kedua tangan ke dalam saku jaket karena udara malam yang dingin. Kami berjalan pelan, beriringan namun tidak bergandengan tangan.

“Saya...”

“Saya...”

Aku terkejut karena kami membuka suara bersamaan. Kepalaku menunduk, rasanya melihat ke tanah lebih baik daripada harus menatapnya.

“Saya cemburu kamu terlalu dekat dengan Fajar,” ujarinya serius.

Aku berhenti melangkah. Lalu mengubah posisi agar berdiri di depannya. Menatapnya heran. Enak sekali ya dia, setelah kemarin membuatku uring-uringan dan baru sekarang dia bilang cemburu.

“Bapak gak pantas buat cemburu. Memang kita ini siapa?”

“Kita siapa?” ulangnya dengan satu alis terangkat.

“Iya, saya bukan siapa-siapa Bapak. Status kita gak jelas.”

“Kita punya komitmen!”

“Komitmen?” kekehku, mengejek. “Cewek butuh kepastian bukan cuma komitmen, Pak. Sadar gak kalau yang Bapak lakuin kemarin itu keterlaluan. Kalau memang saya salah, saya berusaha minta maaf. Tapi apa? Bapak cuma balas setiap pesan saya dengan singkat bahkan gak ada niat buat ngejelasin apa pun.”

“Saya pikir kamu juga setuju kalau kita gak pacaran. Dengar, Za—”

“Gak usah pegang-pegang!” seruku jutek.

“*Fine!*” sentaknya membuatku memejamkan mata karena kaget. “Kalau kamu butuh status, kita pacaran mulai malam ini.”

Mataku membelalak. Jantung berdentam kuat. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang menggelitik perut. Ya Tuhan, perasaan apa yang hamba hadapi saat ini?

“Kita pacaran. Itu kan, yang kamu mau?”

“Tapi, gak gini caranya!” aku tetap dengan argumenku. Nembak di depan kosan, romantis?

“Kamu bilang mau status, berarti—”

“Gak romantis!”

Sedetik... dua detik... tiga detik...

Dia membuang napasnya. Kedua tangannya terayun ke depan, mengambil tanganku untuk dia genggam. Tatapannya menyalurkan kehangatan. Aku bergeming dalam kondisi jantung yang sudah hampir meledak.

“I Found a love for me. And in your eyes you’re holding mine.”

“Apaan itu lirik lagu?!” ketusku.

“Maknanya menggambarkan kita. *Be my girl?*”

Aku menelan saliva beberapa kali. Sumpah, gugup. Aku harus gimana, keringat dingin mulai membanjiri seluruh tubuhku. Menatap wajah Arkan malah semakin membuat kegugupanku bertambah.

Sementara lelaki itu masih dengan senyuman terbaiknya. *Euforia* di hatiku tampak nyata.

“Jawabannya?”

Bismillah.... Aku menutup kelopak mataku sambil mengangguk. “Tapi jangan sampai ada orang yang tahu dulu tentang status kita ya, Pak?”

“Kenapa gitu?” Ada pandangan bertanya-tanya di dalam bola matanya yang masih bisa bersinar walaupun di bawah lampu temaram.

“Pokoknya jangan! Kalau Bapak gak mau, ya udah saya tarik lagi jawaban saya.”

“Iya, iya, kita *backstreet* dulu.”

Senyumku melengkung lebar. Sadar, kalau lelaki ini sudah masuk terlalu jauh dalam kehidupanku. Sampai-sampai sehari aja kita tidak berkomunikasi, rasanya ada yang hilang.

Tentang semalam yang masih terasa seperti mimpi, intinya aku menerimanya bukan karena perasaanku sudah terbuka untuknya. Aku hanya sedang berusaha, semoga bisa.

Pelan-pelan ya, pelan-pelan. Mie instan saja butuh prosedur sebelum bisa dinikmati, begitu juga hati. Hatiku mungkin belum sepenuhnya menerima hatinya, hatiku masih sebatas menerima kehadirannya.

Satu pesan dari Arkan muncul ketika aku sedang berkumpul dengan Wulan dan Fajar di dalam kamar kos.

Tukang Sol Sepatu:

Selamat pagi rindu, sudahkah menemukan pelabuhan ternyaman?

Aku:

Selamat pagi juga.

Tukang Sol Sepatu:

Ada acara hari ini?

Aku:

Nggak, cuma ngumpul bareng Wulan dan Fajar. Nyuri-nyuri waktu buat ngumpul gini saat PSBB susah, Pak. Jangan cemburu ya. Dicemburuin itu gak enak, nanti saya dicuekin.

Tukang Sol Sepatu:

Iya. Asalkan tetap jaga hati kamu buat saya. Di mana kumpulnya?

Aku:

Cuma di kosan.

Tukang Sol Sepatu:

Sosial distancing loh, Khanza.

Tukang Sol Sepatu:

Kan ini mau nyiapin presentasi besok, Pak.

Tukang Sol Sepatu:

Oh, oke. Inget jangan baper lagi sama Fajar.

Aku:

:)

“Eiitt, ngapain senyum-senyum sendiri?”

Aku tersentak saat Fajar merebut ponselku. Bahaya! Jangan sampai Fajar membaca semua *chat* dari Arkan.

“FAJAR BALIKIN!” Aku melompat-lompat untuk menjangkau ponselku yang berada di genggamannya. Kelemahan orang pendek sepertiku dibuktikan di sini, aku sampai naik ke kasur pun tetap saja tidak bisa menjangkau tangan Fajar yang panjang.

“Balikin dong, Jar. Aaahh..., ayolah, Jar! Jangan jahat sama aku,” renekkku persis anak kecil yang minta jajan.

“Selamat pagi rindu, sudahkah menemukan tempat pelabuhan ternyaman? Uluuhh, *so sweet* banget sih ini Tukang Sol Sepatu.” Fajar terbahak. “Nah, ada *chat* masuk lagi. ‘*have fun*, Sayang’ sayang-sayang pala lu peyang,” cibirnya dengan seringai mengejek.

Mampus gue! Untung nama kontaknya belum kuubah lagi. Arkan sendiri tidak memakai foto profil menggunakan foto sendiri. Jadi aman. Tapi masalahnya pembahasan di *chat* tadi tuh ada sangkut pautnya sama Fajar.

“JAAARRR, BALIKIN!”

“Gak! Sebelum kamu jawab Tukang Sol Sepatu ini siapa? Kenapa bawa-bawa *urang sagala*?”

“Bukan siapa-siapa,” elakku cepat.

“Ya udah gak aku kasih!” timpalnya.

“Lan, bantuin kek. Duh, *handphone*-ku.”

Wulan hanya menatapku prihatin, bahunya terangkat tanda tidak mau membantu sahabatnya yang sedang tertimpa musibah ini.

“Kamu saking frustasi karena aku gak balas cinta kamu, kamu jadi main sama Tukang Sol Sepatu, Za?” Fajar menatapku dramatis. “Kamu butuh obat apa biar aku beliin? Combantrin, Bodrex, Paramex, Bintang Tujuh..., atau apa gitu biar otakmu balik ke tempatnya?”

“Aku gak butuh obat. Aku cuma butuh kamu balikin *handphone*-ku!”

“Nih!” Fajar mengulurkan tangannya yang menggenggam ponselku. Dengan cekatan aku mengambilnya namun dengan cepat pula Fajar mengangkat tangannya lagi.

“Aku telepon kali ya ini orang, penasaran banget nih, Za.”

“Jangan! Fajar, jangan!”

Aku terduduk lesu, jantung rasanya mau meledak. Sumpah dicurigai itu tidak enak. Bikin was-was. Tenggorokan pun kering efek teriak-teriak. Sekarang aku hanya bisa pasrah karena Fajar sudah men-*dial* nomor Arkan. Dan kurang asamnya, Wulan hanya tertawa dan menyodorkan segelas air putih padaku. Langsung kuteguk sampai tandas.

“*Urang loudspeaker* deh, biar Wulan juga tahu,” ucapnya masih dalam posisi berdiri.

Tolong jangan diangkat! Tolong, biarkan saya aman, pak! Kalau diangkat kita putus!

“Halo! Kenapa, Khanza? Kangen ya, sama suara saya?”

Tut.

“Anjir! Kok familier sama suara *fals* barusan?” teriak Fajar. Wajah kagetnya sangat terlihat. Tamat riwayatku kalau sampai Fajar tahu. Fajar menatapku curiga. Aku buru-buru memalingkan wajah dengan cemberut. Semoga saja Fajar salah menebak.

Please, Tuhan. Kali ini aja cabut ingatan Fajar.

“Lan, *apal teu*¹⁵?”

Wulan menggodaku lewat tatapannya. Aku mendengkus sambil melempar boneka Spongebob padanya. Yang bisa kulakukan hanyalah memelas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Pak Arkan bukan sih, Za?”

Edaann... Wulan dodol!

“Ah, iya. Si Dosen *Belekok*¹⁶ itu.” Fajar berseru seolah dia baru saja mendapat *jackpot*. “Kamu sama dia, Za?” selidikinya.

“Ng-nggak,” elakku tergagap.

“Jelas-jelas *chatting*-nya pake sayang-sayangan gini. Hayo ngaku!” desak Fajar.

“Nggak elah, serius. Balikin *handphone*-ku!”

“Ngak dulu!” tuntutan Fajar. “Buktinya kamu *chatting*-an sama Pak Arkan, Khanza. Masih mau ngelak lagi, segitu mudahnya kamu *move on* dariku?” tanya Fajar sok sedih.

Aku mendelik sebal.

“Udah resmi nih, Za?” Wulan nimbrung.

“Dari kapan, Za?” timpal Fajar. “Kamu gak pernah cerita, tega!”

“Waktu itu Khanza uring-uringan karena doi ngambek gara-gara lihat Khanza lagi bercandaan sama kamu, Jar.”

¹⁵ Lan, kenal gak?

¹⁶ Semprul.

“*Stop! Stop it! Aku frustrasi sama kalian berdua!*” ketusku sambil menyalangkan kedua tangan di dada.

Kedua anak manusia yang pernah sama-sama canggung itu malah terbahak menertawakanku. Mending mereka tidak usah akur, kalau akur mulut mereka sama-sama lemes.

“Jadi sekarang hatimu udah berpindah ke Pak Dosen terhormat itu?” tanya Fajar dengan nada menyindir.

“Aku kayaknya harus mikir ulang deh, Jar. Kenapa dulu aku suka sama kamu yang jelas-jelas gak punya kelebihan untuk dibanggakan ini,” balasku mencibir.

“Aku ini saleh, nurut sama orangtua, baik hati, rajin menabung pula. Pokoknya calon suami idaman banget,” ujarnya membanggakan diri sendiri sambil menepuk-nepuk dada.

“Saleh? Salat cuma zuhur sama ashar doang, kamu nyebut diri kamu saleh? Ngaca dulu sana.”

“Ssttt, pacarnya Om Arkan mending diam.” Fajar menempelkan telunjuknya di bibirku. Lekas aku lepaskan, takut baper lagi *cuy!* Aku tidak sanggup patah hati lagi.

“Sial! Aku gak pacaran sama Om-Om,” sangkalku. “Untung Wulan gak nerima cintamu. Lan, jangan sampai kamu terima. Cowok modelan Fajar ini imannya kurang kuat. Kemarin aja Ceu Edoh dia godain, Lan.”

“Anjir, bohong, Lan. Aku ini tipe lelaki yang setia.”

“Iya, setiap tikungan ada,” potong Wulan cepat. *Mampus, Jar. Langsung mingkem kalau sama Wulan.*

“Gak gitu, Lan. Serius kamu gak bakal nyesal pilih aku sebagai suami kamu nanti.” Fajar melakukan pembelaan dengan ekspresi serius.

“Kok jadi aku yang tersudut?” protes Wulan kelabakan.

“Oke, karena Fajar belum tahu, aku cerita dikit deh, intinya aja. Jadi emang Pak Arkan udah nembak aku, aku lagi berusaha buat buka

hati. Ya tapi kayaknya udah deh, soalnya aku tiap deket dia selalu deg-degan.”

“Asik, dapat pajak jadian dong, kita berdua?” Fajar mengulurkan tangannya dengan raut menggoda.

“Ogah! Edit dulu videonya, Jar. Biar dapat pujian Pak Arkan pas presentasi.”

“Bilang aja kamu mau nyari perhatian sama pacar baru.”

“Diam deh mulutnya, Jar!” Aku melayangkan kepalan tangan ke arahnya. Hal itu bikin Fajar tergelak.

“Pesan boba dong, Za!” seru Wulan.

“Sekalian ayam geprek juga buat makannya.” Fajar menimpali.

Benar-benar ya punya sahabat seperti mereka itu kadang menyenangkan kadang menyeramkan kalau sudah banyak maunya. Dikira aku ini anak sultan apa, aku kan cuma anak dari seorang rektor yang bersahaja.

“Maruk ya kalian. Ya udah aku pesan lewat ojek online nih. Nanti kalau keburu datang Kang Ojolnya, bayarin dulu. Aku mau mandi.”



24 HOMESICK



Aku sekarang tahu definisi hidup yang benar-benar membosankan. Sehari-hari berada di dalam kamar kosan. Diiringi musik dengan volume kencang dari tetangga kos. Kerjaanku malam hari setelah keluar dari radio, ya begini-begini saja. Kadang main *handphone*, kalau bosan baru nonton drakor, kalau bosan *video call* bareng Fajar dan Wulan, atau *video call* keluarga yang jauh di sana. Malam ini drama Korea kembali menjadi pilihan terbaik untuk menuntaskan rasa bosan. Menonton adegan-adegan romantis yang disajikan memang kadang bikin iri. Belum selesai satu episode, ponselku berbunyi. Arkan menelepon.

“Halo?” Aku menyapa.

“Lagi ngapain?”

“Tonton drakor.”

“Nonton terus. Belajarnya kapan?”

Selain Ayah dan Fajar, orang yang protes karena hobiku menonton drama Korea bertambah satu, yaitu Arkan. Dia selalu menegur kalau aku balas *chat* lama, karena fokus nonton drama Korea. Nonton memang harus fokus biar paham isi ceritanya.

“Tadi baru selesai nugas lho, Pak. Baru aja ngirim ke *email*-nya Bu Irma.”

“Kirain lupa sama tugas.”

“Nggak dong, Khanza ‘kan mahasiswa rajin.”

“*Rajin kesiangan.*”

Celentukan Arkan sukses membuatku tertawa. Kalau kuliah normal di kampus, aku memang sering kesiangan. Apalagi kalau ada jam mata kuliah di bawah jam sembilan pagi. Dan mata kuliah Arkan menjadi salah satu mata kuliah di jam 8, makanya dua kali sudah aku kesiangan.

“Selama kelon nggak kesiangan.”

“*Kelon?*”

Aku tergelak pelan. Rupanya Arkan kurang mengenal istilah anak zaman sekarang.

“Kelas *online* maksudnya. Pak Arkan jangan *travelling* otaknya.”

“*Kamu tuh ambigu.*”

Aku kembali tertawa. “Saya selama kelon nggak kesiangan, Pak.”

“*Iya nggak kesiangan. Cuma belum mandi aja, kan?*”

“Hehe, iya. Kalau mandi telat, dong,” balasku. “Oh iya, di Instagram Pak Arkan kok ada orang yang mirip banget sama Pak Arkan?”

Sebelum aku dan dia berkomunikasi lancar seperti ini lagi, aku sering menyimak aktivitasnya lewat Instagram. Tapi Arkan jarang bahkan hampir tidak pernah *posting* foto atau bikin *Instagram story* terbaru. Alhasil, aku hanya melihat-lihat *posting*-annya dari atas sampai bawah. Betul-betul sampai *posting*-an terakhir yang dia unggah sewaktu dia masih kuliah jenjang S1 di luar negeri. Beberapa dari *posting*-annya, terdapat satu pria yang mirip dengan Arkan. Awalnya aku pikir itu editan, tapi ternyata bukan.

“*Itu kembaran saya, namanya Arsen. Dia udah nikah.*”

Aku melongo takjub. Ternyata dia kembar. “Wah, pantesan Pak Arkan ngebet nikah. Ternyata udah ditikung sama saudara kembarnya.”

“*Makanya setelah kamu lulus, kamu harus mau jadi istri saya.*”

Sial! Kok deg-degan.

“Maksa banget. Kalau saya nggak mau?”

“*Harus mau. Kan pilihannya antara mau aja atau mau banget.*”

“Pilihan macam apa itu.”

“*Atau mau nikah sekarang. Lumayan lho irit biaya. Soalnya nikahnya cukup di KUA.*”

Aku tertawa. Jadi ingat cerita Fajar yang soal temannya gagal menggelar resepsi pernikahan karena ada larangan dari pemerintah.

“Nyesel saya mancing-mancing obrolan tentang nikah.”

“*Kamu bisa anggap omongan saya bercanda di tengah keseriusan yang saya inginkan.*”

“Apa sih maksudnya, Pak?” Aku mengerutkan dahi sembari berguling untuk mengganti posisi tidur, yang semula terkurap menjadi terlentang.

“*Udah bahas yang lain aja.*”

Aku mengulum senyum.

“Yah, ngambek. Lebaran mudik nggak, Pak?”

“*Gak boleh mudik, saya tetap stay Bandung. Ngerilah kalau mudik ke Jakarta. Kamu gimana?*”

“Saya juga *stay* di sini. Tapi wulan ngajak nginep di rumahnya selama bulan Ramadhan. Soalnya nyari makan buat sahurnya pasti agak susah.”

“*Iya, ide bagus tuh. Mending kamu tinggal di rumah Wulan selama Ramadhan. Mudah-mudahan pandeminya cepat selesai biar kamu dan saya bisa mudik. sekalian silaturahmi ke rumah kamu juga.*”

“*Aamiin.* Saya juga kangen masakan Bunda tiap sahur atau buka puasa.”

Tuhkan, tiap disinggung soal keluarga yang di Jakarta bawaannya *mellow* terus. Kangen terus. Wahai, virus! Jangan lama-lama ya tinggal di Indonesia. Di Indonesia panas, mending cari negara yang lebih sejuk saja.

“Sabar. Kita semua ini lagi diuji. Harus banyak sabar sama berdoa. Kalau sekarang manusianya tetap bar-bar dan nggak mau bersabar serta bersyukur, pandemi ini akan terus mencekik kita.”

“Mudah-mudahan cepat kembali normal.”

Aku mendengar Arkan menggumamkan amin sebelum bertanya hal lain.

“Gimana buat presentasi besok?”

“Udah siap. Mudah-mudahan kelompok lain nggak ada yang nanya.”

“Wajib! Saya mewajibkan setiap kelompok minimal memberikan satu buah pertanyaan untuk kelompok yang presentasi. Kamu nggak baca pengumuman dari saya di grup?”

“Baca kok. Orang tiap baca pengumuman dari Pak Arkan bawaannya horor terus.”

“Memangnya saya ini setan?”

“Saya nggak bilang Bapak setan, kok.”

“Itu bilang, Khanza.”

“Ya maaf.” Aku tertawa.

“Udah makan belum?”

“Udah. Tadi pesan Go-Food.”

“Jangan keseringan makan junk food. Gak baik.”

“Nggak kok. Sekali-kali mie instan atau telur ceplok.”

“Sama aja. Itu juga nggak baik, Khanza. Coba masak deh lihat menu-menu masakan di Youtube.”

“Saya tuh paling malas kalau masak, Pak.”

“Belajar, nanti masak buat saya kalau sudah nikah.”

“Hm.”

“Saya ada rapat online bentar lagi.”

“Rapat malam-malam begini?”

“Iya. Saya tutup dulu. Takutnya lama, jadi kamu jangan nunguin saya.”

“Yeh, siapa juga yang nungguin. Mau lanjut nonton drakor juga.”

“Oke kalau gitu. Jangan malam-malam tidurnya. Nanti kesian-
gan pas jam kuliah saya.”

“Siap!”

“*Good night.*”

“*Good night, Pak.*”

Selesai. Tidak ada yang spesial kan dari obrolan kami? Bahkan terkesan monoton. Namanya juga beradaptasi dengan status baru. Tapi Arkan selalu bisa mencari topik agar obrolan kami via telepon itu lama. Biasanya lebih lama dari ini, karena malam ini sepertinya dia sibuk jadi agak terburu-buru. Aku juga sering menolak kalau dia ajak *video call*, soalnya masih sering salah tingkah dan masih gugup kalau bertatap muka. Mending *via* suara saja lebih nyaman.

Selepas menelepon Arkan, aku berusaha menyambungkan telepon dengan Bunda. Entah rasanya kangen terus. Padahal tadi pagi sudah telepon, tapi malam ini sudah kangen lagi. Tidak menunggu waktu lama untuk Bunda menjawab sambungan *video call* dariku.

“*Assalamualaikum, anak Bunda yang lagi merantau.*”

“*Walaikumsalam, Bunda. Pengin pulang, Bun.*”

“*Sabar. Bunda juga rasanya ingin sekali ke Bandung. Udah kangen cerewetnya kamu.*”

“Sedih banget,” lirikku. “Bunda lagi ngapain?”

“*Ini lagi nonton tv bareng Ayah.*” Bunda mengarahkan kameranya ke wajah Ayah. Aku sangat merindukan Ayah, merindukan keluargaku. Ayah menoleh ke arah kamera sembari melontar senyum padaku. Kerutan-kerutan sudah muncul di area matanya. Namun wibawanya tetap tidak bisa luntur sebagai sosok yang bersahaja.

“*Lagi apa, Kak?*” Ayah bertanya.

“Lagi kangen Ayah, kangen Bunda, kangen ribut sama Azka, kangen rumah.”

“Nanti kalau situasi sudah kondusif, Ayah, Bunda, sama Azka susul kamu ke Bandung. Kita liburan. Kalau sekarang ngeri. Kita seharian di rumah, kalau habis order makanan cuci tangan pakai sabun. Kamu juga harus hati-hati, Kak. Ikuti aturan pemerintah. Jaga kesehatan ya, Nak.”

“Iya, Ayah. Ayah-Bunda juga jaga kesehatan.”

“Gue nggak disebut, Kak?!” Suara lain berseru dengan nada protes. Aku tertawa karena yakin itu suara adikku, Azka. Tidak butuh waktu lama untuk ponsel Bunda beralih ke tangan Azka. Senyum tengilnya muncul di layar, dia tidak pernah lupa untuk menyugar rambutnya, bercermin di layar kamera. Memang senarsis itu bocah SMA ini.

“Cieeee, yang kangen gue!”

“Bocah sableng! Untung sayang.”

“Cieeee, yang sayang gue.”

“Apa sih, Ka! Geli banget.”

Azka terbahak-bahak.

“Jangan keluyuran terus, di rumah aja.”

“Siapa yang keluyuran. Tanya Ayah-Bunda, Magenta Azkarega 24 jam diam di rumah. Jadi tukang pijat dadakannya Ayah. Tahu gak sih, Kak, tiap malam Ayah minta dipijat sama gue. Katanya pijatan gue enak.”

“Nah, gitu dong. Daripada nongkrong gak jelas, mending mijat Ayah. Kasihan dia udah banting tulang beliin lo motor.”

“Sirik aja mentang-mentang gak dibeliin motor.”

“Heh, gue bukannya gak dibeliin. Tapi gue yang nggak mau. Enak aja. Ayah lebih sayang sama gue kali daripada sama lo.”

“Emang iya, Yah?” Mata Azka sepertinya beralih menatap Ayah.

“Kasih sayang Ayah sama besarnya. Untuk kamu ataupun Kakak. Jangan dibanding-bandingkan.”

“Tuh, dengar! Ayah nggak pilih kasih. Lo aja yang manja ke Ayah, Kak.”

Aku mencibir.

“Nih, ngomong sama Bunda lagi.”

Ponsel kembali ke tangan Bunda.

“Kak, ingat jaga kesehatan. Kalau gak penting-penting banget lebih baik tetap di kosan. Kalau sudah dari luar jangan lupa cuci tangan pake sabun. Kalau perlu langsung mandi sama ganti baju. Bajunya langsung dicuci dan dikeringkan.”

Aku cuma manggut-manggut sepanjang Bunda memberikan nasihat.

“Bulan ramadhan jadi tinggal di rumah Wulan?”

“Kayaknya jadi, Bun.”

“Alhamdulillah. Tapi ingat, Kak. Jangan malas-malasan. Harus bantu pekerjaan rumah nantinya. Bantu mamanya wulan masak atau nyiapin sahur sama buka puasa. Pokoknya jangan diam aja. Kamu numpang lho, Kak, atau kamu bisa bayar biayanya selama kamu tinggal di rumah Wulan.”

“Kemarin udah tanya ke mamanya wulan, tapi nolak. Paling nanti aku ngomong sama Wulan atau bisa langsung kasih ke dia, Bun.”

“Oke, sip. Ingat semua nasihat Bunda.”

“Siap, laksanakan! Ayah-Bunda sama Azka juga harus jaga kesehatan.”

“Iya. Kalau ada apa-apa langsung telepon Bunda atau Ayah.”

“Siap.”

“Ya sudah. Tidur gih, udah malam. Bunda tutup ya. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Aku menarik napas. Untuk sekarang hanya bisa melepas rindu dengan cara *video call*. Mematikan *netbook* di bawah kasur yang masih menyala, kemudian menarik selimut dan mencoba untuk tidur.



25

HUBUNGAN MULAI TERCIUM AKUN GOSIP



Akli ini tahun terberat bagiku sebagai mahasiswa yang merantau dan jauh dari keluarga. Betul-betul tidak pernah terpikirkan akan menjalankan bulan Ramadhan jauh dari keluarga. Bagaimana salat Idul Fitri nanti? Pasti akan sangat menyedihkan. Tapi dari semua cobaan itu, aku bersyukur karena memiliki sahabat seperti Wulan. Keluarganya sangat baik sampai mengizinkan aku untuk tinggal di rumahnya selama bulan Ramadhan.

Perkuliah sudah selesai, libur satu minggu dan untuk selanjutnya akan dilaksanakan UAS berbasis daring. Ini akan kembali menjadi pengalaman yang baru bagiku karena sebelumnya UAS selalu dilaksanakan di kampus, dan Arkan selalu menjadi salah satu pengawasnya. Namun kali ini aku yakin banyak mahasiswa yang tidak akan was-was seperti biasanya akan dilaksanakan UAS.

Hari pertama menjalankan puasa, waktu sepertinya berjalan cukup lama entah mungkin hanya perasaanku saja yang sedang rindu rumah. Walaupun aku mendapat kenyamanan seperti di rumah ketika berada di tengah-tengah keluarga Wulan. Sahur bareng, salat tarawih berjamaah, tadarus, dan buka puasa bersama. Betul-betul menciptakan kehangatan seperti keluarga. Rutinitas tersebut terus kami lakukan hingga sampai di hari kelima puasa.

Pagi ini aku dan Wulan bangun lebih awal. Karena sebelum sahur, kami memiliki agenda kegiatan untuk bagi-bagi sembako kepada masyarakat di sekitar kampus yang membutuhkan. Aku diajak oleh Wulan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang digawangi oleh pengurus BEM namun banyak mahasiswa yang ternyata ikut berpartisipasi di dalamnya selain aku.

“Lan, nanti kita pergi ke lokasinya naik apa?” Aku bertanya pada Wulan yang sedang mengeringkan wajahnya sehabis cuci muka.

“Nanti sama Fajar pake mobil Papa.”

“Fajar?” Aku mengernyit, lalu melontar pertanyaan untuk lebih meyakinkan tebakanku. “Fajar sahabat kita?”

Wulan mengangguk, lalu menggantung handuk kecilnya lagi di kapstok.

“Cie, udah ada kemajuan ini, sama Fajar?”

Aku mendengar Wulan mencebik namun hal itu berbanding terbalik dengan raut wajahnya yang langsung memerah.

“Fajar mau ikut katanya, ya udah sekalian berangkat bareng. Aku juga udah izin ke Papa buat pinjam mobil.”

Aku mengangguk-anggukan kepala. Aku yakin Fajar akan mengambil kesempatan untuk berduaan dengan Wulan. Soalnya kami jarang berkumpul sekarang. Kami bertemu hanya saat ada tugas kelompok saja.

“Kangen ya, Lan?”

“Kangen siapa?” Wulan terkesiap.

“Fajar!”

“Ngaco!” Wulan mendelik.

Aku tertawa saja. Sekarang aku sangat mendukung jika Wulan dan Fajar jadian. Selain karena keseriusan yang terpancar dari bola mata Fajar tiap kali menatap Wulan, aku juga mulai melihat percikan cinta di mata Wulan untuk Fajar. Hanya tinggal menunggu waktu

sampai keduanya bisa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan tidak lagi saling menghindar. Aku sangat menunggu momen itu terjadi.

Sudah hampir jam setengah tiga namun Fajar belum juga sampai. Wulan bilang Si Tongkat Fir'aun sudah berangkat dari kosannya. Paling bentar lagi sampai mengingat jarak kosan Fajar dan rumah Wulan tidak terlalu jauh. Ponselku yang sedang aku otak-atik memunculkan nama kontak Arkan. Aku tersenyum menyambut dering teleponnya. Tidak perlu aku tunda-tunda lagi untuk mengangkat telepon dari Arkan.

"Bangun. Udah waktunya sahur." Kalimat pertama yang dia ucapkan dengan nada suara serak.

"Udah bangun kok. Soalnya mau bagi-bagi sembako sama orang-orang yang membutuhkan."

"Tempatnya di mana?"

"Sekitar kampus."

"Saya boleh ikut?"

"Hah?" Aku melongo. Mulai resah memikirkan tindakan-tindakan Arkan kalau dia ikut, dan bagaimana reaksi mahasiswa lain yang melihat Arkan tiba-tiba ikut padahal tidak diajak sama sekali. Intinya jangan sampai mahasiswa lain curiga dengan hubunganku dan Arkan.

"Jangan, Pak! Ini acara BEM bukan acara pribadi."

"BEM itu bagian dari kampus. Jadi tidak ada yang salah kalau saya ikut."

Astaga! Aku betul-betul menyesal sudah memberitahunya tadi. Kalau sudah seperti ini Arkan pasti akan mencecarku sampai aku menyerah.

"Pak, mending sahur di kontrakan aja. Nggak usah ikut."

"Saya ikut."

Arkan tidak mengindahkan laranganku. Aku mendadak kalut. Wulan menyentuh bahunya lalu melempar pertanyaan "kenapa" den-

gan sangat pelan. Aku menutup lubang *speaker* agar Arkan tidak mendengar percakapanku dan Wulan.

“Pak Arkan mau ikut. Gimana dong?”

“Wah, bagus. Bilangin syaratnya harus nyumbang uang.”

“Lan!” Aku melotot.

“Udah tenang aja.”

Aku mendengarkan. Lantas kembali fokus pada telepon dari Arkan.

“Oke, saya izin ke Dimas sekalian minta shareloc.”

“Pak, serius?” Sekali lagi aku meyakinkannya.

“Serius. Kamu nggak usah khawatir ada yang curiga.”

“Tapi kalau Dimas tanya Pak Arkan dapat info dari siapa, urusannya gimana?”

Arkan membungkam. Dia tidak kunjung menjawab pertanyaanku. Sampai akhirnya aku menyerah dan kembali bersuara, “Saya yang kena.”

Aku mendengar Arkan terkekeh di ujung sana. Dia bisa tertawa, sementara aku sudah deg-degan setengah mati. Bagaimana ini?

“Saya lihat brosur penggalangan dana di kampus. Alhamdulillah bisa ikut nyumbang bantuan walaupun sedikit. Tapi saya nggak tahu kalau kamu ikut berpartisipasi makanya nggak ikut padahal Dimas sudah kasih tahu.”

Bahuku terkulai lesu.

“Ya udah, terserah.”

“Oke, ketemu di lokasi, ya. Bawa jaket. Udara lagi dingin.”

“Iya.”

Aku menutup sambungan lalu menghela napas berat.

“Cieeee..., ditemenin doi.” Wulan menyenggol lenganku dengan tatapan menggoda.

“Masalahnya aku takut ada yang bocor. Terus nanti seluruh warga kampus tahu. Aku nggak mau jadi pelaku skandal dosen dan mahasiswa, Lan.”

“Salah siapa punya hubungan sama dosen?”

Mulutku mendadak megap-megap karena pertanyaan Wulan. “Ya, kan aku nggak tahu kalau bakal kayak gini.”

Wulan kali ini merangkul bahuku seolah paham kalau aku tidak sedang ingin diledek sekarang. “Asal kamu dan Pak Arkan bisa profesional sih masih oke, Za. Toh, Pak Arkan kalau di kampus dulu nggak pernah nunjukin kalau dia suka sama kamu. Terus selama kuliah *online* pun Pak Arkan tetap nggak kehilangan wibawa cuma karena macarin mahasiswinya. Santai aja.”

“Pokoknya kamu harus bantuin aku kalau sampai berita aku dan Pak Arkan nyebar.”

“Siap. Aku dan Fajar akan menjadi palang pintu kamu pokoknya,” kelakarnya Wulan.

“*So sweet* banget.” Kali ini aku yang menggoda. Bertepatan dengan selesainya obrolan kamu, aku mendengar ketukan dari luar kamar Wulan.

“Wulan, Khanza.”

“Suara Fajar, tuh. Yuk!”

Aku ikut bangkit dan menyampirkan tas selempangku di bahu lantas berjalan beriringan keluar dari kamar.

Acara berbagi rezeki ini berjalan dengan lancar. Wulan benar, Arkan bersikap profesional. Sepanjang kegiatan berlangsung tidak sekalipun dia melihat ke arahku. Aku sendiri berpisah dengan rombongan yang ada Arkan di dalamnya.

“Beres?”

Aku terkesiap begitu melihat sosok Arkan hadir di sebelahku kini.

“Pak, jauh-jauh.” Aku mencicit. Di tengah keremangan aku menunjukkan ekspresi memohon padanya. Tapi ini betul-betul bencana. Diminta menjauh, Arkan justru semakin mendekatkan dirinya padaku. Ah, sial! Aku sudah ketak-ketak menengok sekeliling. Takutnya

mahasiswa lain yang ikut bagi-bagi sembako melihat dan akhirnya menjadi bumerang.

“Sahur di rumah Wulan?” Arkan bertanya.

“Iya,” Aku menjawab. Pura-pura tak acuh fokus memilah semba-ko yang akan diberikan.

“Saya bantu!” Arkan meraih bingkisan di tanganku begitu saja. Aku melongo. Apalagi ketika Dimas muncul di depan kami.

“Eh, Pak. Biar saya saja yang bawa.” Dimas mencegah Arkan yang hendak pergi.

“Gak pa-pa. Biar ada gunanya saya di sini.”

Aku beneran harus siap-siap setelah ini.

“Za, kamu masuk akun lambe kampus.”

“Hah? Serius?”

Aku bergabung dengan Wulan yang sedang berbaring di kasur. Hari menjelang siang, dan ini adalah waktu-waktu rasa lapar mulai menyerang. Sementara itu kegiatan kami masih di rumah saja, rebahan saja atau pun menonton drama Korea saja.

“Nih, liat.”

Tanganku gemetar waktu mengambil ponsel yang Wulan ang-surkan. Hatiku deg-degan tidak karuan. Aku takut diberitakan yang tidak-tidak sampai akhirnya berita itu menyebar sampai ke jajaran petinggi kampus. Oh, *my God*. Aku tercengang begitu memlihat *post-ing*-an foto yang diunggah akun gosip kampus lima belas menit lalu, di foto itu Aku dan Arkan sedang berdiri bersebelahan. Tangan Arkan yang hendak membawa bingkisan sembako memang tidak sengaja beradu dengan tanganku jadi terlihat sedang menggandeng padahal kenyataannya tidak seperti itu.

“Pak dosen ganteng bagi-bagi rezeki sahur nih netizen kampus. Sapose yes tangan yang dese genggam? Mimin juga mau dong digandeng pak dosen.”

“Sableng ini adminnya! Aku yakin adminnya salah satu mahasiswa yang ikutan kegiatan tadi pagi juga.” Aku menggerutu. Sumpah aku ingin mengutuk adminnya menjadi kue nastar.

“Adminnya aku, Za.”

Celetukan Wulan sukses membuatku ternganga sejadi-jadinya. Aku menatap Wulan, mengintimidasinya.

“*What? Are you kidding me*, Wulan?”

Mendengar pertanyaan dengan nada kesal itu malah bikin Wulan terbahak-bahak. Aku memukul punggungnya menggunakan boneka doraemon.

“Kamu jangan bikin *plot twist* gitu dong, Lan. Aku yang jantungan, nih.”

Wulan perlahan menghentikan tawanya. Dia sampai memegang perutnya dan napasnya tersengal. Astaga! Untung sahabat, kalau bukan sudah aku cakar-cakar wajahnya Wulan.

“Ya bukan dong, Za. Cek aja sendiri kalau nggak percaya.”

Aku mengembuskan napas secara teratur. “Sumpah ya aku ketar-ketir sekarang. Aku takut ketahuan Dekan, Kaprodi apalagi sampai ketahuan sama Rektor. Urusannya bisa makin panjang. Nanti seluruh warga kampus nyangka aku ada skandal sama Arkan. Malu, Lan.”

“Resiko dong, Za. Lambat laun pasti kecium.”

Aku berdecak. “Ini semua gara-gara Arkan yang maksa ikut. Coba kalau nggak ikut, nggak bakalan kayak gini urusannya.”

“Coba deh kamu telepon Pak Arkannya, siapa tahu dia bisa ngasih solusi.”

Aku mengganggu, langsung membuka ponsel dan men-dial nomor Arkan.

“Halo?” Arkan langsung menjawab.

“Lagi di mana, Pak?”

“Di kontrakan. Kenapa?”

“Udah liat *posting*-an di lambe kampus?”

“Udah. Saya juga udah dihubungi Kaprodi.”

“Serius, Pak?” Aku tercengang.

“Serius. Kamu tenang aja. Toh, hubungan kita sehat, nggak ada yang perlu kamu takutkan. Saya sudah menjelaskannya, dan kita bisa profesional.”

Entah aku harus lega atau bagaimana, yang jelas rasa takutnya masih ada walaupun tidak sebanyak tadi.

“Tapi ocehan masa nggak bisa dikompromi, Pak. Mereka sudah terlanjur *kepo* dan nyari-nyari info. Ini di grup kelas pada *nge-tag* saya.”

Benar. *Posting*-an akun lambe itu sudah masuk di grup kelasku. Teman-teman yang lain langsung menandai namaku yang tidak kunjung muncul dalam obrolan. Aku sepertinya harus menghilang. Aku juga harus menutup mulut Wulan dan Fajar agar tidak ember.

“Saya minta maaf kalau misalnya bikin kamu jadi berat gini. Tapi kalau kamu yakin, kita lalui ini sama-sama. Toh, nggak ada yang salah. Saya bisa bersikap profesional jika itu menyangkut akademik, kamu juga begitu.”

“Iya.”

“Mau ngabuburit hari ini?”

Malah mengalihkan topik. Tapi, ya sudahlah aku yakin Arkan bisa mengatasinya.

“Nggak boleh ngabuburit, Pak. Ngabuburitnya di rumah aja.”

“Pandemi ini bikin saya harus absen ketemu kamu.”

“Sabar dong. Kan, tadi pagi ketemu sebelum sahur. Banyak-banyak berdoa biar pandeminya cepat berlalu.”

“Biar saya cepat bawa kamu ke penghulu.”

“Penghulu lagi, KUA lagi. Dasar ngebet nikah!” Aku menggerutu dan Arkan tertawa.

“Kamu boleh anggap bercanda sekarang, suatu saat pasti akan saya jadikan serius.”

Duh, hatiku. Kok hangatnya bikin nyaman sih? Aku terpaku.

“Mudah-mudahan. Itu juga kalau Allah mengizinkan.”

“Aamiin. Saya tutup dulu. Selamat berpuasa. Semoga puasa kita berkah.”

“Aamiin.”

Sambungan tertutup, tapi rasa hangatnya masih tetap ada. Perlahan aku meraba bagian hatiku yang menghangat. Apa ini artinya?



26 NEW NORMAL



Selama beberapa bulan terakhir ini aku menantikan keadaan kembali normal. Indonesia terbebas dari pandemi yang meresahkan, tidak hanya meresahkan tapi juga menakutkan. Dampaknya sangat banyak sekali, banyak orang yang di-PHK, pendapatan masyarakat menjadi turun, anak-anak tidak bisa bersekolah, tidak bisa bermain. Tapi pelan-pelan negeri ini mulai bangkit meskipun belum sepenuhnya terbebas dari pandemi. Pemerintah mengusung tema *new normal* dengan adaptasi kebiasaan baru. Masih harus menggunakan masker setiap keluar rumah, membawa *hand sanitizer* ataupun cuci tangan menggunakan sabun, dan pastinya harus tetap menjaga jarak.

Selama 2 semester aku merasakan kuliah *online* yaitu di semester 6 dan semester 7. Sampai pelaksanaan magang yang biasanya dilaksanakan setelah UAS semester 6 pun kini tidak dilaksanakan. Sebagai gantinya, mahasiswa harus mengerjakan sebuah jurnal dan itu lebih sulit.

Menjelang akhir tahun, aku akhirnya mendapat kesempatan untuk pulang. Ya, hampir satu tahun ini aku tidak bisa pulang. Lebaran pun aku lalui di rumah Wulan. Dan itu cukup menyedihkan bagi mahasiswa-mahasiswa rantau sepertiku. Untung saja, teknologi sudah canggih sekarang. Hampir tiap hari aku *video call* dengan keluargaku padahal sebelum pandemi ini tidak pernah setiap hari.

Libur semester 7 ini aku memanfaatkan untuk pulang ke Jakarta. Ayah tidak menjemputku, sebagai gantinya kali ini aku harus pulang bersama Arkan. Dia berhasil mendapat izin dari Ayah, dia bilang sekalian silaturahmi soalnya sudah lama tidak bertemu dengan Ayah. Arkan menjemputku di kosan, kami mulai mengungkapkan hubungan ini ke publik. Toh, fakta bahwa adanya kedekatan di antara kami sudah tercium oleh warga kampus. Banyak mahasiswa yang mulai membicarakan, menilai, dan menggossipkanku termasuk Intan. Tapi sekarang aku lebih tidak peduli. Aku lebih peduli dengan diriku sendiri. Karena aku pun merasa tidak ada yang salah dalam hubungan ini dan tidak merugikan orang lain.

“Ada yang ketinggalan, gak? Mumpung masih di sini.”

Arkan bertanya begitu aku masuk ke dalam mobilnya.

“Gak ada,” jawabku setelah mengecek isi tas kecil yang kubawa.

Kemudian memasang *seatbelt*.

“Cuma bawa tas kecil?”

“Iya. Soalnya baju saya yang di rumah banyak.”

Dia mengangguk lantas mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan stabil. Aku menggeledah tas untuk mencari *earphone*, membuka aplikasi Spotify dan mengecek lagu-lagu yang sudah ada di *playlist*.

“Jangan panggil saya ‘bapak’ kalau sedang di luar, bisa?”

Aku menoleh padanya yang fokus mengemudi. Aku menyukai bentuk wajahnya dari samping. Rahangnya yang kokoh serta hidung lancip itu mengalih fokusku. Sekarang aku yakin, otakku sudah Arkan racuni. Sampai-sampai aku melupakan sikap awalku yang begitu membencinya. Apa aku sudah jatuh ke dalam pesona lelaki ini? Tidak, tidak mungkin secepat itu. Aku bahkan masih dalam tahap membuka hati.

“Nggak mau.”

“Bapak itu cuma berlaku jika kita berada di kampus, Khanza,”
balasnya.

Kenapa sih? Kenapa dia tidak bisa langsung mengalah?

“Nggak, anakan manggil Bapak. Kalo gak manggil Bapak malah aneh.”

Sebetulnya aku sedang kesal padanya. Aku kemarin ke kampus, dan melihat Arkan sedang mengobrol berdua dengan Intan di koridor. Aku bahkan melihat Arkan tertawa dan Intan yang selalu menatap Arkan, memuja lelaki ini. Kami sempat beradu argumen semalam. Aku menuduh dia tidak serius denganku. Dulu, dia juga pernah marah waktu aku dan Fajar bercanda, mengapa aku tidak boleh marah juga ketika melihatnya dekat dengan Intan?

“Oh ya, Pak. Saya minta maaf sudah *suudzon*. Apalagi soal saya yang nuduh-nuduh Bapak sama Intan.” Aku berucap pelan. aku memang sudah memiliki niat untuk meminta maaf walaupun sejak tadi Arkan tidak menyinggung masalah kemarin.

“Punya pacar anak baru gede kayak kamu emang harus punya stok sabar yang banyak.” Dia tertawa, aku terhenyak saat dia jemari besar itu mengacak-acak rambutku. “*I Always love when you feel jealous, ‘cause that means you have a feeling for me too.*”

Aku mematung. Tanpa bisa dipungkiri jantungku berdegub di atas rata-rata.

“Kamu lucu kalo lagi malu-malu gitu,” kekehnya. “Nanti saya bilang apa sama orang tua kamu? Pak, Bu, ini anak gadisnya saya pulangkan. Tapi, nanti saya jemput lagi buat jadi pendamping saya. Begitu, ya?”

“Pak Arkan, ihh... norak banget.”

Semakin hari recehnya semakin keluar. Heran, sepertinya dia pernah ikut acara raja gombal di televisi dulu. Tiap kali ngobrol pasti selalu ada kata-kata recehnya. Jadi ragu kalau Arkan pernah mendapat predikat *cumlaude* sewaktu kuliah.

Perjalanan masih jauh. Mataku sampai berkaca-kaca karena sering menguap. Semalam keasyikan nonton drakor *The King Eternal Monarch* makanya jadi lupa waktu. Tidur jam dua pagi hanya karena penasaran sama ceritanya. *The power of* drakor. Ternyata apa yang kulakukan tidak luput dari perhatian Arkan meskipun dia sedang mengemudi.

“Tidur aja kalau ngantuk, nanti dibangunin kalau udah nyampe,” tegurnya.

Dan aku benar-benar terlelap karena tidak bisa menahan rasa kantukku lagi.

Aku terbangun saat mobil Arkan sudah belok ke kompleks perumahanku. Merentangkan kedua tangan ke depan sambil mengambil napas sebanyak-banyaknya. Arkan menghentikan mobilnya tepat di pintu gerbang rumahku. Jadi benar, mahasiswa yang bimbingan tesis sama Ayah itu Arkan? Ternyata dunia sesempit itu.

“Nanti mobilnya masukin ke dalam, Pak. Saya buka dulu gerbangnya,” kataku lalu turun dari mobil. Menekan bel yang ada di pagar, *security* yang jaga rumah langsung membuka gerbang. Begitu gerbang dibuka, aku langsung memberi kode pada Arkan untuk menjalankan mobilnya. Arkan mengangguk.

“Kamu gak masuk lagi?” tanyanya.

“Jalan aja,” jawabku sambil melangkah.

Orang rumah pada ke mana ini? *Princess Aurora* pulang kok tidak disambut sama *red carpet*. Cuma ada Yamaha R25 milik Azka yang nongkrong di luar. Yakin sekali kalau adikku itu mau *ngapelin* cewek.

“Kok sepi?” tanya Arkan setelah keluar dari mobilnya.

Bahuku terangkat sedikit. Aku sendiri tidak tahu apakah orangtuaku ada di rumah atau tidak. “Kalo adik saya sih, kayaknya ada,” jawabku.

“Assalamualaikum... Bunda, Khanza pulang!”

“Walaikumsalam, Masha Allah... Anak gadis Bunda pulang kampung. Gak nyasar, Neng?” Bunda tergopoh-gopoh menghampiri-ku, tangannya penuh sama tepung. Dan aku cuma bisa pasrah saat tangan Bunda menangkup kedua pipiku dan memberikan kecupan-kecupan di seluruh wajah. Ah, rindu sekali. Sampai-sampai aku menitikkan air mata, terharu.

“Bun, malu. Tangan Bunda juga kotor itu,” protesku mengusap-usap pipiku yang pasti putih persis badut.

Bunda melirik Arkan.

“Halo, Bu. Saya Arkan.” Arkan tersenyum ramah, menyalami Bunda sopan.

“Cakep, Kak,” bisik Bunda mengedipkan matanya padaku.

“Apa sih, Bun? Dia dosen aku.”

“Lebih dari dosen juga boleh, yang ini Bunda kasih izin, deh.”

“Bunda....”

Bunda terkikik geli. Lalu mempersilakan Arkan duduk.

“Bun, aku nyimpan tas dulu ke kamar.”

“Temani dulu Nak Arkannya, Bunda bikin minuman. Ayah juga lagi keluar, sementara adik kamu masih mandi. Jadi, kamu yang wajib nemenin Nak Arkan.”

Mengapa Bunda jadi heboh? Biasanya Bunda tidak terlalu suka kalau aku mengajak cowok ke rumah. Bahkan Septian pun waktu kua-jak ke rumah, sikap Bunda judes sekali.

“Sebentar ya, Nak Arkan. Ibu bikin minum dulu,” ujar Bunda melenggang ke dapur.

“Apa senyum-senyum?” tanyaku ketus.

“Cemberut terus mukanya.”

“Biarin!”

Lima menit kemudian, Bunda datang dengan tiga gelas jus jeruk dan satu piring *cake* yang sudah dipotong-potong. Baru kali ini Bunda ramah sama cowok yang aku ajak ke rumah.

“Udah, Bun? Kakak ke kamar dulu, giliran Bunda yang nemenin Pak Arkan ngobrol.”

Tanpa menunggu jawaban, aku mengambil langkah lebar untuk menaiki anak tangga. Terdengar desas-desus Bunda menyebut-nyebut namaku.

“Kak, itu beneran dosen kamu?” Saking keponya Bunda sampai nyusul ke kamar.

“Iya, Bun,” jawabku sambil menyimpan tas yang kugendong ke kasur.

“Beneran, nih?”

“Iya. Pak Arkan mahasiswa Ayah. Bunda gak tahu? Katanya dia pernah bimbingan tesis ke rumah.”

Wanita yang paling kucintai ini duduk di ranjangku. Matanya berputar dengan dahi yang berkerut.

“Masa sih? Bunda lupa.”

“Iya, Bunda.”

“Jujur dong, Kak. Kakak nggak pacaran gitu sama dia? Dari cara dia natap kamu aja beda loh, Kak.”

“Beda gimana sih, Bun? Biasa aja juga.”

“Ya gitu. Beneran, Kak. Ayah gak mungkin minta ke sembarangan orang buat nganter kamu. Sama *driver* aja kadang masih gak percaya,” cerocos Bunda.

“Kan udah dibilangin, Pak Arkan itu mahasiswa kesayangan Ayah, Bun. Gak percayaan banget sih sama anaknya juga.”

“Wah, kalau gitu bisa juga dong jadi calon mantu kesayangan Bunda,” goda Bunda.

“Bunda....”

“Bunda juga pernah muda, Kak. Sekali lihat juga Bunda tahu kalau Arkan suka sama kamu. Apa jangan-jangan kamu juga suka sama dia? Apa kalian juga pacaran?”

“Nggak, Bunda. Katanya gak baik ninggalin tamu sendiri, kok Bunda malah wawancara aku?”

“Ada Azka yang nemenin,” katanya. Lalu tersenyum sambil mencolek daguku. “Bunda restuin kalo sama yang ini, Kak. Udah ganteng, mapan, sopan, cerdas juga. Gak bakal Bunda tolak kalau dia sampai ngelamar kamu. Kalau aja Bunda masih seumuran kamu, Bunda pasti klepek-klepek juga sama Arkan.”

“*Ya Allah...*, Bunda. Inget Ayah yang udah ngasih dua anak sama Bunda,” dumelku.

“Tenang aja, Ayah kamu tetap juara di hati Bunda. Arkan juga juara di hati anak Bunda yang cantik ini.”

Mencari kesempatan dalam kesempatan, itu mungkin yang dilakukan Bunda sekarang. Bunda menahan Arkan untuk tidak langsung pulang. Bunda membuka topik obrolan dengan Arkan sementara aku yang duduk di sebelah Bunda hanya bisa merasakan kebosanan.

“Oh, jadi Nak Arkan ini dulunya mahasiswa Ayahnya Khanza pas magister?”

Please..., itu Bunda lagi cari perhatian.

“Iya, Bu.” Arkan menampilkan senyumnya ketika menjawab pertanyaan Bunda.

Bunda sejak tadi sudah seperti seorang reporter yang terus saja mewawancarai Arkan. Pertanyaan apa pun dia tanyakan; umur, alamat, hobi, dan...

“Kamu *single*?”

Status pun tak luput Bunda tanyakan. Duh, kok tiba-tiba deg-degan? Menelan *saliva* berat. Arkan melirikku seolah bertanya lewat matanya ‘*saya harus jawab apa?*’ Aku memelas. Menjawab juga le-

wat tatapan mata ‘jangan, plis. Saya belum siap’. Dia sudah sepakat untuk menutupi hubungan ini sementara. Sampai aku benar-benar siap.

“Saya—”

Aku greget sampai bibirku membentuk garis lurus saat Arkan malah menggantungkan kalimatnya. Aku menggelengkan kepala seraya menampilkan raut memelas.

“Single.”

Aku bernapas lega tanpa bisa ditahan. Bunda sampai menengok ke arahku saat aku menghela napas. Aku nyengir lebar, menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal.

“Kenapa, Kak?”

“Ha? Ng-gak papa, kok, Bun.” Aku menjawab dengan gagu.

“Itu tadi kayak yang lega gitu, Kak. Pasti karena tahu Arkan *single*, ya?” goda Bunda mencolek daguku.

Aku menggeleng cepat.

Sabar, Bunda. Cinderella-mu ini butuh waktu buat mengakui. Paling tidak untuk dua minggu ke depan. Aku akan berusaha memanfaatkan waktu untuk memantapkan hatiku. Kalau ternyata berhasil—aku cinta sama lelaki yang kini tersenyum tipis itu, aku akan jujur. Kalau tidak, artinya Bunda atau Ayah tidak perlu tahu.

“Nak Arkan, makan siang di sini, ya? Tunggu sebentar lagi ayahnya Khanza pasti pulang,” ajak Bunda.

“Maaf, Bu. Bukannya saya menolak, tapi saya sudah ditunggu sama orang rumah. Bunda saya dari tadi terus mewanti-wanti untuk segera pulang,” tolak Arkan halus.

“Oh, gitu,” cicit Bunda kecewa.

“Maaf sekali, Bu. Saya gak ada maksud buat menolak,” ujar Arkan lagi.

Bunda mengulas senyum lebar. Sama sekali tidak keberatan dengan penolakan Arkan. Awas saja kalau di belakang nanti ngomel-

ngomel seperti waktu Septian menolak ajakan makan siangnya tempo dulu.

“Gak pa-pa, kalau kamu nggak sibuk bisa mampir lagi kemari. Apalagi nanti ketemu ayahnya Khanza. Sudah lama gak ketemu, kan?”

Arkan mengangguk pelan. “Terakhir ketemu sebelum Covid tahun kemarin, Bu. Waktu Prof Billy ke Bandung. Kebetulan saya diajak untuk ketemuan,” jawab Arkan.

Bunda ber-oh ria sambil mengangguk. “Oh, coba dulu Ibu nggak ada rapat di sekolah. Pasti ikut ke Bandung dan ketemu kamu.”

Kapan semua obrolan ini berakhir?

“Ah, memang belum waktunya ketemu mungkin, Bu. Tapi, saya senang bisa kenal sama keluarga ini. Apalagi Prof Billy sudah banyak memberikan saya ilmu.” Arkan tersenyum tulus.

“Sekadar kenal saja, nih?”

“Bunda apaan, sih?!” seruku kesal.

Bunda mengacungkan telunjuknya, memintaku diam.

“*Kun fayakun*, Bu. Saya tidak bisa memprediksinya. Hanya saja, jika memang Khanza berkenan. Saya bisa mengusahakannya lebih lagi.”

Ya Tuhan...

Apa itu? Tolong teriakkan padaku kalau itu bukan lamaran. Iya-kan? Arkan bicara seperti itu bukan tiba-tiba melamar atau ngajak nikah, kan? Tidak ‘kan?

“Boleh, Nak Arkan,” jawab Bunda semangat. Jawaban Bunda semakin membuatku melongo dan membeku di tempat.

Jangan blushing, Khanza... Cepat-cepat aku menutupi wajahku dengan bantal kecil yang ada di sofa saat semburan lahar panas menimpa wajah manisku.

“Udah dong, Bun. Itu Pak Arkannya mau pulang,” kataku mencoba mengalihkan pembicaraan. Aku melirik Arkan, seperti biasa—

memberi kode lewat mata—meminta secara tersirat padanya untuk segera *melipir* dari istananya Princess Aurora.

“Kalau begitu saya pamit, Bu.” Arkan berdiri dan menyalami Bunda. Aku ikut berdiri untuk mengantarnya pulang. Kami beriringan ke luar rumah. Tepat di samping mobilnya, Arkan membalikkan badannya hingga posisi kami saling berhadapan. Dia bersandar di pintu mobil sambil bersedekap.

“Bunda kamu lucu.”

“Lucu apanya? Yang ada saya malu.”

“Malu kenapa? Gak boleh kayak gitu sama ibu kamu sendiri.”

“Iya.”

“Beliau masih muda, 40 tahun, ya?” tanya Arkan.

“Bapak, tahu dari mana?” tanyaku curiga. Soalnya sepanjang obrolan tadi, Bunda tidak sekalipun menyebut usianya.

“Prof Billy pernah cerita dulu. Beliau juga bilang kalau Bunda kamu itu masih jadi mahasiswa pas menikah. Sama kayak kita ya, bedanya ayah kamu langsung menikahi bunda kamu tanpa pacaran dulu,” kekehnya.

“Mereka hidup di zaman Siti Nurbaya. Masih musim dijodohkan,” jawabku yang merasa pernyataan Arkan mengandung maksud terselubung.

“Kamu gak ada niat buat mengikuti jejaknya?”

“Maksud, Bapak?” tanyaku pura-pura bingung. Padahal aku sudah menduganya. Memang susah ya, kalau pacaran sama laki-laki yang sudah ingin menikah seperti Arkan. Sementara, aku boro-boro memikirkan nikah. Kerjaan tiap hari saja bergumul dengan tugas.

“Nikah muda, misalnya,” cicitnya.

“Nggak. Nikah muda sama sekali nggak ada di *planning* saya buat jangka pendek maupun jangka panjang. Saya juga takut kalau nikah muda.”

“Takut kenapa?” Arkan mengernyitkan sebelah alisnya. Tatapan itu masih setia mengikuti gerak-gerikku yang mulai tidak nyaman sama pembahasannya.

“Intinya belum siap aja. Toh, nikah bukan perkara umur.”

Arkan mengangguk, menyetujui pendapatku.

“Khanza?”

“Hmm.”

“Saya bukan laki-laki sempurna.”

“Iya, tahu. Aww... sakit,” jeritku saat Arkan menarik hidungnya.

“Jangan dipotong dulu! Nanti saya lupa,” protesnya.

“Umur gak bisa bohong ya, Pak.”

“Umur terus yang kamu bahas,” balasnya dengan nada tidak suka. “Gimana, penasaran nggak sama lanjutan ucapan saya tadi?”

“Nggak,” jawabku mantap.

“Yah, bilang penasaran, dong.”

“Ya udah saya penasaran tapi dikit doang,” koreksiku sambil melempar cengiran.

“Khanza, saya bukan laki-laki sempurna. Tapi saya bisa menjadi penyempurna di hidup kamu.”

Aku tertawa, namun tak bisa kupungkiri ada semburat jingga mampir di wajahku. Mungkin kalau aku bercermin, wajahku sudah memerah. “Udah ya, Pak. Katanya Bapak udah ditunggu orang rumah,” kataku mengingatkan. Intinya biar dia cepat pergi.

“Za, *sometimes I wonder, why am I falling in love with you?*”

Ucapannya membuatku mematung.

“*I can't lie*, ada sesuatu yang membuat kamu menarik di mata saya.”

“Menarik? Menarik dalam arti apa? Menarik untuk disakiti?” sindirku.

Alih-alih menjawab, Arkan malah tertawa lagi. Membuat tingkat kesebalanku semakin bertambah.

“Menarik buat saya cintai.”

“Pak Arkan udah sering ngeluarin gombalan receh, jadi sulit buat saya bedakan mana yang nyata mana yang cuma sekedar bercanda.”

“Untuk saat ini, saya gak lagi bercanda.”

“*I hope so.* Jalan deh, Pak.”

“Kamu ngusir saya?”

“Iya,” kataku datar.

“Besok, saya jemput kamu.”

“Mau ke mana?” tanyaku bingung.

“Ke pelaminan, mau?”

“Pak!”

“Jalan-jalan aja nikmati akhir pekan dengan baik. *See you tomorrow.* Dandan yang cantik,” katanya sambil mengedipkan matanya. Mataku langsung melebar dibuatnya.

“Udah pulang sana.”

“Iya, Sayang.”



27 ONE FINE DAY



Hari libur, mandi pun libur. Bangun tidur, tanpa cuci muka dan menyisir rambut, aku menuruni undakan tangga sambil terus menguap. Kakiku melangkah ke dapur untuk minum dan mengambil satu buah apel.

“Bantuin, Kak.” Suara Bunda menginterupsi saat aku hendak meninggalkan dapur untuk menonton televisi.

“Ada Mbak Min, Bunda. Aku mau nonton Doraemon,” seruku tanpa menghentikan langkah.

Doraemon selalu menjadi tontonan yang wajib di hari libur sejak aku sekolah dasar. Aku tidak pernah bosan menonton robot kucing yang tidak mau disebut musang itu. Sambil duduk di sofa, aku meny-alakan televisi. Kuangkat kedua kaki ke atas sofa. Duduk bersila sambil menikmati apel.

“Pagi-pagi bukannya mandi malah nonton tv, pantas lo jomlo, Kak. Jorok sih!” Azka merebut *remote* televisi di tanganku.

Punya adik satu-satunya tapi tidak pernah sepaham. Dari dulu kami memang adalah *partner in crime*. Azka—adikku kelas tiga SMA. Kalau wajahku dominan ke Ayah, beda dengan Azka. Azka memiliki wajah perpaduan Ayah dan Bunda. Jadi, buat cewek-cewek jomlo di luar sana, kalian tidak akan kecewa kalau jatuh cinta sama

adikku tersayang ini. Hanya saja, harap berhati-hati, soalnya sifat Azka *annoying* tingkat benua.

“Balikin *remote*-nya, Azka!” teriakku menindih punggungnya. Berusaha mengambil *remote* yang dia sembunyikan di bawah badannya.

“Lo tuh udah gede nontonnya Doraemon.”

“Biarin, suka-suka gue. Siniin *remote*-nya!”

“Gak, gue mau nonton. Lo nonton di kamar aja sana, udah dise-diain tv juga.” Azka malah mengomeliku.

“Gue mau nontonnya di sini. Lo juga ada tv di kamar. Sana nonton di kamar.”

“Gue juga mau nontonnya di sini,” timpal Azka mengikuti jawaban banku.

“Sekali-sekali lo ngalah kek sama kakak sendiri, durhaka terus lo jadi adik. Gue kutuk jadi jomlo seumur hidup,” ancamku menggembu-gebu. Sudah terlalu kesal sama Azka, tapi kalau jauh, dia *ngangen-in*. Iya, kangen ribut sama dia.

“Lo aja sana yang jadi jomlo!”

“Enak aja, gue udah punya cow... maksud gue, anu—”

Sialan pake segala keceplosan.

“BUNDA, KAKAK UDAH PUNYA COWOK NIH!!!”

“Diam lo!” Aku langsung membekap mulut ember Azka.

“Apa, Ka?” Bunda berteriak dari dapur.

“Nggak, Bunda. Gak ada apa-apa,” jawabku bohong.

“Kak, panggil Ayah di depan, sarapan udah siap.”

“Iya, Bun.”

Aku beranjak dari sofa. Membiarkan Azka menang untuk sementara. Setiap pagi, aktivitas Ayah adalah menikmati secangkir kopi sambil membaca koran di beranda rumah. Ayah bilang udara pagi bisa menyehatkan tubuh, ya walaupun udara di sekitar rumahku ini agak hambar kalau pagi. Biasalah, Jakarta.

“Ayah, kata Bunda sarapannya sudah—Pak Arkan?!”

Sepagi ini dia udah nangkring depan rumah sama Ayah. Aku mengucek-ucek mataku siapa tahu masih ada belek? Eh sebentar belek? Ya Tuhan aku *tercyduk* belum mandi dan masih pakai baju tidur bermotif minion.

“Aaarrrghh...!” Aku berteriak sambil berlari masuk ke dalam rumah lagi. Pergi ke dapur dan mencuci muka di wastafel.

“Kenapa, Kak?” tanya Bunda keheranan.

“Bunda, kenapa nggak bilang kalau di depan ada tamu?” Aku cemberut. Asli tadi sempat lihat Arkan tertawa geli begitu melihat menampilanku yang kusut. Apalagi tadi sudah perang juga sama Azka.

“Mana Bunda tahu, Kak. Dari tadi Bunda di dapur. Emang siapa tamunya?”

“Pak Arkan. Kakak malu tahu, ketahuan belum mandi.”

Spontan Bunda tertawa. Dia memperhatikanku seluruh badanku lalu geleng-geleng. Membuatku yakin kalau penampilanku *nggak banget*. “Makanya bangun pagi, mandi, salat. Ini anak perawan bangunnya siang. Tuh belek, masih nempel di mata.” Dumelan Bunda yang paling sering aku dengar.

“Bun, aku emang lagi nggak salat makanya bangun siang,” sanggahku. Padahal walaupun tidak lagi menstruasi aku hanya cuci muka dan wudu saja tidak perlu mandi dulu. Karena selesai subuh aku pasti berselancar lagi ke alam mimpi.

“Kak, *handphone* lo bunyi nih!” teriak Azka di ruang televisi.

“Jangan dibuka! Gue sumpahin lo gak laku kalau sampai dibuka,” ancamku berlari dan langsung merebut ponselku yang sudah Azka pegang. “*Kepo* lu!” sungutku.

Mr. Right:

Warna putih di sekitar bibir sampai dagu. Itu apa ya?

Aku segera mengeceknya lewat layar ponsel. Tidak ada apa-apa. Ya ampun, kan tadi sudah cuci muka. Pantas tidak ada.

“Ka, tadi gue ileran gak?” tanyaku ke Azka.
“Iya,” jawabnya tanpa menoleh.
“Serius?” Aku mengerjap. Mau ditaruh di mana ini wajah manisku.

“Ya udah kalo gak percaya,” sahut Azka tak acuh.
Fix, lebih baik aku mandi sekarang.

Rasa dongkol membumbung dalam hati. Soal Arkan yang jemputku terlalu pagi dan ikut sarapan bersama. Soal Bunda yang masih memihak Arkan daripada anaknya sendiri. Untungnya ada Ayah yang bersikap netral. Tujuan Arkan membawaku ke mana masih belum kuketahui. Sejak masuk mobilnya aku mengunci mulut dan cukup dengan duduk diam dan bernapas.

“Senyum dong, kita kan, mau senang-senang,” kata Arkan yang akhirnya membuka suara. “Iya, saya salah. Terlalu pagi jemput kamu. Tadinya saya takut kejempekan macet dan kamu pasti mikir saya ingkar janji. Makanya saya berangkat lebih awal. Ternyata cukup lancar karena banyaknya warga Jakarta yang liburan ke luar daerah,” jelasnya mendetail.

“Ya nggak sepagi itu juga kali, Pak,” semburku.

“Iya makanya saya minta maaf,” ujamya lembut.

Sikap Arkan yang seperti ini justru membuatku merasa jatuh. Iya, jatuh ke dalam rasa nyaman yang selalu dia ciptakan ketika berada di sekitarku. Aku tidak mungkin bisa lagi menyangkal itu, namun untuk ke tahap cinta—mungkin belum.

“Emang kita mau ke mana, sih?”

“Mal Taman Anggrek,” jawab Arkan yang sukses membuatku melongo. “Kebetulan udah dibuka malnya.”

“Ngapain ke mal, Pak?”

“Main *ice skating*, saya udah lama nggak main *ice skating*.”

Biarpun tidak bisa main *ice skating*, hanya sekadar lihat dia main juga oke.

“Main dulu ya, abis itu kamu bisa belanja,” katanya saat kita sudah sampai di arena *ice skating*. Aku hanya mengangguk pasrah. Suka-suka dia saja lah.

“Nih, pasang juga punya kamu sekalian pakai sarung tangannya,” katanya membuatku terbelalak.

“Saya, Pak?”

“Iya, kita main *ice skating*-nya berdua. Masa saya aja, gak seru dong,” jawabnya sambil memasang *skate*.

“Saya gak bisa. Dulu pernah, tapi tergelincir mulu,” jawabku. Agak parno sih pas dulu zaman sekolah SMA memang sering ke sini. Beberapa kali mencoba pun tetap saja masih kagok. Apalagi sempat tergelincir dan lututnya lebam-lebam.

“Nanti saya pegangin. Ayolah, sekalian belajar juga.”

“Takut jatuh lagi,” jawabku beralasan.

“Kan ada saya yang pegangin. Ayo, cepetan dipakai.”

“Bapak maksa?” tanyaku dengan nada tinggi.

“Nggak, saya gak maksa. Cuma meminta dengan sepenuh hati,” jawabnya dengan senyum tipisnya yang khas.

“Ih, lebay. Sok puitis,” ledekku. Namun, tetap saja aku terhipnotis kata-katanya. Aku pun memakai *skate* yang dia berikan tadi. Arkan berdiri lebih dulu setelah memasang *skate*. Sementara aku masih kesuahan untuk memasang.

“Sini, saya bantu pasang.”

Aku terpaku dengan bibir yang sedikit terbuka saat Arkan berjongkok di depanku. Bak seorang pangeran yang sedang memasangkan sepatu kaca kepada Cinderella. Sayangnya, pakaian yang dipakai Cinderella yang satu ini tidak akan berubah menjadi gaun yang berkilau indah.

“Ayo!”

Belum juga reda debaran jantungku, Arkan tiba-tiba mengulurkan tangannya padaku. Aku terpaksa sejenak menatap uluran tangan Arkan.

“Yakin nggak mau pegang tangan saya, emang bisa jalan sendiri?”

Aku mendelik sinis, lalu meraih tangannya.

“Takut.” Aku mencicit.

“Coba lakukan *squat*. Gak usah sampai loncat, ini bukan *squat jump* yang sering menjadi hukuman terlambat masuk sekolah,” kekehnya geli. “*Squat* dapat membantu melatih keseimbangan yang akan diperlukan dalam *ice skating*.”

Bukannya mengikuti perintah Arkan, aku malah mencit dan berpegangan terus pada kaca pembatas.

“Takut,” cicitku lirih.

“Saya pegangin, kamu nanti pelan-pelan melangkahnya.” Lagi-lagi dia mengulurkan kedua tangannya. Aku meneguk saliva, pertama kalinya perpegangan tadi sudah menciptakan sensasi dan gelenjar aneh di hati. Dan sekarang harus lagi, dua tangan sekaligus. Apa kabar dengan kondisi jantungku nanti?

“Ayo, Khanza. Saya gak bakal bikin kamu jatuh, percaya deh.”

Aku menarik napas dalam sebelum menyambut tangan Arkan dan menggenggamnya. Wajahku memelas, kepalaku menggeleng dan bibir bawah yang kugigit. Aku takut buat melangkah.

“Coba fokuskan matamu ke satu titik dan percaya pada tubuh untuk kembali seimbang,” instruksi Arkan. Aku mengangguk, tanpa sadar meremas tangan Arkan dengan kuat ketika melangkah secara perlahan.

“Bagus, lebih lebar langkahnya jangan lima senti, lima senti.”

“Saya takut.”

“Saya pegangin, Khanza,” timpal Arkan membuatku mengalah.
Satu langkah. Dua langkah. Tiga langkah
“Aawww... tuh kan, Pak. Jatuh.”

Arkan malah tertawa geli melihat ekspresi mengenaskanku. Namun, dia baik hati karena langsung membantuku bangun.

“Gak pa-pa, coba lagi.” Dia memberi semangat.

“Nggak ah, Pak Arkan aja yang main. Saya pegangan sama kaca pembatas aja,” jawabku menyeringai kecil.

“Ya udah, saya antarkan dulu kamu ke pinggir. Baru saya main,” putusny. Aku mengangguk setuju dan tidak menolak saat Arkan memapahku ke pinggir arena *ice skating*.

“Cuma 45 menit, gak pa-pa, kan?”

Aku mengangguk.

Setelah Arkan puas bermain *ice skating*, kami makan siang terlebih dulu sebelum lanjut ke tempat berikutnya, yaitu Dufan. Hari ini aku dalam mode malas belanja, karena kalau sudah belanja suka lupa waktu, dan kalau bertemu barang-barang yang bagus maunya digondol semua.

“Hysteria siap?” tanya Arkan menggoda.

Menatap horor dua menara kembar wahana Hysteria di depanku. Beberapa kali mengunjungi Dufan, hanya wahana Hyteria yang tidak berani aku naiki. Parno duluan yang ada. Apalagi mendengar suara yang ditimbulkan dari wahana tersebut ketika meluncurkan pengunjung ke titik pusat itu membuat bulu kuduk merinding.

Kami menaiki beberapa wahana mulai dari yang biasa saja sampai yang ekstrem. Selain itu, kami mengunjungi rumah kaca dan istana boneka. Sampai tidak sadar jika mentari sudah mulai beranjak ke ufuk barat.

Menjelang senja, Arkan mengajak ke pantai Karnaval Ancol. Katanya untuk melihat *sunset*. Semburat *orange* menciptakan gradasi warna yang indah di langit apalagi jika dilihat dengan mata telanjang.

“Tunggu sebentar ya, saya ke sana dulu.”

“Mau ke mana, Pak?” tanyaku bingung.

“Nyari toilet, lima menit aja, kok.”

“Oke, Pak. Oke.”

Dahiku Mengernyit, saat Arkan datang membawa dua lampion kertas. Spontan aku berdiri dan membersihkan bagian belakang cel-anaku.

“Lampion buat apa, Pak?”

“Kamu bilang dua hari lagi mau ke Bali, berarti kita gak bisa ngerayain tahun baru bareng.”

“Jadi?”

“Kita rayain sekarang aja,” cetusnya.

“Mana bisa?”

“Bisa, karena bagi saya bukan kapan kita merayakan tahun barunya. Tapi, bagaimana kita memaknainya,” ujarnya bijak.

“Terus lampion ini?”

Arkan tersenyum, tatapannya teduh menuju retinaku. “Kamu tahu filosofi dari lampion kertas ini?”

Aku menggeleng.

Arkan melontar senyum lagi sebelum menjelaskan secara detail. “Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, lampion merupakan simbol dari sebuah kebahagiaan dan harapan dalam hidup. Dalam menjalani kehidupan, kita selalu ingin suatu kebahagiaan yang tulus dan hakiki dengan diisi oleh harapan-harapan yang menjadi tujuan hidup kita di masa yang akan datang. Bagi saya, kebahagiaan bukan diukur dari kekayaan yang berlimpah. Namun bagaimana kita bisa menjalani hidup ini bersama orang-orang tercinta dan berarti dalam hidup.”

Speechless. Aku membungkam tanpa bisa menanggapi kalimatnya. Hanya bisa mencerna maknanya saja.

“Sekarang, kamu pejamkan mata. Sebutkan harapan yang benar-benar ingin kamu capai,” ujarnya sambil menyalakan lentera di dalam lampionnya. “Nih, sambil pegang lampionnya juga.”

Aku menerima lampion tersebut, lalu mengikuti instruksinya tadi. Aku memejamkan mata sambil mengucapkan harapan dalam hati. Harapan untuk selalu bahagia, dan harapan untuk hubunganku dan Arkan ke depannya.

Aamiin.

“Udah?” tanya Arkan saat aku membuka mata.

“Udah, terus lampionnya diterbangin, Pak?”

“Iya, bareng-bareng kita terbangkan. Hitung sampai tiga ya.”

“Satu..., dua..., tiga.”

Dua lampion kembar tersebut terbang mengikuti arah angin yang membawanya. Aku tersenyum, ada sebuah kelegaan setelah aku mengutarakan harapanku tadi.

“Pak Arkan, harapannya apa?” tanyaku penasaran.

“Harapan saya banyak. Salah satunya, berharap hati kamu sepenuhnya terbuka buat saya.”



28

BADAI ITU DATANGNYA TIBA-TIBA



“**L**an, kalau kangen dia artinya apa?” tanyaku pada Wulan saat kami temu kangen lewat *video call*. Tadinya mau disambungkan dengan Fajar, tapi Si Tongkat Fir’aun itu sedang *offline*.

“*Cinta*,” jawab Wulan singkat tapi sukses membuat jantungku berdebar.

Cinta? Apa iya?

“*Dia gak ikut ke Bali?*”

Aku menggeleng pelan.

“*Pantesan kamu kangen.*”

Aku meringis, lanjut dengan mengubah posisiku menjadi tengkurap. “Aku gak tau, sih, ini kangen apa bukan. Mungkin karena emang aku udah biasa direcoki sama dia. Jadi kayak ada... anu, apa ya? Aku bingung juga jelasinnya gimana.”

“*Itu cinta, Beb.*”

“Masa sih?”

“*Dodol! Kamu suka cenat-cenut gak kalau dekat dia? Suka natap dia gak kalau dia ngomong? Suka senyum-senyum sendiri gak kalau ingat dia? Sekarang kamu di Bali, suka ingat dia gak?*”

“Satu-satu dong, Lan. Pusing nih. Oke, aku gak yakin sama perasaanmu sendiri; yang jelas pertanyaan kamu barusan semua aku alami akhir-akhir ini. Saat dia nggak sama aku... ah, intinya begitu,

deh.” Aku juga bingung jelasinnya gimana sama Wulan. Rasanya seperti makan permen nano-nano dicampur sama hexos.

“Nah, udah terbukti, kamu tuh udah ada rasa sama dia, cuma kamu nyangkal terus, Za. Kamu udah mabuk deh, sama doi.” Wulan terkekik geli di ujung sambungan.

Aku mencebik, di sisi lain masih terus memikirkan perkataan Wulan.

“Mabuk apaan?”

“Mabuk cinta, Za!” seru Wulan sambil tertawa renyah. *“Ben-eran, Za. Cinta itu bisa memabukkan, padahal cinta bukan sejenis minuman beralkohol. Jadi, hati-hati aja kalau udah berurusan sama cinta.”*

“Sok bijak. Kamu aja masih jomlo.”

“Udah ya, kok bawa-bawa status. Pokoknya aku minta pajak ja-dian sama oleh-oleh dari Bali. Kalau bisa bawa satu bule ganteng yang masih muda, badan kece badai, harum. Aku gak bakal nolak, Za.”

“Bule ndasmu. Entar aku bawain Bule, Buleleng maksudku. Oke, ini garing ya, Lan?”

Tawa Wulan pecah. Beberapa saat dia gak kunjung menjawab dan malah terus menertawakanku. Kubiarkan saja nanti juga capek sendiri. *“Udah tahu pake nanya. Aku ngantuk nih, udahan yes mau tidur. Have fun buat liburannya. Jangan lupa oleh-oleh, byeeeeee Khanza see you again. Love you.”*

Baru kali ini aku ingin cepat-cepat pulang. Biasanya kalau sudah berlibur ke suatu tempat aku kadang tidak mau pulang. Penginnya liburan terus. Tidak mau kuliah lagi. Berbeda kali ini, baru lima hari rasanya bosan.

Aku mengecek WhatsApp, belum ada balasan *chat* dari Arkan. Tadi dia bilang, sedang menghadiri pesta ulang tahun anak sepupunya. Dia mungkin sibuk, *last seen* pun satu jam yang lalu.

Aku iseng nge-chat dia lagi.

Aku:

Pak kalo saya kangen, bapak mau tanggung jawab gak?

Mr. Right:

Cepat pulang biar saya bisa nyembuhin rasa kangen kamu.

Teringat pertemuan terakhir di pantai Ancol beberapa hari yang lalu. Arkan bilang, Hubungan jarak jauh akan menyadarkan kita, bagaimana seharusnya kita menghargai perasaan kita sendiri. Dengan kamu berlibur seminggu, bagi saya itu akan menjadi pembuktian apakah kamu rindu dan kehilangan saya saat kita dipisah jarak atau tidak.

Jika biasanya aku menganggap ucapan Arkan itu receh, tapi untuk yang itu aku terus saja kepikiran. Dan sekarang aku menemukan jawabannya. Iya, aku merasa ada yang hilang. Walaupun tiap hari ada komunikasi, tetap saja ada yang kurang. Apa harus aku sebut perasaan yang sekarang berkembang cepat di hatiku itu cinta?

Rasa kecewa itu muncul saat semua terjadi di luar prediksi. Satu minggu setelah liburan—setelah kami jalan selayaknya pasangan. Arkan justru mengecewakanku dengan cara sederhana. Dia mengajakku ke rumahnya tanpa bilang lebih dulu, padahal sejak dalam perjalanan aku selalu bertanya. Tapi, dia selalu saja mengelak. Aku menghentikan langkahku saat Arkan menarik lenganku untuk masuk ke rumahnya.

“Kenapa?” Dia bertanya.

“Kenapa gak bilang kalau mau ngajak saya ke sini?” tanyaku dengan nada cukup tinggi, menahan kekesalan.

“Memangnya salah?” tanyanya ringan.

“Pak Arkan tuh menganggap semuanya santai. Tapi, saya? Saya harus ngomong apa di depan keluarga Pak Arkan nanti? Ini lho, Om, Tante. Saya mahasiswi yang Pak Arkan pacari, gitu?”

“Khanza, gak salahkan kamu kenal keluarga saya? Saya sudah kenal keluarga kamu, dan sekarang giliran kamu mengenal seperti apa keluarga saya. Saya gak ada maksud apa-apa, saya hanya ingin keluarga saya mengenal kamu.”

“Ini terlalu mendadak. Saya gak siap. Lagian kita baru saja memulainya.”

“Percaya sama saya, ini cuma menjaga silaturahmi aja.”

“Ya udah,” jawabku ketus. Menolak uluran tangannya dan memilih mengekorinya. Kudengar helaan berat dari Arkan sebelum melanjutkan langkahnya.

Rumah berlantai tiga ini sangat megah. Saat masuk pun, guci-guci berwarna emas dengan ukuran besar yang diletakkan di berbagai sudut. Tidak ada penyekat dari ruang makan, ruang tamu dan ruang keluarga. Semuanya terbuka. Banyak bingkai pigura berisi foto-foto keluarga. Tampak foto Arkan bersama saudara kembarnya di ruang tamu. Foto saat mereka berdua wisuda. Wajah mereka seiras, aku sampai tidak bisa mengenali mana Arkan dan mana saudara kembarnya.

“Bunda?”

Panggilannya ternyata sama dengan aku memanggil ibunya.

Seorang wanita paruh baya yang kulihat dari belakang sedang duduk di sofa sambil menonton televisi. Beliau melongokkan kepalanya ke belakang saat Arkan memanggilnya. Sebuah senyum manis terbit dari bibirnya, lantas menghampiri kami yang berdiri tak jauh dari tempatnya.

“Eh, ada tamu,” sapanya hangat.

“Kenalin, Bun. Namanya Khanza. Khanza kenalin, beliau Ibu saya.”

“Khanza, Tante.” Aku tersenyum kaku sambil bersalaman dengannya.

“Saya Felly, bundanya arkan,” ujarinya selembut sutra. “Masih muda. Berapa tahun?”

“21 tahun, Tante,” jawabku gugup.

Aku merasakan pergantian ekspresi dari Tante Felly, semula senyumnya lebar dan manis. Namun, senyuman itu luntur dan tidak semanis tadi.

“Masih muda banget ternyata.”

Aku mengangguk kecil. Terdengar suara benturan alas sendal dengan tangga. Lama kelamaan suara itu semakin mendekat. Ternyata Raina yang turun, kantung matanya besar seperti yang baru bangun tidur.

“Eh, ya ampun... calon kakak ipar ada di sini!” teriaknya heboh. Membuatku semakin merasa tersudut. Kakak ipar? Ya Tuhan, aku saja belum berpikiran sampai ke arah sana.

“Ayo, kita duduk. Ar, ajak Khanza duduk,” ujar Tante Felly menghiraukan teriakan Raina.

“Sebentar ya, Tante tinggal dulu ke belakang,” pamit Tante Felly, aku mengangguk sambil tersenyum kecil.

“Saya ke kamar dulu, gak lama kok. Sama Raina dulu ngobrolnya.”

Aku mengangguk kecil sebagai jawaban.

“Liburan ke Bali, Za?” tanya Raina. Seperti biasa pembawaan cewek seumuran denganku ini sangat santai sekali. Seperti tidak ada beban dalam hidupnya.

“Iya, kemauannya adek juga.”

“Asyik dong. Bisa cuci mata sama bule-bule asli nggak gadungan kayak Kak Arkan,” celetuknya diiringi derai tawa.

Ternyata tawa itu sanggup membawaku untuk ikut tertawa. “Iya, yang muda-muda banyak banget. Apalagi liat mereka *topless* sambil berjemur di pantai,” kekehku geli.

“Gue bilangin Kak Arkan, nih. Kalau lo berpaling sama bule-bule di Bali.”

“Kalau dilewat in sayang, Rain. Badan mereka keren-keren.”

“Iyalah pasti keren,” balas Raina.

Aku terkekeh.

“Eh, mau ke toilet, dong.”

“Oh boleh, lo tinggal lurus aja. Dari meja makan lo belok kiri, sebelah in sama dapur kok.” Raina menunjukan arah nya. “Apa perlu gue anter?” tawarnya.

“Gue sendiri aja deh, titip tas, ya.”

“Siap!”

Aku berjalan sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh Raina. Nengok kanan-kiri untuk melihat foto-foto yang terpajang di dinding.

“Ar, dia masih terlalu muda.”

Suara itu menghentikan langkahku. Aku yak in i suara itu dari arah dapur. Tiba-tiba firasatku menjadi tidak enak apalagi setelah su-ara Arkan menyahut.

“Bun, umur bukan tolok ukur kedewasaan seseorang.”

“Tapi, Arkan. Dia mahasiswi kamu,” timpal Tante Felly.

Rasa penasaran menyeretku untuk menguping. Aku menges-ampingkan tata krama yang sudah sering kali diajarkan oleh kedua orangtuaku. Aku bersandar ke dinding dapur.

“Apa salah nya kalau dia mahasiswiku, Bun? Tidak ada Un-dang-Undang yang melarang dosen untuk memacari mahasiswanya sendiri. Lagi pula, Aku membawa Khanza ke rumah bukan untuk dikenalkan sebagai calon istri. Hanya memperkenalkan saja, bahwa pilihanku jatuh pada Khanza. Terlepas kapan pun dia siap jadi istrinya.”

“Arkana!” Bentakan itu membuat hatiku terasa disayat sembilu. Penolakan itu nyata.

“Kamu bilang dia belum siap menikah, terus kamu mau nunggu sampai kapan? Sampai umur kamu 30 tahun?”

“Bagi aku itu gak masalah. Kalau ternyata aku harus menikah di umur segitu, gak masalah.”

“Masih banyak gadis yang seusia kamu, Arkan.”

“Kenapa Bunda itu selalu menentang keputusanku? Sementara sama Arsen, Bunda gak pernah seperti ini.” Suara Arkan berat, seperti yang sedang menahan emosi.

“Karena Bunda nggak ingin kamu gagal lagi, Ar.”

Bibirku mengulas senyum miris. Ternyata itu yang Tante Felly takutkan.

“Terserah Bunda saja. Yang jelas aku gak akan melepaskan Khanza.”

Aku melangkah lebar memasuki kamar mandi saat mendengar langkah Arkan mendekat. Aku bersandar di pintu kamar mandi, merasakan jantungku diremas erat sampai sesak. Setetes butiran bening membasahi pipi. Ya Tuhan, baru kali ini aku menangis karena cinta.

Ternyata kisah cinta memang tidak semudah karangan fiksi. Di mana dua insan manusia yang saling mencintai dapat bersatu tanpa menemui hambatan. Baru saja aku menyadari perasaanku, ternyata sebuah badai menerjangnya dengan kejam. Lalu aku bisa apa?



29 BREAK A LEG



Amarah sudah terlanjur bercokol. Maunya cepat-cepat keluar dari rumah ini dan berteriak sekuat tenaga. Sesak. Teramat sesak. Karena jika luka terus saja dipelihara akan semakin sakit rasanya. Yang ada makan hati setiap hari. Huh, ujian tersulit sepertinya kutempuh hari ini. Di saat aku mulai yakin memberikan hatiku untuk Arkan jaga, nyatanya tidak berjalan mulus. Kerikil itu tetap mengganggu walaupun kecil.

“Kamu kenapa?” tanya Arkan. Mungkin heran dengan perubahan *mood*-ku.

Pandanganku yang sejak tadi kuarahkan ke luar kaca mobil terpaksa melirik Arkan sejenak lalu menggeleng lemah. Bibirku masih membisu. Sementara otakku terus saja memutar ulang percakapan Arkan dan Tante Felly. *Sial! Kok aku baper gini, sih?* Waktu putus sama Justin Bieber, eh salah, maksudku Septian tidak menyakitkan seperti ini. Kenapa sekarang tidak direstui ibunya Arkan sakitnya seperti bisul yang dikompres air panas pakai garam. Perih. Sampai mampu membuat air mata keluar.

“Pak Arkan kapan punya rencana menikah?” tanyaku. Arkan memberiku tatapan bingung dengan satu alisnya yang terangkat.

“Kapan pun, asal kamu siap,” jawabnya berguyon. Justru itu yang semakin membuatku diambang kegalauan yang memilukan.

“Saya gak tahu kapan siapnya, saya juga gak bisa mastiin mau apa nggak nikah sama Pak Arkan.”

“Maksud kamu?” tanya Arkan nyalang. Jelas menuntut penjelasan lebih dariku.

“Iya, saya masih 21 tahun, sementara Pak Arkan udah 28 tahun. Target nikah saya sekitar umur 25 tahun. Artinya masih lima tahun ke depan.”

Selesai wisuda, aku berencana untuk langsung mengambil Magister. Setelah lulus Magister, baru memikirkan menikah. Sementara Arkan? Sudah diminta menikah. Sayangnya bukan denganku.

Arkan bungkam.

“Ibunya bapak gak setuju ya, sama hubungan kita?”

“Kamu nguping pembicaraan saya dengan Bunda?”

“Awalnya gak sengaja, niat saya mau ke kamar mandi. Setelah saya yakin kalau Pak Arkan sama Tante Felly membicarakan saya. Maaf, saya lancang menguping.”

Aura ketegangan mulai terasa saat Arkan tidak kunjung menanggapi pengakuanku. Namun, dari samping aku lihat sorot matanya menajam. Entah hanya karena terpaan sinar matahari atau memang sedang menahan emosi. Dalam hati menertawakan diri sendiri, karena berani memangsakan diri pada orang yang sedang emosi. Aku tahu, perdebatan dengan ibunya sendiri memicu emosi dia. Namun, dia bersikap seolah baik-baik saja di depanku. Dan sayangnya, aku malah memancing lagi emosinya.

“Pak—”

“Saya akan tetap perjuangkan kamu,” jawabnya, membuat jantungku seakan berhenti berdetak saat itu juga.

“Tante Felly nggak setuju,” balasku mengingatkan. “Beliau ingin segera melihatmu menikah.”

“Yang akan menjalani rumah tangga itu saya, bukan ibu saya.” Arkan menjawab dengan menekankan kata per-kata.

“Iya memang, tapi saya bukan yang beliau inginkan,” timpalku mulai panas. Mulai keluar asap dari kedua telinga.

Kalau dijadikan judul FTV pintu berkah judul yang cocok adalah *Cinta terhalang restu calon mertua*.

Tiba-tiba mobil berhenti mendadak di pinggir sebuah ruko kosong. Hampir saja dahiku membentur *dashboard* jika tidak ada *seatbelt* yang menjadi penyelamatnya. Menoleh kanan-kiri, aku menautkan kedua alisku karena aku sama sekali tidak mengenal tempat ini. Dengan gerakan *slow motion* dan bibir bawah yang digigit, aku melirik Arkan. Laki-laki yang sudah membuatku jatuh dalam pesonanya ini sedang membidikku serius lewat tatapannya. Bulu romaku meremang, bahkan bernapas pun rasanya sulit. Oksigen di dalam Jazz putih ini tampaknya berkurang.

“Saya berhak menentukan pilihan saya sendiri. Ribuan orang sekalipun yang menentang keputusan saya, saya nggak akan menyerah. Karena hati saya yakin telah menentukan pilihannya,” ujarnya tenang, tidak ada raut bercanda dalam tatapan kelamnya. “Hati saya memilih kamu. *No matter what was happened, they can't take it. And I feel perfect.*”

Hatiku berdesir hangat karena ucapannya. Ingin rasa membalas hal serupa, namun egoku membelitnya. Memintaku untuk berhenti, memintaku memilih pergi karena pertentangan ibunya. “Saya tahu Bapak serius. Tapi, yang saya tangkap dari pembicaraan Bapak dengan Tante Felly adalah beliau tidak menginginkan saya.”

“Kita bisa berjuang bersama-sama,” ucap Arkan meyakinkan.

“Nggak bisa, Pak. Penolakan itu membuat sisi egois saya muncul. Dan saya...” beri aku kekuatan untuk mengucapkannya Tuhan. Beri aku keberanian. Dan beri aku keikhlasan. “...memilih berhenti.”

“Khanza!” erangnya tertahan. “Kamu bicara seolah hubungan ini hanya sandiwara. Kenapa kamu gak mau sedikit saja meluangkan waktu kamu untuk memperjuangkan hubungan kita di saat kamu bah-

kan sudah membalas perasaan saya?” Binar itu meredup, tergantikan dengan tatapan kelam yang belum pernah kulihat sebelumnya. Jemari kokohnya membungkus punggung tanganku yang dingin.

“Please, for us....”

Aku menggeleng tapi hatiku meronta tidak setuju. Bukannya kata orang, cinta itu hanya ada dua pilihan. Bertahan atau melepaskan. Aku memilih melepaskan, sebelum perasaanku terlalu dalam. Mungkin aku memang egois, dengan tidak menghargai perjuangannya selama ini. Masalahnya, ini berhubungan dengan restu seorang ibu. Berbagai hal tidak akan memberikan efek positif tanpa ridho dari ibu. Begitupun sebuah hubungan.

Perlahan, aku menarik tanganku dari kungkungannya. Untuk terakhir kalinya, aku ingin memberi dia sebuah senyuman termanis semampuku, walau hati berkata sebaliknya.

“Saya berhenti, Pak. Maaf, maaf karena begitu terlambat untuk saya membalas perasaan Pak Arkan.”

Kedua sudut bibir Arkan tertarik membentuk senyuman, walau tipis. “Saya gak bisa maksa kamu.”

Kenapa rasanya sakit begini?

“Makasih juga karena Pak Arkan sudah begitu keras memperlihatkan keseriusan Bapak sama saya. Tapi, Bapak tenang aja. Bapak akan tetap jadi dosen terkejam bagi saya.” Aku tertawa sumbang, lalu memalingkan wajah saat setetes air mata jatuh tanpa bisa dikontrol. “Saya turun di sini aja, nanti bisa pesan ojol atau taksi.”

“Nggak, saya antar kamu pulang. Saya bertanggung jawab atas keselamatan kamu. Bisa digorok Prof Billy kalau saya tidak memulangkan putri kesayangannya.”

Aku akan merindukan gombalan recehmu, Pak.

Semuanya selesai.

Aku berlari cepat menaiki tangga untuk segera sampai di kamar. Saat ini aku hanya ingin menangis, setelah tadi dengan naifnya aku menahan kesedihan. Air mata sudah mulai lepas dari sarangnya.

“Kak, kok lari-larian?” tegur Bunda menginterupsi.

“Gak pa-pa, Bun,” jawabku serak.

“Kamu nangis, Kak?”

“Nggak, Bun. Aku gak pa-pa.”

Ini masalah pribadiku, Bunda tidak harus tahu. Sebab jika Bunda tahu, aku yakin Bunda juga akan sakit hati. Sama seperti yang aku rasakan saat ini.

Sampai di kamar, aku mengunci pintu dan langsung mengempaskan tubuhku di kasur, memeluk guling dan menangis dengan wajah ditutupi bantal untuk meredamnya. Bunda akan semakin curiga kalau sampai mendengarku menangis. Belum lagi Ayah. Atau bahkan Azka dengan mulut embernnya melaporkan pada Ayah dan Bunda.

“Kak, beneran nggak kenapa-kenapa?” Bunda mengetuk-ngetuk pintu kamarku. “Kak, buka pintunya, Sayang. Bunda khawatir, nih.”

“Aku gak papa, Bunda.”

“Itu suaranya sengau gitu, Bunda tahu kamu lagi nangis. Ayolah, Buka pintunya. Cerita sama Bunda, Bunda gak tenang.”

Mengembuskan napas berat, aku bangkit dari posisiku. Aku mengusap-usap sisa air mata dengan kasar sambil berjalan ke arah pintu untuk mengizinkan Bunda masuk.

“Kamu kenapa?” tanya Bunda khawatir sambil menangkap wajahku.

Aku hanya menggeleng lemah, lalu menubrukkan tubuhku pada pelukannya. Aku Melingkarkan kedua lenganku di pinggang Bunda dengan erat. Mencari posisi nyaman untuk bersandar di pundaknya.

“Kamu kenapa? Jawab dulu pertanyaan Bunda.” Bunda mengusap kepalaku dengan lembut. Tiada tempat ternyaman selain dalam pelukan Bunda.

“Kakak putus,” lirihku pelan sekali. Aku sudah jujur sama Bunda. Karena ternyata Arkan berbicara soal hubungan kami pada kedua orangtuaku. Entah apa saja yang mereka bahas. Ah sudahlah, sekarang semuanya sudah selesai.

“Putus? Kenapa bisa putus? Kakak tadi diajak ke rumah Arkan?”

“Bunda tahu?” Aku balik bertanya sambil mendongakkan kepala. Sebenarnya tinggi badanku hampir sama dengan Bunda. Cuma Bunda lebih tinggi dua senti dariku.

“Arkan izin kok sama Ayah dan Bunda,” jawab Bunda. “Terus kenapa bisa kalian putus? Bunda gagal dong, dapet mantu yang potensial?”

“Ih, Bunda. Anaknya lagi sedih malah digodain,” renekku cemburu.

Bunda terkekeh, mengusap lembut air mataku dengan ibu jarinya. “Bunda gak suka Kakak nangis gini, cukup waktu kecil aja Kakak sering nangis karena gak dibolehin jajan mainan terus sama Ayah.”

“Ibunya Pak Arkan bilang, kalau aku terlalu muda buat dia, Bun.” Aku mulai bercerita.

“Kata siapa kamu terlalu muda? Anak Bunda yang cantik ini udah besar kok, dulu aja Bunda nikah umur 19 tahun sementara Ayah kamu umur 28 tahun. Coba, Bunda kayak nikah sama Om-Om. Untung Om yang jadi Ayah kamu itu, ganteng dan cerdas, kaya pula. Makanya Bunda mau, walaupun awalnya sama sekali gak mau nikah sama Ayah,” cerita Bunda diselingi kekehan gelinya.

“Tapi sampai sekarang awet, Bun. Karena orangtua dari kedua belah pihak saling merestui ‘kan?”

“Iya, memang. Tapi, Bukan itu kunci utamanya, Sayang. Yang terpenting adalah komitmen dan komunikasi. Jika kamu sudah ber-

komitmen sama diri kamu sendiri, pun juga dengan Arkan, bunda ya-kin, akan ada jalan terbaik untuk hubungan kalian. Ayah selalu bilang, kebahagiaan itu nggak diukur materi. Tapi, dengan kita saling menggenggam tangan dan kepercayaan setiap saat.”

Aku kembali memeluk erat Bunda, sampai-sampai Bunda menertawakan kelakuanku yang mirip anak kecil yang baru kehilangan mainan. Bedanya, kali ini aku bukan kehilangan mainan, tapi dia.



30 RETAK



Pokoknya aku harus menikmati sisa hari di rumah sebelum kembali ke Bandung. Memasuki semester 8 aku mendapat nasihat dari Ayah agar lebih fokus karena sebentar lagi akan memasuki zona semi final yaitu penyusunan proposal penelitian, seminar proposal, dan skripsi akan segera membuatku sibuk. Aku dilarang untuk menonton drama Korea, padahal sebentar lagi drama Korea dari salah satu aktor favoritku akan segera tayang.

Sekarang aku sedang berusaha menghibur diri sendiri. Kandasnya hubunganku dan Arkan memang berdampak pada kondisi hati yang tidak kunjung stabil. Aku memutus komunikasi jenis apa pun dengannya. Dia juga tidak pernah datang ke rumah setelah aku memutuskan-nya minggu lalu. Mungkin dia juga sudah capek dengan sikap labilku selama ini. Aku memang kekanakan, makanya aku belum siap jika diminta menikah setelah lulus nanti.

“Kak, ada Bang Deon di bawah. Katanya mau ngajak kamu jalan-jalan,” kata Bunda yang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar yang sengaja kubuka.

“Ngajak jalan-jalan?” Aku mengernyit.

“Iya. Kamu lagi ngapain?”

“Nggak lagi ngapa-ngapain, Bun. Mau mandi sebentar. Bilangin Bang Deon suruh tunggu,” seruku.

“Iya, jangan lama-lama. Kasian kalau Bang Deon harus nunggu lama.”

“Siap, Mom!”

Bang Deon itu kakak sepupu dari Tante Livy—adiknya Ayah. Jarak kami hanya dua tahun. Karena aku tidak punya kakak dan dia anak tunggal, makanya aku sangat dekat sama dia dari kecil. Hanya sekarang aku kuliah di Bandung dan dia kuliah di IPB Bogor membuat kami jarang bertemu. Seharusnya dia lulus tahun kemarin, tapi karena dia itu *bad boy*—alias mahasiswa malas. Akhirnya kuliahnya tambah satu tahun lagi.

Selesai dengan aktivitas bersolek, aku beranjak dari kamar. Di lantai bawah, Bang Deon sedang bermain *PlayStation* dengan Azka. Sementara Bunda duduk sambil menyimak Azka dan Bang Deon yang begitu semangat memainkan konsolnya. Aku duduk di sebelah Bunda. Bunda sempat memperhatikan wajahku, lalu tersenyum.

“Masih galau, Kak?” tanya Bunda dengan senyum menggoda.

“Nggak kok,” jawabku, duduk dan bersandar di pundak Bunda.

“Emang Khanza kenapa, Tante?” Bang Deon ikut nimbrung.

“Abis putus tuh, Bang, minggu kemarin. Makanya galau terus,” ledek Bunda.

“Emang ada yang mau sama tukang tidur kayak Khanza, Tante?” tanya Bang Deon mengejek.

“Eh, eh, itu mulut minta dibalsemin ya, Bang?” sungutku sebal. “Mentang-mentang udah punya cewek. Pastiin Bang kalau mata ceweknya nggak rabun.”

Bang Deon menjulurkan tangannya ke belakang dan mencubit kakiku. Aku jelas mengaduh dan protes. “Dasar KDRT,” cibirku. “Abang mau ngapain sih ke sini? Ganggu acaraku yang mau tidur lagi.”

“Sssttt, bisa diam nggak, Kak? Berisik tahu!” sahut Azka tanpa melihat siapa yang dia ajak bicara. “Yaaahhh, tuh kan jadi kalah!

Kakak sih, ngomong terus, gak konsen jadinya!” cerocos Azka mendumel.

“Enak aja. Biasanya juga lo kalah, Ka,” balasku. “Ayo, Bang. Mau ngajak aku *holiday* kan? Ke mana?”

“Baru juga balik, udah minta liburan lagi, sayang uangnya ya, Tante?” Bang Deon meminta dukungan Bunda. Bunda tertawa pelan disertai anggukan kepalanya.

“Antarin Abang beli kemeja. Kamu juga beli *dress* buat ikut ke nikahan teman abang nanti malam.”

“Dih, kok ngajak aku?” Aku melempar tatapan protes pada Bang Deon.

“Mau nggak? Nanti Abang beliin kuota.”

“Untuk satu tahun!” cetusku.

“Kamu mau bikin hidup Abang susah?”

Aku tertawa.

“Ya udah, buat dua bulan aja, deh.”

“Tapi kamu temenin Abang kondangan, ya?”

“Beres.” Senyumku melebar sempurna.

“Langsung jalan, yuk!” Bang Deon bangkit berdiri.

“Yuk!”

Aku dan Bang Deon pergi ke salah satu butik milik temannya Bunda, namanya Tante Nisa. Aku sudah mengenal Tante Nisa sejak kecil karena setiap kali akan mengadakan acara, Bunda selalu mempercayakan *wardrobe*-nya kepada Tante Nisa. Ketika masuk ke butiknya, suasana sepi dan tenang hanya ada dua orang pegawai yang sedang berjaga dan satu orang pegawai duduk di counter kasir.

Aku dan Bang Deon berpencar. Bang Deon ke tempat jas, aku ke tempat pakaian perempuan. Sayup-sayup aku mendengar suara orang mengobrol dari balik pintu khusus ruang karyawan yang terbuka sedikit.

“Pacarnya Arkan masih muda banget. Mahasiswinya sendiri dia pacari, Nis.”

Jantungku langsung bereaksi begitu pun dengan kakiku yang mendadak kebas dan sulit digerakkan. aku berjalan mendekat ke arah pintu, berpura-pura memilih model *dress* agar tidak ada yang curiga. Aku mengenal suara itu, jelas milik Tante Felly.

“Nggak ada salahnya, Fel. Selagi anaknya baik dan sopan. Cantik juga ‘kan? Aku sempat lihat fotonya di instagram Arkan pas tahun baru sebelum dihapus lagi.”

“Anaknya sopan. Tapi aku takutnya nggak bisa mengimbangi Arkan. Jarak usia mereka jauh.”

Mataku memanas. Aku tidak menyangka akan kembali mengalami momen menyesakkan ini. Aku tidak menyangka ternyata Tante Felly mengenal Tante Nisa. Dari obrolan yang aku dengar, mereka sepertinya berteman baik bahkan Tante Nisa sampai mem-*follow* akun instagram Arkan.

“Arsen sama Kinan seumuran. Makanya aku ingin calon istri Arkan juga yang jaraknya nggak terlalu jauh. Maksimal lima tahun.”

Tante Felly, tega sekali padaku.

“Jangan begitu lah. Arsen dan Kinan memang sudah jodohnya biarpun usia mereka seumuran. Kalau kamu menerapkan standar yang sama untuk istri Arkan, yang ada nanti justru perempuan takut mendekat karena terlalu pemilih.”

Terima kasih Tante Nisa sudah mewakili untuk memukul ibunya Arkan dengan telak. Lagian heran, kenapa hanya usiaku dan Arkan yang jaraknya terpaut jauh, yang dipermasalahkan oleh Tante Felly. Padahal, Menurutku kedewasaan tidak hanya diukur dari usia.

“Biarkan Arkan yang memilih sendiri pasangannya. Arkan itu sudah dewasa, jadi sudah bisa mengatur hidupnya sendiri. Aku keluar dulu.”

Aku terkesiap. Buru-buru beranjak dari sana membawa beberapa potong *dress* dan langsung masuk ke kamar ganti untuk bersembunyi. Di dalam kamar ganti, aku menarik napas sebanyak mungkin. Menetralkan rasa sesak yang menjalar di dalam hati. Sepertinya jalanku untuk bersatu dan Arkan akan terjatuh.

Aku mencoba beberapa *dress*, pilihanku jatuh pada *dress midi* dengan motif *floral* berwarna hitam. Setelah menebak-nebak Tante Felly sudah pergi dari butik, aku langsung keluar dari kamar ganti sambil celingukan untuk memastikan tidak ada Tante Felly. Aku pun menghela napas lega karena aku tidak melihat sosoknya. Aku hanya melihat Bang Deon sedang mengobrol dengan Tante Nisa.

“Khanza? Apa kabar, Sayang? Lama banget nggak ketemu.” Tante Nisa menghampiriku, memberikan satu pelukan hangat.

“Baik, Tante. Iya lama banget, ya. Soalnya aku kemarin di Bandung nggak bisa pulang.”

Wait..., kalau Tante Nisa kenal Arkan, berarti dia juga mengenalku bukan cuma sebagai anaknya Bunda tapi sebagai pacar Arkan yang barusan menjadi tujuk obrolannya bersama Tante Felly.

“Lebaran juga di Bandung?”

Aku mengangguk. “Lebarannya di rumah teman, Tante.”

Tante Nisa tersenyum. Mengusap bahuiku lembut. “Gak pa-pa supaya nanti ada sesuatu yang bisa diceritakan ke anak cucu.”

Aku mengangguk lagi.

“Sudah dapat *dress*-nya?”

“Ini, Tante.” Aku memperlihatkan *dress* pilihanku. Aku lantas menoleh ke arah Bang Deon. “Abang udah dapat kamejanya?”

“Udah. Abang simpan di kasir. Tinggal punya kamu.”

“Serius Abang bayarin ‘kan?”

“Iya, bawel.”

Aku nyengir lebar.

Selesai membeli *outfit* untuk pergi ke resepsi pernikahan teman Bang Deon, kami berdua mencari restoran untuk makan siang. Restoran yang menyajikan berbagai makanan *western*. Kata Bang Deon *rooftop* restoran ini bagus namun lebih cocok jika dipakai *dinner*. Kalau jam segini matahari sedang terik dan tidak baik untuk kesehatan kulit, jadi kami memilih tempat duduk di lantai dua.

“Ini ditaraktir lagi?” Aku bertanya saat kami menaiki tangga menuju lantai dua.

“Iya adikku yang sukanya gratisan.”

Aku tertawa. Mengikuti langkah Bang Deon untuk memilih tempat duduk. Bola mataku menjelajahi seluruh ruangan, cukup banyak pengunjung restoran hingga mataku menemukan sosok yang membuatku terpaku. Kakiku terhenti sepenuhnya. Di sana, arah jam dua belas. Aku melihat Arkan sedang duduk berhadapan dengan seorang perempuan asing yang tidak kukenali. Mereka sama-sama terdiam. Aku berusaha mengamati raut wajah Arkan, wajahnya lebih dingin dari biasanya, bahkan ketenangan yang biasa dia tunjukkan ketika mengajar seolah lenyap. Matanya yang indah itu terus mengarah pada sang perempuan yang sedang berbicara. Aku tidak bisa mendengar percakapan mereka, yang bisa aku dengar hanya bunyi sesuatu yang patah di dalam hati.

Dasar buaya!

“Khanza?”

Aku terlonjak. Sontak aku mencari sumber suara. Bang Deon tengah melambaikan tangannya. Aku menghela napas, jujur saja aku ingin sekali mengabaikan Arkan. Aku berusaha mengendalikan diriku namun yang terjadi justru aku kembali menoleh ke arahnya. Ternyata Arkan pun sedang menatap padaku, tatapannya sulit untuk diartikan.

Oh, *God!*

Siang ini akan menjadi salah satu mimpi buruk. Bahkan waktu pun seakan bergulir dengan lambat. Aku tidak benar-benar menikma-

ti makanan. Sese kali matak u terus mengarah pada Arkan. Jujur saja, aku penasaran dengan obrolan mereka, hingga aku benar-benar sadar kalau aku... cemburu.

Aku melihat Arkan bangkit berdiri. Dia pergi begitu saja, mengabaikan si perempuan yang terus histeris memanggil namanya.

Pak, segitu gampang nya kamu move on? hatiku bergumam lirih.

“Za...”

“Eh, iya? Kenapa, Bang?” Aku berusaha fokus lagi.

“Kamu kenal sama mereka?”

Aku mengangguk.

“Siapa?”

“Dosenku.”

Bang Deon ber-oh ria. “Masih muda. Umur berapa?”

“28 tahun. Kenapa emang, Bang? Mau digaet? Cek kelamin dulu deh, Bang.”

“*Astagfirullah...*, frontal banget mulut kamu. Abang rukiyah boleh?”

“Boleh, Bang. Sekalian hatinya juga dirukiyah. Biar bisa *move on*. Termasuk *move on* dari kejadian tadi.”

“Kejadian tadi?” Kedua alis Bang Deon saling bertaut.

Sial! Pakai keceplosan segala. Harusnya Bang Deon tidak perlu tahu soal aku dan Arkan. Hatiku mendadak gelisah. “Nggak. Bukan apa-apa kok, Bang.”

“Jadi, cowok tadi tuh, siapa? Yakin cuma dosen? Atau jangan-jangan mantan pacarmu yang baru putus itu?” Beginilah risiko kalau mulut tidak terkontrol. Kujamin, setelah ini Bang Deon akan menggodaku terus-menerus.

“Dua-duanya,” ujarku pasrah.

“Tuh ‘kan, tebak an Abang benar!” soraknya girang. “Terus kamu sedih gara-gara dia makan siang sama perempuan lain?”

“Nggak. Ngapain harus sedih?” Aku beralih, namun Bang Deon masih menggodaku lewat tatapan jahilnya.

“Bohong kamu.” Bang Deon tertawa. “Kalau nggak bisa nikung di dunia nyata, tikung aja di sepertiga malam.”

“Maksud, Abang?”

“Makanya, Za. Kalo malam itu bangun, salat istikharah sama tahajud. Berdoa biar dia jadi jodohmu. Jangan bikin pulau iler terus,” kata Bang Deon sok bijak.

“Ngeri deh, kalau Abang tiba-tiba ngeluarin kata mutiara, dapat dari mana Bang? Tumben otaknya waras?”

“Abang insaf deh, Za. Gak mau main-main lagi. Kasian Mama sama Papa yang nyekolahkan,” ujarnya. Kini raut jenaka itu berubah serius.

Aku menadahkan kedua tangan, berdoa dengan nada dramatis. *“Alhamdulillah Yaa Allah, Engkau sudah memberikan hidayah buat Abang hamba yang otaknya miring ke kiri ini.”*

“Adek semprul!”

Aku tertawa, meskipun pikiran masih belum lepas dari kejadian tadi. Setidaknya, ada hal lain yang sedikitnya mengalihkan fokusku.

Selepas makan siang, Bang Deon langsung mengantarku pulang. Sampai di rumah, aku langsung menuju dapur untuk minum. Ternyata menahan tangis itu bisa menyebabkan haus juga. Gelas berukuran sedang kuisi penuh dengan air dari dispenser, lalu dalam sekali teguk langsung kutandakan.

“Anaknya galau tuh, Om, Tante.”

Saat aku dengar Bang Deon mengadu, aku langsung menyimpan gelas bekas minumku di meja makan. Aku langsung berjalan tergo-poh-gopoh menuju ruang tamu, tempat seluruh keluargaku berkumpul.

“Bohong, Yah, Bun. Bang Deon jangan dipercaya,” kelitku.

Kayaknya ucapanku sia-sia, karena Bunda lebih tertarik dengan ucapan Bang Deon barusan. “Ketemu mantannya lagi *lunch* sama cewe lain.”

“Mantan yang mana, Bang?” sambar Bunda.

“Yang Tante bilang baru putus. Mantannya itu dosen ya, Tan?”

Aku langsung berlari untuk membekap mulut Bang Deon yang terus saja mengadu padahal aku berusaha menutupi kandasnya hubunganku dengan Arkan dari Ayah. Aku tidak ingin Ayah tahu, tapi kalau sudah seperti ini aku bisa apa?

“Kamu sama Arkan kenapa, Kak?” Suara Ayah membuatku bungkam.

Bunda yang duduk di sebelah Ayah memandangkmu. Seolah bertanya, ‘*Bunda bisa jelaskan ke Ayah?*’ Dengan cepat aku menggelengkan.

“Nggak pa-pa, Yah. Cuma karena nggak cocok, kami putus. Tapi, kami masih berhubungan baik, kok.” Aku duduk di sebelah Bunda.

Aku mendengar Ayah mengembuskan napasnya. Sorot matanya di balik kacamata seolah sedang berkelana. “Waktu Ayah ke Bandung, Arkan menemui Ayah secara pribadi. Dia bilang, dia tertarik sama kamu. Dia menceritakan dari awal mulai tertarik sama kamu sampai saat kamu sudah jadi mahasiswanya. Ayah tahu pribadi Arkan seperti apa, dia gak mungkin bohong. Ayah bisa lihat dari matanya. Ayah juga bilang sama dia, kalau anak Ayah ini kadang suka keras kepala dan manja. Dia gak keberatan. Ya udah, Ayah percaya kalau dia gak akan menyakiti kamu.”

Speechless. Terharu.

Iya, Arkan memang tidak menyakitiku—kecuali tadi. Tapi, penolakan dari ibunya itu jauh lebih menyakitkan.

“Melihat Arkan, Ayah jadi ingat perjuangan Ayah dulu dapetin Bunda. Susah-susah gampang. Ayah tahu kalau kamu sering menolak diajak jalan, atau tidak peka. Kadang, kalau Ayah lagi nggak sibuk.

Ayah suka tukar pesan dengan Arkan, Ayah tanya gimana perkembangannya.”

“Apa??? Kok Ayah gak bilang-bilang, sih?” pekikku histeris. Jadi mereka bersekutu di belakangku.

“Kalau bilang namanya bukan rahasia,” kekeh Ayah. “Tapi Ayah beneran nggak dikasih tahu lho, kalau kalian putus.”

“Mending nggak perlu tahu, deh,” jawabku memutar bola mata.

“Tandanya Arkan serius tuh sama kamu, Kak,” ucap Bunda ikut nimbrung.

“Tapi, nggak ketuaan Om, Tante?” tanya Bang Deon hati-hati.

“Nggak dong. Om kamu itu waktu nikah sama Tante lebih tua dari Arkan umurnya. Dan Tante baru 19 tahun waktu nikah,” cerita Bunda. Alamat lama kalau sudah cerita nostalgia begini.

“Khanza ke kamar dulu ya, udah ngantuk, nih.” Solusi terbaik adalah pergi dari sana.

Duduk di ranjang, aku membuka ponsel yang bergetar. Ada *chat* dari nomor baru, serta dari Arkan.

Mr. Right:

Apa yang kamu lihat tadi hanya salah paham. She's Vania. Mantan saya. Dia ngajak ketemuan, saya menyetujui karena ingin benar-benar menuntaskan apa yang Vania kira belum tuntas. Sementara bagi saya, kisah saya dan Vania sudah tuntas sejak lama, hanya saja kisah saya dengan kamu yang belum tuntas.

Mr. Right:

Za... Believe me.

Arkan memang paling bisa bikin hatiku krekrek-krekrek, dag dig dug, lalu galau level sedunia.



31

SAMPAI JUMPA DI PENGHULU



Mr Right:

Khanza

Aku:

Iya pak?

Mr Right:

Sulit ya buat balas chat saya?

Pake nanya lagi. Jelas sulit dong.

Mr Right:

Za

Aku:

Iya?

Mr Right:

Nun mati atau tanwin ketemu Ba aja disebut iqlab, masa kamu sama saya nggak ijab?

Astaga! Kenapa semenyenangkan ini rasanya? Beberapa hari tidak terlibat komunikasi ternyata membuat hatiku... rindu.

Aku:

Kalau jodoh nanti ijab

Mr Right:

Aamiin

Aamiin, ucapku juga dalam hati.

Aku salah karena pernah meragu padanya. Kenyataannya setelah perpisahan itu, aku sadar kalau dia sedikit banyak sudah mempengaruhi pikiran juga hatiku. Namun, aku terlalu bodoh untuk mengakui. *Chat*-nya tidak kubalas lagi. Karena sudah mengantuk, aku memilih tidur daripada harus terus kepikiran.

Pagi ini aku sengaja ikut Ayah untuk mengisi *workshop* di salah satu kampus. Di rumah bosan karena tidak ada teman ngobrol. Apalagi Bunda sudah kembali bekerja dan Azka juga mulai sekolah lagi. Aku lebih memilih menunggu di kantin sampai Ayah selesai jadi pematensi *workshop*. Tadi sempat ikut ke aula, ternyata yang ikut *workshop* itu memakai jas almamater. Beda sendiri itu takut jadi pusat perhatian, walaupun aku bukan mahasiswa di sini, tetap aja aku punya rasa malu. Jadi aku memilih keluar dan mencari jajanan di kantin kampus ini, toh mereka tidak akan mengenaliku.

Aku hanya memesan jus alpukat saja karena tadi sudah sarapan sebelum datang ke kampus ini. Mataku menari ke seluruh penjuru yang terlihat oleh mata. Banyak mahasiswa yang berbincang di kantin sambil makan, ada juga yang mengerjakan tugas sambil makan. Suasana kampus seperti ini membuatku rindu pada kedua sahabatku, Wulan dan Fajar. Selama libur, komunikasi kami terbilang jarang.

Aku melirik jam tangan, kira-kira baru satu jam lebih *workshop*-nya berjalan. Ayah bilang dua jam juga sudah beres. Aku pun Mengembuskan napas berat. Sekarang aku bingung, kembali ke Aula juga tidak mungkin. Pintu masuk pasti sudah ditutup. Beranjak dari kantin aku memutuskan untuk menunggu Ayah di dalam mobil. Ah, untung bawa kunci mobil, bisa santai dan tidur dalam mobil. Catat ya, Khanza itu selain manis, dia juga cerdas.

Dalam perjalanan ke tempat parkir, aku melihat honda Jazz putih yang kukenali. Dari plat nomor juga sama. Apa jangan-jangan itu mobilnya Arkan? Ah, masa iya dia ada di sini? Ini kan bukan kampusnya dulu.

Tanganku mengibas ke udara, berusaha menghilangkan pikiran tersebut. Bodo amat, Sekarang itu bukan urusan kamu lagi Khanza.

Aku mengatur posisi kursi agar nyaman, lalu memasang *headset* untuk mendengarkan lagu secara *random*, sambil membuka Instagram. Siapa tahu pacarku Zayn Malik *upload* foto terbaru. Aku adalah orang yang cepat mengantuk kalau terlalu lama mendengarkan lagu. Akhirnya, aku mematikan lagu yang sedang diputar, tak lupa mencopot *headset* dan tidur.

“Kak?” Perlahan aku mengerjapkan mata dan terbangun dari mimpi saat ada yang mengguncang lenganku. Ternyata Ayah sudah selesai ngisi *workshop*.

“Kantuk banget, Yah. Udah selesai?”

“Udah. Sebentar ya, Ayah ngobrol dulu di luar mobil.”

Aku mengantuk.

Beberapa menit berlalu Ayah belum juga selesai ngobrolnya. Sementara aku sudah tidak tahan ingin buang air kecil. Aku memutuskan untuk keluar dari mobil, lalu matakku menangkap sosok menjulang yang membelakangiku sedang ngobrol sama Ayah. Sejenak aku tertegun, kok mirip seseorang, ya?

“Ayah, Kakak kebelit pipis.”

Tubuhku membeku saat sosok yang berbincang dengan Ayah berbalik badan. Dugaanku benar, dia Arkan. Aku kecewa, saat Arkan bahkan tidak melempar senyumnya seperti biasa jika kami bertemu. Dia bahkan memalingkan wajahnya lagi dengan cepat.

“Arkan, sebentar, ya. Saya antar dulu Khanza mencari toilet. Nanti kita makan siang bareng,” ujar Ayah.

What? Makan siang bareng? Ayah kok asal mengajak aja. Sudah tahu Mutiaranya ini lagi patah hati, sepatah-patahnya. Terus kenapa Ayah malah mengajak Arkan makan siang? Bisa gagal *move on* aku kalau dekat-dekat dia terus.

Arkan melirik ke arahku barang sedetik. “Saya pamit pulang saja, Prof. Mau ada acara lagi jam dua nanti,” pamit Arkan.

Satu sisi aku mengucapkan syukur, sisi lain aku kok sedih ya, karena dia menolak.

“Oh gitu toh? Ya sudah, hati-hati di jalannya. Kapan-kapan sebelum kamu balik ke Bandung, kita bisa ngopi bareng.”

Arkan terkekeh mendengar ajakan Ayah, kepalanya mengangguk pelan. “Saya oke saja, Prof. Tapi, ngopinya cuma berdua aja, kan?”

Kali ini mereka berdua sama-sama terkekeh. “Jadi kamu mau siapa juga? Putri saya?”

“Kalau memang putri Prof Billy mau, *alhamdulillah*. Kalau nggak pun, ya tidak apa-apa. *Legowo toh*, Prof?”

“Nanti saya usahakan ya, dia agak keras kepala soalnya,” bisik Ayah tapi masih bisa kudengar jelas.

Bukan berbisik itu namanya, Ayah! Ayah pasti sengaja menggodaku.

“Saya duluan, Pak. Titip salam buat putri Prof Billy.”

Jantungku! Oh sehatkan jantungku Tuhan. Debarannya semakin kencang. Darahku mengalir hangat. Wajahku bak diterpa angin kencang, panas dingin.

“Kenapa nggak sampaikan sendiri?” Ayah pasti sengaja memancing.

“Tidak, Prof. Saya takut dia tidak percaya kalau saya bilang sendiri.”

“Kalian ini mengingatkan saya waktu muda dulu, ya sudah saya sampaikan,” kata Ayah menepuk bahu Arkan.

“Sampai jumpa di lain kesempatan, Prof.”

“Saya kira kamu mau bilang sampai jumpa di depan penghulu,” kekeh Ayah.

Ayah!!! Tenggelamkan saja aku ke Samudera Hindia.

“Mudah-mudahan, Prof.”

Arkan benar-benar masuk mobilnya tanpa melihat ke arahku lagi. Aku mengembuskan napas pelan. Kenapa harus sedrama ini kisah kami, Tuhan?

Pagi ini Raina bilang Arkan sakit dan menolak untuk diobati bahkan makan pun enggan. Raina malah memintaku datang ke apartemen tempat tinggal Arkan untuk membujuknya agar mau makan dan minum obat. Awalnya aku menolak, namun Raina terus menerorku hingga terpaksa aku menuruti keinginannya. Ya, aku berada di sini sekarang, di depan apartemen Arkan sambil menenteng kotak makan berisi bubur ayam buatan Bunda. Tadi Raina sempat memberiku alamat apartemen kakaknya via Whatsapp.

Aku mendadak merasa gelisah. Ini benar yang di dalam itu Arkan? Aku mengecek lagi alamat serta nomor apartemen yang dikirim Raina lalu mencocokkan dengan nomor apartemen di depanku. Sama. Berarti benar, di dalam ada Arkan yang katanya lagi sakit. Duh, kalau ketemu nanti ngomong apa. *Halo, Pak. Apa kabar? Katanya Bapak lagi sakit? Ini, Pak saya bawain bubur ayam.*

Aku menarik napas dalam, lalu menekan bel. Menghitung jeda yang ada sekitar lima detik berlalu, namun belum juga ada yang membuka pintu. *Poor Khanza!* Setelah tadi gelisah, sekarang topik di otak berubah menjadi *negatif*. Gimana kalau Arkan pingsan di dalam? Gimana kalau dia tidak bisa diselamatkan?

No! Hapus drama sinetron dalam otak Im Yoona, Tuhan. Ji Chang Wook pasti baik-baik aja di dalam sana.

“Khanza?”

Aku terlonjak. Sial! Karena melamun sampai tidak sadar kalau Arkan baru saja membuka pintu. Aku menatap penampilan Arkan dari ujung rambut sampai kaki. Rambutnya sudah di sisir rapi, kantung matanya besar, bibirnya pucat. Tidak ada aura berseri dari wajahnya.

Kaus putih polos yang menempel pas di tubuhnya. Kotak-kotak apa yang tercetak di balik kaus tipis itu?

Otakku pasti memasukkan air comberan, makanya keruh begini.

“Ayo, masuk.” Arkan membuka pintu selebar-lebarnya untuk aku masuk. Aku mengangguk dan melangkah ragu sambil menenteng kresek putih berisi kotak makanan berisi bubur ayam. Semoga saja buburnya belum mencair.

“Kenapa kamu bisa ke sini?” tanya Arkan setelah mempersilakan aku duduk.

“Raina bilang Bapak sakit. Gak mau makan sama minum obat. Jadi saya ke sini diminta sama Raina buat bujuk Pak Arkan.”

“Saya gak pa-pa, kemarin cuma kurang tidur sama lupa makan aja. Makanya *drop*,” Arkan menjawab dengan tenang.

“Udah sarapan?” tanyaku ragu.

“Belum.”

“Emm, saya bawa bubur ayam, nih. Tapi, takutnya Bapak gak suka makan bu—“

“Suka kok, saya omnivora. Yang penting halal.”

Aku tersenyum lega, membuka kotak makanan tiga tingkat itu. Untuk kotak paling bawah, diisi dengan bubur yang sudah dicampur sama seledri dan bawang goreng. Kotak teratas itu ada kerupuk, makan bubur kurang lengkap kalau tidak pakai kerupuk.

“Sebentar, biar saya ambil sendok sama air minum dulu.”

“Biar saya aja,” cegahku sebelum Arkan berdiri.

Gantian sekarang aku yang berdiri dan berjalan mencari letak dapur. Sebelum mengambil gelas dan sendok, aku membuka semua lemari. Semuanya kosong, bahkan kopi, gula, garam pun tidak ada. Membuka lemari es, hanya ada beberapa minuman kaleng. Jadi kalau Arkan tinggal di sini? Dia makannya bagaimana?

Aku menghela napas sejenak. Biar nanti aku minta Bunda buat belanja bahan makanan lebih. Ide bagus bukan? Ya, lampu pijar me-

mang sedang menerangi otakku saat ini. Aku mencampurkan air dingin dan air panas dari dispenser menjadi air hangat, mengambil sebuah sendok, lalu kembali ke ruang tamu.

“Dapurnya kosong, terus Bapak makan gimana?” tanyaku sambil memberikan sendok pada Arkan.

“Raina yang suka ngirim. Saya baru tiga hari kok tinggal di sini, sebelumnya ngungsi di rumah kembaran saya. Tapi, saya gak enak lama-lama di sana. Apalagi kembaran saya udah punya istri. Jadi saya minta kunci apartemennya aja.”

Aku mengangguk. “Dimakan ya, Pak? Biar nanti minum obat.”

Dia tersenyum, dan senyuman itu yang selalu mampu membuat kesehatan jantungku tidak stabil. Belum lagi, ketika dia menatapku. Duh, aku yakin wajahku sekarang sudah semerah tomat. Aku mendadak jadi salah tingkah.

“Gak usah liatin saya sambil senyum-senyum gitu,” kataku gugup.

“Saya senang, kamu perhatian sama saya.”

Aku meringis. “Seenggaknya, saya masih punya rasa manusiawi ke sesama makhluk Tuhan.”

“Saya kira masih punya rasa sayang.”

“Udah makan aja, gak usah gombal. Nanti keburu cair bubar-mya.”

Arkan mengangguk. Dia mulai memindahkan sepotong ayam beserta bumbunya ke kotak bubur lalu mencobanya satu sendok. “Enak, kamu yang bikin?”

Aku menggeleng. “Saya cuma kebagian ngaduk-ngaduk doang. Yang kasih bumbunya Bunda.”

“Makasih ya, makasih juga buat Bunda kamu.”

Aku tersenyum dengan sangat tulus. “Iya, nanti saya sampaikan.”

Ada kebahagiaan tersendiri saat menyaksikan Arkan melahap sampai habis bubur buatan Bunda. “Kenyang banget,” cicitnya mengelus-ngelus perut.

“Minumnya air hangat, Pak. Tadinya saya mau bikin teh manis, tapi tehnya gak ada. Kata Bunda, teh manis itu bagus buat nambah stamina biar gak lemas.”

“Nanti saya minta Raina buat belanja bahan makanan sekalian sama keperluan dapur,” katanya.

“Gak usah, Pak. Saya udah minta Bunda sekalian belanja kok, soalnya hari ini Bunda jadwalnya belanja.”

“Nggak ngerepotin?”

“Nggaklah, Bunda mana bisa menolak apalagi yang berhubungan dengan Pak Arkan. Nanti sopir yang nganterin belanjanya ke sini.”

Arkan terkekeh. “Bilangin makasih buat kesekian kalinya ke Bunda kamu.”

“Iya, nanti saya sampaikan kalo nggak lupa.”

Arkan terkekeh. “Kamu tunggu di sini, saya ambil obat dulu di kamar.”

Aku mengangguk. Memperhatikan langkah Arkan. Baru dua langkah, Arkan berbalik badan. “Jangan ke mana-mana. Nanti saya kesepian kalau kamu pergi.”

Lagi sakit saja masih gombalan recehnya bisa keluar.

“Iya.”

Kurang dari lima menit, Arkan sudah kembali dengan sebungkus obat. Dia duduk di sebelahku, membuatku harus sedikit lebih mengeser duduk untuk menjaga jarak. Empat obat dengan merek berbeda-beda dia keluarkan isinya. Masing-masing satu tablet.

“Banyak banget,” komentarku. “Obat apa aja, Pak?”

“Obat maag ada, obat demam, obat sakit kepala, sama obat kangen kamu.”

“Mana ada dokter kasih obat kangen. Ngarang!” cibirku. Berusaha kuat untuk menahan senyuman geliku.

“Ada kok, ini buktinya obatnya ada di depan wajah saya. Melihat kamu itu obat paling mujarab di antara obat-obat dari dokter,” kekehnya sambil menoleh padaku. Tatapannya lembut disertai senyuman ringan dari bibir pucatnya.

“Bapak ini sakit beneran apa bohongan, sih? Saya rasa Pak Arkan butuh psikolog, siapa tahu ada sesuatu yang gak beres di otak Bapak.”

“Iya, otak saya memang gak beres. Sehari-hari *full* dipenuhi wajah kamu.”

Bisa meleleh aku lama-lama dekat dia. Ini saja sudah mati kutu. Bibirku megap-megap tidak sanggup buat meladeni recehnya yang keterlaluan itu. Kubiarkan saja Arkan meminum obatnya. Tadinya aku sudah mulai santai, namun seketika terperangah saat Arkan tidur di pahaku setelah minum obat. Membuatku bergerak tidak nyaman.

“Pak, bangun ih!”

Arkan menggeleng, bibirnya terus melengkungkan senyum. Tangannya bersidekap dan matanya tertutup. “Ah, nyamannya. Pijit dong, Za.”

“Nggak mau!” sungutku. “Bangun dong, Pak. Bapak berat tahu.”

“Kepala saya beratnya gak mencapai 100 kilo.”

“Tapi—”

“Setengah jam saja, biarkan saya tidur,” potongnya cepat.

Aku tidak bisa menolak selain membiarkan dia tidur di pangkuanku. “Khanza pijitin, kepala saya pusing.”

“Manja!” decakku.

“Serius, pusing banget,” desisnya lemah.

“Iya, iya saya pijitin. Tapi jangan protes kalau nggak enak mijatnya.”

Arkan hanya menjawab dengan gumaman kecil.

Aku meremas tangan terlebih dahulu sebelum lengan kiriku terulur untuk menyentuh dahinya. Demam. Pantas aja kalau pusing. Aku tidak pandai memijat, aku hanya memberikan usapan-usapan selembut mungkin di sekitar dari kepalanya. Laki-laki ini selalu memenuhi ruang imajinasiku.

“Za?”

“Iya?”

“*I miss you.*”

Setelah mengucapkan tiga kata yang membuat debaran jantungku semakin kuat, Arkan benar-benar tertidur pulas. Tidurnya tenang, tidak mendengkur sama sekali. Mulutnya juga tidak terbuka. Langka sekali aku bisa menemukan momen seperti ini, bisa melihatnya yang sedang tertidur.

Dari paha sampai kaki mulai terasa kebas dan kesemutan. Arkan ingkar janji. Katanya hanya setengah jam, sudah satu jam belum bangun juga. Mau dibangunkan kasihan, nanti kalau tidurnya terganggu bisa semakin pusing. Tunggu beberapa menit lagi, semoga Arkan cepat bangun. Sepuluh menit berlalu, akhirnya Arkan menggeliat kecil, lalu matanya perlahan terbuka.

“Jam berapa?”

Alhamdulillah, aku bernapas lega saat mendengar suara serak khas bangun tidur. Aku mengecek ponsel. “Jam sepuluh lebih semenit.”

“Saya tidur terlalu lama?”

“Menurut Bapak?”

Dia menyeringai. “Beberapa hari ini tidur saya gak nyenyak.”

“Bangun dong! Pegel, nih.”

Pelan-pelan aku mengangkat kedua kakiku sejajar untuk meluruskan urat-uratku yang tertarik karena lama dalam posisi ditekuk.

“Sopir kamu belum nganterin bahan masakannya, ya?”

“Belum, kayaknya bentar lagi, deh. Soalnya tadi baru minta dikirimin alamat apartemennya. Emangnya kenapa?”

“Saya lapar,” gumamnya.

“Lagi?” Aku melongo. Dia makan bubur itu kurang dari dua jam yang lalu, sekarang sudah lapar lagi. Jadi penasaran, itu perut apa karet?

“Saya kalau makan bubur cepat laparnya.”

“Beli aja dulu, Pak. Buat ganjel lapar. Mau saya beliin *snack* di Alfamart depan? Atau pesan makanan *delivery* aja?” tawarku.

Arkan menggeleng tanda menolak. “Saya gak terlalu suka *junk food*. Gak baik buat kesehatan. Lagian sedikit-sedikit saya bisa masak kok walaupun nggak sejago *chef* yang tatonya banyak itu.”

“*Chef* Juna?” Aku memastikan.

Arkan mengangguk.

“Saya suka sama dia. Biar kata galak, tapi dia itu *something*. Berkarisma gitu. Kerennya dia bertato tapi jago masak.”

“Kamu bisa ya, puji-puji orang lain yang kamu gak kenal gitu, saya kapan dapat pujian dari kamu?”

Aku mengerjap cepat mencerna ucapannya. Menolehkan kepala ke arahnya yang sedang bersandar di kepala sofa. Matanya masih merah, karena baru bangun tidur. “Kayaknya Pak Arkan gak butuh pujian dari saya, kan banyak itu, cewek-cewek di kampus yang tergila-gila.”

“Dan cuma kamu yang nggak kayak mereka.”

Aku berdecak dan meringis secara bergantian. “Saya nyadar diri, saya nggak se-*famous* dan secantik mereka. Bapak juga buktinya—eh nggak jadi, deh.”

“Buktinya apa? Saya udah kenal kamu dari tiga tahun yang lalu,” koreksinya cepat.

“Iya, tahu kok. Makasih lho udah jadi *secret admirer* saya. Duh, jadi ngebayangin jadi Bae Suzy kalau punya *secret admirer* gitu.”

Arkan mengernyitkan alisnya. “Siapa Bae Suzy?”

“Bapak gak tahu? Bae Suzy itu yang mantannya Lee Min Ho *Oppa*. Mereka pacaran udah cukup lama, sayang malah putus.”

“Saya gak ngerti sama apa yang kamu bicarakan. Buat saya gak penting siapa itu Bae Suzuki.”

“Bae Suzy bukan Bae Suzuki. Ngeselin!”

Alih-alih merasa bersalah, Arkan justru tertawa lepas. “Kamu kalau mau bicarain soal drama Korea, mending sama Raina, deh. Dia tergila-gila banget sama yang namanya Kang Ji Wook.”

“Ji Chang Wook, Pak. Sembarangan aja asal ganti nama orang.”

“Iya, maaf. Saya kan gak tahu.”

Aku mendelik tajam tanpa berkomentar lagi.

“Udah dong jangan manyun. Kita baru juga baikan loh, masa udah marahan lagi?”

“Baikan apa?”

“Maksud saya...” Arkan menggaruk tengkuknya kaku. “...setelah hubungan kita berakhir, kamu seperti membuat benteng buat menjaga jarak dengan saya. Terlebih saat kamu lihat saya di restoran lagi sama Vania.”

“Nggak masalah kok mau jalan sama siapa pun juga.”

“Kamu juga jalan sama cowok waktu itu.”

“Itu sepupu saya,” balasku tidak terima dituduh seperti itu.

“Oh.” Arkan berdeham. Sorot matanya tetap lekat menatap padaku. “Khanza...”

“Ya?”

“Sejak awal siapa yang memilih berhenti saat saya menawarkan untuk sama-sama berjuang? Kamu kan? Harusnya kamu lebih tahu konsekuensi apa yang akan kamu dapatkan. Setelah kamu minta berhenti, apa saya juga ikut berhenti? Nggak. Saya berusaha mencari jalan terbaik untuk meluluhkan hati Ibu saya. Tapi, apa balasan yang saya dapat dari kamu? Kamu seolah merasa yang paling benar, bahkan sebelum kamu maju untuk memperjuangkan hubungan kita.”

Aku membungkam.

“Saya gak tahu, sebenarnya ini kutukan atau bukan. Karena setiap saya ingin serius membina hubungan selalu saja menemui titik kegagalan. Saya kadang capek, saya kadang ingin berhenti. Dan sempat berpikir, hidup sendiri juga gak masalah.”

“Pak?” lirohku, memberanikan diri membalas tatapannya. “Saya minta maaf.”

Senyuman manisnya menjadi obat ketakutan dan kekalutanku. Perutku rasanya ingin meledak saat jemarinya menangkap wajahku dan ibu jarinya yang menghapus titik-titik air mata di sekitar mata. “Coba untuk berpikiran positif sama orang lain. Belum tentu apa yang kamu lihat itu, mencerminkan karakter seseorang. Kalau kita berpikiran positif hasil yang kita dapat juga pasti positif.”

Aku mengangguk-angguk paham.

“Ibarat dua kutub magnet, utara dan selatan, saya gak keberatan kamu utara dan saya selatan. Karena dua kutub yang berlainan jenis itu justru akan saling melekat ketika mereka dipersatukan.”

Hatiku terenyuh pasti.

“Za, *please... Come back to me.*”

“Sa-saya,”

“Kamu mau berjuang sama saya?”

“Sa-saya takut,” cicitku.

“Kesempatan selalu ada selagi kita berusaha,” ungkapnya. “*Please*, sekali ini aja kita sama-sama berjuang. Kalaupun gagal, saya gak akan maksa kamu lagi.”

“Iya, Pak.” Aku memejamkan mata, berusaha meyakinkan hati kembali.

“Iya, apa?”

“Iya, saya mau.”

“Mau, apa?”

“Ih, Pak!”

“Mau apa dulu, Khanza?”

“Mau berjuang sama dosen bernama Arkana Dirgantara Ryder. Puas?!”

“*Saranghae*,” kekehnya geli.

Semburat merah tak urung menerpa wajahku. Dengan pelan dan malu aku menjawab, “*nado saranghae, Pak Dosen.*”



32

MISI MELULUHKAN HATI CAMER



Sore ini, perasaan tegangku semakin menjadi saat Jazz putih yang Arkan kemudikan memasuki pelataran rumah megah keluarga Ryder. Ini kali kedua aku menginjakkan kaki kembali ke rumah ini. Itu cukup menimbulkan rasa parno yang keterlaluan. Rasa tegangnya jauh lebih parah, dibanding waktu kecil dulu yang menunggu giliran diperiksa kesehatan di sekolah.

Sebuah usapan lembut pada punggung tanganku, membuat kegiatan melamun yang sedari tadi kulakukan buyar begitu saja. Aku menoleh dan mendapati sebuah senyuman terlontar dari bibir Arkan. Dia pasti tahu kegelisahan hati dan rasa frustrasi yang memenuhi kepalaku saat ini.

“Tarik napas dulu, dari tadi kaku gitu mukanya. Senyum, *relax*. Sekalipun Bunda masih gak setuju sama hubungan kita, dia gak akan mungkin bunuh kamu.”

Niatnya mungkin baik untuk menghibur. Tapi, sumpah. Kali ini lawakannya itu berada di level terendah. Sama sekali tidak mengurangi kegelisahanku.

“Ada saya,” ujarnya sungguh-sungguh. Pancaran ketulusan tampak nyata dari kedua bola matanya. “Saya akan mendampingi kamu kalau-kalau Bunda mengadakan sesi wawancara nanti.”

“Duh, Pak. Saya deg-degan ini. Kenceng banget,” cicitku sedih. “Saya takut.”

“Kan saya udah bilang, ada saya. Santai saja, ya?”

Aku menghela napas berat, lalu mengangguk. Aku percaya Arkan tidak mungkin tega meninggalkan aku sendirian. Kalau sampai benar, hari itu juga semuanya akan kelar. Patah hati jilid dua pun akan dimulai dan aku akan benar-benar menjauhi Arkan.

“Kalau nanti ditanya macam-macam, biar saya yang jawab. Kamu hanya perlu setuju sama jawaban saya,” katanya, menautkan jemarinya di antara celah jemariku. Ada kehangan yang dia ciptakan dari sentuhan jemarinya.

“Kita turun sekarang?”

Aku mengangguk lalu kami sama-sama keluar dari dalam mobil. Tidak ada adegan, sang Pangeran membukakan pintu untuk sang Putri. Hanya saja, Arkan menautkan jari kami saat memasuki rumahnya. Sementara tangan lainnya memegang kotak *red velvet cake* hasil eksperimenku dan Arkan dengan menggunakan resep yang Bunda berikan. Tidak ada upacara penyambutan begitu masuk ke dalam rumah. Hanya ada dua orang laki-laki berbeda generasi sedang duduk di sofa ruang tamu.

Lelaki yang wajahnya mirip Arkan sedang menimang seorang bayi. Sementara lelaki paruh baya yang masih terlihat tampan di usianya sedang fokus menatap layar ponsel. Saat Arkan mengucapkan salam, keduanya berbalik. Untuk beberapa detik kedua laki-laki yang kutebak sebagai ayah juga kembaran Arkan itu saling melempar pandangan sebelum menoleh ke arah kami.

Ayahnya lebih dulu bangun, dan berjalan ke arahku. Tersenyum ramah menyambut kehadiranku.

“Ini, Ar?” tanyanya sambil tersenyum pada Arkan. Ada raut geli dari wajahnya yang berkarisma itu. “Cantik. Lebih cantik malah dari

yang dulu,” ujamnya lagi lalu melemparkan senyuman padaku. “Halo, saya Reza. Ayahnya Arkan. Nama kamu siapa, cantik?”

Aku tersenyum kikuk, sambil meraih tangan Om Reza untuk bersalaman.

“Khanza, Om.”

“Namanya cantik, kayak orangnya.”

Gombalannya saingan sama anaknya.

“Ajak duduk, Ar. Ayah panggil Bunda dulu,” kata Om Reza sambil berlalu.

“Ayo duduk!” Arkan membimbingku menuju sofa ruang tamu. Ada raut wajah jahil dari kembarannya Arkan, yang aku ketahui namanya Arsen.

“Halo, cadikpar.” Arsen mengulurkan tangannya mengajak salaman. *Apa pula cadikpar itu?*

“Eh, cadikpar apa maksud lo?” Arkan menyambar.

“Calon adik ipar.”

Aku melongo. Entahlah harus merespons bagaimana?

“*By the way*, ini tangannya jabat dong. Pengin ngerasain tangan cadikpar gue halus atau nggak...,” katanya mengandung candaan. Merasa tidak enak, aku meraih tangan Arsen sambil tersenyum sungkan.

“Khanza,” kataku memperkenalkan diri.

“Heran, cewek manis gini, kok mau sama lo sih, Ar? Selera lo kan yang beralis tebal kayak si—upss.”

“Diam, Kambing!”

Mereka mirip tikus dan kucing ternyata.

Dari tadi aku memperhatikan bayi tampan dalam gendongan Arsen. “*Baby*-nya lucu banget, namanya siapa?”

“Zio,” jawab Arsen.

“Boleh gendong, Kak?”

“Boleh, boleh. Kode tuh, Ar. Biar cepat-cepat, ya?”

Aku mengernyit, sementara kembarannya Arkan ini malah cekikikan. “Cepat dihalalin maksudnya.”

Harus ya, bahas itu segala?! Aku mengendikkan bahu sambil mengambil alih Zio dari gendongan sang ayah. Sebelumnya aku jarang gendong bayi, jadi semoga Zio tidak nangis waktu kugendong.

Yang anteng ya, sayang, digendongnya kan sama cewek manis...

“Lucu ya, Pak?” tanyaku pada Arkan yang kini memperhatikan keponakannya.

“Pak? Kamu panggil Arkan dengan sebutan Bapak?” Arsen menatapku heran.

Aku mengangguk.

“Hahaha, tua kali lo, Ar?” Lelaki itu tergelak, puas mengejek saudara kembarnya.

Arkan tanpa segan melempar bantal sofa ke wajah kembarannya yang sedang terbatak itu. “Gak usah didengerin. Anggap aja pengemis,” kata Arkan padaku.

Aku hanya tersenyum kecil.

“Ara mana, Sen?”

“Tidur sama mamanya di atas.”

Ara itu saudara kembarnya Zio. Arkan bilang anaknya Arsen juga kembar, cewek dan cowok. Tidak heran sebetulnya mengingat keluarga Arkan memiliki gen kembar. Jadi berangan-angan, suatu saat kalau punya anak juga aku ingin kembar. Sepertinya lucu kalau punya anak kembar.

“Lucu banget, sih... gemas!” Saking gemasnya aku malah menguyel-uyel pipi *baby* Zio.

“Nanti kita bikin yang lebih lucu dari Zio.” Arkan nyeletuk dengan entengnya.

Aku menoleh, melempar tatapan horor padanya. Arkan terkekeh, jarinya membentuk tanda *peace*. “Maksudnya kalau kita udah nikah.”

“Restu juga belum dapet udah ngurusin nikah,” desisku.

“Kan ini lagi berusaha dapetin hati Bunda, Sayang...”

“Ih, jangan pake sayang-sayang. Malu,” bisikku melirik Arsen. Untungnya Arsen tidak sedang memperhatikan interaksiku dengan Arkan.

Keteganganku baru aja sedikit menghilang, kini kembali lagi saat melihat Kanjeng Ratu sedang menuruni tangga dengan juma-wa ditemani Paduka Raja yang memikat. Asli tidak bohong, aku yakin ayahnya Arkan ini pasti masih mudanya lebih tampan daripada anak-anaknya. Arsen mengambil alih Zio yang mulai mengantuk dan pamit ke kamar.

Aku menelan saliva berat, suhu di ruangan ini mendadak menjadi dingin sekali. Arkan melirikku, lalu menautkan jemarinya pada jemariku seperti tadi. Memberi kehangatan, memberi penguatan. Sorot matanya seolah berbicara, ‘tenang, ada saya’.

“Halo, Tante.” Aku menyapa lebih dulu, mencium punggung tangannya sebagai tanda aku menghormatinya.

“Khanza kenapa nggak pernah main lagi ke sini?” Ada nada sedikit sinis dari suaranya.

Aku tersenyum canggung.

“Ini, Bun. Ada *red velvet* buatan Khanza,” kata Arkan sambil membuka Tupperware berisi *seamed red velvet cake* yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian. Jantungku semakin berdebar kencang. Apalagi tatapan Tante Felly pada kue itu sama sekali tidak bisa kubaca.

“Wahhh, beneran buatan calon mantu ini?”

Dipanggil calon mantu sama Paduka Raja, Za.

“Boleh Om coba? Kayaknya enak, nih.”

“Boleh banget, Yah. Mau aku ambilin piring sama garpu nggak?”

“Nggak perlu, pake tangan aja biar lebih nikmat.” Om Reza dengan santai mengambil satu potong. Aku meremas tangan Arkan sambil menahan napas saat kue itu masuk ke mulut Om Reza.

“Maaf ya, Om. Kalau nggak enak. Soalnya baru belajar,” kataku malu.

“Eemm...”

Aku memperhatikan gurat wajah Om Reza saat mengunyah.

“Udah sering buat ini sebelumnya?”

“Ini baru pertama kali, Om,” cicitku pelan.

“Khanza buat khusus untuk Bunda dan Ayah,” tambah Arkan.

Saat namanya disebut, Tante Felly menoleh padaku. Mau tak mau aku tersenyum.

“Cobain dong, Bun. Kasihan lho, Khanza udah susah payah bikinnya.” Arkan berusaha merayu ibunya.

“Iya, Bun. Cobain, ini enak. Ayah gak bohong.”

Rasanya terharu sekali saat Om Reza mengambil satu potong lagi. Mataku memanas, sepertinya air mataku sebentar lagi keluar. Tante Felly menatap lekat Tupperware di depannya. Tangannya terulur mengambil sepotong lalu menggigitnya sedikit.

“Teksturnya kurang lembut masih agak kasar. Terus sedikit gosong, gulanya bisa ditambahin dikit biar pas manisnya.” Tante Felly menjabarkan kekurangannya. Ah, tapi kenapa aku senang? Secara tidak langsung dia mengajarku ‘kan?

“Iya, Tante. Nanti bisa coba bikin lagi di rumah,” jawabku gugup.

Tante Felly mengangguk dan menghabiskan potongan *red velvet* yang tersisa di tangannya.

“Khanza semester berapa sekarang?” Om Reza bertanya.

“Semester 8, Om.”

“Wah, sebentar lagi lulus. Sudah mulai penelitian?”

“Masih nyari-nyari bahan, Om.”

Om Reza mengangguk paham.

“Rencana hubungan kalian mau sampai mana?” Pertanyaan dari Tante Felly membuatku langsung menciut. Pertanyaannya seolah-olah ingin hubunganku dengan Arkan berakhir.

Huss, gak boleh suudzon, Khanza.

“Maunya langgeng, Bun. Sampai nikah dan maut memisahkan,” jawab Arkan lugas.

“Maksud Bunda, hubungan kalian sudah sejauh mana? Sudah ke tahap serius belum? Apalagi Khanza sudah semester 8.”

“Kita serius dalam hubungan ini. Cuma, kita masih belajar memahami satu sama lain. Bunda pasti paham, karena Bunda sendiri pernah muda. Iya ‘kan, Yah?” Arkan meminta persetujuan Om Reza.

“Betul, jangan terburu-buru. Ayah dan bundamu pacaran hampir dua tahun baru menikah.” Om Reza sepertinya ada di pihak netral. “Setelah lulus Khanza mau lanjut S2 atau kerja?”

“Belum tahu, Om. Maunya kerja dulu.”

“Nikah dulu, baru nanti kerja.”

“Bun....” Om Reza menatap Tante Felly.

“Yah, Arkan pernah gagal menikah. Lamanya proses pacaran nggak bisa membuktikan bahwa mereka sudah mengenal satu sama lain.”

“Bun, itu ‘kan dulu. Jangan disangkut-pautkan sama sekarang, dong,” balas Arkan. Aku tahu dia sedikit terpancing emosi. “Di sini aku yang menjalani. Aku sudah dewasa, Bun. Arkan berhak menentukan pilihan sendiri, dan pilihanku tetap sama. Khanza.”

“Kamu siap menikah tahun ini, Khanza?”

“Bunda!”

“Bunda!”

Arkan dan Om Reza kompak memekik.

“Cukup ya, Bun. Bunda udah keterlaluan ikut campur dalam hubunganku dan Khanza. Bagi Arkan, menikah itu bukan hanya siap materi. Tapi juga batin. Aku gak akan maksa Khanza. Aku akan membiarkan dia melanjutkan kuliah tanpa dikekang ikatan pernikahan, Bun. Jika nanti semuanya sudah siap, aku sudah siap begitu pun Khanza. Pernikahan itu pasti terjadi.”

“Biarlah, Bun. Biar mereka sendiri yang menentukannya. Kita hanya boleh memantau tanpa ikut campur.” Aku bersyukur, karena ada Om Reza yang menjadi penengah. “Soal usia Khanza yang masih muda, menurut Ayah bukan hal yang harus dikhawatirkan. Seiring berjalannya waktu, Ayah yakin Khanza akan tumbuh semakin dewasa. Sebagai orangtua, kita cukup mempercayakan semua keputusannya pada Arkan dan Khanza.”

Tante Felly bungkam lalu dia berdiri dan meninggalkan ruang tamu.

“Gak pa-pa, soal Bunda biar nanti Ayah yang ngomong baik-baik. Khanza juga jangan khawatir, Tante bukan nggak merestui, kok. Cuma dia takut aja, kejadian Vania dulu terulang lagi. Arkan udah cerita?”

Aku mengangguk kaku. Hatiku benar-benar sesak karena sikap Tante Felly.

“Om sama Tante mau merayakan ulang tahun pernikahan dua hari lagi. Kalau kamu nggak ada acara, datang, ya? Nanti biar Arkan yang jemput.”

“Iya, Om. Khanza usahakan buat hadir. Makasih ya, Om.”

“Iya, sama-sama. Om tinggal dulu ya, kalian bisa lanjutin ngobrolnya.”

Selepas Om Reza pergi, aku menyandarkan punggungku ke sandaran sofa kemudian menarik napas sedalam-dalamnya sambil memejamkan mata. Genggaman Arkan masih belum terlepas.

“Za?”

“Hmm.”

“Saya gak akan menyerah, dan kamu harus percaya itu.”

Oh, my boy!



33

EMBUSAN RESTU DARI MAMA MERTUA



Aku selalu bingung jika memilih baju untuk menghadiri pesta. Jujur, aku kurang suka memakai *dress*. Aku lebih suka memakai atasan kaus dan celana baik itu bahan *jeans* ataupun kain, ditambah *sneaker* atau kets yang selalu menjadi pelindung kakiku setiap hari. Kalau ke kampus pun aku selalu memakai setelan seperti itu. Jarang-jarang aku ke kampus memakai *dress* atau rok mini. Makanya, aku selalu galau dengan pemilihan baju yang akan kupakai ke pesta. Aku tidak mau lagi menambah kesan jelek Tante Felly padaku. Untungnya Bunda selalu membantuku dalam mencocokkan pakaian yang harus kupakai ketika ada acara seperti ini.

“Kamu itu, cocok pake *dress*. Auranya terpancar. Pasti Arkan makin cinta,” Bunda mencolek daguku.

“Cintanya udah lama, Bun. Nanti kadaluarsa nggak?”

Pertanyaan konyolku membuat Bunda tertawa. “Nggak akan. Tuh cintanya Ayah kamu udah 23 tahun nggak pernah luntur.”

“*Beuh...*, kalo Ayah sih beda. Udah nggak bisa pindah ke lain hati, Bun.”

“Terus apa bedanya sama Arkan? Kayak yang pernah Ayah bilang, melihat Arkan perjuangin kamu itu seperti melihat zaman Bunda sama Ayah dulu. Sifat Bunda sama, kok kayak kamu gini, manja. Bahkan mungkin lebih parah, Tapi Ayah nggak pernah nyerah. Sampai

akhirnya Bunda sadar, biarpun umur kami bedanya jauh, Bunda terpi-
kat lho, sama pesonanya.”

“Th, kalau soal Ayah, Bunda tuh *lebay*.”

Bunda justru tertawa. “Nanti kamu juga merasakan, kok.”

Azka menggedor pintu. “Kak, tuh Bang Arkan udah jemput.”

“Tuh, calon mantu Bunda udah datang.” Bunda terkekeh, semen-
tara aku cemberut. Merasa kurang percaya diri sama *dress* yang kupa-
kai. Padahal *dress* ini belum lama dibeli oleh Bunda.

“Bun, ada yang kurang nggak?” Aku meminta Bunda kembali
menilai dandananku.

“Udah pas, Sayang. Kamu ini..., grogi banget? Sampai kayak
gitu.” Bunda menyentil hidungku. “Arkan makin klepek-klepek kay-
aknya, pasti pangling lihat anak Bunda tambah cantik gini.”

Aku tersipu malu.

“Ayo, Bun.” Aku mengajak Bunda keluar dari kamar.

“Kak, itu sandalnya diganti dulu, dong. Masa ke pesta pake san-
dal jepit gitu.”

Seketika aku mengerem langkahku. Menundukkan pandangan ke
arah kaki, dan ternyata masih pake sandal rumah. “Hehehe, efek grogi
ini. Cocok pake warna apa, Bun?”

“Putih aja, biar cocok sama warna baju,” saran Bunda.

“Oke.”

Mengambil *heels* putih dari dalam lemari khusus koleksi sepatu
yang tidak terlalu banyak. Kalo *shopping* yang diutamakan itu baju
sama tas. Alhasil, koleksi sepatu hanya sedikit.

“Tas sama kadonya, Kak,” tegur Bunda lagi saat aku berjalan
menuju pintu setelah memasang *heels*.

Aku menepuk jidat. “Astaga! Kok jadi pelupa gini....” Aku lalu
mengambil *hand bag* dan kado yang disodorkan Bunda.

Jantung seperti yang lagi lomba maraton, tubuh panas-dingin.
Apalagi setelah melihat pemandangan indah di lantai bawah rumah.

Sosok lelaki tampan terbalut kemeja panjang *slim fit* berwarna abu-abu sedang berbincang dengan Ayahanda. Bunyi ketukan *heels*-ku yang nyaring membuatnya menoleh. Satu senyuman termanis kudapatkan mana kala dia langsung berdiri, Bak seorang Pangeran yang menyambut Putrinya

Uhh Fahri..., Aisha di sini.

“Nih, Ar. Hasil eksperimen Tante, cantik nggak?”

“Bun, malu.” Aku merajuk, menyembunyikan wajahku di punggung Bunda sambil memeluk lengannya. Tidak berani menatap Arkan.

“Cantik, Tante. Semakin cantik.” Jawaban Arkan bikin hati jumpalitan.

“Tuh, Kak. Dibilang semakin cantik juga masih malu-malu,” kekeh Bunda.

“Anak Ayah juara pokoknya,” sahut Ayah.

Ah, mereka kompak benar menggodaku.

“Ya udah berangkat gih, nanti telat.” Bunda berusaha melepaskan rangkulanku. Aku menggeleng. “Manjanya kumat nih, Ar.”

Aku dapat mendengar Arkan tertawa kecil.

“Ayo, Kak. Telat nanti,” Bunda terus membujuk.

Aku menarik bibirku hingga membentuk garis lurus, lalu perlahan menampakkan diri dari persembunyian. Aku melempar pandangan ke sembarang arah sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal sama sekali. Habisnya, aku gugup bukan main ditatap lekat oleh Arkan.

“Ayo,” ajaknya.

Aku mengangguk. Lalu berjalan pelan-pelan sebelum interupsi Bunda membuatnya berhenti melangkah. “Ya digandeng dong, Arkan-nya, Kak. Masa jalannya sendiri-sendiri gitu?”

Kakiku lemas seketika. Ditatap saja udah gugup apalagi digandeng? *Oh my to the God*. Oke, siapkan kamera untuk merekam *red carpet* Pangeran William dan Kate Middleton.

“Kok tegang?” Arkan bertanya saat aku merangkul lengannya.

“Diam deh, Pak.”

“Kamu cantik,” bisiknya.

“Bohong banget,” balasku tak kalah pelan. Dia malah terkekeh.

“Kalau gitu, kami pamit. Nanti saya antar Khanza tepat waktu.”

Arkan menyalami tangan Ayah dan Bunda dengan sopan.

Aku juga mencium tangan Ayah dan Bunda sekaligus meminta restu, semoga aku berhasil mendapatkan lampu hijau dari Tante Felly.

Ruang tamu rumah keluarga Ryder disulap menjadi tempat pesta. Di sebelah tangga ada semacam *stage* beserta beberapa alat musik. Tamu undangan yang hadir rata-rata kolega Om Reza selebihnya mungkin keluarga, tetangga dan teman-teman Tante Felly. Tamu-tamu yang hadir di acara itu harus menjaga jarak dan memakai *face shield*, selain itu di depan tadi disediakan tempat untuk mencuci tangan. Sebelum masuk pun tetap ada pemeriksaan suhu tubuh. Semua tetap harus menjaga protokol kesehatan karena Indonesia belum sepenuhnya lepas dari pandemi walaupun keadaan sudah kembali normal.

Sambil menggandeng lengan Arkan, aku mengikutinya untuk menghampiri sang empunya acara. Mereka tampak serasi, bak Raja dan Ratu. Tante Felly cantik pun dengan Om Reza yang tampan. Arkan mengucapkan selamat terlebih dahulu sambil memberikan kadonya. Lalu dia mundur, memberiku jalan untuk mengucapkan selamat juga.

Tenang Za. Tenang...

Satu langkah ke depan, Aku tersenyum sambil mengulurkan tangan pada Tante Felly. “*Happy wedding anniversary*, Tante, Om.” Kukira dia akan menolak. Ternyata dia menyambut tanganku dengan tersenyum tipis. Begitu juga dengan Om Reza, bedanya senyuman Om Reza tampak murni dan tulus.

“Semoga tetap rukun dan harmonis,” sambungku sambil memberikan kado.

“*Aamiin*,” balas mereka berdua.

“Kami akan bareng-bareng terus, sampai punya cucu selusin. Termasuk cucu dari kalian, Om siap momong cucu tiap hari.”

Aku meneguk salivaku, tegang lalu saling melempar pandangan dengan Arkan. Dengan isyarat aku meminta Arkan untuk menjawab. “Kalem aja, Yah. Sekarang Ayah ‘kan udah momong dua cucu, tuh. Si kembar anaknya Arsen.”

“Iya, maksudnya nanti nambah dari kalian berdua.” Om Reza mengedipkan matanya.

“Doain yang terbaik, ya, Yah.” Arkan melirik Tante Felly. “Kita ambil minum dulu. Ayo, Za.”

Aku mengangguk. “Permisi Om, Tante.”

Ah kampret kok awkward banget gini, sih?

“Apa sih, Pak? Jangan gitu dong natapnya, grogi nih saya.”

Alih-alih menjawab, seperti biasa Arkan malah tertawa lalu meneguk jusnya pelan. “Mana bisa saya berhenti menatap kalau pemandangan di depan saya begitu indah.”

“Gombal banget,” desisku.

“Saya serius, lho. Adem gitu ngelihatnya, kayak bidadari surga.”

Aku menunduk malu.

“Za?”

“Iya?” Aku menatap tangan Arkan yang terulur untuk meraih jemariku. “Jangan sok romantis deh, Pak. Bapak gak bisa romantis, bisanya cuma gombal.”

Dia tersenyum. Kali ini aku melihat ada sebuah ketakutan dari bola matanya. “*Will you stay with me?*”

“Kok nanya gitu?” Aku menatap bingung.

“*Cause you’re all I need*, saya gak mau kehilangan kamu.”

Kok dalam banget ya, ucapannya? Kewarasanku selalu hilang saat bersama dia.

“Za?”

“Iya. *Always*. Cuma saya bukan perempuan yang—”

“Saya gak butuh perempuan mana pun. Cuma kamu yang saya inginkan, cuma kamu yang ingin saya perjuangkan.”

Oh, my boy...

“Selamat malam semuanya...”

Momen romantis kami berhenti saat MC membuka acara inti. Diawali dengan Om Reza yang mempersembahkan sebuah lagu romantis untuk Tante Felly sambil bermain gitar. Ternyata bakat bernyanyi Arkan diturunkan dari ayahnya. Romantis, aku membayangkan diriku 20 tahun ke depan. Apakah akan ada momen seperti Om Reza dan Tante Felly dalam hidupku? Tentunya dengan lelaki yang berdiri di sampingku.

Semoga.

Anak-anaknya diminta mendekat ke arah tangga. Tempat *cake* berukuran besar, kombinasi warna putih dan merah muda diletakkan. Di tengah *cake* itu dilukis wajah Om Reza dan Tante Felly ketika menikah dulu. Aku berdiri sudah selayaknya anggota keluarga, karena Arkan yang memaksa. Seajar dengan sang empunya acara juga dengan Arsen beserta istri dan anaknya, dan Raina sebagai putri bungsu mereka.

Ketika MC menginstruksikan untuk memotong *cake*. Om Reza dan Tante Felly memegang pisaunya bersama dan mulai memotong *cake* itu dengan suka cita. Ah, romantis sekali. Kemudian mereka saling suap-suapan. Dan ketiga anaknya turut disuapi satu per satu.

Acara dilanjutkan dengan penampilan salah seorang penyanyi. Arkan bilang, Om Reza sengaja mengundang satu orang penyanyi khusus untuk menghibur para tamu undangan. Arsen juga ikut menyumbangkan suaranya yang tak kalah merdu dari Arkan. Dia

mempersembahkan dua buah lagu, satu lagu dipersembahkan untuk kedua orangtuanya yang sedang berbahagia dan satu lagu lagi dia persembahkan untuk istri dan anak kembarnya.

“Saya ke belakang dulu, sebentar.”

Aku mengangguk.

Mengecek ponsel yang terus bergetar sejak tadi selama Arkan pergi. Ternyata kedua sahabat semprulku yang meramaikan grup yang isinya cuma kami bertiga—aku, Wulan dan Fajar.

“Tes, selamat malam semuanya.”

Kepalaku langsung terangkat ketika suara yang amat sangat kukenali itu memenuhi seluruh ruangan. Ya Tuhan, Arkan di atas stage. Mau apa?

“Pertama-tama, saya mau mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan yang ke-30 tahun untuk kedua orang tua saya. Semoga pernikahan Ayah sama Bunda tetap harmonis, tetap terjalin utuh. Jauh dari masalah, dan langgeng terus...” Arkan menjeda kalimatnya, lalu mengedarkan pandangannya ke arahku. Perasaanku berkecamuk, kondisi jantung? Jangan ditanya! Susah pasti blingsatan. “...saya akan sedikit menyumbangkan suara *fals* saya. Satu buah lagu akan saya persembahkan untuk seorang perempuan yang akan selalu saya perjuangkan.”

Tubuhku membeku. Aku menggigit bibir bawahku, mataku memanas. Sepertinya sebentar lagi air mata itu akan mengucur dengan deras.

Di setiap doaku

Di setiap air mataku

Selalu ada kamu

Di setiap kataku, ku sampaikan cinta ini

Cinta kita...

Ku tak akan mundur, ku tak akan goyah

*Meyakinkan kamu
Mencintaiku...
Tuhan ku cinta dia
Ku ingin bersamanya
Ku ingin habiskan nafas ini berdua dengannya
Jangan rubah takdirku
Satukanlah hatiku dengan hatinya
Bersama sampai akhir.(Andmesh – Jangan Rubah Takdirku)*

Aku menutup mulutku, agar para tamu di sini tidak mendengar isak tangisku yang terharu akan perjuangan Arkan yang sampai rela menentang ibunya sendiri hanya untukku.

Sepatutnya aku bersyukur karena dicintai oleh laki-laki sesempurna Arkan. Walau kadang menyebalkan, tapi aku tahu bahwa dia tidak main-main dengan semua keputusan yang diambilnya.

Ahhh, Saranghae, Pak.

Selesai Arkan nyanyi, aku malah kabur lewat pintu samping. Wajahku dipenuhi air mata, kalau di kamar sudah pasti nangis sambil teriak-teriak. Aku duduk di sebuah gazebo dekat kolam renang, lalu mengeluarkan cermin kecil dari tas beserta tisu untuk menghapus air mata.

“Kamu kenapa?” Arkan sudah berdiri di depanku.

Aku tidak menjawab.

“Za, kenapa?”

Menyimpan kembali cermin ke dalam tas, aku berdiri sambil mendongakkan kepala demi bisa menatapnya. Pun dia yang menatapku dalam diamnya.

“Boleh peluk nggak?” tanyaku pelan.

Dengan santainya Arkan menertawakanku yang sedang dalam mode *baper* ini. Namun lengan kokohnya lantas merangkul pinggangku dan menarikku lebih dekat. “Kenapa tiba-tiba minta peluk,

hm?”

Aku menggeleng.

“Ya udah, sini peluk.” Arkan menarikku ke dalam dekapannya. Aku pun membalas dengan melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya. Perlahan aku pun menempelkan kepalaku di dada bidangnya. Irama jantungnya cukup cepat.

“Bapak deg-degan?”

“Sedikit, bukan karena meluk kamu. Tapi karena nyanyi tadi,” jawabnya seolah membaca kalau aku akan mencibirnya.

Aku berdecak lalu mendongakkan kepala bersamaan dengan Arkan yang menunduk. Kami saling tatap dengan jarak yang sangat dekat. Entah kenapa, aku merasa ada ketakutan yang sama denganku di bola matanya. “Bapak tuh kenapa, sih? Sekalinya romantis bikin saya nangis gini?”

Dia terkekeh. “Nangis karena terharu atau karena suara *fals* saya yang bikin telinga orang yang dengar jadi sakit?”

“Suaranya bagus, cuma lagunya pilih-pilih, dong. Jangan yang *mellow* menye-menyé gitu. Aisyah jadi sedih.”

“Aisyah?” Kedua alisnya bertaut.

“Iya Aisyah, istrinya Fahri di film *Ayat-Ayat Cinta*.”

“Saya lupa kalau kamu itu tukang berkhayal kelas kakap.”

“Kesuksesan itu berawal dari mimpi, Pak. Saya sih percaya.”

“Kesuksesan itu berawal dari niat, usaha, dan doa. Mimpi tanpa usaha itu sia-sia, Sayang. Ibarat mobil tanpa pengemudi. Mobil itu akan selamanya diam, gak akan bisa bergerak. Begitupun mimpi, kalau sekarang kamu punya mimpi. Tapi kamu diam aja di tempat, males-malesan. Emang yakin mimpinya bakal tercapai?”

“Iya juga sih,” cicitku.

Dia melontarkan senyum, satu tangannya mengusap kepalaku.

“Sini bersandar lagi,” ucapnya mendorong pelan kepalaku untuk sampai ke dadanya.

“Kamu harus tetap ceria, Za. Apa pun yang terjadi ke depannya, tolong jangan sedih bahkan menangis. Kita sudah berusaha, tetapi kalau Yang Di Atas belum merestui kita—”

“Maksudnya apa?” potongku, berusaha mendongak tapi lengan Arkan menghalangi kepalaku.

“Bercanda,” kekehnya.

“Gak lucu!”

Dia tertawa seolah-olah tidak merasa bersalah. “Saya pernah gagal dalam menjaga cinta saya untuk seorang wanita di masa lalu, dan saya nggak mau kehilangan seorang wanita yang saya sayangi untuk kedua kalinya di masa sekarang dan masa depan. Cuma orang yang nggak berpikir, yang mengulang kesalahan sampai dua kali. Dan saya, saya berusaha berpikir di atas semua kemungkinan yang terjadi.”

“Kemungkinan yang terjadi? Misalnya?” tanyaku belum paham maksudnya.

“Karena kita nggak tahu apa yang akan terjadi satu detik ke depan. Cuma ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, kemungkinan baik dan kemungkinan buruk. Hubungan kita berjalan di antara dua kemungkinan itu, Khanza. Tapi saya selalu berharap, kemungkinan yang baik selalu mengiringi langkah kita.”

“*Aamiin*,” kataku penuh harap. “Makasih sudah berjuang begitu gigih hanya demi saya. Perempuan manja yang jauh dari kata dewasa. Padahal, Bapak bisa mencari perempuan yang lebih baik dari saya, saya yakin nggak akan sulit mencari pendamping untuk ukuran lelaki yang banyak fansnya seperti Pak Arkan.”

“Kamu kasih pelet apa ke saya, sampai-sampai hati saya mentok di kamu?”

Mendengus pelan sambil memukul punggungnya. Mendongak-

kan kepala lagi untuk menyanggah ucapannya. “Saya gak pake pelet apa-apa! Bapak kali yang melet saya. Buktinya dulu saya jadi *haters*, sekarang malah jadi *heart*-nya Pak Arkan,” cengirku kemudian menutupi wajah dengan telapak tangan.

Arkan terkekeh seraya menarik pangkal hidungku. “Udah pintar gombal sekarang.”

“Abis gaulnya sama tukang gombal, sih, makanya jadi ketularan gini jadinya.”

“Dasar! Gombalan saya itu bukan sekedar basa-basi. Tapi, bahasa hati.”

“Aaww, bentar lagi saya meleleh.”

“Lemari es di rumah saya siap buat nampung kamu biar beku lagi, asal jangan hatinya aja yang beku.”

“Gombal lagi!” cibirku sambil tertawa pelan. Pun dia yang ikut tertawa.

“Za, walaupun ilmu agama saya gak terlalu dalam, tapi mudah-mudahan saya memenuhi syarat untuk menjadi imam salat kamu di masa depan.”

Hatiku menghangat mendengar kalimat Arkan. Sementara bibir melengkungkan senyum haru. Tak sangka, cintaku berlabuh pada lelaki yang sama sekali tidak ada dalam imajinasiku. “Gombalannya kali ini bikin jantung saya jumpalitan.”

“Itu bukan gombalan, Khanza. Itu harapan. Harapan saya semoga menjadi imam yang terbaik buat keluarga kita nanti.”

“*Aamiin*,” kataku. Lalu dalam temaramnya cahaya bulan, kami saling melontar senyum. Berharap semesta merestui hubungan yang kami jalani ini.

“Ke dalam lagi, yuk! Gak enak lama-lama di sini. Takut khilaf, apalagi pelukan gini.”

Aku mencubit pinggangnya.

Dia terkekeh sambil mengurai pelukan. Gak rela sebenarnya. Hanya tidak enak juga kalau sampai ketahuan sama para tamu. Nanti dikira lagi berbuat mesum. Arkan mengapit jemariku, membimbingku kembali ke dalam. Aku dan Arkan jadi pusat perhatian, semua pasang mata tertuju pada kami berdua. Ada beberapa yang menatap sambil senyum dan ada yang menatap sambil berbisik-bisik.

“Gara-gara Pak Arkan yang nyanyi sok romantis tadi, kita jadi pusat perhatian gini.” Aku berbisik sambil menundukkan kepala. Malu dan risih karena banyak yang memperhatikan.

“Mereka nggak akan nerkam kamu,” balasnya santai.

Pukul sebelas malam semua rangkaian acara di pesta ulang tahun pernikahannya Om Reza dan Tante Felly selesai. Para tamu juga sudah banyak yang meninggalkan pesta. Menurutku kebiasaan keluarga ini unik. Entah budaya dari mana, namun Arkan bilang kedua orangtuanya ini selalu merayakan ulang tahun pernikahan. Baik itu digelar pesta mewah ataupun hanya kumpul keluarga.

“Arkan, Bunda mau bicara. Ajak Khanza juga.”

Apalagi ini? *Please*, jangan ada sidang susulan.

“Pak?” Aku menampilkan raut memelas pada Arkan.

“Gak pa-pa, ayo.”

Tante Felly naik ke lantai dua rumahnya, kami berdua mengekorinya dari belakang. Jantungku berdebar abnormal. Ketakutan itu kembali menyergap, takut jika Tante Felly meminta kami berpisah. Aku bahkan tidak mampu membayangkannya.

“Ar, Bunda minta maaf,” katanya dengan tatapan serius lalu beralih menatapku. “Khanza, Tante juga minta maaf.”

Aku tercengang. Tante Felly minta maaf? Maksudnya apa, nih?

“Hmm, mak-maksud Tante gimana? Kenapa minta maaf sama Khanza, Tante?”

“Tante gak sengaja lihat kamu sama Arkan pelukan di gazebo

tadi. Tante juga mendengar percakapan kalian walau sayup-sayup.”

Jadi?

“Sebagai orangtua, Bunda banyak nuntut sama kamu, Ar. Tapi semata-mata itu demi kebaikan kamu. Melihat bagaimana sedihnya kamu waktu kehilangan Vania dulu, membuat Bunda was-was jika kejadian itu akan kembali terulang. Makanya Bunda bersikap egois dan mengekang kamu. Bunda minta maaf ya, Ar.”

Dengan ragu aku melirik ke arah Arkan. Ekspresi wajahnya tidak terbaca, bahkan Arkan memilih diam daripada merespons ucapan Tante Felly.

“Bunda minta maaf karena menghalangi jalan kalian untuk bersatu. Mulai sekarang...” Tante Felly menjeda ucapannya, hal itu semakin membuatku gelisah. “...Bunda merestui hubungan kalian.”

Jangan bangunkan aku jika ini mimpi.

“Bun...”

Setelah beberapa detik berlalu dalam keheningan, Arkan akhirnya bersuara. Sementara aku masih sibuk menerka, apakah ini nyata atau hanya sebuah delusi. Kalau boleh berlebihan, jiwaku seperti melayang. Rasanya seperti ada semilir angin yang menyejukkan di tengah-tengah gurun pasir yang gersang. Angin itu dibawa oleh seseorang yang sejak awal menabur duri di hubunganku dengan putranya.

“Sikap Bunda udah keterlaluan, Ar. Bunda terlalu dini mengambil kesimpulan.” Tante Felly mengusap lengan Arkan. “Bunda menyerahkan semua keputusannya sama kalian.”

Aku menggigit bibir kuat. Aku tidak mengerti mengapa tiba-tiba aku jadi terharu seperti ini.



34 SANG MANTAN



“Ganteng, cerdas, lumayan mapan, tapi ngajak *dinner*-nya cuma sama nasi padang,” cibirku sambil bertopang dagu. Mengamati dua piring nasi padang beserta lauk-pauk di atas meja.

Arkan yang duduk di sebelahku terkekeh. “Gak perlu kemewahan kalau mau romantis. Asalkan yang jadi pasangan *dinner* saya adalah kamu, yang sederhana pun jadi terkesan mewah.”

“Beuuhh... gombalannya masih bisa keluar,” sindirku. Lagi-lagi dia tertawa tanpa memedulikan sindiranku. Aku berdecak, ingin sekali menyumpal mulutnya dengan sambal yang ada di piring. “Untung pasangan Bapak ini nggak sematre cewek-cewek di FTV. Kalau kayak mereka, saya udah kabur, nih.”

“Kabur aja, paling baru nyampe pintu juga balik lagi.”

“Ya udah, saya pulang, nih!” ancamku sambil berdiri, menyambar tas slempangku dengan ekspresi ketus.

“Eh, jangan dong. Makan dulu, Sayang. Biar nambah tinggi.”

Aku menatapnya dengan garang sambil mengambil bantal yang tergeletak di sofa lalu melemparkannya, tepat mengenai wajah Arkan. “Ngeselin! Dasar Om-Om.”

“Mas, Khanza. Bukan Om.”

Aku mencibir. “Iya nanti manggilnya Mas kalau udah nikah.”

“Jadi pengen cepat-cepat halalín kamu.” Dia senyum-senyum tidak jelas sambil menarik tanganku untuk kembali duduk.

“Kalau mau cap halal, tinggal daftar ke MUI aja.”

“Mau daftar ke KUA aja, biar permanen seumur hidup.”

Ya ya ya, sakarepmu, Mas.

“Pak, sambalnya kebanyakan ini,” kataku menyendok sambal yang terletak di pinggir nasi.

“Sini.” Arkan menyodorkan piring makanannya. Aku langsung memindahkan sambal dari piringku ke piringnya.

“Selamat makan, Pak.”

“Selamat makan, calon istri.”

Hiya, ingin rasanya aku melambai ke kamera karena dipanggil calon istri.

“Sampai saat ini saya masih mikir, kenapa Pak Arkan milih saya?”

Arkan tertawa pelan lalu menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Aku memperhatikannya yang sedang mengunyah. Setelah memastikan makanan itu tertelan habis, Arkan membuka mulutnya untuk bicara.

“Karena cuma kamu nggak peka sama kode dari saya. Cuma kamu yang selalu menyanggah kata-kata saya dan karena bersama kamu, adalah hal terindah yang ingin saya ciptakan.”

Dia memang selalu punya kata-kata super ajaib seperti itu.

“Pasti sebelumnya *searching* dulu dari Google, ya? Lancar banget ngomongnya.”

“Khanza... ya udah, saya ngalah aja.”

“Iya. Ngalah aja sama yang lebih muda,” balasku. Aku menyengir lebar.

“Kamu kangen gak gombalan saya yang pake ilmu tajwid?” tanya dia membuka obrolan lain.

Bibirku membentuk garis lurus dengan pandangan di arahkan ke langit-langit. Pura-pura berpikir aja.

“Nggak,” cetusku kemudian.

“Yahh, kangen dong.”

“Maksa banget. Ya udah kangen. Hukum tajwid apalagi yang mau dijadiin bahan gombalannya?”

“*Tafkhim*,” jawabnya.

“Kok, *Tafkhim*?”

Walaupun tidak terlalu menguasai ilmu tajwid, namun beberapa hukum tajwid aku paham. Termasuk dengan *Tafkhim*.

“Layaknya huruf *Tafkhim*, Namamu pun bercetak tebal di pikiran saya.”

Sebelum menyemburkan tawa, aku menutupi mulutku dengan telapak tangan. Supaya nasi yang sedang aku kunyah tidak menyembur. Tapi serius, bukannya baper malah geli.

Arkan menaikkan satu alisnya. “Kenapa ketawa?”

“Lucu aja.”

“Serius? Bahkan saya mikirnya lama, dan kamu bilang lucu?”

“Bukan lucu, cuma geli. Saya jadi gak yakin aja kalau mantan Bapak cuma satu?”

Lagi, Arkan menaikkan satu alisnya. “Maksud kamu mantan saya banyak, karena saya ini ganteng?”

“Ih, pede sekali Pak Dosen yang satu ini.”

“Akui saja, Bohong itu gak ada manfaatnya.”

“Iya, Pak Arkan ganteng. Puas?!” Aku memelototinya. “Jadi mbak mantan sebenarnya ada berapa?” tanyaku kembali.

“Yakin mau bicara soal mantan?” Tatapannya jelas-jelas menggodaku.

“*Sure! Why not?*”

“Mantan saya cuma satu, yang deketin banyak.”

Aku mencibir. “Berasa paling ganteng ya, Pak?”

“Emang ganteng, barusan kamu saja mengakuinya.”

Memang tampan, luar dan dalam. Ya, semoga saja.

“Kalau di novel-novel yang saya baca, cowok satu spesies kayak

Bapak mantannya itu banyak. Secara obral gombalan sana-sini. Ada tuh istilahnya zaman sekarang, *fuckboy*,” ucapku penuh sindiran.

“Dan saya sudah bilang, kalau kamu terlalu banyak berkhayal.”

“Tapi 50 persen benar tahu,” balasku gak mau kalah. “*Anyway*, soal Vania-Vania itu gimana? Pasti masih suka nge-*chat* kan?”

Arkan mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya. Lalu dia sodorkan padaku. “Silakan cek sendiri kalau nggak percaya, bahkan mahasiswa yang nge-*chat* saya pun gak saya balas. Kecuali bertanya soal tugas. Cuma kamu, mahasiswa yang *chat*-nya saya balas dengan suka rela.”

Aku menaikkan sudut bibirku untuk mengejeknya. Aku mengambil ponsel Arkan dan mengecek semua aplikasi *chatting*. Isinya benar-benar bikin mual. Banyak banget mahasiswi modelan Intan yang ganjen nge-*chat*. Kalau Intan tidak usah ditanya, tiap hari dia nge-*chat*. Ini manusia satu minta aku sleding rupanya.

“Intan kok ngeselin gini? Udah dari kapan dia nge-*chat* kayak gini? Ngucapin, selamat pagi. Siang, Pados Gans. *Good night*, Pak. *Have a nice dream*. Dia ini pegawai Alfamart atau apa?”

“Cemburu?”

“Iyalah, Ehhh—” Aku membekap mulutku sendiri yang tidak bisa dikontrol. Lalu aku menggeleng cepat.

Dia menertawakanku. “Hati saya sudah menemukan rumah ternyaman, jadi gak mungkin mencari rumah yang lain.”

Obrolan kami terhenti saat ada yang mengetuk pintu apartemen Arkan, lebih tepatnya apartemen milik kembarannya. Aku saling berpandangan dengan Arkan, lewat mataku aku bertanya *siapa*? Dan Arkan yang mengedikkan bahunya sebagai jawaban.

“Kalau Raina biasanya telepon dulu kalau mau ke sini,” ujar Arkan. “Gak banyak yang tahu juga kalau saya tinggal di sini,” sambungnya dengan mimik wajah bingung. “Sebentar, saya buka dulu.”

Arkan berjalan menuju pintu, sementara aku duduk dengan

perasaan cemas dengan tatapan tidak sedikit pun teralihkan dari pintu. Seperti kebiasaanku, pikiran-pikiran buruk tiba-tiba menghantui. Takut jika yang bertamu itu orang penjahat.

“Arkan, aku kangen!”

What the hell?

Vania. Dia datang, peluk Arkan.

Arkan mendorong bahu Vania agar menjauh.

“Ngapain kamu ke sini?” Aku mendengar nada marah dari suara Arkan.

“Ar, aku kangen kamu.”

Layaknya *superhero* aku segera berjalan cepat menghampiri Arkan. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

“Za, duduk aja,” ujar Arkan.

Aku menggeleng, dan merangkul lengannya.

“Dia siapa?” tunjuk Vania padaku.

“Dia calon istriku,” jawab Arkan tegas dan lugas.

“Gak. Gak mungkin. Kamu harusnya nikah sama aku, Arkan. Aku yang seharusnya jadi calon istri kamu. Bukan perempuan penggodanya ini!” teriaknya menunjukku.

Ini cewek kenapa? Gila? Arkan pernah cerita kalau Vania sudah memiliki suami, bahkan ketika mereka ketemuan di kafe waktu itu Vania juga sudah menikah. Hanya saja, Vania berkata kalau rumah tangganya sedang bermasalah makanya dia berusaha mendekati Arkan lagi. Sayangnya, Arkan masih sakit hati karena dikhianati oleh Vania. Satu hal yang terpenting, Arkan sudah punya aku.

Lalu sekarang, dia datang untuk berusaha merebut Arkan dariku. Tidak akan pernah aku izinkan. Sudah cukup hubunganku diperkeruh oleh sikap Tante Felly, tidak ada yang namanya kehadiran mantan di tengah-tengah hubungan kami.

“Jaga mulut kamu!” bentak Arkan. Bahkan aku sampai meme-

jamkan mata, kaget. “Dia perempuan baik, gak seperti kamu yang gila harta.”

“Aku minta maaf, Arkan. Aku sungguh-sungguh menyesal. Tolong maafin aku,” lirihnya, seperti ada raut penyesalan dari wajahnya. Tidak! Arkan tidak boleh luluh.

“Aku maafin kamu. Tapi tolong kamu pergi dari sini!” usir Arkan.

“Nggak mau, aku mau di sini sama kamu. Aku cinta sama kamu, Arkan. Aku cinta sama kamu!” Dia tiba-tiba histeris. Mengacak-ngacak rambutnya sendiri. Bahkan memukul-mukul kepalanya sendiri.

“Pak?” Aku mengeratkan rangkulanku, takut.

Sumpah, ini cewek drama banget.

“Vania. Vania sadar.”

Vania malah semakin menjadi-jadi. Dia histeris bahkan berlutut di kaki Arkan sambil terus berucap bahwa dia masih mencintai Arkan.

Dia kenapa? Beneran gila?

Dari lorong kanan, aku melihat tiga orang berlari tergopoh-gopoh. Dua di antaranya laki-laki yang memakai seragam perawat. Sementara satu orang yang lainnya adalah wanita paruh baya, dandanannya bak kaum sosialita. Dua perawat itu langsung mencekal lengan Vania, memaksa Vania untuk berdiri dari posisinya yang memeluk kaki Arkan. Dia menangis bahkan menjerit. Seperti orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

“LEPASKAN AKU! AKU MAU ARKAN!”

Vania terus menjerit dan berontak. Namun kedua perawat itu berhasil menahannya dan membawa Vania pergi.

“Nak Arkan, maafkan Vania, ya?” Wanita paruh baya itu ternyata mengenal Arkan.

“Iya, Tante. Gak pa-pa,” jawab Arkan sopan sambil menyalami wanita itu. “Kalau boleh saya tahu, Vania kenapa?”

“Mental Vania terganggu. Psikiater bilang, gangguan mental

yang terjadi pada Vania disebabkan karena kekerasan dalam rumah tangga yang dia terima. Terlebih, Vania selalu bilang dia menyesal sudah mengkhianati kamu. Sejak tadi pagi, dia terus manggil-manggil nama kamu. Makanya Tante inisiatif membawa dia buat bertemu sama kamu. Tadi Tante sempat ke rumah kamu. *Security* bilang kamu tinggal di apartemen. Tante minta alamat apartemen ini, dan membiarkan Vania menemui kamu sendiri. Tante kira dia gak bakal histeris. Maafin Vania ya, Ar. Maafin anak Tante.”

Aku bengong. Arkan juga bengong dan menatap prihatin Vania yang masih berontak sambil meraung-raung histeris.

Vania ternyata memang gila.

Melihat raut sedih dari ibunya Vania membuatnya tersentil. Bagaimana pun juga, Seorang ibu pasti akan menangis jika melihat anaknya menderita. Jadi mau cepat-cepat pulang dan peluk Bunda.

“Saya sudah memaafkan Vania, Tante. Kejadiannya juga sudah lama. Tidak pernah sekalipun saya mengungkitnya. Saya berharap Vania lekas sembuh dan kembali beraktivitas dengan normal. Oh iya, Tante, kenalin ini Khanza. *Insha Allah*, akan menjadi istri saya.”

“Halo...,” ibunya Vania menyapaku dengan hangat. Aku tersenyum canggung sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Tante doakan semoga hubungan kalian berjalan lancar sampai hari pernikahan. Dan semoga pernikahan kalian nanti diberi keberkahan. Dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.”

“*Aamiin*,” jawabku dan Arkan kompak.

“Kalau begitu Tante permisi, Maaf atas kekacauan yang barusan.”

“Iya, Tante. Hati-hati.”

Semoga setelah ini, Vania tidak tiba-tiba muncul lagi dan memperkeruh hubunganku dan Arkan. Aku kehabisan kata-kata untuk menjabarkan kejadian yang baru saja terjadi.



35

KEMBALI KE KOTA KEMBANG



Pagi ini aku berangkat ke kampus untuk menemui Kaprodi terkait pengajuan proposal penelitian yang akan kuangkat untuk bahan skripsi. Duduk kembali bersama Wulan di koridor kelas membuatku nostalgia selama hampir 3,5 tahun aku menuntut ilmu di universitas ini. Tidak terasa sekarang aku sudah semester 8.

“*Holiday* kita kandas juga, Za.” Wulan yang baru datang langsung cipika-cipiki denganku, lalu duduk di sebelahku.

“Gak papa, aku malah bosan di rumah terus. Kangen main sama kamu dan Fajar,” jawabku.

“Ah, aku *mah* liburan juga gak kayak liburan. Kebanyakan di rumah bikin *boring* banget. Mana Fajar malah milih pulang kampung.”

Aku tertawa. Akhirnya hati Wulan mulai berlabuh untuk Fajar. Siapa sangka kedua sahabatku ini akan terikat dengan status pacaran sekarang. Padahal dulu Wulan sering sekali *denial*. Namun perjuangan tak kenal lelah dari Fajar akhirnya membuat Wulan luluh dan membuka hati untuk si Tongkat Fir’aun.

“Kamu sih, aku ajak main ke rumah gak mau. Padahal kita bisa liburan bareng.”

“Aku gak berani ke Jakarta sendirian, Za. Banyak penculik berke-liaran. Nanti aku dijual ke luar negeri,” jawab Wulan sambil bergidik.

“Ajak Fajar bisa kali.”

“Fajar mana bisa diandalkan. Dia sibuk mengurus peternakan dom-

ba bapaknya. Tiap telepon, pasti lagi ngasuh domba-dombanya di padang rumput.”

Aku mengganggu membenarkan. Selama liburan, *story* whatsApp Fajar itu tidak jauh-jauh dari kandang domba, pacuan domba, dan hutan. Aku heran sama Fajar, dia itu kalau di rumah mendadak rajin. Kalau kami sedang berkumpul di grup *chat* pagi-pagi, dia pamit duluan. Katanya mau mencari rumput buat domba-domba bapaknya.

“Halo cewek-cewekku. Pada kangen ya, sama A’a Fajar?”

Nah, orang stres yang baru jadi kajian obrolan pagi ini akhirnya datang. Fajar teriak dari kejauhan tanpa merasa malu dengan cekikikan dan tatapan aneh mahasiswa lainnya.

“*Najong!* Manggil pakai sebutan cewek-cewekku,” dumelku.

“Ehhh, yang pernah suka sama aku tolong dong..., mulutnya kondisikan.”

Aku mendengkus keras.

“Lan, aku bilang tunggu nanti aku jemput. Malah jalan duluan, gak tahu apa ya, pacarnya rindu, nih.” Fajar mengambil duduk di antara aku dan Wulan.

“Mohon maaf, aku nggak mau jadi obat nyamuk kalian,” gerutuku.

“Eh, Khanza.” Dia menoleh padaku, seakan-akan baru melihat keberadaanku. Dia memang sablen. “Apa kabar, Za?”

“Menurut ngana?” Aku berteriak di telinganya hingga membuatnya terlonjak dan langsung meringis sambil mengusap telinga.

“Biasa aja kali, pacarnya Pak Dosen!”

“Fajar!” Aku melotot.

Sudah cukup aku jadi bahan perbincangan warga kampus karena ketahuan memiliki hubungan spesial dengan Arkan. Bahkan sampai detik ini, masih banyak mahasiswa yang menilaiku. Mereka seolah-olah menjadi Tuhan yang menentukan cocok tidaknya aku bersanding dengan Arkan. Dan itu menyebalkan. Walaupun aku cuek dan

berusaha tidak terpengaruh, namun ketika selentingan itu mampir ke telinga hatiku juga menjadi panas.

“DIAM!” bentakku.

“Sori.” Fajar tertawa sambil mengacak rambutku.

“Fajar!!! Rambutku rusak!” teriakku mencubit tangannya sekenjang mungkin.

“Za, *doi euy*. Tambah kinclong aja sebulan gak ketemu!” Wulan berseru.

Aku yang menunduk untuk merapikan rambut langsung mengangkat kepala, dan menoleh ke arah Wulan. Wulan menunjuk sesuatu di depannya dengan dagu. Aku mengernyit, lalu mengikuti arah pandang Wulan.

Ya Allah, Zayn Malikku. Ganteng banget kalo pake baju formal gitu.

Tatanan rambut yang basah dan sedikit diberi jambul, kameja *slim fit* abu-abu melekat pas di badannya. Dengan posisi kemeja yang dimasukkan ke dalam celana hitam bahannya menambah kesan berwibawa. Tadi pagi Arkan sempat mengabari via WhatsApp, dia ada kelas juga jam delapan pagi.

“Selamat pagi, Pak.”

“Selamat Pagi, Pak.”

Aku berdecih pelan memperhatikan cewek-cewek yang berlomba-lomba menyapa dia dengan ramah. Ingin kuteriak; *Woy dia udah gak available lagi!!!!*

“Selamat pagi semuanya.”

Ah, aku benci senyuman sok ramah Arkan yang membalas sajian para fansnya. Andai aku punya keberanian, aku akan langsung menghampirinya dan mengomelinya supaya tidak asal mengobrol senyum. Sayangnya aku masih ingin menutupi hubunganku dengan Arkan ke semua warga kampus. Kami sama-sama bersikap profesional jika di area kampus. Dan sejauh ini belum ada desas-desus terbong-

karnya hubunganku dengan dia.

“Pesona Pak Arkan gak pernah luntur, ya? Yang nyapa sama yang cari perhatian masih banyak gitu.”

Dasar Wulan provokator.

“Gantengan juga aku, Lan.” Fajar menyahut.

Mencoba mengatur ekspresi, harus terlihat biasa saja atau bahkan ketus kalau Arkan lewat ke depanku. Sial, kenapa harus lewat koridor ini sih dia?

“Selamat pagi, Pak.”

Mataku terbelalak saat dengan ramahnya Wulan menyapa dosen tukang ngumbar senyum PHP ke cewek-cewek itu.

“Pagi, Wulan.”

“Ngajar, Pak?” Aduh Wulan malah ngajak ngobrol lagi.

“Iya nih, di semester 4.”

Jangan mengangkat pandangan, Khanza!

Aku pura-pura sibuk mengotak-atik ponsel. Membuka aplikasi secara acak demi menenangkan diri.

“On time ya, Pak?”

“Selalu dong. Dosen itu jangan kalah sama mahasiswa.”

“Ah, Bapak. Saya yang sering kesiangan ini, jadi tersindir.” Kali ini giliran Fajar yang menyahut.

“Itu namanya kamu gak belajar dari pengalaman, Jar. Jadi manusia tuh jangan statis, perubahan itu harus ada. Tapi perubahan ke arah yang lebih baik lho, jangan ke arah negatif.”

“Waahh, pagi-pagi udah dikasih kata mutiara ini, Fajar.” Wulan terkikik. “Pasti beruntung banget perempuan yang jadi istri Bapak nanti.” Wulan menoleh ke arahku, menggodaku lewat tatapannya. Sial!

“Coba tanya sendiri sama orangnya.”

Arkan kurang ajar! Ngomong apa dia barusan?

“Wah, apakah saya kenal sama calonnya Bapak?”

Sumpah, aku pengen cabut dari sini!

Dapat kudengar Arkan tertawa ringan. “Cari tahu sendiri ya, Wulan. Kalau memang kamu mau tahu.”

“Yah, Pak Arkan nih suka main rahasia-rahasiaan.”

“Saya takut gak dibukain pintu sama dia kalau saya cerita.” Rakan astaga. Sehari saja buat hidupku setenang air, nggak bisa, ya?

Katanya cinta itu timbul tanpa kita sadari. Aku paham sekarang, karena sejak awal aku tidak pernah memiliki impian untuk jatuh cinta pada dia. Iya, dia yang sudah hampir setahun wajahnya selalu menghiasi pikiran. Dia dengan kadar penyakit gombal yang sudah parah ternyata mampu menyisihkan seorang Fajar yang sudah lama bertambat di hatiku.

Dia dengan segala kesabaran dan ketangguhannya untuk meyakinkanku, jika bersamanya tidak seburuk apa yang ada di pikiranku. Dia yang kubenci, namun akhirnya kucintai. Di situ, kadang aku harus membenarkan jika benci dan cinta itu bedanya tipis.

Malam pertama di Kota Kembang setelah tahun baru akan aku lewati dengan dia. Iya, dosen yang tadi pagi mengumbar senyum ramah untuk cewek-cewek yang menyapanya di koridor kelas. Klakson mobilnya sudah terdengar. Karena sudah siap berangkat aku langsung mengambil sepatu dan tas kecil, tak lupa mengunci pintu kamar. Kali ini aku membiarkannya menjemputku di kosan, sudah tidak terlalu khawatir tentang gosip-gosip yang mungkin akan beredar nantinya. Toh aku yakin, lambat laun mereka mengetahuinya. Asalkan kalau di kampus, aku dan Arkan tetap bersikap profesional antara dosen dan mahasiswa.

“Yuk!” seruku setelah duduk manis di sebelahnya.

Arkan melajukan mobilnya meninggalkan kosanku. “Tumben

kamu minta dijemput di kosan lagi? Udah gak malu lagi?”

“Siapa yang malu sih, Pak? Dulu tuh—anu, hmm... Dulu itu takut dibuli aja sama fansnya Pak Arkan. Kebetulan penghuni kosan juga banyak yang kenal Bapak, jadi takut ada berita gak benar tentang saya sama Bapak di kampus nanti.”

“Pintar banget buat alasannya,” balasnya menyindir.

“Serius, Pak.”

Dia tertawa.

“Mau ke mana dulu?” tanyaku ketika Arkan mulai melajukan mobilnya.

“Jalan-jalan ke taman dulu ya, masih jam delapan.”

“Oke.”

Kembali hening.

Sampai di taman kota, Arkan mengajakku duduk di salah satu bangku taman. Aku meluruskan pandangan ke depan, yang penting tidak tergoda untuk menoleh ke arahnya.

“Za?”

“Hmm...”

“Kok manyun? Hari ini saya dijudesin terus sama kamu. Belum dikasih senyum penyemangat.” Jemarinya mendarat di daguku, dan memaksaku untuk menatapnya. “Senyum dong,” ujarinya sambil tersenyum.

“Gak!” Aku masih mempertahankan muka judes. “Saya tuh kesel. Ngapain sih, ngumbar-ngumbar senyum ke semua cewek tadi pagi?”

Alis Arkan bertaut, dia melongo beberapa saat. Menatapku heran sebelum bertanya, “Ke semua cewek gimana? Saya senyum sama semua mahasiswa yang ada di koridor tadi.”

“Iya dan mahasiswanya kebanyakan cewek,” ketusku.

“Senyum itu ibadah.”

“Tapi saya gak suka.”

“Cemburu?”

“Memangnya apa kalau bukan cemburu?”

Dia tertawa. Jemarinya terselip di antara jemariku. “Khanza, mereka itu terlalu biasa jika dibandingkan sama perempuan yang teristimewa bagi saya.”

“Dikiranya saya ini stasiun TV yang selalu teristimewa.”

Dia menghela napasnya sejenak. “Saya minta maaf, senyum saya tadi pagi bukan bermaksud menggoda cewek-cewek seperti yang kamu tuduhkan. Serius. Sebagai manusia sosial, interaksi itu perlu. Walaupun kita gak kenal, minimal menyapa atau memberi senyum itu gak ada salahnya. Terus kalau misalnya saya tersenyum pada sesama laki-laki, bukan berarti saya menggoda dia ‘kan? *Naudzubillah*,” paparnya serius. “Kamu paham ‘kan?”

Aku mengangguk.

Dia kembali melontar tatapan syarat makna dan dalam sekali padaku. Telapak tangan besarnya satunya mengusap-ngusap puncak kepalaku. Sementara yang lain masih menggenggam jemariku.

“Pak Arkan! Khanza! Kalian ngapain?”

Suara itu menyentakku juga Arkan. Sosok centil yang dibalut topeng sok ramah di depan Arkan ini, sekarang muncul tepat di hadapan kami berdua. Iya, Intan. Siapa lagi?

Raut terkejut terlihat jelas di wajahnya. Dia menatapku dan Arkan secara bergantian. Tak lupa, dia menatapku penuh kebencian. Kata Ayah kalau ada orang yang benci sama kita, tandanya dosa kita akan berpindah pada orang tersebut.

“Bapak ngapain sama Khanza?” tanya dia dengan nada protes ke Arkan.

“Jalan-jalan aja. Kamu ngapain di sini, Intan?”

“Saya juga lagi jalan-jalan.” Tatapannya turun ke arah jemariku yang digenggam Arkan. “Kalian...”

“Kalian apa, Intan?”

“Kalian, pacaran?” tanya Intan tergegap.

“Ya.” Arkan menjawab lugas.

“*What?!*” Wajah Intan berubah pias, matanya melotot seperti hendak loncat dari tempatnya. Diam-diam aku tersenyum mencemooh padanya. Makanya jangan main labrak. Nanti malu sendiri.

“Dia ini yang suka nggak jelas ngelabrak saya,” aduku, kemudian menjulurkan lidah pada Intan yang masih terpaku.

“Maaf ya, Intan. Budaya melabrak orang lain itu gak baik, justru kamu yang akan di disangka jahat oleh orang lain.”

Wajah Intan semakin tidak bisa dikontrol, pucat dan kaku. Sementara Arkan melanjutkan wejangannya.

“Dan saya mohon, jangan mengganggu Khanza lagi. Dia gak seharusnya kamu salahkan cuma karena obsesi kamu. Saya kira kamu paham maksud ucapan saya, bukan begitu Intan?”

“I-iya, Pak.”

“Minta maaf sini sama aku!” seruku. Memanfaatkan kesempatan. Kapan lagi bisa balas mengerjai Intan? Intan mematung, tapi dapat kulihat mulutnya mencebik disertai bola matanya yang berputar tanda sebal.

“Ayo!” tuntutku. “Kamu udah dua kali ngelabrak aku.”

Intan melirik Arkan terlebih dahulu sebelum mengulurkan tangannya untuk mengajakku salaman. Dalam hati aku bersorak penuh kemenangan. Sengaja aku menekan jemariku saat bersalaman dengannya sampai dia meringis pelan.

Intan dengan cepat menarik tangannya. Lalu menoleh pada Arkan. “Saya minta maaf, Pak Arkan.”

Arkan mengangguk. “Lain kali lebih hati-hati lagi, ya.”

“Iya, Pak. Kalau begitu saya permisi.”

Bahkan dia masih dendam padaku. Sampai-sampai cuma pamit sama Arkan. Ah, apa peduliku? Yang penting dia sudah tahu statusku.



36 PENGHUJUNG KISAH



Empat tahun terbayar dengan gelar sarjana yang kudapat hari ini. Wisuda adalah titik awal menemukan kesuksesan yang baru di luar sana, tanpa embel-embel mahasiswa lagi. Tanpa harus bertemu sama skripsi dan dosen pembimbing yang rewelnya minta disantet *online*. Dosen pembimbing yang terkadang amnesia dan lupa sama ketentuannya. Hari ini menjelaskan begini, pas bimbingan berikutnya malah menjelaskan begitu. Jadi mahasiswa memang serba salah, andai dosen pembimbingku Arkan pasti tidak akan misuh-misuh terus selama proses bimbingan skripsi lalu.

Jika ditanya perasaanku bagaimana sekarang? Merinding dan terharu.

Senyumanku kian merekah saat mataku mengedar ke semua penjuru auditorium tempat dilangsungkannya wisuda. Dapat kulihat dengan jelas, raut-raut kebahagiaan dari ratusan mahasiswa yang hari ini akan mendapat gelar sarjana. Jubah serta toga yang kami pakai ini adalah bukti, jika empat tahun ini kesabaran kami membuahkan hasil. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah saat tali toga yang awalnya disampirkan di kepala sebelah kiri lalu kemudian oleh rektor dipindahkan ke bagian kanan. Juga predikat yang kudapat sebagai salah satu lulusan *cumlaude*.

Bunda dan Ayah langsung menyambutku dengan senyuman terbaik. Tidak menyalakan kesempatan aku langsung memeluk keduanya.

“Selamat ya, Sayang.” Bunda mengusap punggungku. “Bunda sama Ayah bangga sama kamu, Kak.”

“Makasih, Bunda. Makasih, Ayah.”

“Ka, peluk sini. Adek durhaka.”

Azka bergumam malas dan memelukku dengan singkat. Selepas menemui keluargaku, aku bergegas menghampiri Wulan.

“Selamat jadi sarjana, Wulanku sayang.” Aku berhambur ke pelukan Wulan.

“Selamat jadi sarjana juga calon istrinya Pak Arkan.” Wulan terkekeh sambil membalas pelukanku dengan erat.

“Kamu tahu gak sih, perasaanku campur aduk banget. Satu sisi aku bahagia akhirnya bisa lulus dengan titel *cumlaude*. Tapi, sisi lain aku gak siap pisah sama kamu dan Fajar. Ya Tuhan, empat tahun kita ngegembel bareng. Pergi ke kafe cuma buat nyari *wi-fi*, ngerjain skripsi bareng sampai Fajar rela tidur di kasur lantai kosanku. Ah, aku nggak sanggup rasanya kalo harus ninggalin masa-masa itu.”

“Dan sekarang kamu udah mau jadi istri orang ya, Za?”

“Ah, jangan ingetin aku soal itu. Aku belum memutuskan juga antara nikah, kerja, atau lanjut S2.”

Wulan tertawa.

“*Be happy*, ya Lan. Kita harus sama-sama bahagia. Aku doain kamu jodoh sama Fajar dan aku sama Pak Arkan. Jadi nanti kalau kita reuni, kita sama-sama udah punya anak. Terus kita jodohin anak kita nanti. Biar kita terus jadi keluarga.”

“Impian macam apa itu, Za?” Wulan tertawa. “Kalau Allah nggak berkehendak, kita sebagai makhluknya bisa apa?”

“Pokoknya aku mau anakmu sama anakku nanti berjodoh, Riski Dwi Wulandari.”

“Iya, Khanza. *Aamiin*, gak usah nyolot pake manggil nama lengkap juga kali.”

“Abisnya kamu tuh, ngeselin.”

“Bahagia selalu sama Pak Arkan, Za. Kamu beruntung dapetin laki-laki yang menjaga baik perempuannya seperti dia.”

Aku menitikkan air mata karena ucapan Wulan. “Ah, Wulan. Jangan bikin aku nangis.”

“Hai?”

Sapaan itu menghentikan acara melankolis aku dan Wulan. Aku mengurai pelukan dan mengusap sisa air mata. Ada Fajar yang berdiri di hadapan kami dengan raut jenaka.

“Ah, Tongkat Fir’aunku!” Tanpa aba-aba, aku langsung memeluknya. Orang ini yang sering aku jadikan supir pribadi untuk mengantarku belanja atau pergi ke mana pun.

“Woy, Pak Arkan ngambek nanti.”

“Gak mungkin,” balasku.

Aku mendongakkan kepala untuk melihat wajah Fajar. “Kamu bisa gak lebih pendek dikit, Jar? Sia-sia paka *heels* kalau tinggiku tetap aja cuma sebatas pundakmu, Jar.”

“Makanya tumbuh untuk ke atas bukan ke samping,” cibirnya.

Aku mendengarkan, lalu melirik ke arah Wulan yang sejak tadi diam saja.

“Wulan, sini berpelukan biar kayak Teletubbies.” Aku menarik Wulan mendekat, lalu merangkulnya. Tapi Wulan tetap tidak bereaksi, Fajar juga. Kenapa dengan mereka? Apa yang aku lewatkan di sini?

“Ayo dong pelukan!” Aku memaksa.

Walaupun terlihat raut enggan dari Wulan, tapi dia tidak menolak dan memeluk Fajar dari sebelah kiri sementara aku dari sebelah kanan.

“Azka, fotoin dong!” Aku berteriak memanggil Azka yang berdiri tak jauh dari posisiku.

“Satu foto, seratus ribu.”

“Rese lo! Udah cepat sini.”

Azka langsung mengambil posisi dan mengarahkan kamera digitalnya pada kami bertiga. Aku berdiri di tengah, terapis oleh Fajar di kiri dan Wulan di kanan.

“Satu, dua, tiga.”

“Lagi-lagi!” seruku.

Beberapa pose berhasil kami bertiga abadikan.

“Dah, ah!” Azka mulai ogah-ogahan.

“Boomerang dong, sekali lagi, Ka.”

“Ya elah. Mana sini ponselnya.”

Azka menuruti keinginanku. Aku menyerahkan ponselku padanya.

“Siap. Satu, dua, tiga.”

Belum puas berfoto dengan kedua sahabatku, mataku membelo saat melihat rombongan keluarga Arkan yang baru datang. Mereka datang dengan personil lengkap. Bukan hanya orangtuanya, Arsen, Raina, Kak Kinan, dan si kembar pun turut hadir.

“Kalau aku jadi nikah habis wisuda, pokoknya kalian berdua harus datang. Janji ya, gak boleh bohong. Kalau bohong aku batalin nikahnya,” ancamku dengan nada bercanda.

“Tenang, kamu gak usah risau apalagi galau. Aku pasti datang buat ngabisin prasmanan,” sahut Fajar.

Aku mendengarkan. “Awas aja kalo amplop kamu isinya cuma selebar duit sepuluh ribu. Aku bakalan cincang kamu.”

“Bukan sepuluh ribu. Tepatnya dua ribu sepuluh lembar,” kela-kar Fajar.

“Dih, dikit banget,” protesku cemberut.

Bunda melambaikan tangan padaku, memintaku untuk mendekat. Keluarga *camer* ada di sana pula. “Oke, aku ke sana dulu. Camer alias

calon mertua datang *bro*. Kalian berdua jangan saling cuek terus, dong. Wisuda nih, harusnya yang romantis jangan malah berantem.”

Aku menyalami keluarga Arkan yang sudah jauh-jauh datang menghadiri wisudaku. Om Reza, Tante Felly, Arsen bersama anak-is-trinya, juga Raina. Mereka semua mengucapkan selamat padaku.

“Cie, yang udah wisuda. *Congrats*, ya....” Raina memelukku.

“Iya, *thank you My Sist*,” balasku sambil mengurai pelukan.

“Maaf ya kami telat, macetnya luar biasa.”

“Gak pa-pa, Om. Om sama keluarga bisa hadir aja, Khanza udah senang.” Aku melontar senyum semanis mungkin.

“Gimana nilainya? Bagus?” Kali ini Tante Felly yang bertanya. Ibunya Arkan ini sudah cukup ramah padaku.

“Alhamdulillah, *cumlaude*,” jawabku malu. Takutnya sang putra yang sekarang sok sibuk di depan sana jadi perbandingannya.

“Wah, selamat.” Om Reza kembali menyahut.

“Iya, Om.”

“Omong-omong, Arkan mana?” tanya kembarannya, Arsen.

“Itu, Kak. Masih sibuk jadi panitia.”

“Sok sibuk. Calon istrinya dibiarin sendirian.”

Aku terkekeh. “Iya nih, Khanza jadi sendirian.”

“Nanti kita foto keluarga ya, buat kenang-kenangan.”

Aku mengangguk setuju dengan usulan Om Reza.

Seusai sesi foto keluarga. Arkan mengajakku untuk menjauh dari keramaian. Ia menarikku ke dalam pelukan. Duh, Pak dosen ini super sibuk. Bahkan foto keluarga pun harus menunggu dia lama.

“*Congratulations*, Sayang.” Arkan menyerahkan kado berukuran besar padaku serta buket bunga mawar merah.

“Hehe iya, makasih.” Aku menerima kado dan buketnya.

“Jadi, sekarang ngejar gelar sarjananya udah kesampaian?” tanya dia dengan nada menyindir. Masih ingat dulu, aku berdebat dengannya gara-gara masalah gelar sarjana.

“Satu lagi yang belum.”

Satu alisnya terangkat. “Apa?”

“Ngejar gelar jadi istrinya dosen bernama Arkana Dirgantara Ryder,” cicitku, kemudian nyengir.

Arkan tergelak. Mengusap pelipisku yang bekeringat dengan jemarinya. “Sebentar lagi kamu akan mendapatkannya.”

“Tapi, saya nggak bakal dapat mertua galak ‘kan?”

“Nggak, kamu itu menantu potensial.” Dia kembali tertawa.

“Itu mah Bapak di mata bunda saya.”

Arkan mengeratkan pelukannya. “Pelan-pelan, Khanza. Kita mulai dari hal-hal yang sederhana,” ujarnya bijak.

“Yang penting ada Bapak di samping saya.”

“*Will you marry me?*”

Aku tersenyum menyambut pertanyaan itu. “*Yes, I will.* Saya percaayakan hati dan raga saya untuk Bapak jaga.”

“Dan saya akan sekuat tenaga untuk selalu menjaganya.”

Semoga ini menjadi awal yang membahagiakan untuk kehidupanmu ke depannya.

I love you, Pak Dosen Idola!

EPILOG

Katanya mencintai itu proses bukan hasil. Sementara kebahagiaan adalah hasil dari proses. Aku paham sekarang, butuh proses untuk mencintai Arkan. Tapi setelahnya, aku mendapatkan kebahagiaan sebagai hasil karena telah mencintainya. Hari ini, salah satu momen penting yang akan aku kenang selalu dalam memori, tidak akan pernah bisa kulepas begitu saja.

“Bismillahirrahmannirrahim. Saya, Arkana Dirgantara Ryder. Hari ini, tepat di hadapan semua orang yang turut serta hadir. Dari lubuk hati saya yang paling dalam, dengan perasaan bahagia dan cinta yang mengiringi, saya ingin meminta izin serta restu dari Prof Billy untuk meminang Khanza Adreana Shabira sebagai istri saya.”

Jantungku rasanya ingin meledak. Aku menahan napas selama Arkan berbicara. Rautnya masih tampak tenang dan santai, tidak menunjukkan kegelisahan sedikitpun. Sementara respons tubuhku panas dingin. Keringat sudah mulai membanjiri. Aku meremas kedua tangan yang saling bertaut di atas pangkuan sambil berusaha untuk tetap tersenyum.

“Ananda Arkan, sebelum saya menyerahkan keputusannya pada putri saya. Izinkan saya menanyakan satu pertanyaan sederhana untuk Nak Arkan.”

“Boleh, Prof. Insya Allah, saya akan menjawab pertanyaannya semampu saya.”

“Apa yang pada akhirnya membuat Nak Arkan yakin untuk menjadikan Khanza sebagai istri?”

Arkan menoleh ke arahku, seolah meminta dukungan. Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Aku yakin dia mampu.

“Saya laki-laki biasa, Prof. Cinta dan kasih sayang yang saya punya tidak akan pernah sebanding dengan kasih sayang dan cinta Prof untuk Khanza. Tapi saya adalah calon imam keluarga, dan dalam sebuah keluarga saya butuh makmum untuk menjadikan saya sempurna sebagai imam.”

Air mataku menetes. Terharu.

“Kalau begitu, saya menyerahkan putri saya, Khanza Adreena Shabira untuk menjadi makmum Nak Arkan. Jangan pernah bosan untuk menuntun Khanza untuk sama-sama mencari pahala dalam ibadah kalian mengarungi rumah tangga kelak.”

“Terima kasih, Prof. Saya akan senantiasa melakukan yang terbaik bersama Khanza.”

“Untuk selanjutnya, saya menyerahkan keputusannya pada Khanza.”

Aku menarik napas secara teratur, dengan tangan yang gemetar aku mengambil mikrofon dari tangan Ayah.

“*Bismillahirrahmannirrahim*. Saya Khanza Adreena Shabira dengan setulus hati dan tidak ada paksaan dari pihak manapun, bersedia menerima pinangan dari Arkana Dirgantara Ryder.”

Dia mempersembahkan senyuman terbaiknya untukku, aku pun membalasnya. Lalu prosesi pemasangan cincin dilakukan. Jari manisku kini dihiasi cincin berlian yang berkilau. Untuk pertama kali, dia mengecup dahiku. Lama sekali.

Sebut saja ini cincin pertunangan. Arkan datang bersama keluarga besarnya, sementara keluarga besarku menyambut gembira. Aku menerima pinangannya. Namun sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, aku mengajukan syarat ingin bekerja selama satu tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri padanya sebagai seorang istri. Arkan sama sekali tidak keberatan.

“*Are you happy with me?*”

Pernyataan itu membuatku terpaku. *“Yes, I’m happy. And I hope, you make me smile every time.”*

Senyuman itu menjelaskan semuanya. Aku tahu, dia akan selalu berusaha untuk membuatku tersenyum bahagia setiap hari. “Saya mungkin nggak bisa janji, tapi saya selalu berusaha semampu saya. Mendapatkan hati kamu yang punya kadar kegengsian tinggi saja saya bisa. Apalagi membuat kamu tersenyum. Saya akan selalu mengusahakan, apalagi senyuman kamu terbit dengan saya sebagai alasannya.”

“Bapak gak nyesal milih saya?” Pertanyaan itu tercetus untuk kesekian kalinya.

Dia menggeleng. Sorot matanya menegaskan ketulusan.

“Yakin bakalan kuat kalau hidup sama saya nanti?”

Dia mengangguk tanpa ragu.

“Karena saya melibatkan hati untuk ikut serta dalam memilih kamu.”

“Aaahhh, kok terharu gini? Itu bukan gombal ‘kan? Itu bukan modus Bapak demi melambungkan saya ke atas nirwana terus menjatuhkan saya sampai ke dasar bumi?”

“Bahasa kamu berat,” katanya gak nyambung.

“Saya serius, Pak.”

“Iya saya juga serius, saya serius sama kamu.”

“Benar?”

“Iya, Khanza Adreena Shabira. Gadis manja dengan sejuta imajinasi.”

“Tapi saya gak sempurna.”

“Di dunia ini mana ada yang sempurna, Khanza. Pesulap yang suka bilang sempurna aja pernah gagal. Sempurna itu hanya milik Tuhan. Tapi bagi saya, definisi sempurna itu bukan hanya apa yang dilihat oleh mata, tapi yang dirasakan oleh hati juga.”

“Sesimpel itu?”

“Hidup nggak mengajarkan kita kesulitan, Khanza. Hanya saja dalam implementasinya, kadang kita mempersulit jalan hidup kita sendiri.”

Aku menarik napas dan tersenyum. Dalam tatapan lekatnya aku menemukan keseriusan itu. “Kalau Wulan bilang, perempuan yang bisa miliki Pak Arkan adalah perempuan yang paling beruntung. Maka saya jawab sekarang, saya beruntung karena dipilih dan dicintai oleh lelaki yang *almost perfect* seperti Pak Arkan.”

“Jika hidup ini ibarat irama, maka kamu adalah nada terindah yang pernah saya ciptakan.”

Almost perfect.

EXTRA CHAPTER

FAJAR

Perjalanan kisah cinta gue di masa kuliah berawal ketika gue Ospek di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Hari pertama Ospek, gue menjadi maba yang rajin. Datang tepat waktu dan membawa persyaratan Ospek lengkap. Gue duduk di barisan paling belakang jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Tujuannya sederhana, agar bisa tidur tanpa ketahuan panitia. Tiba-tiba seorang cewek datang dengan wajah panik. Dia duduk di sebelah gue. Gue memperhatikan dia secara diam-diam. Gue amati wajahnya dari samping. Cantik. Apalagi saat dia mengelap keringat di dahinya menggunakan punggung tangan. Gue berusaha mengintip papan nama yang menggantung di dadanya, namun tidak begitu jelas karena terhalangi oleh lengannya.

Dia mengatur napasnya yang terengah berkali-kali. Pandangannya lurus ke depan, kali ini kelegaan menghiasi wajahnya. Gue berinisiatif mengulurkan tangan untuk mengajaknya kenalan. Rugi kalau cewek cantik nggak diajak kenalan.

“Halo!”

“Hai,” sahutnya lengkap dengan senyum kaku. Dia menatap tangan gue yang terulur namun tidak menyambutnya.

“Namaku Fajar.” Gue memberi isyarat supaya dia menyambut tangan gue. Dia benar-benar melakukannya.

“Wulan.”

Wow. Sebuah kode alam yang luar biasa. Fajar terjadi di pagi hari, sedang Wulan berarti bulan terbit yang selalu muncul di malam hari. Satu korelasi yang cocok.

Wulan segera menarik tangannya, terlihat kalau dia kurang nyaman. Gue gak kecewa sih, tapi yang penting gue tahu nama dia. Wulan.

“Kenapa telat?” Gue memulai obrolan. Berawal dari sebuah obrolan basa-basi siapa tahu jadi serasi.

“Bangunnya kesiangan,” jawabnya, cuek.

Menarik sekali. Gue suka cewek yang cuek namun tetap merespons pertanyaan.

“Oh, pasti alarmnya dimatiin lagi?”

“Iya, suka nggak nyadar.”

Gue tergelak pelan. Jangan sampai obrolan ini terdengar oleh panitia Ospek.

“Asal dari mana?”

“Bandung,” katanya. Dia masih menjawab pertanyaan gue dengan singkat. “Kamu?”

Gue pikir dia gak akan punya inisiatif untuk bertanya ternyata responsif juga.

“*Jajaka* Garut.” Gue dengan bangga menepuk dada sambil melontar senyuman. Namun respons Wulan datar-datar saja.

“Siapanya domba?”

Gue mengernyit, belum bisa menangkap makna dari pertanyaan dia.

“Maksudnya gimana?”

Dia mengedikkan bahu. Senyumannya justru semakin membuat gue penasaran. Lalu dengan wajah *innocent* dia menjawab, “Domba kan terkenalnya dari Garut. Siapa tahu masih saudara sama kamu.”

Gue refleks menepuk jidat. Jadi ini maksudnya? Mengapa gue gak kepikiran sampai sana? Boleh juga nih lawaknya, receh-receh gemas.

“Usaha yang bagus. Dikit lagi bisa jadi *stand up comedy*.”

Dia mengelos. Sepertinya tidak suka dengan ucapan gue. Wajahnya langsung berubah datar kembali, bola matanya menatap lurus presiden BEM yang sedang berpidato di depan sana.

“Eh, *ulah ngambek atuh, Neng. Aslina urang mah heureuy*”¹⁷.”

Dia cuma bergumam.

“Yah, ngambek.”

Pertemuan pertama sudah bikin gue penasaran karena sikap cuek dia. Ospek hari kedua dia datang lebih awal dan duduk di jajaran depan. Pupus sudah harapan gue buat duduk sebelah dia lagi. Sampai Ospek selesai, gue gak pernah terlibat obrolan lagi dengan Wulan.

Dua hari setelah Ospek selesai, perkuliahan mulai berjalan. Masuk jam 08.00 WIB, dan gue sampai kampus kurang dari lima menit lagi sebelum jam perkuliahan. Langkah gue cepat dan lebar untuk mencari letak ruangan kelas yang akan dipakai di mata kuliah jam pertama. Gue naik ke lantai dua, mencari ruang kelas G5. Begitu gue menemukan ruangan tersebut, gue tanpa ragu melangkah masuk dan ternyata Wulan ada di dalam. Itu artinya dia satu prodi dan satu kelas dengan gue. Manajemen C.

Masalahnya, dia masih cuek ke gue. Apa mungkin gara-gara gue ledekin pas Ospek? Kapan-kapan gue harus tanya langsung ke dia. Kalau saat ini sepertinya kurang tepat, karena dia dikerubungi banyak cowok yang mengajaknya kenalan. Memang, mojang Bandung itu memiliki *inner beauty* yang kuat. Selama dua minggu kuliah itu, gue belum bisa mengobrol dengannya, cuma bisa memperhatikan dia secara diam-diam. Dia dekat dengan salah satu mahasiswi asal Jakarta, kalau tidak salah namanya Khanza. Gue tertarik untuk mengaplikasikan salah satu trik pendekatan; kalau mau sama dia dekati dulu temannya lalu gali informasi sebanyak-banyaknya.

Langkah pertama, gue ajak kenalan teman dekatnya itu. Lalu gue main ke *in the kost* Khanza sore hari dengan alasan ingin menonton

¹⁷ *Jangan marah dong, Neng. Asli aku cuma bercanda*

pertandingan bola karena di kosan gue tidak tersedia televisi, sedangkan di kosan dia ada televisi. Kebetulan juga Persib sedang bertanding melawan Persija. Di kamar kos Khanza, gue nonton bola sambil teriak-teriak sendirian karena yang punya kamar gak ngerti bola sama sekali.

“Kamu *teh* dekat sama Wulan?” Gue memulai proses *interview*.

“Iya. Sejauh ini gue... eh, aku maksudnya dekatnya sama dia doang. Sori, kebiasaan di Jakarta.” Khanza meringis malu-malu.

“Santai aja. Bebas kok mau ngomong gue, aku, saya, *urang*, *aing* juga boleh.”

“*Aing* itu artinya apa?”

“Panggilan sayang,” jawab gue bercanda, ternyata dia menganggap jawaban gue dengan serius. Gue tertawa, sementara wajah Khanza semakin kebingungan.

“Serius?” Kepalanya sampai condong ke gue dengan raut penasaran.

Gue tertawa makin kencang. “Susah bener bergaul sama saudaranya kerak telur.”

“Bangke!”

Gue tertawa lagi, gue suka kalau cewek sudah ngegas ataupun mengumpat seperti Khanza tadi. Dia sama sekali tidak jaim dan *easy going*.

“Wulan udah punya pacar?” Gue bertanya lagi seputar Wulan.

“Udah. Cuma katanya lagi LDR. Wulan bilang pacarnya itu masuk Akmil.”

Jantung gue mencelos. Saingan gue berat. Akmil *cuy*. Sedangkan gue cuma bubuk rengginang yang kuliah saja harus disuruh lebih dulu.

Gue akhirnya tidak lagi berusaha mengorek info tentang Wulan karena tahu dia punya pacar. Akan tetapi, gue punya misi menjadi sahabatnya. Maka dari itu, gue selalu mengikuti Khanza ke mana pun termasuk main ke kosan dia setiap hari karena gue tahu sepulang

kuliah, Wulan rajin main ke kos Khanza. Mulai dari situ, gue memulai perjalanan menjadi sahabat mereka berdua. Kami bertiga sangat dekat, gue mengesampingkan perasaan suka gue ke Wulan karena gue yakin itu hanya sesaat. Gue beberapa kali ganti pacar, namun Wulan masih tetap setia dengan pacarnya yang lagi Akmil itu.

Semester enam. Wulan putus sama pacarnya karena alasan komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar. Sebelum putus, Wulan sering curhat ke gue ataupun ke Khanza soal hubungannya dengan pacarnya itu. Gue dengan tegas mendukung mereka putus. Begitu gue tahu Wulan putus sama pacarnya, gue seperti mendapat angin segar. Gue coba menambah intensitas *chatting* dengan dia, gue sering main ke rumahnya juga. Dari semua waktu itu, bodohnya gue malah menyatakan perasaan gue di kampus. Tepatnya di ruang UKM.

Gue pikir Wulan akan mempertimbangkan perasaan gue, ternyata tidak. Dia nolak gue dengan dalih karena Khanza suka sama gue.

Khanza suka sama gue?

Gue *speechless*.

Akhirnya gue menerima keputusan Wulan waktu itu, gue berusaha bersikap normal seolah-olah gue gak pernah nembak dia. Gue masih jalan sama dia dan Khanza. Gue juga mencari tahu soal perasaan Khanza ke gue. Khanza tidak menampik, namun dia enggan menjelaskan secara detail dan menerima keadaan kalau gue suka Wulan.

Masa pandemi kemudian datang. Masa di mana perkuliahan menjadi daring, PSBB diberlakukan, virus mengancam keselamatan gue. Untuk beberapa bulan, gue tidak nongkrong dan hanya diam di kosan karena mudik pun dilarang.

Singkat cerita, hubungan gue dan Wulan semakin menemukan titik terang. Setelah masa pandemi selesai dan diberlakukan *new normal*, gue coba ajak dia jalan ke daerah Cimenyan, tepatnya ke wisata Puncak Bintang, Bukit Moko. Menikmati pesona kota Bandung dari ketinggian 1500 mpdl di atas Bukit Moko. Ketika matahari mulai

tergelincir ke Barat, gue masih berada di Puncak Bintang. Menikmati secangkir kopi bersama Wulan yang duduk di sebelah gue. Gue menunggu momen yang tepat hingga terbitnya *sunset*. Gue kembali mengungkapkan perasaan gue ke Wulan walaupun risiko ditolak masih menghantui gue. Gue coba saja soalnya sudah lebih dari enam bulan dia putus dari pacarnya yang terdahulu. Gue *hopeless*, tetapi Wulan menerima gue untuk jadi pacarnya.

Bukit Moko adalah tempat yang tidak akan pernah gue lupakan. Di atas Bukit Moko dan di bawah langit jingga, gue mendeklarasikan diri kalau gue pacar Wulan sekarang.

Perbedaannya terasa sangat signifikan. Saat gue masih berstatus sahabatnya, dan sesudah gue menjadi kekasihnya. Tidak ada acara pegangan tangan atau senderan bahu selama menjadi sahabatnya, kalau sekarang pegangan tangan aman, bersandar nyaman.

“*Hai Neng geulis pujaan Akang, gimana bimbingannya lancar?*”

Gue menghampiri Khanza dan Wulan di kantin. Keduanya baru saja selesai bimbingan skripsi dengan Bu Diani. Gue duduk di sebelah Wulan dan tidak segan untuk merangkul bahunya.

“Lebay banget, sih! Rasanya pengen aku tampol.”

“Iri bilang, Bos!” sahut gue. Khanza mendengkus tidak suka.

“Gimana, Yang? Lancar bimbingannya?”

Wulan mengangguk sambil menyedot *Boba Tea*.

“Kamu kapan mulai bimbingan?”

“Proposal aja belum di-*acc*,” jawab gue tak acuh. Walaupun sikap tak acuh gue selalu diprotes Wulan.

“Makanya yang bener dong, kalau bikin proposal.” Wulan langsung menaikkan tempo suaranya.

Kalau nyonya sudah bersuara, gue cuma bisa menganggukkan kepala. Gue sebetulnya masih malas mengerjakan proposal seminar. Gue males riset, gue malas cari teori, gue juga males mengetik di lap-

top. Jadi, gue lebih santai daripada Wulan dan Khanza yang sudah dalam tahap mengerjakan skripsi bab III.

“Mau nonton gak? Katanya banyak film rame,” ajak gue. Ini adalah cara gue menyogok Wulan agar tidak terlalu lama marahnya.

Wajah Wulan langsung antusias menghadap gue. “Mau, tapiambil yang jam tiga atau jam empat saja, ya. Soalnya revisianku banyak.”

Gue mengangguk, lengkung senyum tidak pernah hilang dari bibir gue.

“Siap nanti kujemput.”

“Mau ikut dong!” seru Khanza.

Gue menggeleng dengan yakin.

“No. Ini khusus *quality time* sama pacar.”

“Gue juga punya pacar kali,” sahutnya sinis.

“Berani *go public*?”

Gue selalu menantang Khanza untuk memperkenalkan pacar barunya yang berstatus sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Bisnis, yang lebih parahnya lagi Khanza *move on* dan berhenti menyukai gue karena dosen itu berhasil menjerat Khanza dengan pesonanya.

“Sial!” umpatnya pelan.

Gue gak tahu hubungan mereka sudah berjalan berapa lama, namun Khanza masih enggan mengumumkan status mereka karena takut warga kampus heboh dan akan menjadikan dirinya *highlight* gosip.

Terseher saja, itu urusan mereka. Yang penting bagi gue adalah hubungan gue dan Wulan terus berjalan dengan lancar tanpa hambatan ataupun intrik yang berlebihan.

Hubungan gue dan Wulan berjalan sangat stabil. Sejauh ini tidak ada kerikil yang mengganggu. Kami sebisa mungkin menghindari konflik, walaupun terjadi konflik kami akan berusaha mencari solusi terbaik dengan kepala dingin tanpa melibatkan emosi. Teknik itu cukup berhasil. Selama kami menjalin hubungan, belum pernah sekalipun

kami berantem serius. Kalau cek-cok kecil sudah sering terjadi, namun kami menganggap semua itu hanya bumbu asmara.

Wisuda akan digelar esok hari. Sebelum hari kemenangan bagi seluruh mahasiswa semester 8 itu datang, gue mengajak Wulan ke tempat yang paling bersejarah bagi kami berdua yaitu Bukit Moko. Salah satu tempat favorit gue untuk melepas penat. Sejujurnya, gue sedang dilanda kebimbangan. Dari tadi siang nggak enak hati, apalagi setelah perdebatan kecil dengan Mamah di kosan tadi. Mamah dan Bapak datang dari Garut untuk menghadiri acara wisuda gue. Mamah menyinggung soal tawaran dari sepupu gue untuk bekerja di Jepang. Sepupu gue bisa menjamin kalau posisi gue nanti akan menguntungkan. Awalnya gue menolak, gue pikir di Bandung atau Jakarta masih banyak tempat kerja jadi tidak usah jauh-jauh ke Jepang. Ternyata Mamah berpikir sebaliknya, Mamah pengin gue sukses di Negeri Sakura tersebut. Keinginannya sulit buat gue bantah, gue akhirnya setuju. Maka, gue akan berusaha menyampaikan keinginan Mamah ke Wulan.

Gue bingung harus memulai obrolan dari mana. Sejak tadi berusaha merangkai kata yang tepat agar Wulan paham, tapi tidak berhasil juga. Ujung-ujungnya selalu buntu. Gue semakin gelisah, beberapa kali mencuri pandang ke arah Wulan yang sibuk tersenyum, kedua bola matanya tidak teralihkan dari pesona senja yang memikat. Tempat ini, dan senja itu adalah bukti bisu bagaimana perjuanganku mendapatkan hati Wulan akhirnya membuahkan hasil. Itu sebabnya gue memilih tempat ini lagi untuk memberitahu Wulan soal rencana gue ke Jepang setelah Wisuda, siapa tahu gue kembali hoki.

“Jar?”

“Ya?”

“Kamu ada rencana ke Jepang, ya?”

Gue mengerjap berkali-kali. Gue yakin wajah gue sekarang cengo habis. Kecurigaan muncul dalam benak, gue curiga dia mendengar

obrolan gue dan Mamah tadi siang. Wulan datang ke kosan gue tepat ketika gue sedang beradu argumen dengan Mamah.

“Kok kamu tahu? Padahal hari ini aku baru mau ngasih tahu.”

“Ada yang ngasih tahu,” jawabnya. Gue semakin lekat menatapnya, meyakini sepenuh hati kalau Wulan sedang berdalih. Kemudian dia kembali bertanya, “Lama ya di sana?”

“Kontraknya selama dua tahun. Kita LDR dulu nggak masalah, kan?”

“Yakin mau LDR?”

“Yakin. Kenapa memangnya?” Gue coba memancingnya sampai dia berani terbuka sama gue. Gue meraih tangannya ke dalam gengaman. Menyusupkan jari-jari gue di antara celah ruas jemarinya. “Ada yang mengganggu pikiran kamu?”

“Nggak. Cuma...” dia menggantungkan kalimatnya. Gue sejujurnya takut dengan lanjutan kalimatnya. Di sisi lain, gue juga penasaran. “...aku agak trauma aja sama LDR.”

“Hey....” Gue menarik pelan dagunya. Tatapannya yang sejak tadi tertunduk kali ini menatap gue. Gue berusaha meyakinkan dia. “Hubungan kita akan baik-baik aja yang penting komunikasi tetap lancar dan saling percaya satu sama lain.”

Tidak semua hubungan LDR itu gagal. Banyak juga LDR yang berhasil sampai ke pelaminan. Gue berharap salah satu dari sekian banyak hubungan LDR yang berhasil itu adalah hubungan gue dan Wulan.

“Kita putus aja ya, Jar.”

Gue terperangah hebat. Sesak di hati tiba-tiba hadir. Kalimatnya membius gue untuk bergeming. Tidak ada satu pun kata yang sanggup gue utarakan. Gue masih sangat terkejut dan berharap telinga gue hanya salah mendengar. Namun begitu gue melihat wajah serius dari Wulan, hati gue mencelos.

“Sebetulnya aku denger percakapan kamu sama mama kamu tempo hari, mama kamu bilang kalau kehadiranku menghambat kamu menggapai mimpi, jadi lebih baik putus aja. Toh baru pacaran, belum tentu jodohnya juga. Begitu kata mama kamu.”

“Lan?” Tenggorokan gue tercekat.

“Maaf, aku mungkin kekanakan karena mutusin kamu cuma karena omongan mama kamu itu. Tapi buatku itu beban, Jar. Aku beneran nggak pengen jadi penghambat langkah kamu. Apalagi mama kamu sangat berharap kamu bisa sukses di Jepang nanti.”

“Lalu, kamu rela mengorbankan hubungan kita?”

“Maaf.”

Gue angkat tangan.

“Aku minta maaf, Jar.”

“Kita bicarain lagi nanti. Udah sore, aku antar kamu pulang.”

Berpikir dengan mengandalkan kewasaan di saat seperti ini rasanya tidak mungkin. Untuk sementara aku lebih baik menghindari, memberi jeda untuk kembali membicarakan soal ini di lain waktu. Untuk sesaat gue menggantungkan hubungan gue dengan Wulan, berharap ada jalan keluar yang tepat tanpa harus adanya perpisahan.

WULAN

Fase terindah di masa kuliah adalah saat aku memulai jalinan persahabatan bersama Khanza dan Fajar. Bersama mereka, hari-hariku semakin menyenangkan dan berwarna. Banyak cerita yang bisa ditulis dari perjalanan kami menjadi sahabat yang satu frekuensi. Meskipun ada saja intrik yang mewarnai persahabatan kami, akan tetapi kami tetap bisa menjalin persahabatan dengan erat.

Salah satu perjalanan yang bisa kuceritakan adalah tentangku dan Fajar yang berhasil mengubah status dari persahabatan menjadi sepasang kekasih.

Saat itu, ketika *new normal* pasca-pandemi mulai diberlakukan di Bandung, Fajar mengajakku pergi ke Puncak Bintang, Bukit Moko yang terletak di daerah Cimenyan. Bukit Moko adalah salah satu tempat wisata di kota Bandung yang wajib didatangi jika ingin melihat panorama matahari terbenam dan keindahan kota Bandung dari jarak 1.500 di atas permukaan laut.

Dari puncak ini, aku bisa melihat Bandung dalam nuansa yang berbeda. Aku merapatkan *sweater* rajut yang kukenakan. Semilir angin benar-benar menembus pori kulit. Sejuk, namun lama-lama terasa dingin juga.

“Dingin, ya?” Fajar bertanya setelah melihatku merapatkan *sweater*.

“Lumayan.”

Aku tertegun saat Fajar melepas jaket cokelat yang dipakainya, lalu dia menyampirkan jaketnya di bahu.

“Nanti kamu kedinginan juga, Jar.”

Aku hampir melepas kembali jaketnya, namun Fajar menahan pergelanganku.

“Aku nggak masalah. Lagian udah pake kaus panjang kok,” katanya seraya melepas cekalannya di pergelangan tanganku.

Aku tidak lagi menanggapi ucapannya. Menarik ujung-ujung jaket Fajar supaya lebih rapat dan menutupi badan.

Senja mulai datang. Namun kami masih enggan beranjak. Pesona yang disuguhkan tempat ini benar-benar membuat kami betah biarpun tidak ada obrolan-obrolan kecil yang biasa kami lakukan. Entah memang benar atau hanya perasaanku saja jika Fajar lebih banyak diam dan terlihat gugup sekali.

“Lan?”

Aku menoleh ketika Fajar memanggil namaku dengan nada yang sangat pelan.

“Hmm?” jawabku, hanya berupa gumaman kecil. Sekian detik aku menunggu Fajar bicara, namun Fajar justru semakin terlihat gugup dan khawatir. Dahiku sampai berkerut memperhatikan Fajar yang mendadak diserang kegugupan seperti itu.

Aku mengamati dia. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat wajahnya mulai merah, timbul bulir-bulir keringat di sekitar dahinya padahal udara di sini sangat sejuk. Kedua tangannya terkepal di atas lutut.

“Jar?” Aku menyentuh lengannya. Takut jika Fajar kenapa-kenapa.

“Lan?”

“Kenapa, Jar?” Melihatnya seperti itu justru membuatku tertular gugup.

“Bisa nggak sih, kalau aku minta satu kali lagi kesempatan buat mengubah status kita?”

Terhenyak. Jantung rasanya tiba-tiba berhenti berdetak untuk beberapa saat, sebelum akhirnya berdebar lebih kencang. Bibirku terkutup rapat, aku berusaha menatap mata Fajar di tengah

pencahayaannya yang minim. Berusaha memaknai kalimat Fajar tadi, sayangnya spekulasi-spekulasi itu muncul tanpa titik pusat yang pasti.

“Maksudku... kesempatan buat jadi pacarmu,” lirihnya, membuang muka demi menghindari tatapanku. Fajar mulai terlihat gelisah. Cukup lama dia menghindari tatapanku yang masih mengarah padanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berseliweran dalam benak. Kemudian, dia menatapku lagi. Kali ini lebih serius.

“Aku... aku udah coba buat hapus perasaanku ke kamu bahkan udah coba mengalihkan perhatianku dengan cara mendekati cewek lain. Tapi karena kita tiap hari ketemu, rasa itu bukannya hilang malah semakin berkembang.”

Aku mengerjap. Antara percaya dan tidak percaya. Lidahku kebas dan bibirku rasanya kaku sampai sulit untuk terbuka. Aku pikir dia sudah melupakan perasaannya kepadaku, karena sebelumnya Fajar pernah mengutarakan perasaannya padaku di awal semester 6. Aku menolaknya, apalagi saat itu posisinya aku mengetahui kalau Khanza pun menyukai Fajar. Aku merasa tidak enak pada sahabatku sendiri.

Selepas penolakanku, hubungan kami tetap berjalan. Awalnya pasti ada rasa canggung, namun sikap Fajar yang suka membanyol dan konyol, perlahan aku mulai kembali terbiasa ditambah kehadiran Khanza yang membuat *mood*-ku tetap stabil.

“Aku serius, Lan.”

Fajar sepenuhnya menghadapku sekarang. Jakunnya tampak naik turun dengan cepat. Sejujurnya, sebagian dari diriku masih berharap Fajar akan mengulang pernyataan cintanya. Aku ingin berusaha memberinya kesempatan. Namun setelah aku menolaknya, Fajar tidak lagi menyinggung soal apa pun yang berkaitan dengan hari itu. Ditambah kedekatannya dengan beberapa mahasiswa tingkat bawah yang sering kali dia ceritakan membuatku yakin kalau dia sudah melupakan perasaannya padaku.

“Aku nggak bisa janji sama kamu buat keliling Indonesia atau keliling Eropa. Dompetku nggak cukup. Tapi aku bisa ajak kamu keliling Bandung, kita bisa kuliner bareng. Aku siap.”

Sontak saja aku melotot dan menggigit pipi bagian dalam untuk menahan tawa. Fajar tetaplah Fajar dengan sikap konyol yang dimilikinya. Di saat dia berusaha menciptakan momen romantis, tetap saja lucu di mataku. Mungkin karena kami menjalin keakraban dalam naungan persahabatan yang cukup lama, jadi agak aneh kalau aku harus dihadapkan lagi dengan situasi seperti ini.

“Kenapa promosinya gitu banget, sih?” tanyaku, tergelak pelan. Aku tidak bisa menahan tawa lagi.

Dia menunduk sambil mengusap tenguknya. Lalu, menyeringai kaku padaku. “Karena dengan jalan-jalan aku bisa bikin momen sama kamu. Aku akan bikin kamu nyaman dengan semua hal sederhana yang bisa kita lakukan.”

“Jalan-jalannya pake motor?”

“Iya. Aku belum mampu beli Lamborghini soalnya,” jawabnya.

“Pegel tahu diboncengin pake motor kamu. Kalau terlalu lama duduk, pas turun lutut kayak mau rontok.”

Fajar tergelak. Pengalihan obrolan itu semata-mata untuk menghilangkan ketegangan. Aku tetap merasa asing dengan situasi seperti ini. Namun, kali ini jantungku berdebar lebih kuat serta desiran hati yang turut mengikuti.

Khanza berkali-kali bilang padaku kalau aku harus berusaha membuka hati untuk Fajar. Aku sudah berusaha melakukannya bahkan jauh sebelum hari ini. Nyaman saat bersama dia, sudah pasti. Karena kedekatan kami sudah berlangsung dari semester 1. Mulai ada getaran-getaran kecil pun sudah aku rasakan. Tidak signifikan, tapi ada. Apakah ini saatnya, aku memberi dia kesempatan?

“Jadi gimana, Lan?”

Gemuruh di dada seolah ingin meyakinkan kalau aku memang harus memberinya kesempatan. Mataku terpejam sembari menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menyegarkan rongga dada yang tiba-tiba tersumbat. Aku menatap Fajar yang memang fokus menatapku sejak tadi.

“Iya, Jar.”

Aku menggigit bibir, demi menetralsir kegugupanku. Hal itu kontras dengan reaksi tercengang Fajar. Salah tingkahnya menjadikan momen ini semakin *awkward*.

“Iya? Iya, apa nih?” Dia bertanya seperti orang gagu. Ucapannya terputus-putus.

“Jadi pacar kamu ‘kan?”

“I-iya.”

Dia melangkah. Satu langkah lebih dekat padaku. Tatapanku ikut menunduk ketika dia berusaha meraih tanganku untuk digenggam. Aku merasakan gemuruh yang ritmenya semakin cepat. Fajar mengusap punggung tanganku lembut.

“Serius kamu mau?” Sekali lagi, dia bertanya.

“Kamu maunya aku jawab nggak mau? Ya udah aku tarik lagi, deh.”

“Eh, jangan!” Genggamannya semakin mengerat, sebagai tanda dia tidak ingin melepaskan begitu saja. “Aku cuma *speechless* aja. Kirain bakal ditolak lagi, sampai aku udah nyiapin nomor psikiater takutnya aku stres karena ditolak untuk kedua kalinya sama kamu.”

“Ih, *meni* lebay!” Aku tergelak.

“Jadi, sekarang udah bisa manggil sayang, dong?”

Aku melotot. Meskipun aku merasakan pipiku menghangat. “Tapi agak geli, ya? Kita yang tadinya haha-hihi, saling ledek, eh... tiba-tiba pacaran.”

“Gak papa, sensasinya lebih keras. Cuma harus membiasakan diri lama-lama pasti serasi.”

Aku mengulum senyum, lalu dibalas oleh lengkung senyum yang lebar ciri khas Fajar. Dia mengangkat tanganku yang digenggamnya menuju dadanya.

“Makasih ya, Lan? Jantungku rasanya mau meledak.”

Ya, jelas. Detak jantungnya sangat kencang dan selaras dengan bunyi detak jantungku.

“Jangan dong, Jar. Nanti kamu mati!”

Fajar terbahak, tangannya yang lain bertumpu pada puncak kepalaku, mengusapnya pelan dan teratur. Oh, jantungku!

“Ya ampun, Pacar! Tetep mulut sinisnya nggak mau ketinggalan, untung cinta.”

“Serius cinta?”

Fajar mengangguk dengan tatapan serius.

“Masa, sih?”

Dia mencebik, menunjukkan ketidaksukaannya atas keraguanku. “Kalau nggak percaya, aku buktikan sekarang.”

Aku mengernyit saat Fajar menarik napasnya dalam. Pandangannya terarah pada keindahan senja di depan sana. Ah, rupanya aku melewatkan keindahan senja karena momen yang terjadi sekarang melampaui keindahannya.

“WULAAANNN! *I LOVE YOU!*”

Aku terperangah. Kulihat sekeliling sambil meringis malu lalu kucubit lengannya.

“Fajar! Malu, ih! Dilihatin banyak orang.”

Dia tidak peduli dengan keadaan sekitar. Fajar melepas genggamannya, lalu tangannya berpindah merangkul bahu. Aku sempat menahan napas. Walaupun kami sering berangkul namun masih dalam status sahabat. Kali ini rasanya berbeda. Dia menuntuntu untuk melihat ke depan, ke arah senja yang perlahan memudar tergantikan oleh gelapnya awan.

Menjalin cinta dengan sahabat bukan sesuatu yang salah.

Rasanya-rasanya waktu bergulir terlalu cepat jika diwarnai dengan hal-hal yang menyenangkan. Sudah hampir empat tahun masa kuliahku dengan segala cerita yang bisa aku dongengkan untuk anak cucu nanti. Dari mulai mengenal Khanza dan Fajar. Sebetulnya aku lebih mengenal Fajar lebih dulu daripada mengenal Khanza. Kupikir Fajar itu *annoying* awalnya, ternyata penilaianku patah setelah kami dekat sampai akhirnya pacaran.

Aku masih dalam tahap penyusunan skripsi. Sekarang sudah memasuki bab IV dan prosesnya sedikit lebih ribet dari bab sebelumnya. Proses revisi juga demikian, coretan pada bagian-bagian tertentu rasanya membuatku ingin menyobeknya langsung. Biasanya Fajar yang membantuku mengetik. Aku melirik jam dinding yang berada di ruang tamu, sudah jam 19.30 WIB. Sebentar lagi Fajar pasti datang. Belum sampai lima menit, ponselku berdering. Telepon masuk dari Fajar.

“Halo...”

“*Aku di luar nih, Yang.*”

Aku mengernyit. Tidak biasanya dia telepon dulu sebelum masuk rumah.

“Masuk aja.”

“*Ada Papa kamu. Takut.*”

Sontak saja aku menepuk jidat. Sudah hampir dua bulan pacaran tapi Fajar masih takut pada Papa. Padahal menurutku sikap Papa tidak ada bedanya meskipun kami sudah memberitahu beliau tentang status baru kami itu. Tapi, bagi Fajar papaku sedikit lebih galak dan judes.

“Cemen banget. Aku nggak bakal keluar kalau kamu nggak masuk.”

“*Iya, iya.*”

Fajar memutuskan sambungannya.

Aku buru-buru beranjak dan mengintip dari balik gorden. Antusiasku bertambah saat motor Fajar masuk ke pagar rumah. Dia

membuka helmnya dengan wajah panik, lalu mengambil dua kantong kresek putih berukuran besar yang menggantung pada stang motornya.

“Selamat sore, Om.”

Mengembungkan pipi adalah salah satu caraku untuk menahan tawa. Fajar mengucapkan selamat sore padahal jelas-jelas hari sudah gelap. Aku menunggu reaksi Papa yang kali ini sudah lepas dari ponselnya, dan beralih memandang Fajar yang berdiri tak jauh dari Papa.

“Udah setengah delapan masih kategori sore, Jar?”

Fajar salah tingkah. Dia melontar cengiran kaku sambil mengusap tengkuknya.

“Maaf, Om. Maksud Fajar selamat malam.”

“Kamu ini kalau ketemu saya wajahnya gugup gitu.”

Kulihat Fajar hanya mengangguk sungkan. “Wulannya ada, Om?”

“Ada. Masuk aja langsung.”

Aku buru-buru menyingkir dari balik gorden dan kembali duduk di sofa, berpura-pura kalau aku tidak mendengar kekonyolannya di depan Papa. Derap kaki terdengar dari arah pintu yang setengah terbuka. Fajar datang lengkap dengan senyum lebar yang khas. Dia berjalan cepat dan duduk di sebelahku, ekspresinya seperti orang yang sudah dikejar-kejar setan.

“Kamu kenapa?”

“Aku kok gugup terus tiap ngomong sama papa kamu, ya?” tanyanya, berbisik.

Aku mengedikkan bahu. “Padahal biasa aja. Dulu aja kamu sering bercanda sama Papa. Kenapa sekarang tiba-tiba jadi ciut gini?”

“Dulu beda status. Sekarang harus lebih terlihat potensial biar dijadikan calon mantu idaman.”

Aku tergelak.

“Mau ngopi nggak?”

“Mau. *White coffee*, Yang.”

Aku mengangguk. Lalu, bangkit dari posisi dudukku dan beranjak ke dapur. Menyiapkan cangkir dan sendok kecil, mengambil satu *sachet white coffee* dari kabinet atas. Lalu menyeduh kopi tersebut dengan air panas dari dispenser. Kuaduk hingga benar-benar larut. Kopi pun siap disuguhkan untuk si pacar.

“Nih.” Aku menyimpan cangkir kopi tepat di depannya. Lantas kembali duduk di sebelah Fajar. Bingkisan yang Fajar bawa sejak tadi mengalihkan perhatianku. Aku beringsut maju dan menarik plastik berisi dua box makanan tersebut.

“Apa ini?” tanyaku, mengeluarkan satu kotak.

“Odading sama cakwe yang di Baranang Siang itu. Aku beli dua kotak, satu kotaknya untuk mama-papa kamu.”

Setiap kali ke rumah, Fajar tidak pernah absen membawa makanan serta jajanan yang terkenal di Bandung. Bahkan untuk membeli odading dan cakwe ini aku yakin dia harus antre terlebih dulu. Aku membuka satu kotak. Aku mengambil satu odading yang masih hangat, lalu menggigitnya sedikit. Rasanya pecah sekali di dalam mulut apalagi ditambah teksturnya yang renyah di luar dan empuk di dalam.

“Aaa....” Aku menyodorkan sisi yang masih utuh ke depan bibir Fajar. Dia melirikku sekilas sebelum menggigit odading di tanganku dengan rakus.

“Eh, ada Fajar?” Mama baru saja keluar dari kamar selepas salat Isya. Dia menghampiri kami di ruang tamu. Fajar tidak lupa menyalami tangan Mama.

“Fajar bawa odading sama cakwe, Ma.”

“Wah?” Mata Mama langsung berbinar. Kedua jajanan itu salah satu favorit Mama. “Yang di Baranang Siang itu, ya?”

“Iya, Tante.”

“Boleh Tante coba?”

“Boleh banget, Tante.” Senyum Fajar mengembang.

“Emang sengaja beli buat Mama-Papa nih satu kotak.” Aku menyerahkan satu kotak odading dan cakwe yang masih di dalam kantong kresek ke Mama. Mama menerimanya dengan senang hati.

“Aduh, makasih banyak, Jar. Favorit Tante, nih.”

“Sama-sama, Tante.”

“Kalau begitu Tante tinggal dulu. Mau ngajakin Om makan odading di luar.”

“Siap, Tante.”

Mama menghampiri Papa yang masih duduk di teras depan rumah. Usia pernikahan mereka sudah lebih dari 20 tahun namun masih tetap rukun dan harmonis. Salah satu hal yang patut aku syukuri.

“Udah sampai mana ngetiknya?” Fajar mengambil laptopku dan menyimpannya di atas pangkuan.

“Baru dua paragraf doang. Sengaja nungguin kamu biar ada yang bantuin,” balasku, melontar cengiran yang dibalas oleh muka kecutnya.

“Kurang baik apa aku jadi pacar, lebih mengutamakan skripsi kamu daripada skripsiku sendiri,” sahutnya, menyindirku secara tidak langsung.

“Kan nanti aku juga bantuin ngetik skripsimu.”

“Gemas banget!” celetuknya, hidungku ditarik pelan. “Ya udah, yuk mulai aja. Kamu yang dikte.”

“Siap!”

Tiga puluh menit cukup untuk mengetik bab IV, sisanya kami gunakan waktu sebaik-baiknya untuk pacaran. Kami tidak menganut prinsip pacaran harus di tempat yang romantis apalagi di tempat yang gelap. Rumah menjadi tempat yang paling sering kami gunakan untuk menghabiskan waktu berdua, dalam arti bercengkrama dan bercanda. Papa masih suka mengawasi dan mewanti-wanti dan mengingatkan agar aku selalu tahu batasan.

“Hayo, jatoh!”

“Diem ih, tangannya.”

Sebuah Jenga tersusun di atas meja. Siapa pun yang menjatuhkan Jenga tersebut, harus merelakan wajahnya untuk dicoret menggunakan lipstik merah. Kali ini, posisi Jenga tidak menguntungkanmu, padahal sebelumnya Fajar berhasil menarik salah satu Jenga yang paling bawah.

“Siap-siap dicoret lipstik.”

Aku mendelik. Fajar selalu optimis akan menang, tapi aku tidak ingin menyerah. Pelan-pelan aku menarik Jenga paling tengah di baris ketiga dari bawah. Menjeda sejenak saat Jenga mulai bergerak tidak stabil, aku harus menunggu sampai pergerakannya berhenti lalu melanjutkan tarikannya secara perlahan. Sayang, keberuntungan tidak berpihak padaku. Jenga yang sudah tersusun tinggi itu runtuh dalam sekejap. Aku kalah, dan Fajar tertawa penuh kemenangan.

“Mau pipi kanan atau pipi kiri? Atau mau dua-duanya aku coret?” Fajar menggodaku, dia mendekatkan lipstik merah milikku ke arah pipi kanan dan pipi kiri. Ditambah cengirannya yang menyebalkan membuatku semakin kesal dan ingin balas dendam di *game* selanjutnya.

“Diem dong, Yang. Kamu tuh, kalah harus terima hukuman.” Fajar mengunci pergerakan daguku. Dia menyeringai jahil. Perasaanku mulai tidak enak. Otak jahilnya pasti berputar dengan cepat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa mengatupkan bibir sembari menatapnya. Fajar menaik-turunkan kedua alisnya, ujung lipstiknya sudah ia arahkan ke wajahku. Aku yakin dia akan membuat wajahku seperti badut.

“Nah, selesai!” Dia bersorak atas hasil kerjanya.

Cepat-cepat aku membuka kamera *handphone* untuk melihat seberapa hancurnya wajahku dicoret-coret lipstik oleh Fajar sendiri.

“Fajaaarr!!!”

Fajar terbahak-bahak sampai tubuhnya melesak ke lantai saking derasnya dia tertawa. Tidak kusangka dia sejauh itu sama pacarnya sendiri. Wajahnya digambar seperti kucing yang punya kumis dan memiliki hidung yang kecil.

“Tetap cantik kok. *Akang tetep nyaah ka Neng Ulan*’.”

“Bodo amat! Kamu jahat!”

“Maaf *atuh*. ”

Aku melengos.

“Ayo main lagi, kali ini aku yang akan menang.”

“Ayo!” sahut Fajar penuh semangat.

Ini hanya segelintir aktivitas yang kami lakukan saat pacaran agar tidak bosan dan selalu tercipta momen yang menyenangkan. Menciptakan sebuah momen itu penting, sesederhana apa pun caranya asalkan kamu menciptakan momen tersebut dengan orang-orang yang berarti dalam hidupmu.

Perjalanan yang kami tempuh masih panjang. Mungkin di depan sana nanti akan terjadi banyak cobaan yang menghalangi langkah kami, namun dengan keyakinan satu sama lain untuk tetap menjaga keutuhan suatu hubungan, aku yakin kami akan tetap seiring sejalan.

¹ *Akang tetep sayang ke Neng Ulan*

TENTANG PENULIS

Ai Luvia Hesti Pramesti, tertarik untuk mengunggah platform wattpad pada Agustus 2015. Awal mula mengenal wattpad hanya aktif sebagai pembaca saja. Lantas mulai memberanikan diri untuk menulis cerita di awal tahun 2016. *Dosen Idola* adalah karya keduanya yang berhasil dituntaskan pada awal 2018. Baginya menulis adalah proses terapi dari semua tugas kuliah yang sudah seperti jerawat, hilang satu tumbuh seribu.

Luvi selalu bisa disapa melalui beberapa akun media sosialnya.

Wattpad : itsluvi_

Instagram : Itsluvi29/pramestiluvi_

Twitter : pramestiluvi_

Kesan, pesan, serta kritik dan saran dari pembaca akan selalu diterima dengan senang hati.

Para pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan KataDepan.
Jika kamu menerima buku ini dalam keadaan rusak,
cacat, halaman hilang, terbalik, atau tidak berurutan,
silakan kembalikan ke **alamat** berikut.

DISTRIBUTOR HUTAMEDIA

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6

Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat, 16454

Telp. 021-874 0655, 021-874 0623

E-mail: pemasaran@hutamedia.com

Website: www.hutamedia.com

**Tandai halaman yang rusak di buku dan tulis di sisi
kanan amplop: "Buku Rusak".**

Buku kamu akan kami ganti dengan yang baru.

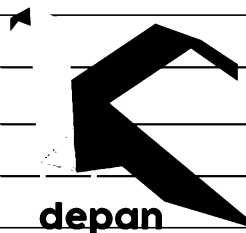
Terima kasih telah membaca buku terbitan KataDepan.

Salam,
KataDepan

 www.katadepan.com

 [@penerbitkatadepan](https://www.facebook.com/penerbitkatadepan)

 [@penerbitkatadepan](https://www.instagram.com/penerbitkatadepan)



“Karena nggak semua orang ganteng itu wajib disukai.”
Khanza Adreena Shabira, mahasiswi yang pernah diusir dari kelas.

Punya dosen muda, ganteng, dan pintar pasti idaman semua mahasiswi. Namun, tidak bagi Khanza—mahasiswi program studi Manajemen semester 6. Khanza sama sekali tidak terobsesi pada Arkana Dirgantara Ryder, dosen idaman cewek-cewek di kampusnya.

Bagi Khanza, orang seperti Arkan jelas perlu dibasmi. Apalagi sejak ia diusir secara tidak terhormat oleh Arkan hanya karena telat. Sejak saat itu, kebencian Khanza semakin menjadi-jadi.

Namun, siapa sangka jika dosen yang setengah mati ia benci itu justru menyimpan rahasia tentang dirinya.



“Baca Dosen Idola tuh buat aku pengen punya pacar dosen kayak Arkan. Terus ya, mengenang masa kuliah banget, banyak hal yang relate! Apa lagi radio, duh bener deh ingat dulu aku suka request lagu di radio. Penulis pintar sekali menyampaikan cerita ini ke pembaca. BAPER ini anak orang!”

AZIZAHAZEHA (Penulis Cinta Over time & The Baddas Series)



“Aku suka banget Novel Dosen Idola. Karena di setiap Chapter-nya selalu bikin nggak bisa tutup buku. Dijamin bikin candu banget. Apalagi tingkah Pak Arkan yang uwuw banget ke Khanza. Romantis banget deh, pokoknya. Selain itu, banyak pembelajaran nya yang bisa dipetik dari Novel ini. Pokoknya kalian harus beli Novel Dosen Idola. Kalau enggak rugi lho.”

PEBY PEBRYANA (Pembaca)

NOVEL ROMANCE

ISBN 978-623-7567-28-8



9

786237

567288

Harga P. Jawa Rp88.000



Redaksi KataDepan

Komplek Billy Moon
Jl. Janur XI blok CG2 no. 2
Pondok Kelapa, Duren sawit
Jakarta Timur - 13450